

**ANALISIS KUALITATIF FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA  
(Studi Kasus pada Suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mencapai Derajat Magister**

**Program Studi Kedokteran Keluarga  
Minat Utama : Pendidikan Profesi Kesehatan**



**Oleh :  
Anda Sarati  
S540907102**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2008**

**ANALISIS KUALITATIF FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA  
(Studi Kasus pada Suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur)**

Disusun Oleh :

**Anda Sarati**

**S540907102**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
----------------	-------------	---------------------	----------------

Pembimbing I	<b>Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd</b>		
--------------	--------------------------------------	--	--

Pembimbing II	<b>dr. FX. Bambang Sukilarso S, MS</b>		
---------------	--	--	--

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga

**Prof. Dr. dr. Didik Gunawan Tamtomo, PAK, MM, MKK**

**ANALISIS KUALITATIF FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA  
(Studi Kasus pada Suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur)**

Disusun Oleh :

**Anda Sarati**

**S540907102**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Ketua	<b>Prof.Dr.dr.Didik Gunawan Tamtomo,PAK,MM, MKK</b>		
Sekretaris	<b>Dr. Hj. Nunuk Suryani, MPd</b>		
Anggota	<b>1. Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd</b>		
Penguji	<b>2. dr. FX. Bambang Sukilarso Sakiman, MS</b>		

<b>Jabatan</b>	<b>Mengetahui Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga Direktur Program Pascasarjana	<b>Prof. Dr. dr. Didik Gunawan Tamtomo,PAK, MM, MKK</b>		
	<b>Prof. Drs. Suranto, MSc, PhD</b>		

## PERNYATAAN

Nama : Anda Sarati

NIM : S540907102

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul **Analisis Kualitatif Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa (Studi Kasus pada Suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur)** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, September 2008

Yang membuat pernyataan,

Anda Sarati

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Alloh SWT atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul **“Analisis Kualitatif Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa (Studi Kasus pada Suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur)”** dapat terselesaikan. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Kedokteran Keluarga Minat Pendidikan Profesi Kesehatan pada Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Minat Pendidikan Profesi Kesehatan di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Bersama ini perkenankanlah saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Sebelas Maret beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto Tyiptowibisono, MSc, Ph.D selaku Direktur Program Pasca Sarjana telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. DR.dr. Didik Gunawan Tamtomo, PAK,MM,MKK, selaku Ketua Prodi Magister Kedokteran Keluarga telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. dr. P. Murdani K, MHPed, selaku Ketua Minat Pendidikan Profesi Kesehatan Program Studi Magister Kedokteran Keluarga telah memberikan kesempatan dan

fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

5. Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu dalam bimbingan agar segera terselesaikan penelitian ini.
6. dr. FX. Bambang Sukilarso S, MS, selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dalam bimbingan agar segera terselesaikan penelitian ini.
7. Pimpinan Perguruan Tinggi Tempat Penelitian beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Bapakku (Alm) dan Ibu serta kakak-kakakku tersayang yang telah memberikan dorongan, semangat dan restunya dalam melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Suami dan anakku tersayang yang telah memberikan inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-temanku civitas akademik seprofesi yang telah membantu kelancaran penyusunan penelitian ini.
11. Sahabat-sahabatku (Prima, Mr. Zaenal) atas bantuan dan dukungannya selama menyusun penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang membaca penelitian ini, amin amin ya robal alamin.

Surakarta, September 2008

Penulis

## MOTTO

***Keraslah** pada dunia niscaya dunia akan **Lunak** kepadamu*

***Keraslah** pada dunia niscaya sebelum dunia **Memangsamu***

***Berbuat baiklah** kepada siapapun niscaya kamu akan **bertemu**  
**dengan orang-orang baik** yang akan menolongmu bukan orang-orang  
yang menghancurkanmu*

***Ada Hidup Ada Mati** maka selama **Hidup** harus memiliki **Goal** atau **Tujuan** atau  
**Arah** sekalipun **Langkah itu Bak Air Mengalir** kadang **Pasang** kadang **Surut**,  
kadang **Naik** kadang **Turun**, kadang **Lurus** kadang **Berbelok**, kadang **Tenang**  
kadang pula **Beriak** karena tidak ada yang dapat dilakukan setelah **Mati**.*

## ABSTRAK

Anda Sarati, Analisis Kualitatif Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Profesi Kesehatan, Program Pasca Sarjana, Tesis, Universitas Sebelas Masret 2008

Seiring dengan perkembangan teknologi, akses kepada informasi yang dianggap tabu semakin mudah diantaranya akses kepada hal-hal yang berbau pornografi. Hal ini memicu pemuasan atas rasa keingintahuan yang besar pada remaja akan permasalahan tersebut. Dampak dari permasalahan ini adalah meningkatnya perilaku seks pada remaja. Berdasarkan pertimbangan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). pengetahuan mahasiswa tentang seks dan usaha-usaha untuk memperoleh informasi tentang seks, 2). sikap/pendapat mahasiswa tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah, 3). perilaku seks bebas atau seks di luar nikah, dan 4). faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap/pendapat dan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif retrospektif. Teknik pengumpulan data digunakan metode 1). Wawancara mendalam 2). Observasi 3). *Content Analysis*. Informannya adalah mahasiswa, dosen, staf administrasi, teman di kos/kontrakan dan teman di kampus. Teknik analisis dengan menggunakan data *reduction* (penjelajahan), data *display (focus)*, verifikasi (*selection*). Hasil analisis data digunakan untuk memaknai fenomena penelitian dan memberikan arah dalam penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seks adalah hubungan seksual dan usaha untuk memperoleh informasi dengan menggunakan media cetak, elektronik, internet, teman serta pengalaman pribadi. Sikap/pendapat tentang seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa (melanggar norma-norma agama) dan perbuatan tidak etis (melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat). Perilaku seks bebas yang dilakukan dengan pacar, teman, wanita idaman lain, penjaja seks komersial dan wanita cabutan/bokingan yang dilakukan rata-rata setiap minggu sekali. Tempat yang sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah rumah, kos-kosan, kontrakan, hotel dan lokalisasi. Faktor yang berpengaruh antara lain tempat tinggal, kebiasaan pergi ke lokalisasi, tradisi, media untuk memperoleh informasi dan jenis kelamin. Perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual terutama HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait untuk mengeliminir dan mencegah meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa dengan peningkatan pengawasan, penanaman norma agama dan nilai-nilai yang ada di masyarakat sesuai dengan daerah setempat serta peningkatan kesibukan bagi mahasiswa dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan tugas-tugas akademik.



## **ABSTRACT**

Anda Sarati, Qualitative analysis : Of the factors influencing toward student's sexual behaviour, Study Programme Health Professional Education, Post Graduate Programme, Thesis, Sebeles Maret University, 2008

In accordance with the development of technologies, it is easier to get many kinds of information include the things deal with pornography. This condition emerges the great curiosity of teenagers, and on of the effect is the increasing sexual behaviour among them. Based on the consideration above, the goals of this research are to know 1). The students knowledge about sex and their efforts to get information about it 2). The student's attitude/opinion about free sex behaviour or extra marital sex 3). Free sex behaviour or extra marital sex and 4). The factors which influence toward knowledge, attitude/opinion and free sex or extra marital sex of students.

The research used descriptive design with retrospective qualitative approach. The technique data collection used the methode 1). Indepth interview 2). Observation 3). Content Analysis. The informants are the studenta lectures, administrasi staffs, roummath in bourding house and the colleagues in campus. The analysis technique used reduction data (exploration), display data (focus), verification (selection). The result of data analysis is used to give direction in making conclusion.

The conclusion of the research show the sex is sexual intercourse and the efforts to get the information through printed media, electronic media, internet, friends and also individual experience. The attitude/opinion about free sex or extra marital sex is a sin (break the religion's rules) and unethical deeds (against the norms is the society). Free sex with the girlfriend, other women, prostitute and whore is done once a week an average. The locations are various such as in the house, boarding house, hotel and in prostitution area. The factors which influence for examples the environment where he/she lives, the habit to go to prostitution are, tradition, media to get sexual information and gender. Free sex and extra marital sex which is done by changing partners can raise of sexual contagious infection especially HIV/AIDS.

The writer hopes that the firdigs of the research can be the inputs for the related institutions to prevent minimize the increasing of free sex among the student by controlling, internalization of religions, values and local society norm's and also giving more activity to the students by extracurricular and academic task.

## DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul .....	i
Pengesahan Pembimbing .....	ii
Pengesahan penguji .....	iii
Pernyataan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Motto.....	vii
Abstrak.....	xi
Abstract.....	xii
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Bagan .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
1. Tujuan Umum.....	8
2. Tujuan Khusus.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritik.....	9
2. Manfaat Aplikatif.....	9
<b>BAB II      TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Remaja.....	10

1. Batasan Remaja Menurut WHO.....	10
2. Remaja dalam Rangka Perkembangan Jiwa Manusia .....	11
3. Remaja dan Masyarakat Transisi .....	13
B. Mahasiswa.....	15
C. Seksualitas.....	16
1. Pengertian.....	16
2. Nilai-nilai Seksual.....	17
3. Orientasi Seksual.....	19
D. Perilaku Seksual.....	20
1. Pengertian.....	20
2. Perilaku Seksual Aman.....	21
3. Masturbasi.....	21
4. <i>Kissing</i> .....	22
5. Onani.....	23
6. <i>Petting</i> .....	23
7. Hubungan Seksual.....	24
E. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual.....	24
1. Meningkatnya libido seksualitas.....	24
2. Penundaan Usia Perkawinan.....	25
3. Tabu-larangan.....	25
4. Kurangnya informasi tentang seks.....	26
5. Pergaulan yang makin bebas.....	26
F. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual.....	27

1. Pengetahuan.....	27
a. Pengertian.....	27
b. Tingkatan Pengetahuan.....	28
c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan.....	30
2. Sikap.....	33
a. Pengertian.....	33
b. Sikap, Nilai dan Opini.....	34
c. Konsistensi Sikap dan Perilaku.....	36
d. Struktur Sikap.....	39
e. Pembentukan Sikap.....	40
3. Perilaku.....	42
a. Pengertian.....	42
b. Prosedur Pembentukan Perilaku.....	42
c. Bentuk Perilaku.....	43
d. Domain Perilaku.....	44
e. Determinan Perilaku.....	45
f. Pengukuran Perilaku.....	46
g. Bentuk-bentuk perubahan perilaku.....	46
G. Penelitian yang Relevan.....	47
H. Kerangka Berfikir.....	49
<b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	<b>50</b>
A. Rancangan Penelitian.....	50
B. Situasi Sosial, Informan dan Teknik Sampling.....	50

1. Situasi Sosial.....	50
2. Informan.....	51
3. Sampling dan Satuan Kajian.....	52
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Sumber data.....	52
2. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	55
E. Analisa Data.....	56
F. Hasil Kredibilitas Data.....	56
1. Meningkatkan ketekunan.....	56
2. Triangulasi.....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Lika-liku Peneliti Menrmukan Informan.....	57
B. Diskripsi Hasil Temuan.....	62
1. Profil Pendidikan Tinggi Tempat Penelitian.....	62
2. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas	78
3. Pengetahuan, Sikap/Pendapat dan Perilaku Seks....	92
a. Pengetahuan Informan tentang Sek.....	95
b. Usaha-usaha untuk Memperoleh Informasi.....	94
c. Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas.....	97
d. Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah.....	104
e. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Perilaku Seks Bebas	126

	f. Tabulasi Silang Faktor-faktor yang Berpengaruh.	144
	C. Pembahasan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah....	174
	a. Pengetahuan Informan dan Usaha-usaha.....	174
	b. Sikap/Pendapat Informan tentang Perilaku Seksual..	177
	c. Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah.....	183
	d. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap.....	198
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	218
	A. KESIMPULAN.....	218
	B. IMPLIKASI.....	223
	C. SARAN.....	225
Lampiran	.....	
	Daftar Pustaka.....	
	Daftar pertanyaan.....	
	Soal Kasus.....	
	Daftar Lomba.....	
	Dokumentasi.....	
	Pengamatan Aktivitas.....	
	Ijin Penelitian.....	
	Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	
	Deskripsi Informan Perilaku Seks Bebas.....	

## **DAFTAR BAGAN**

- Bagan 1 : Konsepsi skematis Rosemberg dan Houland mengenai Sikap  
(diadaptasi dari Fishbein Ajzen, 1975)
- Bagan 2 : Kerangka Berfikir
- Bagan 3 : Kerangka Kerja

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Remaja menurut WHO (1974) adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal, PBB menetapkan batasan usia remaja yaitu 15-24 tahun. (Sanderowitz & Paxman, 1985, Hanifah, 2000). Sedangkan di Indonesia, batasan usia remaja adalah usia 14-24 tahun seperti dikemukakan pada Sensus Penduduk pada tahun 1980 (Sarlito W, 2003).

Masalahnya sekarang, kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit tetapi masalah-masalah remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, seminar maupun penelitian-penelitian yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat dan sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Dimana pada masa remaja (*adolescence*) : 12-25 tahun merupakan masa topan badai (*strum und drang*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.



Seiring dengan perkembangan teknologi, akses kepada informasi yang dianggap tabu semakin mudah diantaranya akses kepada hal-hal yang berbau pornografi. Hal ini memicu pemuasan atas rasa keingintahuan yang besar pada remaja akan permasalahan tersebut. Dampak dari permasalahan ini adalah meningkatnya perilaku seks pada remaja (Kompas, 2004).

Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat jumlah remaja di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah kaum muda berumur 15 sampai 20 tahun berjumlah 43,3 juta orang, merupakan 21% dari jumlah total penduduk Indonesia. Hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana menunjukkan bahwa sebanyak 10,3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas (Creagh, 2004). Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1999 oleh Sahabat Remaja, suatu cabang LSM Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 26% dari 359 remaja di Yogyakarta mengaku telah melakukan hubungan seks (Kompas, 2004). Seks bebas sudah menjadi suatu bentuk pergaulan yang lumrah bagi mahasiswa Yogyakarta. Seperti pengakuan salah seorang mahasiswa sebuah PTS di Jogja, bahwa dia sebagai bagian dari gaya hidup seks pra nikah sejak tahun 2000 sehingga seks pra nikah sudah merupakan tren mahasiswa masa kini. Banyak mahasiswa yang bermesraan dilanjutkan dengan hubungan seks dengan pasangan di tempat kos (Phery, 2005).

Celakanya, perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Hal ini dimungkinkan karena longgarnya *control* pada mereka ditambah lagi

masyarakat sekitar yang cenderung tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di lingkungan mereka. Menurut Trias Setiawati, saat ini jumlah pelajar di Kota Yogyakarta sebanyak 121.000 orang, atau sekitar 25% dari penduduk kota yang terkenal sebagai Kota Pelajar yang sebanyak 490.000. Ini, mendorong makin suburnya bisnis rumah kos di kota ini. Sementara tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orang tua semakin longgar. Sehingga, makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat. (Gemari,2001).

Perilaku seks bebas atau seks diluar nikah di pondokan atau kos-kosan juga dibuktikan oleh *polling* yang dilakukan Sahara Indonesia, menyebutkan bahwa 44,8 persen mahasiswa dan remaja melakukan hubungan seks hampir sebagian besar berada di wilayah kos-kosan. Dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dari tahun 2000-2002, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kos (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tidak diketahui (0,7%). Menurut Agus Mochtar, Ketua Sahara Indonesia, banyak mahasiswa yang menjadikan kos-kosan sebagai tempat melakukan hubungan seks karena ada kecenderungan pola hubungan sosial yang sangat renggang antara pemilik kos dengan penghuni yang bersifat hubungan transaksional. Ini juga menyebabkan tempat kos bebas tanpa ada yang mengawasi (Gemari, Juni 2003).

Perubahan zaman dimana sudah tidak aneh lagi seorang perempuan menunda perkawinan, di Jakarta sudah tidak mengherankan lagi kalau orang suka sesama jenis (*homoseksual* atau *lesbian*), masalah pindah agama karena adanya kebebasan dalam memilih agama pada anak-anak, adanya perbedaan budaya dalam masyarakat, adanya teknologi (contoh ponsel), perubahan dari masyarakat rural ke urban dimana semua itu merupakan perubahan gaya hidup.

Perubahan gaya hidup ini sangat mempengaruhi permasalahan seks bebas (Suara Pembaharuan, Juni 2003). Menurut Lesslie Butt, perspektif budaya dan modernisasi memiliki efek besar mempengaruhi kegiatan seksualitas sehari-hari seperti kepercayaan kematian, kecantikan, nafsu, acara perkawinan maupun berpacaran. Dampak modernisasi lingkungan menyebabkan seks komersial melalui mobilitas kota yang didorong oleh adanya film porno dan minuman keras (Suara pembaharuan, Nopember 2001). Permasalahan ini disebabkan juga oleh pergaulan bebas dan tontonan yang kurang terkontrol. Kebanyakan stasiun televisi menayangkan film-film tentang kehidupan pergaulan yang bersifat liberal (Jawa Pos, Mei 2003).

Disamping itu, munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja yang marak belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi, serta berkaitan erat dengan pengaruh Napza atau madat. Ciptaningsih menegaskan, jumlah perilaku seks bebas terutama di kalangan remaja bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri.

Selain itu, perlunya diberikan pendidikan seks di sekolah-sekolah seperti pengetahuan tentang organ reproduksi, bahaya akibat pergaulan bebas dan seperti penyakit menular seksual (Gemari, September 2001). Menurut Azrul Azwar, berdasarkan penelitian dunia, sepertiga penderita AIDS adalah kaum remaja yang masa depannya cukup panjang. Di Indonesia juga terjadi kecenderungan yang sama 29,8% kasus HIV/AIDS pada kelompok umur 20-29 tahun. Data Desember 2001, menunjukkan ada 1.978 kasus HIV positif dan 671 kasus AIDS di Indonesia. Jumlah tersebut akan terus meningkat 80.000-120.000 kasus pada tahun 2010. Ironisnya, sekitar 30% penderitanya adalah remaja, baik yang ditularkan melalui napza, maupun ditularkan ibu-ibu yang mengidap HIV/AIDS. (Gemari, September 2002). Dampak lain yang muncul adalah adanya pernikahan dini sebagai akibat dari kehamilan sebelum menikah, adanya perceraian, emosi yang belum stabil, serta dapat menimbulkan depresi. Disamping itu secara fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga membahayakan proses persalinan (Gemari, April 2002).

Solusi dari permasalahan ini adalah pendidikan seksual pada remaja. Pendidikan seks terdiri dari dua segi yaitu : pertama, pengetahuan secara biologis, termasuk pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS. Akan tetapi, sama pentingnya adalah pendekatan sosial/psikologis yang membahas seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita dan keputusan untuk melakukan hubungan seks.

Menurut *World Health Organisation*, pendidikan seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan (Desty,1997), mempertebal iman sehingga tidak melanggar norma agama dengan tidak melakukan hubungan seks pra nikah yang akan berdampak negatif terutama bagi si wanita (Phery, 2005).

Pengamatan tentang aktivitas perilaku seksual di kalangan remaja di beberapa tempat/lokasi hiburan atau taman wisata yang ada di Kota Kediri dirasakan semakin meningkat dimana remaja sudah tidak merasa malu atau tabu lagi untuk bergandengan tangan, berpelukan sampai berciuman di tempat-tempat umum seperti taman rekreasi ataupun pada saat mereka berada di jalanan. Hal ini semakin didukung lagi dengan keadaan geografis Kota Kediri yang mempunyai beberapa tempat wisata alam seperti Gua Selomangkleng di Gunung Klotok, Gereja Kapel Santa Maria Puhsarang, bantaran Sungai Brantas, air Terjun Gunung Dolo, Taman Rekreasi Bendungan Gerak dan air Terjun Sedudo serta sekarang banyak bermunculan tempat-tempat nongkrong bagi kalangan remaja seperti café-café. Dan juga, banyak pelajar dari luar kota/daerah yang datang ke Kota Kediri untuk menempuh pendidikan dimana mereka mempunyai latar belakang suku, agama, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini dibarengi juga dengan semakin meningkatnya bisnis kos-kosan atau pondokan di kota ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amarin Yudhana (2006) tentang perilaku seksual mahasiswa D-III Kesehatan di Kota Kediri diperoleh hasil bahwa sebagian besar (77,3%) berperilaku seksual baik dan sisanya (22,7%) berperilaku kurang yang mana pengetahuan mereka termasuk kategori cukup sebanyak 57,8%

dan memiliki sikap yang baik terhadap perilaku seksual sebanyak 52,4% dari 225 responden.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa di suatu Pendidikan Tinggi di Jawa Timur pada tahun 2004 sampai 2008, mahasiswa mahasiswi tersebut berasal dari berbagai latar belakang/asal pendidikan, daerah asal, agama, budaya, kebiasaan dan faktor lain serta adanya paparan pornografi melalui media elektronik dan cetak, serta adanya mata kuliah anatomi, fisiologi, kesehatan reproduksi dimana sebelumnya dasar pengetahuan mahasiswa tentang pendidikan seks yang kurang. Berdasarkan pengamatan diperoleh data dimana lebih dari 11 orang mahasiswa yang hamil pranikah atau pernikahan usia dini, lebih dari 5 orang mahasiswa yang tidak melanjutkan kuliah karena putus cinta dengan sesama teman dan ada juga yang mencoba bunuh diri dengan minum obat nyamuk cair karena putus cinta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Mahasiswa tersebut”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah :

1. Bagaimanakah pengetahuan mahasiswa tentang seks dan bagaimana usaha-usaha untuk memperolehnya ?
2. Bagaimana sikap / pendapat mahasiswa tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah ?
3. Bagaimanakah perilaku seks mahasiswa ?
4. Apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap/pendapat dan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah mahasiswa yang diteliti ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa yang diteliti.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan mahasiswa tentang seks dan usaha-usaha untuk memperoleh informasi tentang seks.
- b. Mengidentifikasi sikap/pendapat mahasiswa tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah.
- c. Mengidentifikasi perilaku seks bebas atau seks di luar nikah mahasiswa.
- d. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap/pendapat dan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah mahasiswa.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritik**

Menambah khasanah pengetahuan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang dilakukan oleh mahasiswa yang diteliti.

### **2. Manfaat Aplikatif**

Sebagai masukan bagi pihak manajemen Pendidikan Tinggi yang diteliti dalam mengambil kebijaksanaan berkaitan dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Batasan Remaja Menurut WHO**

Pada tahun 1974, WHO memberikan pengertian tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam pengertian tersebut dikemukakan 3 (tiga) kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap pengertian tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Muangman, 1980 dalam Sarlito Wirawan S, 2003)

Pada tahun-tahun berikutnya, pengertian ini makin berkembang ke arah yang lebih konkrit operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan,

sakit/cacat/kematian bayi dan ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sanderowitz & Paxman, 1985 dalam Hanifah, 2000).

Selanjutnya WHO menyatakan walaupun pengertian di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 (dua) bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional (Sanderowitz & Paxman, 1985 dalam Hanifah, 2000).

## **2. Remaja dalam Rangka Perkembangan Jiwa Manusia**

1. Aristoteles membagi jiwa manusia yang dikaitkan dengan perkembangan fisiknya, dimana usia 14 – 21 tahun digolongkan sebagai masa dewasa muda (*young manhood*). Pandangan Aristoteles ini masih berpengaruh pada dunia modern kita, antara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai Negara, sebagai batas usia dewasa. Akan tetapi yang lebih penting adalah jiwa remaja dimana sifat-sifat orang muda yang mempunyai hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membedakan dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal ini mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri yang dilakukan oleh *ratio* (akal) yaitu fungsi *mnemic*.

2. Rousseau sebagai penganut *Romantic Naturalism* menyatakan yang terpenting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaannya yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain. Rousseau menyatakan usia 15 – 20 tahun sebagai masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul juga dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.
3. HS. Hall yang dikenal sebagai Bapak Psikologi Remaja, menyatakan usia 12-25 tahun sebagai masa remaja (*adolescence*) yaitu masa topan badai (*strum und drang*) yang mencerminkan kebudayaan yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai.
4. Freud, mengatakan bahwa seksualitas pada masa remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan faali yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi (keturunan). Fase ini disebut fase genital pada remaja yang diwujudkan dalam 3 (tiga) hal, yaitu :
  - a. Melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah erogen (bagian tubuh yang dapat menimbulkan gairah seksual)
  - b. Melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma)
  - c. Melalui kegairahan psikologik yang disebabkan oleh karena hal yang pertama tadi dan menyebabkan terjadinya dorongan untuk beronani. Hal yang terakhir ini sesuai dengan laporan Kisney tentang perilaku seksual di Amerika Serikat,

yang menyatakan bahwa tingkah laku masturbasi (onani) paling sering terjadi pada anak berusia 13-15 tahun.

5. Johan Amos Comenius mengungkapkan tentang teori pendidikan berwawasan perkembangan (*development centered theory of education*), dimana usia 18-24 tahun sebagai masa pendidikan tinggi (universitas) dan pengembaraan (*travel*) untuk mengembangkan fakultas yang dikehendaki (*faculty of will*).

### **3. Remaja dan Masyarakat Transisi**

Keadaan masyarakat transisi oleh Emile Durkheim dikatakan akan membawa individu anggota masyarakat dalam keadaan *anomie* atau *normlessness* yaitu suatu sistem sosial dimana tidak ada petunjuk atau pedoman buat tingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang biasa berlaku tiba-tiba tidak berlaku lagi, akibatnya adalah *individualisme* dimana individu-individu bertindak hanya menurut kepentingannya masing-masing.

Merton mengembangkan gagasan Durkheim, yang mengatakan bahwa keadaan *anomie* berawal dari suatu situasi sosial (kondisi objektif), juga menunjuk kepada manusia yang *ambivalent* (tidak jelas nilai yang dianutnya) dan *ambiguous* (tidak jelas bentuk kelakuannya) dalam masyarakat juga tidak konsisten. Akibatnya ada manusia-manusia yang betingkah laku *conform* yaitu menerima nilai (tujuan umum dari suatu kebudayaan) dan norma (aturan-aturan khusus dari lembaga masyarakat tertentu). Akan tetapi selanjutnya Merton mengatakan bahwa disamping mereka bersifat *conform* terhadap nilai dan norma, ada orang-orang yang menentang (bertingkah laku *deviant* atau menyimpang) nilai atau norma.

Tingkah laku menentang ini oleh Merton digolongkan ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu :

1. *Innovation*, yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai tetapi menentang norma. Individu (termasuk remaja) jenis inilah yang barangkali banyak kita jumpai. Mereka tidak melakukan sesuatu yang menentang nilai-nilai umum masyarakat, tetapi mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma masyarakat setempat. Tingkah laku inovasi ini tidak selamanya negatif.
  2. *Ritualism*, yaitu tingkah laku yang menolak nilai-nilai tetapi menerima norma
  3. *Retreatism*, yaitu reaksi nonkonformis jenis ini oleh Merton dinyatakan sebagai pengingkaran terhadap nilai maupun norma. Bentuk reaksinya adalah pelarian diri dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pelarian diri itu bisa berupa tingkah laku penyalahgunaan obat atau minuman keras, misalnya atau tingkah laku mengasingkan diri, atau bahkan bunuh diri.
  4. *Rebellion*, sama halnya dengan *retreatism*, *rebellion* atau pemberontakan ini juga menolak nilai dan norma. Tetapi berbeda dari pelarian diri, pemberontakan justru menerima nilai dan norma yang lain, yang berasal dari luar masyarakat di mana individu yang bersangkutan tinggal. Berbeda dari inovasi, pelaku-pelaku pemberontakan tidak menemukan sendiri nilai dan norma yang dijadikannya alternatif, melainkan mengadopsi dari luar (orang lain atau masyarakat lain).
- (Sarlito W.S, 2003)

## **B. Mahasiswa**

Mahasiswa menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pelajar perguruan tinggi, sedang mahasiswi adalah mahasiswa wanita. Kampus menjadi tempat untuk mereka menimba ilmu dengan berbagai aktivitasnya, jika seorang murid diajar oleh seorang guru maka disini kita menemukan seorang dosen sebagai guru dari seorang mahasiswa.

Pertama maraknya tradisi kampus/universitas/perguruan tinggi di Indonesia baru lahir pada tahun 1950-an kala Indonesia baru merdeka dan harus melewati fase pergolakan politik dan revolusi fisik. Para *founding fathers* kita menempuh pendidikan di luar negeri (Belanda). Baru pasca politik etislah pendidikan dalam negeri mendapatkan perhatian ekstra. Pada fase ini kuat dugaan kampus-kampus masih steril dari kegiatan seks yang menyimpang dari mahasiswa itu sendiri. Pada era 50 – 70-an, hanya segelintir anak bangsa saja yang bisa menikmati bangku perkuliahan, sehingga selama masa-masa itu, bangku kuliah steril dari istilah prostitusi.

Akselerasi pertumbuhan perguruan tinggi dengan pesat terjadi antara dekade 80-an. Kampus-kampus perguruan tinggi negeri dan swasta bertebaran dimana-mana dan mencapai puncaknya pada awal tahun 90-an (Wijayanto, 2003).

## **C. Seksualitas**

### **1. Pengertian**

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis (BKKBN, 2006).

Dari dimensi sosial dilihat bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks (BKKBN, 2006).

Dimensi perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual (BKKBN, 2006).

Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (BKKBN, 2006).

Kesehatan seksual adalah kemampuan seseorang mencapai kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini tercermin dari ekspresi yang bebas namun bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi dan sosialnya

misalnya dalam menjaga hubungan dengan teman atau pacar dalam batasan yang diperbolehkan oleh norma dalam masyarakat atau agama. Bukan hanya tidak adanya kecacatan, penyakit atau gangguan lainnya. Kondisi ini hanya bisa dicapai bila hak seksual individu perempuan dan laki-laki diakui dan dihormati (BKKBN,2006).

## **2. Nilai-Nilai Seksual**

Nilai-nilai seksual terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin.

Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seks sekalipun, misalnya karena terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita.

Kecenderungan pengendaran norma ke arah yang lebih permisif ini, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Di Amerika Serikat, S.P. Schinke telah membuktikan bahwa faktor peramal yang paling jitu tentang perilaku seksual anak (perempuan) adalah hubungan dengan ibunya. Makin



baik hubungan ibu dan anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks. Selain itu terbukti pula bahwa di Amerika Serikat, anak maupun orang tua bisa terbuka dan menerima pendidikan seks sejauh yang memberikannya adalah orang lain, bukan orang tua atau anggota keluarga sendiri.

### **Nilai Seksual pada Pria dan Wanita**

Remaja pria lebih awal melakukan berbagai perilaku seksual dari remaja putri. Walaupun data tersebut merupakan data di Amerika Serikat, namun di berbagai kebudayaan termasuk Indonesia sendiri, sikap pria memang pada umumnya lebih permisif daripada wanita.

Selanjutnya berbagai penelitian di Amerika Serikat menunjukkan hal-hal berikut, yang pada hakekatnya mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita dimanapun :

1. Laki-laki lebih cenderung daripada wanita untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual.
2. Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta. Alasan mereka berhubungan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil.
3. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrilah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi.
4. Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa.
5. Alasan-alasan remaja berhubungan seks antara lain : dipaksa (wanita : 61% dan pria : 23%), merasa sudah siap (wanita : 51% dan pria : 59%), butuh dicintai

(wanita : 45% dan pria : 23%), takut dikatain teman karena masih gadis / perjaka  
(wanita : 38% dan pria : 43%). (Sarlito WS, 2003).

### **3. Orientasi Seksual**

Orientasi seksual adalah dengan jenis kelamin mana seseorang lebih tertarik secara seksual. Orientasi seksual dikategorikan menjadi dua yaitu *heteroseks* (orang yang secara seksual tertarik dengan lawan jenis) dan *homoseks* (orang yang secara seksual lebih tertarik dengan orang lain yang sejenis kelamin). Di antar kedua orientasi seksual tersebut, masih ada perilaku-perilaku seksual yang sulit dimasukkan dalam satu kategori tertentu karena banyak sekali keragaman didalamnya (BKKBN, 2006)

Homoseksualitas adalah ketertarikan secara seksual dan aktivitas seksual pada jenis kelamin yang sama. Laki-laki yang tertarik kepada laki-laki disebut *gay*, sedangkan perempuan yang tertarik pada perempuan disebut *lesbian*. Terjadinya homoseksualitas sampai saat ini masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa hal ini terjadi sejak lahir (dipengaruhi oleh gen) dan ada pula yang mengatakan pengaruh dari lingkungan (BKKBN,2006).

## **D. Perilaku Seksual**

### **1. Pengertian**

Dorongan seksual dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda.

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* sampai berhubungan seks (BKKBN,2006).

Menurut Simkins (1984), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri.

Sebagai dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi

yang tinggi. Akibat yang tidak terlalu nampak jika hanya dilihat sepintas, sehingga juga kurang banyak dibicarakan adalah berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja.

## **2. Perilaku Seks Aman**

Perilaku seks aman adalah perilaku seks tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma misalnya bergandengan tangan, berpelukan, berciuman. Sementara hubungan seks tanpa menggunakan kondom bukan merupakan perilaku seks aman dari kehamilan dan IMS. Jika benar-benar ingin aman, tetaplah tidak aktif seksual tetapi jika sudah aktif, setialah dengan satu pasangan saja, atau gunakan kondom dengan mutu yang baik dan benar agar dapat mengurangi resiko terkena IMS, HIV/AIDS dan kehamilan (BKKBN,2006).

## **3. Masturbasi**

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (*orgasme*) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya : puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin (bagi wanita terletak pada klitoris dan sekitar vagina, sedangkan bagi laki-laki terletak pada sekitar kepala penis). Misalnya laki-laki melakukan masturbasi dengan meraba penisnya, remaja perempuan menyentuh klitorisnya hingga dapat

menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan atau bisa timbul ejakulasi pada remaja laki-laki (BKKBN,2006)

Secara medis masturbasi tidak akan mengganggu kesehatan. Orang yang melakukannya tidak akan mengalami kerusakan pada otak atau remaja laki-laki.

Masturbasi juga tidak menimbulkan resiko fisik seperti mandul, impotensi dan cacat asal dilakukan secara aman, steril, tidak menimbulkan luka dan infeksi. Resiko fisik umumnya berupa kelelahan. Pengaruh masturbasi biasanya bersifat psikologis seperti rasa bersalah, berdosa, dan rendah diri karena melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya sehingga jika sering dilakukan akan menyebabkan terganggunya konsentrasi pada remaja tersebut.

Setiap orang bisa mengendalikan dirinya untuk menghindari dan mencegah aktivitas masturbasi. Gunakan waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Seseorang hilangkan atau alihkan pikiran yang mengarah kepada rangsangan seks kepada pikiran atau aktivitas lainnya. Seperti ngobrol hal-hal yang tidak berbau seks, menyelesaikan tugas, menjalankan *hobby*, olah raga, musik, berorganisasi atau lainnya. (Ozzy, 2008)

#### ***4. Kissing***

*Kissing* adalah sebuah proses cumbuan pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. *Kissing* yang bersifat cumbuan biasanya dilakukan pada daerah sensitif, misalnya bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pasangan seks disebut dengan *necking* (Fatia, 2005).

## **5. Onani**

Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. Istilah onani diambil dari seseorang yang bernama onan yang sejak kecil merasa kesepian. Untuk mengatasi rasa kesepiannya ia mencari hiburan dengan membayangkan hal-hal erotis sambil mengeksplorasi bagian-bagian tubuh yang sensitif sehingga mendatangkan suatu kenikmatan. Nama onan ini berkembang menjadi onani. Istilah onani lainnya yang dipakai dengan arti yang sama yaitu swalayan, ngocok, automanipulatif dan sebagainya (BKKBN, 2006).

## **6. *Petting***

*Petting* adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan *petting* sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks.

Walaupun tanpa melepaskan pakaian, *petting* tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan (BKBN, 2006).

## **7. Hubungan Seksual**

Hubungan seksual yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan (BKKBN,2006).

### **E. Faktor-Faktor yang Mendorong Perilaku Seksual**

#### **1. Meningkatnya Libido Seksualitas**

Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development task*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru ini, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Dalam kaitannya dengan kematangan fisik, Sanderowitz dan Paxman, mencatat

bahwa berbagai masyarakat sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang.

## **2. Penundaan Usia Perkawinan**

Menurut J.T. Fawcett ada sejumlah faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah untuk sementara, antara lain : apa yang dinamakannya *costs* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari perkawinan. Yang termasuk dalam *costs* antara lain adalah hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, ada keserbabolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan. Dalam masyarakat di mana *cost dan barrier* tersebut terdapat dalam jumlah besar, maka dengan sendirinya rata-rata usia perkawinan lebih tinggi.

## **3. Tabu – Larangan**

Ditinjau dari pandangan Psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam “id”. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada dalam “super ego”, sehingga harus direkam, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka.



Karena itu, remaja (dan juga banyak orang dewasa) pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum ia bersenggama untuk yang pertama kalinya. Tabu-tabu ini jadinya mempersulit komunikasi.

#### **4. Kurangnya Informasi tentang Seks**

Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orang tua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh L.C. Jensen terhadap pelajar-pelajar putri yang hamil menunjukkan bahwa hampir semua responden yang ditelitinya tidak tertarik, bahkan jijik mendengarkan lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria tanpa busana dan yang lebih penting lagi mereka tidak pernah membaca buku-buku cabul. Dengan demikian, mereka ini tidak terangsang oleh banyaknya rangsang yang sampai pada mereka, akan tetapi oleh Jensen dibuktikan lebih lanjut bahwa terangsangnya mereka untuk berhubungan intim adalah karena fantasi-fantasi sendiri tentang kemesraan dan cinta, yang jika ia punya pacar diproyeksikan pada pacarnya itu. Menurut Jensen perasaan-perasaan ini bisa diperkuat oleh musik-musik tertentu.

#### **5. Pergaulan yang makin Bebas**

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam hubungan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI (1987) pada siswa-siswa kelas II SLTA, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua

(di atas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61,6% untuk pria dan 39,4% untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2,32% (pria) dan 6,7% (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7,1% (pria) dan 1,0% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2,0% (semuanya pria).

Untuk itu Rex Forehand (1997) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua, sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya. (Sarlito W, 2003).

## **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual**

### **1. Pengetahuan**

#### **a. Pengertian**

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 1997). Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya)

#### b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan, yaitu :

##### a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu itu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

##### b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

##### c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan dan memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003)

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

#### a. Umur

Singgih (1998), mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2001), juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

#### b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan (Khayan,1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

#### c. Pemahaman

Kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar

d. Keyakinan

Kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan. Bagian agama atau religi yang berwujud konsep-konsep kebenaran yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya. Dengan meyakini konsep-konsep kebenaran tersebut, seseorang dapat menambah pengetahuannya.

e. Sistem nilai kepercayaan

Anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan yang benar akan menanamkan persepsi pengetahuan yang benar, begitu pula sebaliknya.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. (Nasution,1999)

g. Sosial Budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

h. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (1997) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Menurut Wied Hary A (1996), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap atau memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

i. Informasi

Menurut Wied Hary A (1996) informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

j. Pergaulan atau lingkungan sosial

Pergaulan lingkungan sosial ada yang memberikan dampak positif dan negatif. Pergaulan yang positif akan menanamkan konsep pengetahuan yang baik. Pergaulan negatif, misalnya pergaulan bebas, minum-minuman keras, perzinaan dan lain-lain akan menanamkan kebiasaan dan konsep pengetahuan yang salah.

k. Latar belakang pendidikan keluarga

Semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

## 1. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

## 2. Sikap

### a. Pengertian

Sikap manusia atau sikap dimasukkan dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu :

- 1) Pemikiran pertama menurut Louis Thurstone (1928), Rensis Likert dan Charles Osgood (1932), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.
- 2) Pemikiran kedua menurut Chave (1928), Bogardus (1931), La Pierre (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935), sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. La Pierre (1934 dalam Allen, Guy & Edgley, 1980) mendefinisikan sikap sebagai **“suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan**

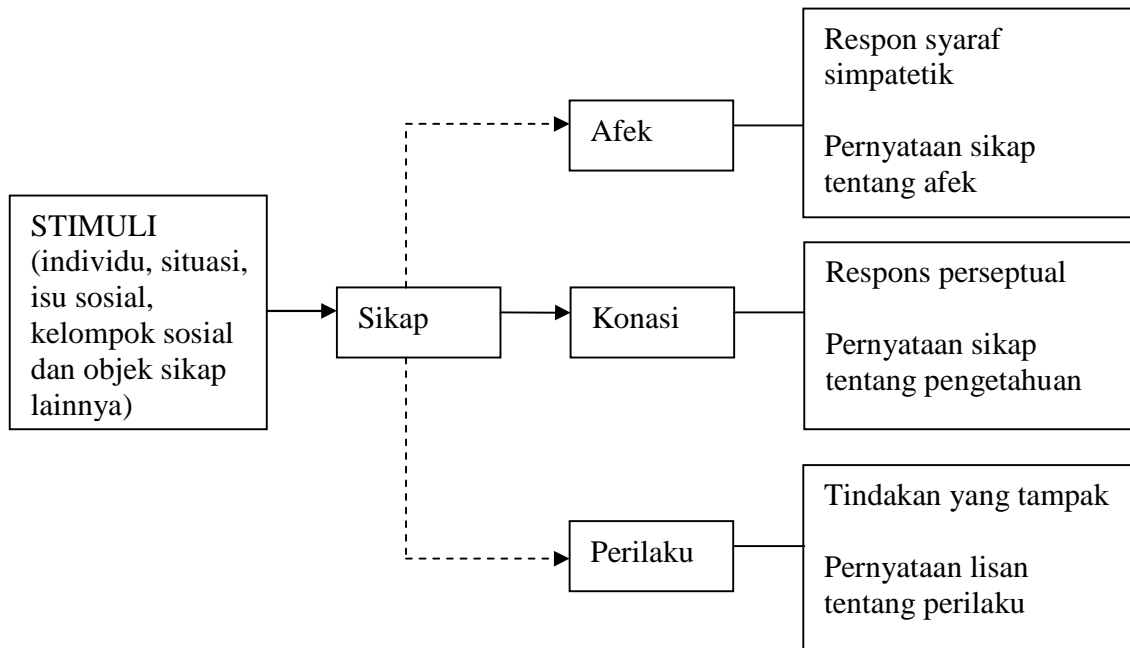


**antisipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”**

- 3) Pemikiran ketiga berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*), sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman (1964), mendefinisikan sikap sebagai **“keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”**

#### b. Sikap, Nilai dan Opini

Nilai (*value*) dan opini (*opinion*) atau pendapat sangat erat berkaitan dengan sikap, bahkan kedua konsep tersebut seringkali digunakan dalam pengertian-pengertian mengenai sikap. Kadang-kadang dijumpai pula pemakaian istilah sikap, nilai dan opini yang disamakan atau diputarkan artinya.



**Bagan 1 : Konsepsi skematis Rosernberg & Hovland mengenai Sikap  
(diadaptasi dari Fishbein & Ajzen, 1975)**

Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sedangkan nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih daripada itu, nilai dianggap bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek, sedangkan opini merupakan sikap yang lebih spesifik dan sangat situasional serta lebih mudah berubah. Perbedaan makna ini penting untuk

dipahami walaupun dalam penggunaan sehari-hari ketiga istilah tersebut sering dipertukarkan dan tidak mudah untuk dibedakan.

### c. Konsistensi Sikap dan Perilaku

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian kontradiktif ini, Warner & DeFleur (1969 dalam Allen, Guy dan Edgley, 1980) mengemukakan tiga postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan umum mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu :

#### a. Postulat Konsistensi (*Postulate of Consistency*)

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap.

Jadi, postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Bukti yang mendukung postulat konsistensi dapat terlihat pada pola perilaku individu yang memiliki sikap ekstrim.

Hal ini terjadi dikarenakan individu yang memiliki sikap ekstrim cenderung untuk berperilaku yang didominasi oleh keekstriman sikapnya itu, sedangkan mereka yang sikapnya lebih moderat akan berperilaku yang lebih didominasi oleh faktor-faktor lain.

b. Postulate Variasi Independen (*Postulate of Independent of Variation*)

Postulat variasi independen mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku.

c. Postulat Konsistensi Tergantung (*Postulate of Contingent Consistency*)

Postulat konsistensi tergantung menyatakan hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan lain sebagainya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

Breckler & Wiggins (1989 dalam Baron & Byrne, 1991) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan. kondisi apa, waktu apa dan situasi bagaimana saat individu tersebut harus mengekspresikan sikapnya merupakan sebagian dari determinan-determinan

yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara sikap dengan pernyataannya dan antara sikap dengan perilaku.

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya, maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkan merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu.

Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman maupun ancaman mental yang dapat terjadi dalam dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang akan diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan (*believe*).

Ancaman fisik yang timbul akibat dinyatakan sikap murni secara terbuka dapat berupa hukuman fisik langsung, permusuhan, tersingkirkan dari pergaulan sosial, pengrusakan, atau bentuk-bentuk perlakuan lain yang diterima dari sesama anggota masyarakat atau penguasa. Ancaman mental dapat berupa rasa malu yang diderita, perasaan tidak dianggap ikut dalam konformitas sosial, kekawatiran dianggap bodoh, rasa takut kehilangan simpati dari orang lain, dan lain sebagainya.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang jadi ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan

perilaku dan semakin sulit pula menafsirkan sebagai indikator sikap seseorang. Hal inilah yang dijelaskan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980) bahwa respons perilaku ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan dan dijelaskan pula oleh model teori Kurt Lewin (1951) bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan lingkungan.

#### d. Struktur sikap

Mengikuti skema triadik, Mann (1969) menyatakan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

##### a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotif yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini disesuaikan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau *problem* yang kontroversial.

##### b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c. Komponen Perilaku

Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

e. Pembentukan Sikap

Menurut Azwar (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan atau perubahan sikap antara lain :

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Agama

Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antar sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.



f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

### **3. Perilaku**

a. Pengertian

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam gejala seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi. (Notoadmodjo, 2003 : 135). Menurut Skinner dalam Notoadmodjo (1997), mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*) dan respon. Sedangkan menurut Taufik (2007), perilaku merupakan suatu kegiatan atau kegiatan organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan.

b. Prosedur Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respons atau perilaku perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu, yang disebut *operant conditioning*. Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *reward* bagi perilaku yang akan dibentuk.

- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Dengan melakukan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama sudah dilakukan, maka hadiahnya diberikan, hal ini akan mengakibatkan komponen (perilaku) yang kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang, sampai komponen kedua terbentuk.

Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat dan selanjutnya sampai perilaku yang diharapkan terbentuk. (Notoatmodjo, 1997).

#### c. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

##### 1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati dengan jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.

## 2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Oleh sebab itu disebut *overt behavior*, tindakan nyata atau praktek (*practice*).

(Notoatmodjo, 2003)

### d. Domain Perilaku

Seorang ahli psikologi pendidikan, Benyamin Bloom (1908) membedakan ada 3 (tiga) ranah atau domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*).

#### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). (Taufik, 2007)

#### 2) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. (Notoatmodjo, 2003)

#### 3) Praktek atau Tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*).

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas.  
(Notoatmodjo, 2003)

#### e. Determinan Perilaku

Banyak teori tentang determinan perilaku salah satunya adalah teori Lawrence Green. Green dalam hal ini membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan tersebut, yakni *behaviour factors* (faktor perilaku), dan *non behaviour factors* (faktor non perilaku). Kemudian selanjutnya Green menganalisa, bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu :

- 1) *Predisposing Factors* (faktor-faktor predisposisi), yaitu faktor-faktor yang memudahkan atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya.
- 2) *Enabling Factors* (faktor-faktor pemungkin) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan sampah, tempat olah raga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.
- 3) *Reinforcing Factors* (faktor-faktor penguat), adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Dalam hal ini untuk berperilaku sehat memerlukan contoh dari para tokoh masyarakatnya.

#### f. Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

#### g. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Di bawah ini, diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO. Menurut WHO, perubahan perilaku ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

##### 1) Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

##### 2) Perubahan Terencana

Perubahan perilaku ini memang direncanakan sendiri oleh subjek

##### 3) Kesiediaan untuk Berubah

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian lagi sangat lambat menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan

setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2003)

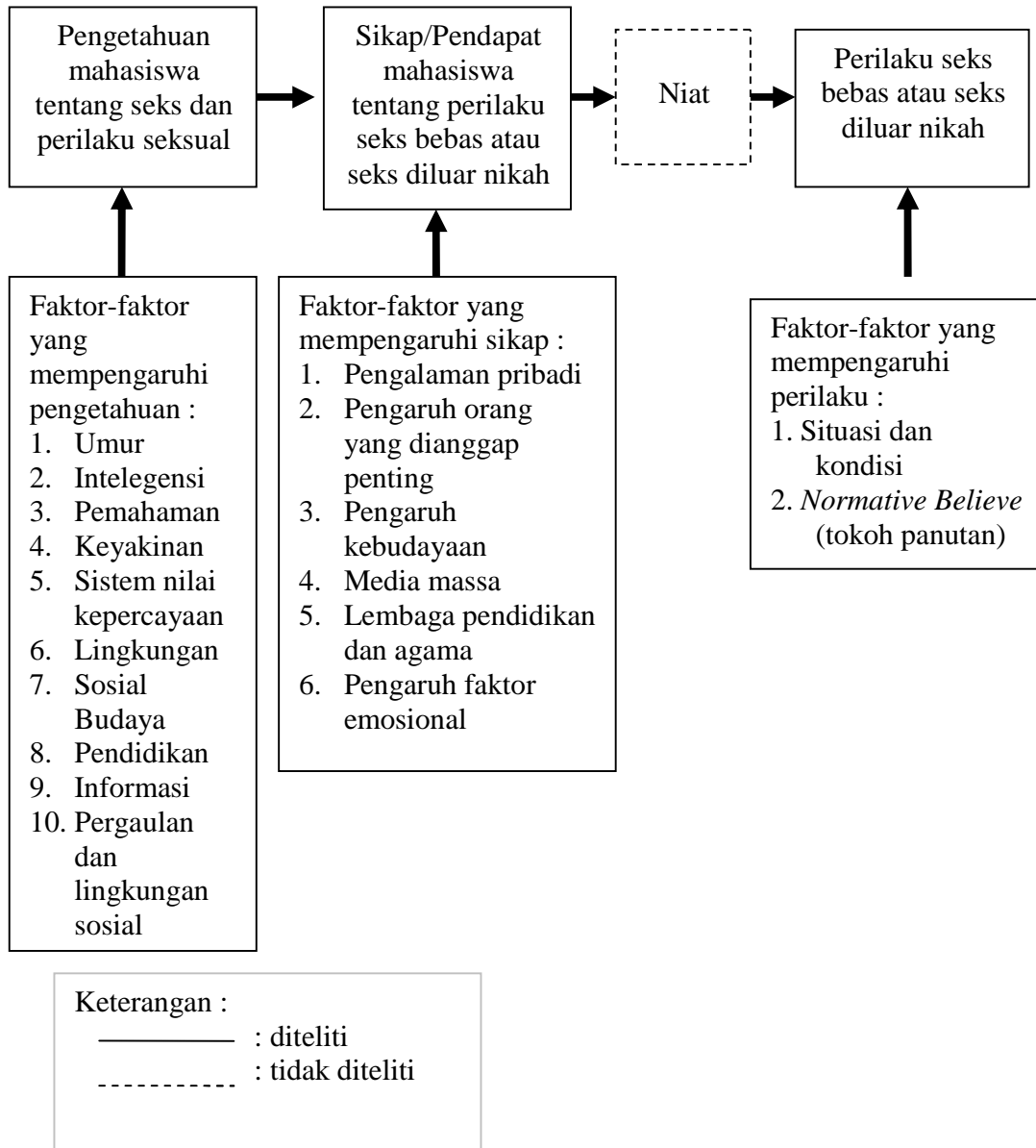
#### **E. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Widjanarko, M (1999) yang berjudul seksualitas remaja di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada daerah perkotaan, khususnya yang berdekatan dengan terminal bus Umbulharjo Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dengan peneliti sekarang adalah penelitian ini dilakukan pada kota kecil yaitu Kediri yang mempunyai faktor sosiodemografi yang berbeda dengan Yogyakarta.
2. Penelitian yang dilakukan Nargis (2004) tentang hubungan struktur keluarga dan fungsi keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah remaja beserta orang tuanya. Analisis yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariate. Uji statistik dengan *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan fungsi keluarga bukan sebagai prediktor bagi perilaku seksual pranikah remaja. Sikap remaja dalam menerima informasi yang lebih banyak menampilkan tentang seks, merupakan prediktor yang paling dominan untuk perilaku seksual pranikah remaja. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah mahasiswa yang sebagian besar berasal dari luar kota/daerah sehingga mahasiswa indekos atau kontrak dimana pengawasan orang tua/keluarga hampir tidak ada.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amarin Yudhana (2006) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada mahasiswa D-III Kesehatan di Kota Kediri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian kualitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Setyani (2007) tentang hubungan antara paparan pornografi dan komunikasi remaja dengan orang tua terhadap perilaku seksual di SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan yang digunakan adalah *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual yang diteliti oleh peneliti lebih luas dengan analisis secara kualitatif.

### Kerangka Berfikir :



**Bagan 2 : Kerangka Berfikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2001).

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif retrospektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

##### **B. Situasi Sosial, Informan dan Tehnik Sampling**

###### **1. Situasi Sosial**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai subyek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya (Sugiyono, 2005).

Dalam penelitian ini situasi sosial sebagai subyek penelitian adalah perilaku seksual para mahasiswa di suatu Pendidikan Tinggi di Propinsi Jawa Timur (catatan : nama lembaga Pendidikan Tinggi tersebut ada pada peneliti).

## **2. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah para mahasiswa yang ada di Pendidikan Tinggi yang diteliti yang memenuhi kriteria :

- a. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah :
  - 1) Para mahasiswa kelas reguler yang terdaftar
  - 2) Mahasiswa yang bersedia menjadi informan dengan mengisi kuesioner atau lembar pertanyaan yang tersedia

### **3. Sampling dan Satuan Kajian**

Sampling dalam penelitian kualitatif ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*).

Sampling bertujuan (*purposive sampling*) dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang muncul
2. Pemilihan sampel secara berurutan
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan

Satuan kajian adalah mahasiswa, dan orang-orang yang ada disekitarnya yaitu : dosen, teman dikelas, teman di kos/kontrakan (Moleong, 2008)

### **C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Sumber Data**

- a. Narasumber : para mahasiswa, dosen, teman kos/kontrakan, teman sekelas
- b. Aktivitas/kegiatan : pengamatan terhadap aktivitas pergaulan sesama mahasiswa
- c. Dokumen : foto-foto yang menggambarkan aktivitas mahasiswa, naskah puisi

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara Mendalam

Untuk mendapatkan data penelitian kualitatif ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpul data : wawancara mendalam ( *in depth interview*). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung informan

yang diteliti. Metode ini memberikan hasil secara langsung dan dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam serta jumlah informan sedikit (Sukidin, 2005).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Format yang digunakan dinamakan protokol wawancara yang bersifat terbuka. Sehubungan dengan sensitifnya masalah penelitian dan untuk mengurangi bias informasi dari informan, maka setiap informan diberi pertanyaan yang sama kemudian dijawab dengan menggunakan kalimatnya sendiri dan ditulis dalam lembar jawaban yang tersedia.

b. Observasi/Pengamatan

- 1). Teknik pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang kebasahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami lapangan peristiwa.
- 2). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 4). Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan data yang dijaringnya keliru, maka jalan terbaik untuk mengeceknya adalah dengan memanfaatkan pengamatan.
- 5). Pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 6). Pengamatan dilakukan untuk kasus-kasus tertentu dengan teknik komunikasi yang tidak mungkin dilakukan.

*c. Content Analysis*

- 1). Proses mengikuti aturan
- 2). Proses sistematis
- 3). Proses yang diarahkan untuk mengeneralisasi
- 4). Kajian isi yang mempersoalkan isi yang termanifestasikan
- 5). Menekankan analisis secara kuantitatif namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif (Moleong, 2008)

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

1. Pengajuan izin penelitian ke Prodi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Pengajuan izin penelitian ke Pendidikan Tinggi yang diteliti setelah mendapatkan izin dari Prodi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Setelah mendapat izin dari Pendidikan Tinggi yang diteliti, penelitian dilakukan pada mahasiswa.
4. Melakukan validitas kuesioner/lembar pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian
5. Melakukan identifikasi masalah pergaulan bebas di kalangan mahasiswa untuk mendapatkan informasi dari para mahasiswa yang melakukan perilaku seks di luar nikah (informan) berdasarkan pengamatan peneliti maupun pengamatan oleh para mahasiswa itu sendiri.
6. Setelah informan (pelaku seks bebas) ditentukan, kuesioner/lembar pertanyaan dibagikan kepada para informan
7. Kuesioner/lembar pertanyaan yang berisi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian disusun
8. Setelah informasi disusun kemudian dilakukan uji kredibilitas kemudian serta triangulasi sumber dan metode.
9. Setelah itu data dianalisis

## **E. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman dan Spradley.

Miles and Humberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Analisis data meliputi : data *reduction* (penjelajahan), data *display* (*focus*), verifikasi (*selection*). Setelah data terkumpul dari pengumpulan data hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk naratif (Moleong, 2006).

## **F. Penguji Kredibilitas Data**

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara :

### **1. Meningkatkan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara menuliskan data dari rekaman wawancara dalam bentuk transkrip maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat dicatat secara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas data ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian (transkrip) dengan cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Dengan demikian deskripsi data dapat dipaparkan dengan akurat dan sistematis tentang apa yang diamati/diteliti.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dengan cara *cross check* dengan informan yang berbeda dengan topik yang sama. Meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lika-Liku Peneliti Menemukan Informan Penelitian Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

Permasalahan penelitian tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang diangkat dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya pernikahan di kalangan mahasiswa yang diakibatkan oleh kehamilan pra nikah. Pernikahan ini terjadi pada usia yang masih sangat muda dimana mereka masih berada dibangku kuliah antara semester III sampai dengan semester IV. Untuk pertamakalinya permasalahan ini akan diteliti oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif namun karena berbagai alasan kemudian peneliti menggunakan metode kualitatif karena permasalahan ini dirasakan sangat unik melihat karakteristik responden yang akan dijadikan objek penelitian sangat bervariasi baik dari asal pendidikan, agama serta budaya.

Berawal dari metode kualitatif yang digunakan peneliti untuk menjawab semua permasalahan yang terjadi, peneliti mulai menentukan langkah awal dengan mulai mengadakan pengumpulan data mahasiswa yang akan dijadikan informan yaitu mahasiswa yang menikah dikarenakan kehamilan pranikah. Beberapa informan tersebut kemudian diberikan kuesioner/lembar pertanyaan namun dari semua lembar pertanyaan tersebut tidak satu pun yang dikembalikan

Berhubung sulitnya menentukan informan yang melakukan seks bebas atau seks di luar nikah dan sensitifnya permasalahan penelitian serta



kemungkinan mereka tidak akan mau mengungkapkan kehidupan pribadinya atau aktivitas seksual yang mereka jalani selama ini sehingga teknik wawancara langsung ke informan diganti dengan menggunakan lembar pertanyaan/kuesioner. Berdasarkan informasi dari salah seorang informan pangkal, peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan menelusuri café-café, tempat berpacaran, tempat hiburan malam yang sering didatangi informan. Penelusuran ini dimulai hari Sabtu tanggal 21 Mei 2008 pukul 21.00 WIB dari kawasan “*Hollywood*” Kediri yaitu kawasan Gua Selomangleng Gunung Klotok menuju Taman Sekartaji kemudian berakhir di Stadion Brawijaya yang terkenal sebagai markas atau tempat berkumpulnya waria. Namun, informan yang diharapkan peneliti dapat memberikan informasi belum juga ditemukan.

Kemudian muncul ide peneliti untuk mengungkap informan pangkal yang dapat memberikan gambaran tentang pergaulan bebas atau model informan berpacaran dengan menyelenggarakan lomba-lomba yang melibatkan semua informan yaitu mahasiswa di Pendidikan Tinggi tempat penelitian. Lomba yang diselenggarakan meliputi lomba membuat puisi, membuat surat untuk kekasih, membuat karangan tentang pergaulan bebas, membuat cerita pendek tentang pergaulan bebas. Dari semua lomba yang diselenggarakan hanya lomba membuat puisi yang diikuti oleh beberapa informan. Namun penelitipun belum menemukan informan pangkal yang dapat memberikan informasi tentang perilaku seks bebas.

Pengamatan lapangan dengan mengikuti gaya sentrifugal dilakukan oleh peneliti dengan kembali menelusuri tempat-tempat rekreasi seperti Taman Bendungan Gerak Kabupaten Kediri yang dilakukan pada jam-jam kerja dan hari

libur (hari Minggu). Dari tempat ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran tentang pergaulan bebas dikalangan remaja. *Bak Lokalisasi Massal* ada di tempat ini, dimana banyak remaja yang melakukan perilaku seks di alam terbuka dari sekedar duduk mengobrol dengan pasangannya, bergenggaman tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu sampai bercumbu berat atau *petting* (foto terlampir). Namun peneliti juga belum menemukan informan yang dapat memberikan informasi tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah.

Penelusuran dilanjutkan oleh peneliti baik pagi hari (pukul 05.00 WIB), siang hari (pukul 12.00-14.00 WIB), sore hari (pukul 16.00-17.30 WIB), dan malam hari (pukul 18.30-22.00WIB) di kawasan Gua Selomangkleng Gunung Klotok, Taman Sekartaji, Café Sekartaji, Café Joyoboyo di bantaran Sungai Brantas dan Café Bunga, Gereja Kapel Santa Maria serta lingkungan sekitar tempat tinggal informan baik kos maupun kontrakan. Peneliti merasa menemukan titik terang karena mengetahui beberapa informan yang baru turun dari kawasan Gua Selomangkleng Gunung Klotok. Di kawasan *Hollywood* tersebut pada malam hari, peneliti juga mengetahui beberapa informan bersama pasangannya (pacarnya) sedang berjalan-jalan di kawasan tersebut. Ada juga yang duduk sambil minum minuman bersama pasangannya di petak-petak yang terbuat dari bambu disusun seperti panggung dengan ukuran 1x1,5m (foto terlampir). Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi dari informan pangkal, kemudian diperoleh beberapa nama informan. Kepada mereka diberikan kuesioner/lembar pertanyaan beserta soal-soal kasus tentang pergaulan bebas/seks bebas. Beberapa kuesioner beserta soal-soal kasus yang masuk dan telah diisi

tersebut belum memberikan informasi yang banyak kepada peneliti tentang perilaku seks bebas yang dijalani oleh informan. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada lembar kuesioner/lembar pertanyaan tersebut.

Sehubungan dengan akan diselenggarakan ujian akhir semester (UAS) pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat sehingga sebagian besar informan akan menjalani masa liburan semester (Bulan Juli-September 2008), akhirnya muncul ide peneliti untuk menemukan informan pangkal dengan soal ujian akhir semester (UAS). Dari soal UAS mata kuliah Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan pokok bahasan identifikasi masalah kesehatan berdasarkan teori HL Blum yang ditinjau dari dimensi perilaku. Informan ditugaskan untuk mengidentifikasi permasalahan pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dan di lingkungan kampus yang ditinjau dari segi nilai-nilai yang ada di masyarakat, agama, budaya, tempat tinggal, teknologi informasi, dan pengawasan orang tua (lampiran). Berdasarkan hasil UAS, peneliti menemukan titik terang yaitu dengan menemukan informan pangkal dan informan inti /pelaku perilaku seks bebas atau seks di luar nikah serta hasil pengamatan informan pangkal tentang gambaran pergaulan bebas atau seks bebas dilakukan informan terutama di kos/kontrakan serta lokalisasi.

Kemudian peneliti mengkoordinasi beberapa informan pangkal untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang informan yang melakukan seks bebas atau seks di luar nikah. Berdasarkan hasil diskusi dengan informan pangkal, peneliti menemukan beberapa informan dan mulai membagikan kuesioner/lembar pertanyaan beserta soal kasus tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah kepada informan/pelaku dan lembar konfirmasi kepada informan pangkal.

Dari 100 lembar kuesioner yang dibagikan hanya 40 informan yang mengisi dan mengembalikan kuesioner tersebut melalui informan pangkal dan peneliti. Dari 40 kuesioner/lembar pertanyaan, hanya 17 informan yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang dijalannya. Kemudian 17 informan tersebut, dilakukan konfirmasi tentang jawaban yang ditulisnya dengan melalui sms (*short message service*) dan juga dikonfirmasi melalui beberapa informan pangkal serta pengamatan/*recall* oleh peneliti tentang perubahan-perubahan yang dialami informan selama menempuh pendidikan. Peneliti juga melakukan konfirmasi terhadap 17 informan tersebut kepada dosen yang membimbingnya, staf administrasi (BAAK, Perpustakaan) serta teman-temannya baik teman satu kos/kontrakan dan teman di kampus. Pada sub bab berikutnya akan dijabarkan tentang profil lokasi penelitian dan karakteristik informan serta perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang dijalani oleh informan tersebut.

## **B. Diskripsi Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Profil Pendidikan Tinggi yang Diteliti**

#### **a. Profil Lokasi Penelitian**

Sekolah Tinggi tersebut merupakan salah satu pendidikan tinggi yang mengkhususkan diri untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang berkualitas di Jawa Timur merupakan pendidikan yang secara resmi didirikan sejak Desember 2003 atas izin dari Departemen Pendidikan Nasional Nomor 13/D/O2003, setelah mendapatkan rekomendasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia Kesehatan Masyarakat dan HK. 03.2.4.1.4236-37 untuk pendirian Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan dan S-1 Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Mahasiswa yang ada terdiri atas mahasiswa kelas Reguler (Jalur A) yaitu mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU atau sederajat yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan kesehatan dan mahasiswa kelas Transfer (Jalur B) yang berasal dari pendidikan pada jenjang Diploma III yang memenuhi syarat melanjutkan pendidikan pada jenjang S-1 Kesehatan baik Ilmu Kesehatan Masyarakat maupun Ilmu Keperawatan.

Dalam prosesnya, Pendidikan Tinggi tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu menetapkan tiga pilar utama untuk menggerakkan proses pendidikan yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Ketiga komponen ini mendapatkan perhatian

yang besar untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas yang tinggi secara keilmuan dan kemasyarakatan.

Untuk mempertahankan mutu dan kualitas lulusan, lembaga yang diteliti berusaha untuk melakukan perencanaan dan penyelenggaraan setiap kegiatan akademik secara terencana, mulai dari rekrutmen (penerimaan) mahasiswa baru, perkuliahan, praktika, penulisan karya tulis hingga prosesi pelepasan mahasiswa (wisuda).

### **1). Visi**

Sebagai pusat unggulan pendidikan tenaga kesehatan professional untuk menghadapi tantangan global dalam pelayanan kesehatan yang optimal pada tahun 2015.

### **2). Misi**

Menyelenggarakan pendidikan tenaga kesehatan yang berkualitas untuk mendukung pembangunan, meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengembangan pendidikan berbasis kompetensi.

### **3). Tujuan**

- a) Membentuk peserta didik berjiwa Pancasila dan memiliki wawasan kebangsaan dan kepribadian yang tinggi
- b) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau memperkaya khasanah penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.

- c) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.
- d) Menjadi pusat penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan untuk dikembangkan dan diabdikan kepada masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.
- e) Menguasai dasar ilmiah sehingga mampu berfikir, bersikap dan bertindak sebagai ilmuwan.
- f) Bersikap terbuka, tanggap terhadap berbagai perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.
- g) Menghayati pembangunan di bidang kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional.
- h) Mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan meningkatkan serta mengembangkan diri dalam ilmu kesehatan dengan berpedoman pada pendidikan seumur hidup.
- i) Memberikan pelatihan jangka pendek bagi masyarakat maupun pengelola institusi kesehatan dan
- j) Mampu menilai kegiatan profesinya secara kritis serta berkala, menyadari keperluan untuk menambah pendidikan yang serasi dan menilai kemajuan yang telah dicapai.

#### **4). Kurikulum Pendidikan**

##### **a). Kurikulum Ners (S-1 Keperawatan)**

Kurikulum Ners Program Reguler (Jalur A) dengan beban studi akademik bagi mahasiswa S-1 Ilmu Keperawatan Program Reguler (Jalur A) adalah sebesar 153 SKS sedangkan kurikulum Ners Program Transfer (Jalur B) dengan beban studi program akademik bagi S-1 Ilmu Keperawatan Program Transfer (Jalur B) adalah sebesar 68 SKS.

##### **b). Kurikulum S-1 Kesehatan Masyarakat**

Kurikulum S-1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Kelas Reguler (Jalur A) dengan beban studi sebesar 152 SKS sedangkan untuk Kelas Transfer (Jalur B) dengan beban studi sebesar 76 SKS

#### **5). Keadaan Fisik**

a). Berdiri di atas tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari 1 (satu) gedung berlantai dua dan 1 (satu) berlantai tiga yang terbagi dalam ruang perkuliahan ber-AC, ruang aula, ruang administrasi, ruang BAAK, ruang dosen, ruang pengurus, ruang yayasan, ruang Tata Usaha, mushola dan ruang BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa).

b). Fasilitas yang tersedia : Laboratorium Kimia Dasar, Laboratorium Biologi Dasar, Laboratorium Mikrobiologi Dasar, Laboratorium Gizi, Laboratorium Makanan, Minuman dan Lingkungan, Laboratorium Audio Visual dan Promosi Kesehatan, Laboratorium



Komputer, Laboratorium Keperawatan Anak, Laboratorium Keperawatan Maternitas, Laboratorium Gawat Darurat, Perpustakaan dan Kantin.

**b. Karakteristik Karyawan dan Dosen**

1) Karakteristik karyawan berdasarkan bidang tugas

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik karyawan berdasarkan bidang tugas pada tahun 2008

No	Bidang Tugas	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Pengurus (Ketua, PK I-V)	6	15
2	Pengelola Prodi IKM	6	15
3	Pengelola Prodi IKP	12	30
4	BAAK	4	10
5	Keuangan	2	5
6	Perpustakaan	2	5
7	<i>Cleanning Service</i>	1	2,50
8	Satpam	6	15
9	Sopir	1	2,50
JUMLAH		40	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan data pada tabel 4.1 bahwa sebagian besar (30%) adalah pengelola Prodi Ilmu Keperawatan dan paling sedikit *cleaning service* dan sopir masing-masing satu orang atau 2,50% dari total karyawan sebanyak 40 orang.

Pengelola Prodi Ilmu Keperawatan jumlahnya lebih banyak daripada bagian yang lain, hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa yang dikelola lebih banyak atau mengacu pada rasio jumlah dosen/tenaga administrasi dengan jumlah mahasiswa.

## 2). Karakteristik karyawan berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik karyawan berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2008.

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	SD	1	2,50
2	SMP	1	2,50
3	SMA	13	32,50
4	D III	1	2,50
5	S-1	8	20
6	S-2	15	37,50
7	S-3	1	2,50
JUMLAH		40	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa latar pendidikan paling banyak (37,50%) adalah S-2 atau pascasarjana dan paling sedikit SD, SMP dan S-3 masing-masing satu orang atau 2,50% dari total karyawan 40 orang. Karyawan yang berlatar belakang pendidikan S-2 lebih banyak dibandingkan latar belakang lainnya karena karyawan tersebut adalah dosen tetap.

3). Karakteristik dosen tetap berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik dosen tetap berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2008.

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	S-1 Non Kesehatan	2	9,52
2	S-1 Kesehatan	3	14,29
3	S-2 Non Kesehatan	2	9,52
4	S-2 Kesehatan	13	61,90
5	S-3 Non Kesehatan	0	0
6	S-3 Kesehatan	1	4,76
JUMLAH		21	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Karakteristik dosen tetap berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar (61,90%) adalah S-2 kesehatan atau pascasarjana kesehatan dari total dosen tetap sebanyak 21 orang sedangkan yang paling sedikit dosen tetap dengan pendidikan terakhir strata-3 atau doktor hanya satu orang (4,76%) seperti tampak pada tabel 4.3. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi tersebut merupakan institusi pendidikan kesehatan baik kesehatan masyarakat maupun keperawatan sehingga tenaga pengajar atau dosennya diharapkan mempunyai pendidikan terakhir minimal strata-2 terutama kesehatan.

4). Karakteristik dosen tidak tetap berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.4 : Distribusi frekuensi karakteristik dosen tidak tetap berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2008.

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	S-1 Non Kesehatan	10	27,03
2	S-1 Kesehatan	11	29,73
3	S-2 Non Kesehatan	13	35,14
4	S-2 Kesehatan	3	8,10
JUMLAH		37	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Sedangkan karakteristik dosen tidak tetap, sebagian besar (35,14%) mempunyai latar belakang pendidikan S-2 Non Kesehatan dan hanya tiga orang (8,10%) yang mempunyai latar belakang pendidikan S-2 Kesehatan dari total dosen tidak tetap sebanyak 37 orang seperti pada tabel 4.4. Meskipun sebagian besar dosen tidak tetap berlatar pendidikan S-2 Non Kesehatan tetapi latar belakang pendidikan strata 1 - nya adalah pendidikan kesehatan dan mereka sebagian besar adalah tenaga teknis di bidang kesehatan begitu juga yang berlatar belakang pendidikan S-1 Kesehatan dan S-1 Non Kesehatan yang terdiri dari tenaga teknis di bidang kesehatan, tenaga pengajar sesuai bidangnya (mata kuliah kimia, fisika, biologi).

### c. Karakteristik Mahasiswa

- 1). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2008

No	Mahasiswa	Lakilaki		Perempuan		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Semester II	54	15,04	64	17,83	118	32,87
2	Semester IV	31	8,64	57	15,88	88	24,51
3	Semester VI	34	9,47	46	12,81	80	22,28
4	Semester VIII	14	3,90	59	16,43	73	20,34
JUMLAH		133	37,05	226	62,95	359	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki walaupun pada semester II Prodi Ilmu Keperawatan jumlah mahasiswa berdasarkan jenis kelamin hampir berimbang yaitu laki-laki sebesar 15,04% dan perempuan sebesar 17,83% dari semua mahasiswa reguler (Jalur A) atau 359 orang. Hal ini disebabkan karena kebanyakan institusi pendidikan kesehatan lebih banyak didominasi oleh mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki apalagi untuk Prodi Ilmu Keperawatan.

## 2). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Asal Daerah

Tabel 4.6 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Asal Daerah tahun 2008

No	Asal Daerah	Semester II		Semester IV		Semester VI		Semester VIII		Total	
		f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Jawa	78	21,73	62	17,27	78	21,73	65	18,11	283	78,83
2	Luar Jawa	40	11,14	26	7,24	2	0,55	8	2,23	76	21,17
JUMLAH		118	32,87	88	24,51	80	22,28	73	20,34	359	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Asal daerah mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan, sebagian besar berasal dari Jawa yaitu kabupaten/kota di Jawa Timur sebesar 78,83% seperti Madura, Probolinggo, Gresik, Lumajang, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Ngawi dan lain sebagainya. Dan sisanya berasal dari luar Jawa sebesar 21,17% yaitu berasal dari kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti Kupang, Soe, Belu, Timor dan lain sebagainya juga Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Sedangkan berdasarkan semester, mahasiswa semester II dan semester IV berasal dari Jawa masing-masing 21,73% namun untuk mahasiswa semester II jumlah mahasiswa yang berasal dari luar Jawa cukup banyak yaitu 11,14% bila dibandingkan dengan semester IV, VI dan VIII. Dan yang paling sedikit mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yaitu pada semester VI sebanyak 2 (0,55%) orang mahasiswa yang semuanya berasal dari NTT.

### 3). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Agama

Tabel 4.7 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Agama tahun 2008

No	Agama	Semester II		Semester IV		Semester VI		Semester VIII		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Islam	76	21,17	67	18,66	78	21,73	64	17,83	285	79,39
2	Kristen	9	2,51	3	0,84	0	0	9	2,51	21	5,85
3	Katholik	33	9,19	16	4,56	2	0,55	0	0	51	14,21
4	Hindu	0	0	2	0,55	0	0	0	0	2	0,55
5	Budha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		118	32,87	88	24,51	80	22,28	73	20,34	359	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan beragama Islam sebesar 79,39%, Katholik sebesar 14,21%, Kristen sebesar 5,85% dan sisanya yang beragama Hindu sebesar 0,55% dari semua mahasiswa atau 359 mahasiswa regular (Jalur A). Mahasiswa yang beragama Islam hampir semuanya berasal dari kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur sedangkan mahasiswa yang beragama Katholik hampir semuanya berasal dari kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas penduduknya beragama Katholik. Bila dilihat lebih lanjut pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa semester VI mayoritas mahasiswa beragama Islam dari 80 (22,28%) mahasiswa, hanya dua (0,55%) mahasiswa saja yang beragama Kristen. Sedangkan pada kelas regular (jalur A) semester II, jumlah mahasiswa yang beragama Katholik cukup banyak sekali yaitu sebanyak 33 (9,19%) orang dan mereka hampir semuanya berasal dari kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur dan yang beragama Islam

sebanyak 76 (21,17%) orang dari 118 mahasiswa yang terbagi dalam kelas A dan kelas B.

4). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Asal Pendidikan

Tabel 4.8 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan berdasarkan Asal Pendidikan tahun 2008

No	Asal Pendidikan	Semester II		Semester IV		Semester VI		Semester VIII		Total	
		f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	SMA/SMU	100	27,86	74	20,61	59	16,43	57	15,88	290	80,78
2	MA/MAN	7	1,95	10	2,79	17	4,74	7	1,95	41	11,42
3	SMK	9	2,51	4	1,11	4	1,11	4	1,11	21	5,85
4	SPK/SPRG	2	0,55	0	0	0	0	5	1,39	7	1,95
JUMLAH		118	32,87	88	24,51	80	22,28	73	20,33	359	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar (80,73%) latar belakang pendidikan atau asal pendidikan mahasiswa kelas regular Prodi Ilmu Keperawatan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sekolah Menengah Umum (SMU) sedangkan yang sebagian kecil (1,95%) berasal dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) atau Sekolah Perawat Gigi (SPRG). Hal ini sesuai dengan salah satu syarat masuk yaitu pendidikan terakhir SMA/SMU dan lainnya yang sederajat atau sekolah menengah kesehatan (SPK dan SPRG) yang dapat melanjutkan pendidikannya pada Prodi Ilmu Keperawatan.



5). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.9 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2008

No	Mahasiswa	Lakilaki		Perempuan		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Semester II	16	23,88	9	13,43	25	37,31
2	Semester IV	14	20,90	13	19,40	27	40,30
3	Semester VI	5	7,46	10	14,93	15	22,39
JUMLAH		35	52,24	32	47,76	67	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar (52,24%) mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Kelas Reguler (Jalur A) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya (47,76%) berjenis kelamin perempuan. Pada semester IV kelas regular Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat ada peningkatan jumlah mahasiswa menjadi 27 orang (40,30%) dari sebelumnya hanya berjumlah 14 orang saja. Hal ini dikarenakan ada hampir separo mahasiswa semester IV tersebut adalah pindahan dari institusi pendidikan kesehatan lain yang ada di Kota Kediri yang berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur.

6). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Asal Daerah

Tabel 4.10 Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Asal Daerah tahun 2008

No	Asal Daerah	Semester II		Semester IV		Semester VI		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Jawa	16	23,88	13	19,40	11	16,42	40	59,70
2	Luar Jawa	9	13,43	14	20,90	4	5,97	27	40,30
JUMLAH		25	37,31	27	40,30	15	22,39	67	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sebagian besar (59,70%) mahasiswa kelas reguler (Jalur A) Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berasal dari Jawa dan sisanya (40,30%) berasal dari luar Jawa dari total mahasiswa sebanyak 67 orang. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa tersebut berasal dari kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Timur antara lain Kabupaten Timor Tengah Utara, Soe, Belu, Kupang dan lain sebagainya. Sedangkan yang berasal dari Jawa yaitu kabupaten/kota di Jawa Timur seperti Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Malang, Ngawi, Madiun, Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Tuban, Lamongan, Probolinggo, Gresik, Madura dan lain sebagainya. Pada semester VI kelas reguler, asal daerah mahasiswa dari Jawa lebih banyak dari pada yang berasal dari luar Jawa atau Nusa Tenggara Timur yang hanya berjumlah 4 orang dari total mahasiswa sebanyak 15 orang. Namun dari empat orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur tersebut ternyata ada satu orang yang berasal dari Negara Timor Leste atau dulunya sering disebut Timor Timur.

7). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Agama

Tabel 4.11 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Agama tahun 2008

No	Agama	Semester II		Semester IV		Semester VI		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Islam	16	23,88	12	17,91	11	16,42	39	58,21
2	Kristen	1	1,49	1	1,49	1	1,49	3	4,48
3	Katholik	8	11,94	14	20,90	3	4,48	25	37,31
4	Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Budha	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		25	37,31	27	40,30	15	22,39	67	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Dari 67 orang mahasiswa, 58,21%-nya beragama Islam, Katholik sebesar 37,31% dan sisanya sebesar 4,48 % beragama Kristen seperti tabel 4.11. Dari keseluruhan mahasiswa, mahasiswa yang beragama Islam dan Katholik jumlahnya hampir berimbang yaitu 58,21% : 37,31%. Bila ditinjau berdasarkan semester, mayoritas mahasiswa semester II beragama Islam dan separonya beragama Katholik demikian juga pada semester VI.

Namun pada semester IV, jumlah mahasiswa yang beragama Katholik lebih banyak daripada yang beragama Islam dimana mereka tersebut semuanya berasal dari kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Timur seperti Kabupaten Timor Tengah Utara, Belu, Soe, Kupang dan lain sebagainya.

8). Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Asal Pendidikan

Tabel 4.12 : Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan Asal Pendidikan tahun 2008

No	Asal Pendidikan	Semester II		Semester IV		Semester VI		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	SMA/SMU	19	28,35	22	32,84	9	13,43	50	74,63
2	MA/MAN	0	0	0	0	0	0	0	0
3	SMK (SMEA/STM)	3	4,48	1	1,49	0	0	4	5,97
4	SPRG/SMF/SA	3	4,48	4	5,97	6	8,96	13	19,40
JUMLAH		25	37,31	27	40,30	15	22,39	67	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Tabel 4.12 menggambarkan bahwa sebagian besar (74,63%) latar belakang pendidikan mahasiswa berasal dari SMA/SMU, SPRG/SMF dan SA sebesar 19,40% dan yang paling sedikit (5,97%) berasal dari SMK dari total mahasiswa sebanyak 67 orang seperti tampak pada tiap-tiap semesternya. Hal ini sesuai dengan salah satu syarat bahwa mahasiswa kelas reguler harus mempunyai pendidikan terakhir yaitu SMU (Sekolah Menengah Umum) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) atau lainnya yang sederajat. Sedangkan untuk sekolah menengah kesehatan seperti Sekolah Perawat Kesehatan, Sekolah Perawat Gigi, Sekolah Menengah Farmasi dan Sekolah Analisa Kesehatan juga dapat melanjutkan pendidikannya pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

## 2. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

- a. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Program Studi

Tabel 4.13 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Program Studi

No	Program Studi	f	%
1	Ilmu Keperawatan	11	64,71
2	Ilmu Kesehatan Masyarakat	6	35,29
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.13, karakteristik informan tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah sebagian besar (64,71%) adalah mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan dan sisanya (35,29%) adalah mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat dari total informan sebanyak 17 orang. Dimana semua informan tersebut adalah pelaku seks bebas atau mempunyai perilaku seks bebas. Sebelas informan dari Prodi Ilmu Keperawatan telah mendapatkan pendidikan seks dari institusi pendidikan mulai dari mata kuliah anatomi, patologi, fisiologi, kebutuhan dasar manusia (KDM), farmakologi keperawatan dan juga keperawatan maternitas sehingga mereka sudah mengetahui dengan jelas bagaimana terjadinya proses kehamilan, masa subur dan pencegahan kehamilan. Sedangkan enam informan yang berasal dari Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang semuanya berasal dari Nusa Tenggara Timur yang telah mendapatkan pendidikan seks berupa anatomi, Ilmu Penyakit Umum dan

Kesehatan Reproduksi karena lima orang masih duduk di semester II dan satu orang duduk di semester IV.

- b. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.14 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	12	70,59
2	Perempuan	5	29,41
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 12 (70,59%) informan berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 5 (29,41%) orang berjenis kelamin perempuan dari total 17 informan yang mempunyai perilaku seks bebas atau seks di luar nikah. Dari 12 informan yang berjenis laki-laki ada sebanyak 6 orang berasal dari Prodi Ilmu Keperawatan dan sebanyak 6 orang berasal dari Ilmu Kesehatan

Masyarakat. Sedangkan semua informan berjenis kelamin perempuan berasal dari Prodi Ilmu Keperawatan.

c. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Agama

Tabel 4.15 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Agama

No	Agama	f	%
1	Islam	9	52,94
2	Kristen	2	11,76
3	Katholik	6	35,30
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Dari total 17 informan, 52,94% informan beragama Islam, Agama Katholik sebesar 35,30% dan sisanya 11,76% beragama Kristen seperti yang terdapat pada tabel 4.15. Informan yang beragama Islam sebanyak 9 (52,94%) orang, semuanya berasal dari Jawa yang terbagi dalam Suku Jawa sebanyak delapan orang dan Suku Madura sebanyak satu orang serta mereka semuanya adalah mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan. Dua informan yang beragama Kristen, satu orang berasal

dari Luar Jawa dan satu orang berasal dari Jawa. Sedangkan semua informan yang beragama Katholik semuanya berasal dari Luar Jawa dengan suku-suku yang berbeda-beda yaitu Suku Dawan, Suku Timor dan Suku Belu. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, satu orang yang beragama Kristen yang berasal dari Jawa tersebut sebelumnya beragama Islam kemudian dia berpindah agama dengan memeluk agama Kristen Protestan. Pindah agama yang dilakukan salah seorang informan ini dilakukan karena dalam ajaran agama Islam terlalu banyak aturan-aturan yang mengatur dan melarang umatnya untuk melakukan perbuatan dosa seperti seks bebas atau seks di luar nikah ataupun minum minuman keras sehingga informan ini merasa hidupnya tidak bisa bebas dan *enjoy* (menyenangkan). Sedangkan dengan berpindah agama maka informan ini merasa hidupnya lebih menyenangkan dan bisa mengikuti perkembangan zaman bersama teman-temannya dengan pergaulan bebas atau *free sex* serta dapat mengonsumsi minuman keras dengan teman-temannya.

- d. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Asal Pendidikan

Tabel 4.16 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Asal Pendidikan

No	Asal Pendidikan	f	%
1	SMU/SMA	17	100
2	MA/MAN	0	0



3	SMK (SMEA/STM)	0	0
4	SPK/SPRG/SA/SMF	0	0
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Dari semua informan yang mempunyai perilaku seks bebas yaitu sebanyak 17 orang (100%) mempunyai latar belakang pendidikan SMU (Sekolah Menengah Umum) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) seperti yang tercantum dalam tabel 4.16. Berkaitan dengan asal pendidikan, belum tergambar jelas tentang pendidikan seks yang pernah diperoleh oleh semua informan tersebut karena asal pendidikan SMU/SMA tersebut tidak dibedakan SMU/SMA dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Penjurusan ini akan menentukan mata pelajaran yang diperoleh informan seperti mata kuliah Biologi yang mana didalamnya dipelajari tentang proses terjadinya fertilisasi atau pembuahan termasuk pembuahan pada manusia, organ-organ tubuh pada manusia, golongan darah serta siklus menstruasi pada manusia.

- e. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Asal Daerah

Tabel 4.16 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	f	%
----	-------------	---	---

1	Jawa	10	58,82
2	Luar Jawa	7	41,18
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa perbandingan informan yang melakukan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah sebesar 58,82% berasal dari Pulau Jawa dan sisanya (41,18%) berasal dari luar Jawa dari total 17 informan. Dari 10 (sepuluh) orang informan yang berasal dari Jawa, 9 (sembilan) orang beragama Islam dan 1 (satu) orang beragama Kristen Protestan yang berasal dari Tulungagung sebanyak 3 (tiga) orang, Nganjuk sebanyak 3 (tiga) orang, Blitar sebanyak 1 (satu) orang, Pacitan sebanyak 1 (satu) orang, Pamekasan Madura sebanyak 1 (satu) orang dan sisanya 1 (satu) orang tidak menyebutkan asal daerahnya tetapi termasuk Propinsi Jawa Timur. Sedangkan 7 (tujuh) informan yang berasal dari Luar Jawa terbagi dalam beberapa kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur yaitu Suku Timor sebanyak 4 (empat) orang, Suku Dawan sebanyak 2 (dua) orang dan Suku Belu sebanyak 1 (satu) orang. Pemisahan asal suku ini dimaksudkan peneliti untuk mengetahui budaya atau tradisi yang berlaku di masing-masing daerah yang sangat dimungkinkan sekali adanya perbedaannya dengan tempat tinggal informan saat ini selama menempuh pendidikan. Budaya dan tradisi dari daerah asal kemungkinan besar akan dibawa beberapa informan untuk dilakukan di tempat tinggal yang baru. Sebagai contoh : budaya

merayakan pesta ulang tahun, tahun baru, atau acara-acara yang lain yang disertai dansa dan minum minuman keras yang terkadang akan berlanjut dengan hubungan seksual diantara peserta dansa walaupun mereka bukan pacar tetapi hanya sekedar teman dansa. Informasi ini diperoleh dari informan dan wawancara dengan informan pangkal.

- f. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4.17 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	f	%
1	Belum Menikah	17	100
2	Menikah	0	0
3	Janda	0	0
4	Duda	0	0
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa semua informan yang melakukan seks bebas berstatus belum menikah yaitu sebesar 100% dari total informan sebanyak 17 orang. Hal ini mengingat status mereka yang masih remaja dan masih menempuh pendidikan sehingga semuanya berstatus belum menikah. Status informan yang belum menikah sehingga ada kebebasan untuk melakukan semua aktivitasnya untuk mengisi waktunya tanpa ada yang melarang maupun menegurnya seperti kebiasaan

pergi ke lokalisasi, hiburan malam, minum minuman keras, kebiasaan pulang malam serta kebiasaan menonton BF. Hal ini akan mendorong mereka melakukan seks bebas/seks bebas seperti yang dilihatnya.

- g. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Suku

Tabel 4.18 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Suku

No	Suku	f	%
1	Jawa	9	52,94
2	Madura	1	5,88
3	Timor	4	23,53
4	Dawan	2	11,76
5	Belu	1	5,88
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Sebagian besar (52,94%) informan termasuk dalam suku Jawa yang berasal dari Tulungagung, Nganjuk, Blitar, Pacitan, suku Timor sebesar 23,53%, suku Dawan sebesar 11,76% dan sisanya masing-masing sebesar 5,88% adalah suku Madura dan suku Belu dari total 17 informan yang melakukan seks bebas/seks di luar nikah.

Perbedaan suku ini akan sangat mempengaruhi budaya, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan informan sebagai contoh kelompok informan yang berasal dari suku Timor, Dawan dan Belu ini mempunyai tradisi

SIFON yaitu tradisi pendinginan setelah melakukan penyunatan. Pendinginan ini dilakukan dengan melakukan hubungan seksual dengan perempuan baik itu pacarnya sendiri atau orang lain atau PSK yang bersedia untuk diajak melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual ini biasanya dilakukan dalam keadaan alat kelamin belum sembuh benar sehingga hal ini akan menjadi tempat penularan penyakit menular seksual.

Prosesi penyunatan ini kebanyakan dilakukan oleh dukun adat setempat yang disebut Ahelet dengan menggunakan sebilah pisau dan setiap kali melakukan penyunatan dukun tersebut tidak menetapkan tarif tertentu pada pasiennya. Seperti informasi yang diperoleh oleh peneliti, biayanya ini hanya sekedarnya saja yaitu ada yang cukup dengan membayar Rp. 15.000,- dengan membeli obatnya sendiri di apotik. Informan menganggap bila yang melakukan penyunatan adalah dukun adat setempat (bukan medis/paramedis) karena hasil penyunatan dianggap lebih bersih dan lebih cepat sembuh. Sebagian besar informan yang berasal dari NTT juga mempunyai kebiasaan/tradisi lain yaitu minum minuman keras yang dilakukannya bersama teman-temannya setiap satu minggu sekali seperti acara-acara ulang tahun atau pesta yang lain.

- h. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Usia

Tabel 4.19 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	f	%
1	16 – 20	7	41,18
2	21 – 25	10	58,82
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa sebagian besar (58,82%) informan yang melakukan seks bebas berusia 21 – 25 tahun dan sisanya (41,18%) berusia 16 – 20 tahun dari total informan sebanyak 17 orang. Dimana kelompok usia 21 – 25 tahun adalah usia remaja atau remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah yang biasanya tinggal jauh dari orang tua sehingga pengawasan terhadap mereka pun kurang. Pada kelompok usia tersebut organ-organ reproduksi sudah matang dan sering muncul dorongan-dorongan seksual/hasrat seksual yang besar dalam diri mereka serta adanya penundaan usia perkawinan karena mereka masih menempuh pendidikan atau masih kuliah sehingga mereka menyalurkan dorongan seksual tersebut dengan *free sex* atau seks bebas yang tidak menuntut mereka untuk berumah tangga atau terikat tali perkawinan atau tidak ada tuntutan menafkahi. Sedangkan bila informan memiliki cukup uang, mereka dapat melakukan hubungan seksual dengan

PSK (Penjaja Seks Komersial) untuk menyalurkan dorongan/hasrat seksual hanya dengan membayar sebesar Rp. 20.000,- s/d Rp. 150.000,-.

- i. Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 4.20 : Karakteristik Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah berdasarkan Tempat Tinggal

No	Tempat Tinggal	f	%
1	Rumah Sendiri	0	0
2	Rumah Saudara	0	0
3	Kos	14	82,35
4	Kontrakan	3	17,65
JUMLAH		17	100

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa sebagian besar (82,35%) informan yang melakukan seks bebas atau seks di luar nikah saat ini tinggal di kos-kosan dan kontrakan sebesar 17,65% dari total 17 informan yang diteliti. Tempat tinggal selama menempuh pendidikan yang sebagian besar informan tinggal di kos-kosan ini membuat mereka bebas melakukan apa saja yang penting bagi mereka tidak melewati jam malam yaitu jam 21.00 WIB serta bila pulang kemalaman, mereka cukup memberitahu atau telpon teman satu kos atau pemilik kos kalau mereka (informan) menginap di rumah/kos-kosan teman. Di samping itu, pengawasan pemilik kos yang sangat kurang sekali, dengan cukup

memberlakukan jam malam sampai pukul 21.00WIB tetapi tidak selektif terhadap tamu yang berkunjung sehingga tamu bebas keluar masuk kamar. Seperti informasi dari informan pangkal bahwa dengan berlakunya jam malam (pukul 21.00WIB) beberapa informan memanfaatkan longgarnya pengawasan pemilik kos yaitu pada pukul 06.00 s/d 09.00 WIB atau 18.00 s/d 23.00 WIB dengan memasukkan teman (wanita/pria) ke dalam kamar. Hal ini memberikan peluang bagi beberapa penghuni kos untuk berpacaran di dalam kamar kos sehingga memungkinkan mereka dapat melakukan aktivitas seksual di dalam kamar kos.

Berbeda dengan informan yang tinggal di kontrakan yang hampir tidak ada pengawasan sama sekali dari pemilik kontrakan sehingga penghuni bebas melakukan aktivitas apapun termasuk aktivitas seksual dan tamu-tamunya (baik sesama jenis maupun berlainan jenis dengan penghuni kontrakan) pun bebas keluar masuk kontrakan bahkan menginap dalam beberapa hari walaupun mereka bukan penghuni kontrakan tersebut.

Pengawasan dari pemilik kos pada jam-jam sebelum jam malam sangat kurang serta pengawasan dari lingkungan setempat pun hampir tidak ada karena mereka cukup dengan hanya dimintai KTP (Kartu Tanda Penduduk) saja tetapi pengawasan aktivitas informan di dalam kontrakan tidak pernah dilakukan. Peringatan berupa teguran pun dari masyarakat setempat dilakukan bila aktivitas dalam kontrakan tersebut itu sudah berlebihan dan meresahkan masyarakat sekitar.



Sebagai contoh yang sering terjadi di kontrakan pria, tidak adanya pengawasan dari pemilik kontrakan membuat kehidupan penghuninya sangat bebas, perempuan bisa keluar masuk terkadang sampai menginap sehari-hari di kontrakan tersebut. Mereka juga sering mengadakan pesta seperti pesta ulang tahun di kontrakan tersebut dengan acara minum minuman keras sampai mabuk-mabukan semua yang dilanjutkan dengan acara dansa sampai setengah malam. Karena dalam keadaan mabuk terkadang mereka tidak tahu dengan apa yang dilakukan dengan pasangan dansanya termasuk hubungan seksual.

- 3. Pengetahuan, Sikap/Pendapat dan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan**
  - a. Pengetahuan Informan tentang Seks**

Pengetahuan informan tentang seks yang diperoleh berdasarkan informasi dari beberapa informan adalah sebagai berikut :

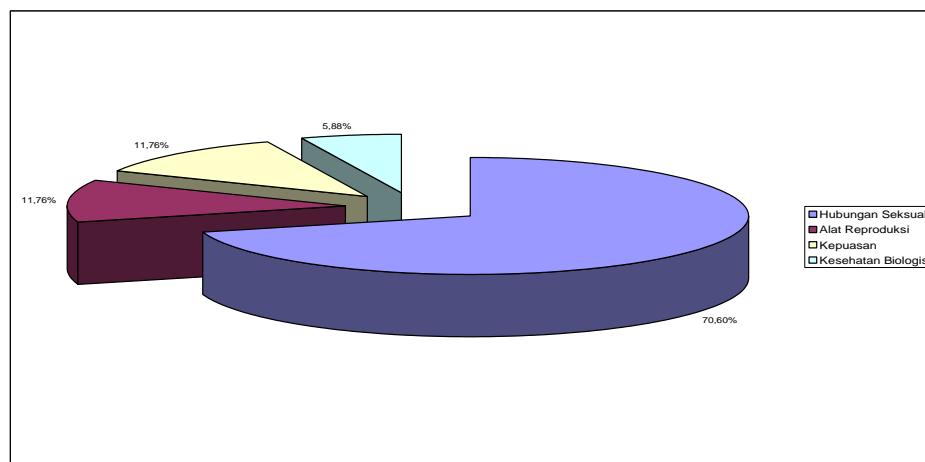
Tabel 4.21 : Kategori Pengetahuan Informan tentang Seks

NO	JAWABAN	INTI JAWABAN
1	Seks adalah hubungan intim yang dilakukan pria dan wanita	Hubungan Seksual
2	Perilaku seks adalah kegiatan berhubungan badan suami istri untuk menyalurkan nafsu	Hubungan Seksual
3	Pendidikan seks sangat penting sehingga tahu bahaya/penyakit yang timbul akibat melakukan hubungan seksual	Hubungan seksual
4	Seks dan perilaku seks adalah kebutuhan manusia untuk melakukan hubungan seks	Hubungan seksual
5	Seks adalah bagian tubuh manusia yg berfungsi sebagai alat reproduksi, seks penting baginya karena tiap orang punya nafsu/ birahi	Alat reproduksi
6	Seks adalah bagian dari kehidupan yang membuat orang puas	Kepuasan
7	Seks adalah hubungan intim antara seorang laki-laki dan perempuan	Hubungan Seksual
8	Seks adalah kebutuhan biologis bagi manusia sedangkan perilaku seks adalah seks yang kurang sehat bagi diri sendiri, orang tua, lingkungan dan agama serta budaya	Kebutuhan biologis
9	Perilaku seks adalah perilaku yang memuaskan satu dengan yang lainnya	Kepuasan
10	Ya, perilaku seks merupakan perilaku dimana setiap orang mengalaminya yang ditunjang dengan terbentuknya dan mulai matangnya organ-organ/alat reproduksi pada manusia	Alat reproduksi
11	Seks adalah sesuatu (hubungan intim) yang dilakukan antara pria dan wanita setelah mencapai orgasme	Hubungan Seksual
12	Seks merupakan hubungan kelamin antar 2 (dua) orang yang berlainan jenis (normal) dan sesama jenis (abnormal)	Hubungan Seksual
13	Seks atau perilaku seks adalah hubungan yang erotis yang dilakukan oleh pasangan suami istri dan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat dengan seks manusia memperoleh kenikmatan sehingga seks sebagai pemuas nafsu	Hubungan Seksual

14	Perilaku seks adalah orang secara langsung melakukan hubungan intim dengan pasangan baik pacar maupun PSK	Hubungan Seksual
15	Perilaku seks hanya boleh dilakukan oleh suami istri sedangkan seks adalah hubungan badan antara pria dan wanita untuk memuaskan nafsu/menambah keturunan	Hubungan Seksual
16	Seks merupakan hubungan kelamin antar 2 (dua) orang yg berlainan jenis (normal) dan sesama jenis (waria) sedangkan perilaku seks adalah tindakan mengenal hubungan seks	Hubungan Seksual
17	Seks adalah hubungan intim yang dilakukan sepasang manusia sedangkan perilaku seks adalah orang yang melakukan perilaku seks	Hubungan Seksual

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan kategorial pengetahuan informan tentang seks seperti tabel 4.21 di atas, bila divisualisasikan dalam data kuantitatif yang berupa diagram phi akan tampak seperti pada gambar 4.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 : Pengetahuan Informan tentang Seks tahun 2008

Pengetahuan informan tentang seks menunjukkan bahwa seks adalah hubungan seksual sebesar 70,60%, seks adalah kebutuhan biologis dan alat reproduksi masing-masing sebesar 11,76% dan sisanya mengartikan seks adalah kepuasan sebesar 5,88%.

**b. Usaha-usaha Informan Memperoleh Informasi tentang Seks**

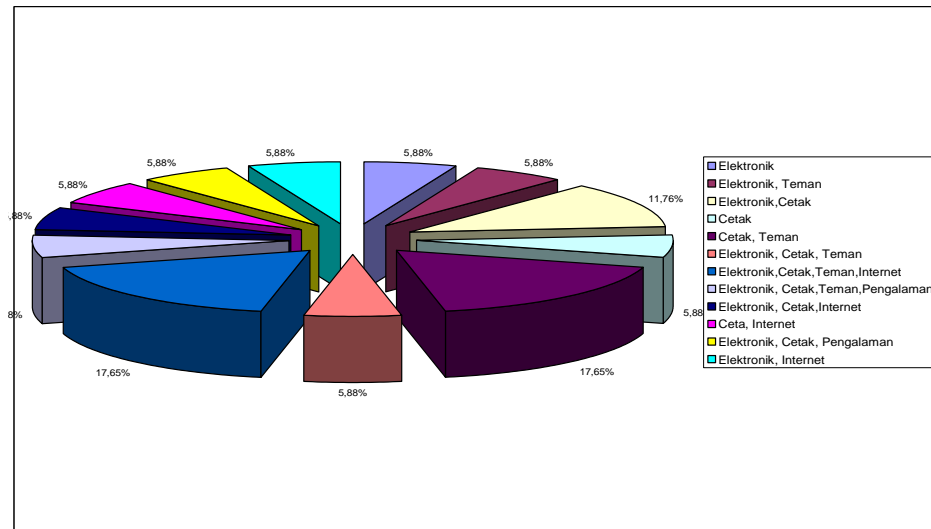
Untuk memperoleh pengetahuan tentang seks, informan berusaha memperoleh informasi tersebut melalui beberapa media seperti yang tercantum pada tabel 4.22 sebagai berikut :

Tabel 4.22 : Usaha-usaha Informan Memperoleh Informasi tentang Seks

NO	MEDIA	INTI JAWABAN
1	VCD, HP	Elektronik
2	Teman, VCD	Teman, Elektronik
3	Vidio Porno, Majalah Seks	Elektronik, Cetak
4	Majalah	Cetak
5	Teman, Majalah	Teman, Cetak
6	Buku, teman, oral	Cetak, Teman
7	Film, buku, cerita teman	Elektronik, Cetak, Teman
8	Teman, internet, HP, gambar	Teman, Internet, Elektronik, Cetak
9	Teman, buku, internet, film porno	Teman, Internet, Elektronik, Cetak
10	Majalah, internet, teman, pengalaman pribadi	Cetak, Internet, Teman, Pengalaman Pribadi
11	Teman di rumah, teman kuliah, televisi, internet, majalah	Teman, Elektronik, Internet, Cetak
12	Majalah, media massa, CD porno, novel, situs internet	Cetak, Elektronik, internet
13	Buku, novel, internet	Cetak, Internet
14	BF, koran, majalah, pengalaman pribadi	Elektronik, Cetak, Pengalaman
15	Internet, HP, VCD	Internet, Elektronik
16	Novel, BF	Cetak, Elektronik
17	Buku, cerita teman	Cetak, Teman

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.22 tentang usaha-usaha informan untuk memperoleh informasi tentang seks diperoleh data tentang media yang digunakan oleh informan yang divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi sebagai berikut :



Gambar 4.2 : Media yang digunakan informan untuk memperoleh informasi tentang seks tahun 2008

Media yang digunakan informan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang seks adalah media cetak, teman dan media elektronik, cetak, teman, internet masing-masing sebesar 17,65%; media elektronik, cetak sebesar 11,76% sedangkan sisanya (elektronik; elektronik dan teman; cetak; elektronik, cetak dan teman; elektronik, cetak, teman, dan pengalaman pribadi; elektronik, cetak dan internet; cetak dan internet; elektronik, cetak dan pengalaman pribadi; elektronik dan internet) masing-masing sebesar 5,88%.

Sebagian besar media yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang seks merupakan media komunikasi yang searah seperti adanya teknologi informasi seperti internet, *handphone* bermemori, dan lain sebagainya juga membawa dampak negatif dengan tersedianya memori yang besar maka para pemilik *handphone* bisa dengan bebas menyimpan video-video adegan panas dan yang pasti adegan tersebut

dilihat dan ditonton oleh para pemilik *handphone* yang ujung-ujungnya pemilik *handphone* ingin mempraktekannya seperti yang dilihatnya tadi.

Namun dari semua informan tersebut hanya beberapa informan saja yang menggunakan komunikasi dua arah yaitu diskusi dengan teman tentang seks tetapi itupun sangat tergantung dari persepsi atau pemahaman mereka tentang seks yang dibaca dan dipelajari serta aktivitas seks yang dilihatnya. Pendidikan seks yang informan peroleh dari komunikasi dua arah dengan dosen pada saat perkuliahan tidak pernah disebutkan oleh informan. Hal ini dimungkinkan karena informan tidak memahami bahwa sebenarnya mata kuliah yang dipelajarinya selain memenuhi satuan kredit semester (SKS) juga merupakan pendidikan seks yang secara langsung akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang seks dan juga akan menentukan tindakan mereka dalam melakukan seks bebas/seks di luar nikah.

**c. Sikap/Pendapat Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bahwa sikap/pendapat informan tentang alasan melakukan seks bebas/seks di luar nikah seperti pada tabel 4.23, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23 : Sikap/pendapat informan tentang alasan melakukan seks bebas/seks di luar nikah

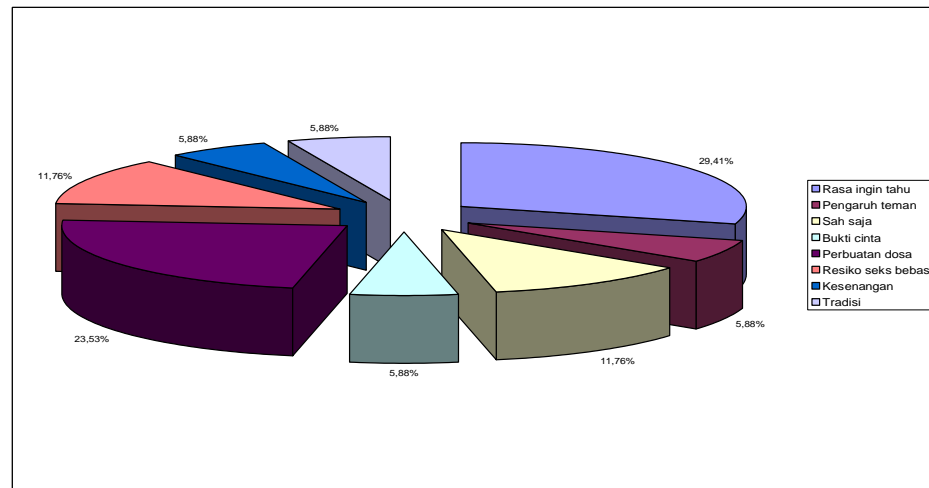
NO	SIKAP/PENDAPAT	INTI
----	----------------	------

		<b>JAWABAN</b>
1	Pernah, rasa ingin tahu tentang seks sehingga dia melakukan seks bebas	Rasa ingin tahu
2	Pernah, rasa ingin tahu dan ingin mencoba	Rasa ingin tahu
3	Pernah, karena pengaruh teman	Pengaruh teman
4	Pernah, seks di luar nikah sudah tidak aneh lagi, coba-coba dan mengobati penasaran	Rasa ingin tahu
5	Pernah, perilaku seks di luar nikah adalah sah-sah saja asalkan tidak hamil/bunting	Sah saja
6	Pernah, biasa saja dan boleh saja karena dia mempunyai pacar	Sah saja
7	Pernah, untuk pembuktian cinta semata	Bukti cinta
8	Pernah, perilaku seks sangat diharamkan dari pihak mana saja karena ketidak tahuan sehingga seks dianggap tidak apa-apa	Perbuatan dosa
9	Pernah tapi tidak sampai hubungan yang serius	Rasa ingin tahu
10	Pernah, seks di luar nikah banyak mengandung resiko (hamil, lecet pada bagian tubuh) sehingga bahaya bagi pelaku	Resiko seks bebas
11	Pernah, karena dalam pacaran bila tidak ada hal yang menyenangkan misal bernesraan dengan pacar dalam hubungan seks tidak ada rasa yang menyenangkan atau membosankan	Kesenangan
12	Pernah, sangat merugikan dimana telah mengikis masa depan, suatu hal yang salah menuju kehancuran	Resiko seks bebas
13	Pernah, melanggar hukum Tuhan karena seks hanya bisa dilakukan bila sudah menikah	Perbuatan dosa
14	Pernah, karena untuk melakukan pendinginan setelah penyunatan	Tradisi
15	Pernah, melanggar agama terutama perintah dan larangan Tuhan serta melakukan karena dorongan nafsu	Perbuatan dosa
16	Pernah, karena ketertarikan untuk melakukan hubungan seks setelah menonton VCD porno	Rasa ingin tahu
17	Pernah, seks bebas adalah perbuatan dosa tanpa melakukannya karena terbawa suasana	Perbuatan dosa

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.23 mengenai sikap/pendapat informan tentang alasan melakukan seks bebas/seks di luar nikah, bilamana

divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi akan tampak seperti gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 : Sikap/pendapat informan tentang alasan melakukan seks bebas/seks di luar nikah tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa sikap/pendapat informan tentang alasan melakukan seks bebas/seks di luar nikah dikarenakan rasa ingin tahu sebesar 29,42%, perbuatan dosa sebesar 23,53%, sah saja dan resiko seks bebas masing-masing adalah sebesar 11,76% sedangkan alasan untuk kesenangan, tradisi, bukti cinta dan pengaruh teman masing-masing sebesar 5,88%. Sedangkan 23,53% informan yang mengetahui seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa, ini dikarenakan pemahaman agama dimana seks bebas adalah perbuatan zina dan termasuk dosa besar sehingga hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang terikat dalam tali perkawinan.

Ada sebanyak 11,76%, informan menganggap bahwa hubungan seks boleh atau sah-sah saja dilakukan oleh mereka yang penting dilakukan dengan pacar dan tidak menyebabkan pacar



hamil/bunting. Sedangkan 11,76% informan mengaku setelah melakukan seks bebas, mereka merasa masa depannya sudah terkikis dan adanya resiko seperti adanya lecet dan hamil.

Sedangkan sebesar 5,88% informan menyatakan bahwa hubungan seks dilakukan dengan pacarnya sebagai bukti cinta. Hal ini dikarenakan informan mencintai pasangannya, keyakinan pasti menikah dengan pacarnya serta keinginan untuk tidak mengecewakannya. Selain itu ada sebanyak 5,88% informan melakukan seks bebas/seks di luar nikah karena tradisi atau adat setempat. Hal ini biasanya dilakukan oleh informan yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang memiliki tradisi SIFON yaitu suatu proses pendinginan yang dilakukan setelah seorang lelaki dewasa melakukan penyunatan yaitu dengan melakukan hubungan seksual dengan pacar/orang lain/PSK. Hubungan seksual ini biasanya dilakukan pada saat alat kelamin belum sembuh benar. Prosesi khitanan atau sunat yang sering dilakukan oleh orang yang beragama Islam ini, berdasarkan informasi yang pernah peneliti kumpulkan ternyata ada perbedaan yaitu untuk orang-orang Jawa melakukan khitan/sunat pada saat usia anak 10-13 tahun yang terkadang dirayakan dengan pagelaran wayang kulit atau hiburan yang lain, orang-orang Nusa Tenggara Barat melakukan prosesi khitan/sunat pada anak usia-usia balita (1-5 tahun) sedangkan di Nusa Tenggara Timur, khitan/sunat dilakukan pada anak lelaki yang sudah dewasa. Berdasarkan wawancara dengan informan pangkal, khitan/sunat ini dilakukan pada usia diatas 17 tahun dan ada juga

yang tidak melakukan khitan/sunat karena takut. Sehingga pengalaman melakukan hubungan seks pertama kali ini membuat informan ingin melakukannya lagi.

Sedangkan sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama diperoleh sebagai berikut :

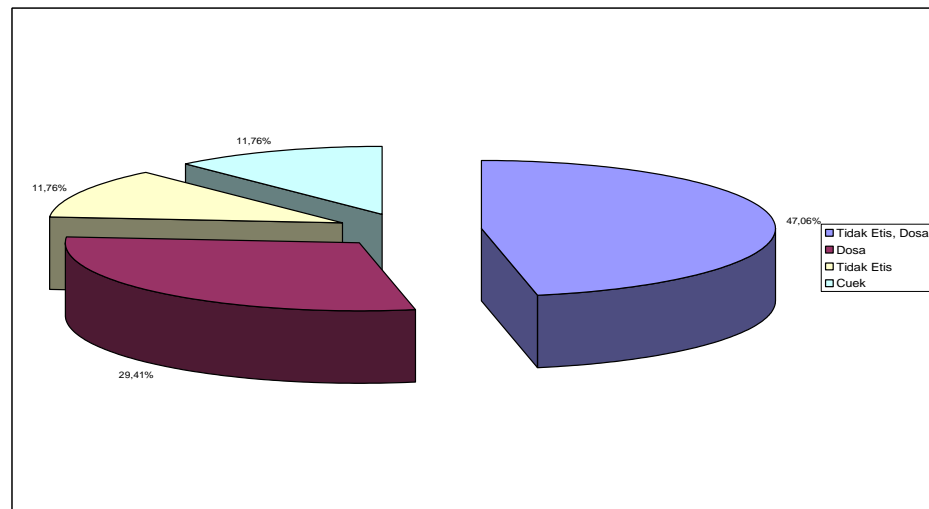
Tabel 4.24 : Sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama

NO	KAITAN SIKAP/PENDAPAT DENGAN NILAI DAN NORMA	INTI JAWABAN
1	Masyarakat sekitar kos resah dan tidak setuju serta melanggar norma agama	Tidak etis, perbuatan dosa
2	Perilaku yang tidak boleh dilakukan bila kita belum ada ikatan/hubungan suami/istri	Perbuatan dosa
3	Tidak setuju, karena merupakan perbuatan dosa tapi tetap dilakukan karena bukti cinta	Perbuatan dosa
4	Seks di luar nikah adalah tindakan yang tidak baik	Tidak etis
5	Biar masyarakat mau bilang apa asalkan hasrat tersampaikan serta tidak mengganggu orang lain	Cuek/masa bodoh
6	Dimata masyarakat dan agama yang dianutnya, seks bebas merupakan tindakan yang tidak baik	Tidak etis
7	Selama tidak merugi, orang lain tidak masalah, akibat yang menanggung dia sendiri, dalam norma dia tidak tahu tapi perbuatan dosa secara detail dia tidak tahu	Cuek/masa bodoh
8	Sangat diharamkan atau dosa sehingga membuatnya minder, takut dan dosa	Perbuatan dosa
9	Seks diperuntukkan bagi mereka yang sudah menikah karena di mata Allah itu sudah sah dan haram bagi mereka yang belum tapi sekarang berbeda	Perbuatan dosa
10	Bertentangan dengan aturan/norma tapi perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga), nonton BF, suasana sunyi dan sepi sehingga timbul hasrat seks	Tidak etis, perbuatan dosa

	untuk melakukan hubungan seksual	
11	Sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat karena dalam masyarakat tidak pantas melakukan seks di luar nikah, dilarang agama karena hubungan seks hanya boleh dilakukan bila sudah menikah atau seks di luar nikah sangat dilarang oleh agama	Tidak etis, perbuatan dosa
12	Salah dan melanggar aturan gereja hukum Tuhan karena seks boleh/diijinkan setelah melalui pernikahan dari gereja	Perbuatan dosa
13	Masyarakat Indonesia berbudaya tinggi sehingga tidak cepat terpengaruh dari budaya asing, perilaku seks bebas sangat melanggar hukum Allah karena hubungan seks hanya dilakukan oleh mereka yang sudah menikah.	Tidak etis, perbuatan dosa
14	Perilaku seks bebas sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan ajaran agama	Tidak etis, perbuatan dosa
15	Melanggar norma/peraturan dalam masyarakat dan melanggar ajaran agama karena dalam pelajaran agama tidak menyuruh mereka melakukan hubungan seks	Tidak etis, perbuatan dosa
16	Sangat melanggar aturan agama, norma dan kehidupan sosial masyarakat karena tidak layak /tidak diijinkan melakukan hubungan seks di luar nikah	Tidak etis, perbuatan dosa
17	Seks bebas adalah perbuatan dosa, norma masyarakat sangat melarang apalagi agama	Tidak etis, perbuatan dosa

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.24 mengenai sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi akan tampak seperti gambar 4.4 berikut ini.



Gambar 4.4 : Sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama

Sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama yaitu mereka berpendapat bahwa perilaku seks bebas/seks di luar nikah tersebut adalah perbuatan yang tidak etis dan perbuatan dosa sebesar 47,06%, perbuatan dosa sebesar 29,41% serta perbuatan tidak etis dan mereka cuek/masa bodoh dengan perbuatannya masing-masing sebesar 11,76%. Sebagian besar informan mengetahui bahwa seks bebas atau seks di luar nikah adalah perbuatan dosa dan dilarang oleh agama serta tidak etis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, namun mereka tetap melakukannya. Hal ini dimungkinkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka tersebut seperti pemahaman agama, tradisi, budaya, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan informan yang mendorongnya untuk melakukan hubungan seks di luar nikah yang akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab faktor-faktor

yang mempengaruhi pengetahuan, sikap/pendapat dan perilaku seks bebas/seks di luar nikah.

Ada sebanyak 11,76% informan yang cuek atau masa bodoh dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang dilakukannya karena mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut dilakukan selama tidak merugikan orang lain atau tidak menjadikan perbuatan tersebut masalah bagi orang lain serta tidak mengganggu orang lain serta pemahaman agama yang sangat kurang. Kemudian mereka juga berpendapat bahwa mereka tidak memperdulikan orang lain mau mengatakan apapun asalkan hasrat/dorongan seksual tersampaikan sehingga mereka memperoleh kepuasan biologis.

#### **d. Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan**

##### **1) Perilaku Informan Mengenggam Tangan dan Memeluk Pacar**

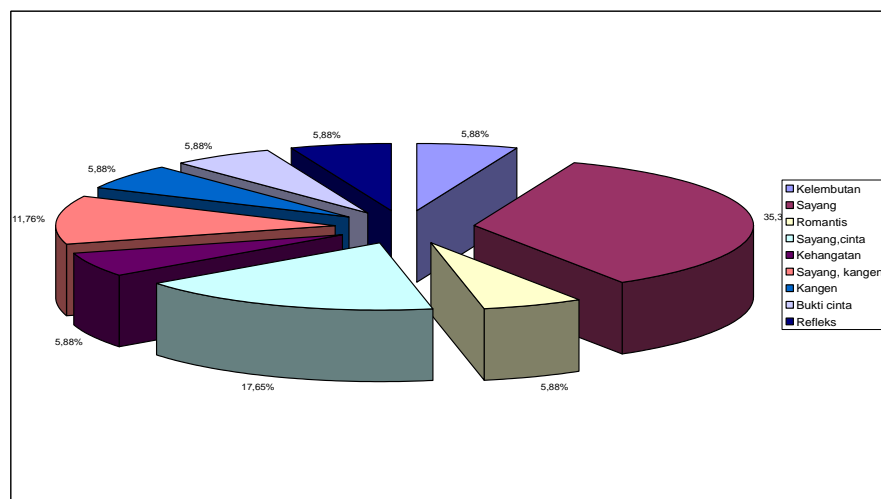
Tabel 4.25 : Perilaku Informan Mengenggam Tangan dan Memeluk Pacar

<b>NO</b>	<b>ALASAN PERILAKU MENGENGAM TANGAN DAN MEMELUK</b>	<b>INTI JAWABAN</b>
1	Ya, ingin genggam dan rasakan kelembutan tangan pacar	Kelembutan
2	Ungkapkan rasa sayang pada pacarnya	Sayang
3	Perasaan sayang terhadap pacar	Sayang
4	Ya, untuk romantis-romantisan	Romantis
5	Ya, tanda bukti rasa cinta dan sayang kepada pacar	Sayang, cinta

6	Ya, supaya hangat saja	Kehangatan
7	Ya, karena sayang sehingga sering dilakukan setiap bertemu pacar	Sayang
8	Ya, karena merasa menyayangi, kangen dan cinta	Sayang,kangen
9	Ya, karena ingin dan kangen berat	Kangen
10	Jarang, cuma saat dia ULTAH tapi dia yang sering peluk N	Sayang
11	Ya, perasaan nyaman dan ungkapan rasa sayang	Sayang
12	Ya, ungkapan rasa kasih sayang yang terakhir baginya	Sayang
13	Ya, karena sebagai keutuhan mereka berdua sayang dan kangen	Sayang,kangen
14	Ya, sebagai ungkapan cinta dan sayang	Sayang,cinta
15	Ya, karena sayang, cinta dan nafsu	Sayang,cinta
16	Ya, sebagai bukti keakraban cinta, pelukan untuk ciptakan suasana damai	Bukti cinta
17	Ya, refleks saja	Refleks

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Tabel 4.25 menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan informan seperti menggenggam tangan dan memeluk pacar, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi adalah tampak bawah ini.



Gambar 4.5 : Perilaku Informan Menggenggam Tangan dan Memeluk Pacar tahun 2008

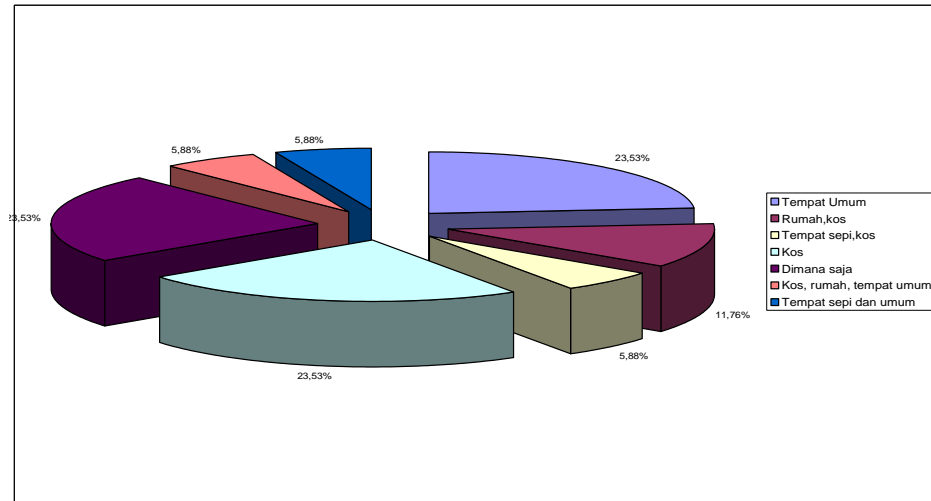
Perilaku informan menggenggam tangan dan memeluk pacar seperti yang tergambar dalam gambar 4.5 menunjukkan alasan mereka menggenggam tangan dan memeluk pacar karena ungkapan rasa sayang sebesar 35,30%, sayang dan cinta sebesar 17,65%, sayang dan kangen sebesar 11,76% sedangkan sisanya (kelembutan, kehangatan, romantis, refleksi, bukti cinta dan kangen) masing-masing sebesar 5,88%. Perilaku seksual ini termasuk dalam kategori perilaku yang aman dari terjadinya kehamilan dan resiko penularan infeksi menular seksual yang sering dilakukan oleh informan saat berpacaran.

Tabel 4.26 : Tempat yang Digunakan Informan untuk Menggenggam Tangan dan Memeluk Pacar tahun 2008

NO	TEMPAT MENGENGAM TANGAN DAN MEMELUK	INTI JAWABAN
1	Tempat Umum	Tempat Umum
2	Rumah, Kos	Rumah, Kos
3	Rumah, Kos	Rumah, Kos
4	Tempat Wisata	Tempat Umum
5	Kos,Tempat sepi, tempat strategis	Kos,Tempat sepi
6	Kontrakan & kos-kosan	Kos
7	Kos, tempat lain	Kos
8	Dimana saja	Dimana saja
9	Kos	Kos
10	Tempat Wisata, Jalan2, depan rumah	Tempat Umum
11	Kos, rumah, bioskop, taman rekreasi	Kos, rumah, tempat umum
12	Sekolah	Tempat Umum
13	Kos, kontrakan	Kos
14	Dimana saja	Dimana saja
15	Dimana saja	Dimana saja
16	Acara pesta & berdua (pacaran)	Tempat sepi dan umum
17	Dimana saja	Dimana saja

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Tabel 4.26 menunjukkan tempat informan menggenggam tangan dan memeluk pacar, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6 : Tempat informan menggenggam tangan dan memeluk pacar tahun 2008

Tempat yang biasanya digunakan informan untuk menggenggam dan memeluk pacar adalah tempat umum; kos; dan dimana saja masing-masing sebesar 23,53%, di rumah dan kos sebesar 11,76% serta tempat sepi dan kos; kos, rumah, tempat umum; tempat sepi dan umum masing-masing sebesar 5,88%.

Perilaku ini bila dilakukan di tempat-tempat yang sepi atau di dalam kamar kos tanpa ada pengawasan orang lain akan mendorong mereka melakukan perilaku seksual lain karena adanya dorongan/hasrat seksual dalam diri mereka. Tempat sepi yang sering digunakan informan seperti persawahan (sawah yang ditanami tebu), bendungan pada malam



hari, kos-kosan dan kontrakan yang ditinggal penghuninya pulang kampung.

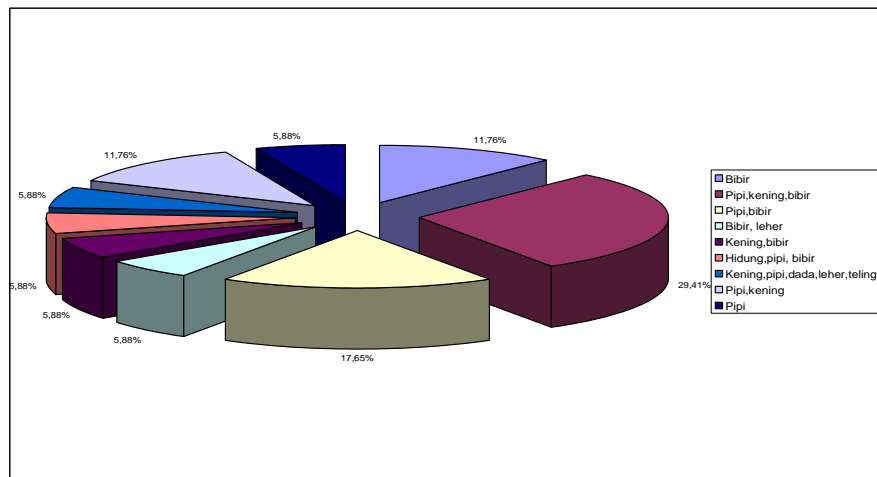
## 2) Perilaku Informan Mencium Pacar

Tabel 4.27 : Perilaku Informan Mencium Pacar tahun 2008

NO	PERILAKU MENCIMUM	INTI JAWABAN
1	Ya, bibir sebagai tanda kasih sayang dan cinta	Bibir
2	Ya, pipi, kening dan bibir	Pipi, kening, bibir
3	Ya, pipi, kening dan bibir	Pipi, kening, bibir
4	Ya, pipi dan bibir	Pipi, bibir
5	Ya, bibir	Bibir
6	Ya, bibir dan leher karena bagian tersebut adalah titik kelemahan cewek	Bibir, leher
7	Ya, kening dan bibir	Kening, bibir
8	Ya, hidung, pipi dan mulut/bibir	Hidung, pipi, bibir
9	Ya, pipi dan bibir	Pipi, bibir
10	Tidak tapi dicium pacar di bagian kening, pipi, dada, leher dan telinga	Kening, pipi, dada, leher, telinga
11	Ya, di kening, pipi dan bibir	Kening, pipi, bibir
12	Ya, pipi dan kening sebagai ungkapan rasa sayang yang disepakati mereka berdua	Pipi, kening
13	Ya, pipi dan bibir	Pipi, bibir
14	Ya, pipi, kening sebagai ungkapan cinta dan sayang	Pipi, kening
15	Ya, pipi, kening, bibir karena sayang dan nafsu	Pipi, kening, bibir
16	Ya, pipi, kening, bibir untuk merasakan kenikmatan	Pipi, kening, bibir
17	Ya, pipi karena pingin cium saja	Pipi

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Tabel 4.27 menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan informan yaitu mencium terutama di bagian-bagian tubuh tertentu, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7 : Perilaku Informan Mencium Pacar tahun 2008

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa perilaku informan mencium pacar pada bagian-bagian tubuh terutama pipi, kening, bibir sebesar 29,41%; pipi, bibir sebesar 17,65%; masing-masing bibir; pipi, kening sebesar 11,76% sedangkan sisanya masing-masing (bibir dan leher; kening dan bibir; hidung, pipi dan bibir, pipi; kening, pipi, dada, leher dan telinga) sebesar 5,88%.

Berdasarkan informasi dari informan, perilaku mencium pacar ini sering dilakukan bila mereka sedang bersama atau sedang pacaran. Kebiasaan ini sering menimbulkan dorongan/hasrat seksual sehingga mendorong informan melakukan perilaku seksual yang mengarah pada hubungan seksual di luar nikah.

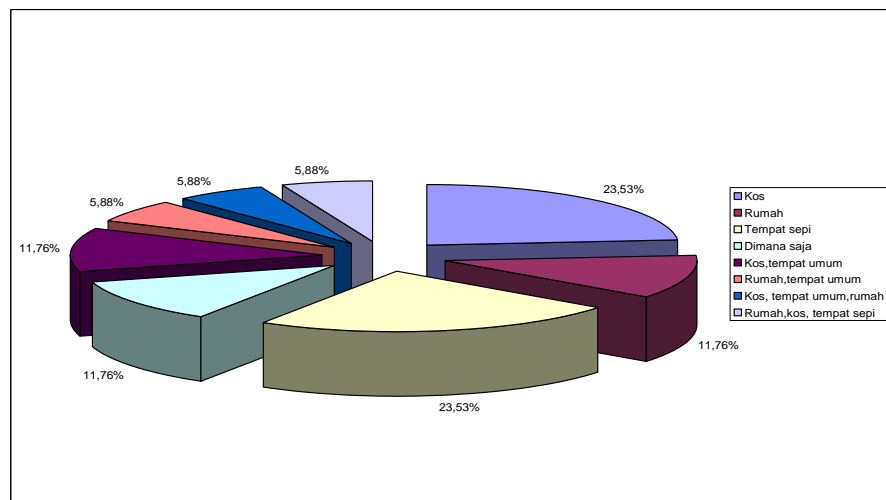
Hal ini didukung oleh alasan informan mencium pacarnya di bagian bibir dan leher dikarenakan bagian-bagian ini dianggap informan tersebut sebagai titik kelemahan pasangannya (pacarnya), di samping itu mereka melakukannya juga karena adanya dorongan nafsu untuk memperoleh kenikmatan/kepuasaan.

Tabel 4.28 : Tempat Informan Mencium Pacar

NO	TEMPAT MENCIUM	INTI JAWABAN
1	Kos	Kos
2	Kos	Kos
3	Rumah tapi sembunyi-sembunyi	Rumah
4	Tempat sepi	Tempat sepi
5	Tempat sepi dan leluasa berciuman	Tempat sepi
6	Kamar kos	Kos
7	Kos	Kos
8	Dimana saja yang penting tidak dilihat orang	Dimana saja
9	Kos, tempat rekreasi	Kos, tempat umum
10	Kamar rumah, tempat wisata	Rumah, tempat umum
11	Kos, taman rekreasi, bioskop, rumah	Kos, tempat umum, rumah
12	Rumah setiap bertemu	Rumah
13	Kontrakan dan tempat wisata	Kos, tempat umum
14	Dimana saja setiap bertemu	Dimana saja
15	Tempat sepi	Tempat sepi
16	Tempat sepi biar tidak dilihat orang	Tempat sepi
17	Rumah, kos, tempat sepi	Rumah, kos, tempat sepi

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Tabel 4.28 menunjukkan tentang tempat informan mencium pacar, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.8 di bawah ini.



Gambar 4.8 : Tempat Informan Mencium Pacar tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa tempat informan mencium pacarnya adalah kos dan tempat sepi masing-masing sebesar 23,53%; rumah, dimana saja dan kos, tempat umum masing-masing sebesar 11,76% dan sisanya (rumah, tempat umum; kos, rumah, tempat umum; rumah, kos, tempat sepi) masing-masing 5,88%.

Perilaku informan mencium pacar di bagian-bagian tubuh seperti bibir dan leher atau bagian lain yang sensitif yang dilakukan di tempat-tempat yang sepi atau kos-kosan. Pengawasan pemilik kos yang kurang memberikan peluang mereka untuk melakukan hubungan seksual di kos-kosan karena dorongan/hasrat seksual yang tidak dapat mereka kendalikan. Sebagai contoh : informan yang mencium pacar di tempat sepi atau di kamar kos sehingga membuat mereka leluasa melakukan perilaku seksual seperti hubungan seksual tanpa diketahui orang lain.

### 3) Perilaku Informan Meraba Bagian-bagian Tubuh Pacar

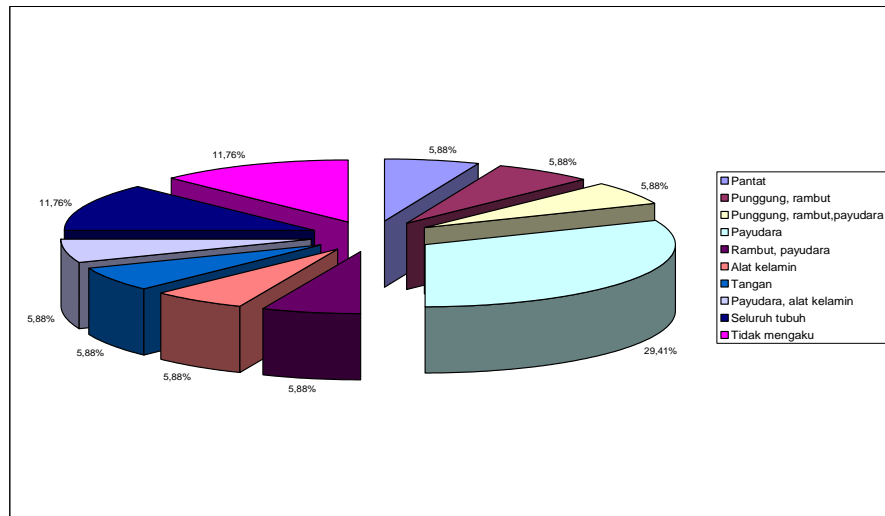
Tabel 4.29 : Perilaku Informan Meraba Bagian-bagian Tubuh Pacar

<b>N O</b>	<b>PERILAKU MERABA</b>	<b>INTI JAWABAN</b>
1	Ya, pantat karena gemes saat melihatnya	Pantat
2	Ya, punggung dan rambut karena ada rasa untuk meraba rambut dan punggung saat bertemu	Punggung, rambut
3	Ya, punggung, pantat dan payudara karena ingin meraba saja	Punggung, pantat, payudara

4	Ya, payudara	Payudara
5	Ya, bagian dada karena ingin meraba saja serta saat itu ada nafsu dan rasa ingin memilikinya	Payudara
6	Ya, payudara karena tertarik untuk memegangnya serta karena hasrat nafsu besar saat bersama pacarnya	Payudara
7	Ya, rambut dan dada karena suka bagian itu	Rambut, payudara
8	Ya, payudara karena terbawa nafsu	Payudara
9	Tidak, karena pacar yang meraba	Seluruh tubuh
10	Ya, alat vitalnya karena tangannya diarahkan pada bagian tersebut kemudian ditutupi jaket	Alat kelamin
11	-	-
12	Ya, tangan dan peluk seluruh tubuh sebagai ungkapan rasa sayang tapi tidak sering karena anak gadis bukanlah "hewan" kalau sayang kenapa harus dilakukan	Tangan
13	Ya, seperti payudara dan vagina karena rasa ingin dan bergairah saat bertemu	Payudara, alat kelamin
14	Ya, payudara karena dorongan seksual (nafsu) terutama terhadap pacarnya yang janda.	Payudara
15	Ya, hampir semua pernah dirabanya karena sayang dan nafsu	Seluruh tubuh
16	Ya, tangan , dagu, puting payudara, vagina karena orgasme (ketegangan otot vitalnya) serta merasakan kenikmatan wanita	Seluruh tubuh
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.29 mengenai perilaku informan meraba bagian-bagian tubuh pacar, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.9 di bawah ini.



Gambar 4.9 : Perilaku Informan Meraba Bagian-bagian Tubuh Pacar tahun 2008

Data pada gambar 4.9 menunjukkan perilaku informan meraba bagian-bagian tubuh pacar seperti payudara sebesar 29,41%, meraba seluruh tubuh dan yang tidak mengaku masing-masing sebesar 11,76%, sedangkan sisanya (pantat; punggung dan rambut; punggung, rambut dan payudara; rambut dan payudara; alat kelamin; tangan; payudara dan alat kelamin) masing-masing sebesar 5,88%.

Perilaku meraba bagian-bagian tubuh pacar terutama pada bagian-bagian yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin ini sering dilakukan informan pada saat bersama pacarnya. Perilaku ini dilakukan karena adanya dorongan/hasrat seksual/nafsu juga rasa ingin memiliki pasangannya yang tidak dapat dikendalikan dan tempat yang memungkinkan sehingga mendorong mereka melakukan hubungan seks di luar nikah.

Seperti diungkapkan oleh salah satu informan bahwa perilaku meraba bagian-bagian tubuh pacarnya seperti tangan, dagu, payudara

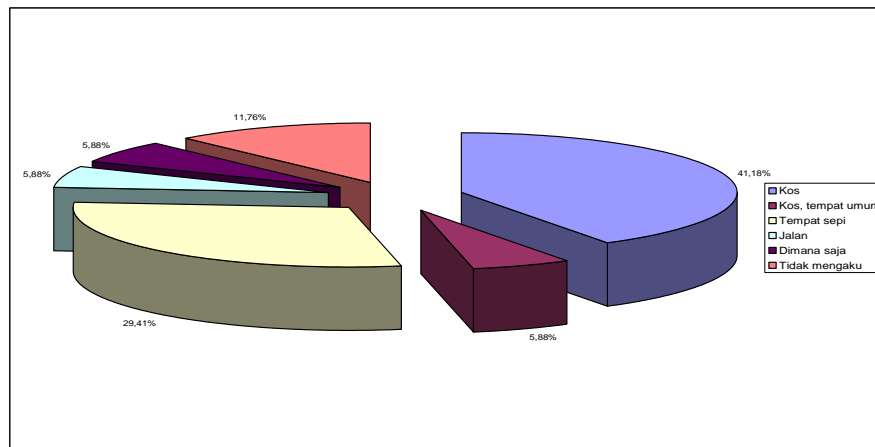
dan alat kelamin pacarnya membuat informan mengalami orgasme atau munculnya dorongan/hasrat seksual yang membuat otot-otot vitalnya tegang sehingga mendorongnya melakukan hubungan seksual untuk merasakan kenikmatan dan memperoleh kepuasan.

Tabel 4.30 : Tempat Informan Meraba Bagian-bagian Tubuh Pacar

NO	TEMPAT MERABA	INTI JAWABAN
1	Kos	Kos
2	Kamar kos, tempat umum	Kamar kos, tempat umum
3	Kos	Kos
4	Tempat sepi	Tempat sepi
5	Tempat sepi saat pacaran	Tempat sepi
6	Kamar kos	Kamar kos
7	Kos	Kos
8	Tempat tersembunyi	Tempat sepi
9	Kos	Kos
10	Saat boncengan	Jalan
11	-	-
12	Kos	Kos
13	Kos/ kontrakan	Kos
14	Dimana saja	Dimana saja
15	Tempat sepi	Tempat sepi
16	Rumah kosong	Tempat sepi
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai tempat informan meraba bagian-bagian tubuh pacar, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.10 di bawah ini.



Gambar 4.10 : Tempat Informan Meraba Bagian-bagian Tubuh Pacar tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa tempat informan meraba bagian-bagian tubuh pacarnya seperti kos-kosan sebesar 41,18%, tempat sepi sebesar 23,53%, sedangkan sisanya seperti kos dan tempat umum; jalan; dan dimana saja masing-masing 5,88% dan yang tidak mengaku sebesar 11,76%.

Kos-kosan terutama kamar kos sering digunakan informan untuk meraba bagian tubuh pacar karena pengawasan pemilik kos yang kurang. Apalagi tidak ada aturan yang mengatur tamu yang datang berkunjung sehingga tamu-tamu baik yang sesama atau berlainan jenis bebas keluar masuk kamar kos, dan pemilik kos kurang selektif atau tidak melakukan pengawasan pada siang hari dan malam hari sebelum pukul 21.00 WIB serta pemilik kos yang cenderung cuek dengan aktivitas yang dilakukan penghuni kos-kosan.

#### 4) Perilaku Informan *Petting* dengan Pacar

Tabel 4.31 : Perilaku Informan *Petting* dengan Pacar

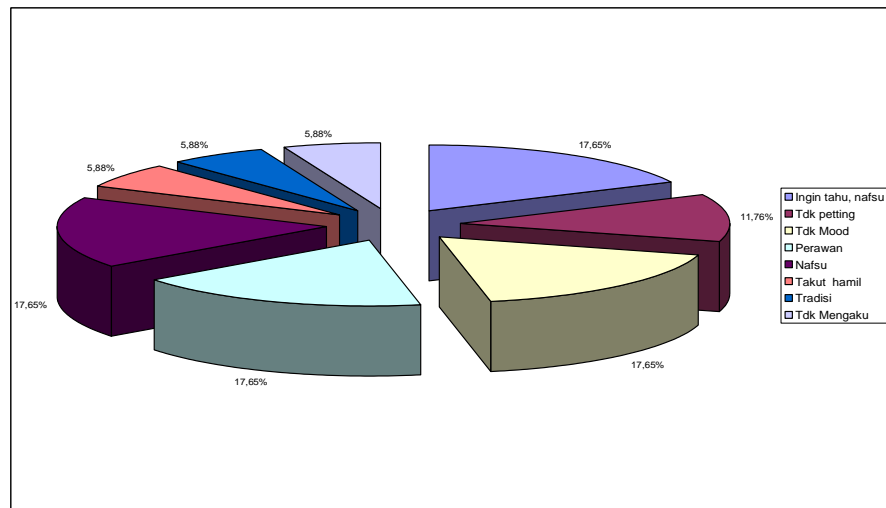


NO	ALASAN <i>PETTING</i>	INTI JAWABAN
1	Ya, ingin tahu dan merasakan serta salurkan hasrat seksual	Ingin tahu, nafsu
2	Ya, rasa ingin tahu, mencoba, rasa penasaran serta rasa cinta dan nafsu terhadap pacar serta rasa sayang dan cinta sehingga melakukan perilaku seks serta rasa kangen karena jarang bertemu	Ingin tahu, nafsu
3	Ya, ingin tahu bentuk vagina dan menyalurkan libido	Ingin tahu, nafsu
4	Tidak	Tidak <i>petting</i>
5	Ya, karena pasangan tidak <i>mood</i> atau lagi menstruasi	Tidak <i>Mood</i>
6	Ya, karena pacar tidak mau diajak hubungan seks	Tidak <i>Mood</i>
7	Tidak	Tidak <i>Petting</i>
8	Ya, karena masih perawan dan sering melakukannya	Masih perawan
9	Ya, saat itu terbuai situasi yang tidak sampai melakukan hubungan seksual	Nafsu
10	Ya, hanya sebatas <i>foreplay</i> tapi lama2 pacarnya ketagihan dan merengek-renek minta coitus ya akhirnya dilayani juga	Nafsu
11	Ya, karena menyenangkan apalagi melakukannya dengan orang yang disayangnya	Nafsu
12	Ya, karena gadis masih perawan tetapi lama kelamaan coitus juga	Masih perawan
13	Ya, karena kalau sampai coitus pacar bisa hamil jadi hanya digesek-gesek saja dari dada sampai alat kelamin	Takut hamil
14	Ya, karena untuk pendinginan setelah sunat	Tradisi
15	Tidak	Tidak <i>petting</i>
16	Tidak dengan pacar tapi PSK	Masih perawan
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Tabel 4.31 yang menunjukkan tentang alasan informan melakukan *petting* atau hubungan seksual tetapi penis tidak masuk ke dalam lubang vagina dengan pacarnya, bilamana divisualisasikan ke

dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.11 di bawah ini.



Gambar 4.11 : Alasan Informan *Petting* dengan Pacar tahun 2008

Data pada gambar 4.11 menunjukkan bahwa perilaku *petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak dimasukkan dalam lubang vagina yang dilakukan informan dengan pacarnya dikarenakan rasa ingin tahu, nafsu; pacar tidak *mood*; pacar masih perawan; dan nafsu masing-masing sebesar 17,65%; 11,76% mengaku tidak pernah *petting* dan sisanya (tradisi, takut hamil) masing-masing sebesar 5,88%.

Kebiasaan *petting* yang dilakukan sebagian besar informan karena adanya nafsu atau dorongan seksual dalam diri mereka yang tidak dapat dikendalikan. *Petting* ini sering berlanjut dengan hubungan seksual atau seks di luar nikah. Sesuai dengan pengakuan salah seorang informan karena terlalu sering melakukan *petting* akhirnya mereka merasa ketagihan serta rasa penasaran/keingintahuan yang

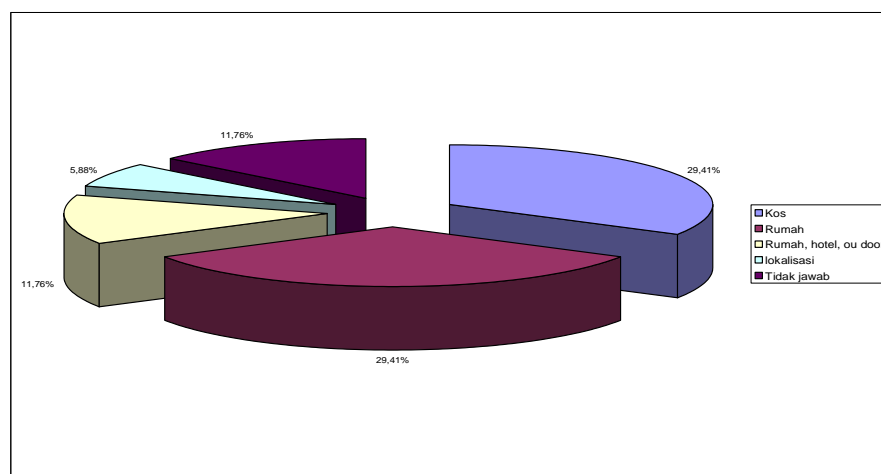
besar membuat mereka mencoba melakukan hubungan seksual walaupun mereka belum terikat dalam tali pernikahan yang sah.

Tabel 4.32 : Tempat Informan *Petting* dengan Pacar

NO	TEMPAT <i>PETTING</i>	INTI JAWABAN
1	Kos	Kos
2	Rumah Zn & pacarnya	Rumah
3	Kos	Kos
4	-	-
5	Kamar	Rumah
6	Kamar kos	Kos
7	-	-
8	Rumah VO	Rumah
9	Kos pacar	Kos
10	Rumah pacar, hotel, <i>out door</i>	Rumah, hotel, <i>out door</i>
11	Rumah, tempat rekreasi, hotel	Rumah, hotel, <i>out door</i>
12	Rumah susun	Rumah
13	Kontrakan	Kos
14	Rumah pacar (janda)	Rumah
15	-	-
16	Lokalisasi	Lokalisasi
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.32 mengenai tempat informan melakukan *petting* dengan pacarnya, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.12 di bawah ini.



Gambar 4.12 : Tempat Informan Melakukan *Petting* dengan Pacar tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.12 dapat diketahui bahwa tempat informan melakukan *petting* dengan pacarnya adalah sebagai berikut kos dan rumah masing-masing sebesar 29,41%, hotel, rumah dan kadang-kadang *outdoor* sebesar 11,76%, lokalisasi sebesar 5,88% dan yang tidak menjawab sebesar 11,76%.

*Petting* yang dilakukan informan di kos-kosan atau di rumah ini dikarenakan pemilik kos yang tidak ada di rumah sedangkan bila di rumah, rumah dalam keadaan sepi, orang tua yang keluar rumah atau sibuk dengan pekerjaan. Keadaan ini yang membuat mereka bebas melakukan apapun juga termasuk *petting* yang dilanjutkan dengan hubungan seksual.

Sedangkan ada informan yang mengaku melakukan *petting* di *out door* atau di alam terbuka seperti taman rekreasi, bendungan, persawahan. Hasil pengamatan di Taman Rekreasi Bendungan Gerak, dimana ada pasangan yang melakukan aktivitas seksual seperti bergenggaman tangan, berpelukan, berciuman dan bercumbu sampai yang melakukan *petting* di alam terbuka (foto terlampir).

Perilaku seksual yang dilakukan informan di alam terbuka dikarenakan dorongan/hasrat seksual yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi sehingga dimanapun mereka selalu melakukan aktivitas seksual asal orang lain tidak tahu dan tidak mengganggu orang lain.

5) Pasangan Informan dalam Melakukan Hubungan Seksual

Tabel 4.33 : Pasangan Informan dalam Melakukan Hubungan Seksual tahun 2008

NO	PASANGAN	FREKUENSI	PROSENTASE (%)
1	Pacar	6	35,30
2	Pacar/WIL	3	17,65
3	PSK	2	11,76
4	Pacar/PSK	4	23,53
5	Pacar/WIL/PSK	2	11,76
JUMLAH		17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

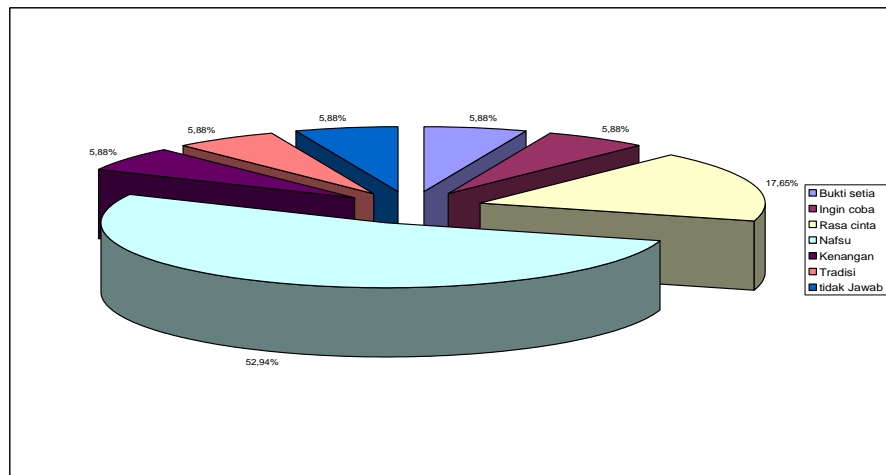
Sebagian besar informan melakukan hubungan seksual dengan pacar sebesar 35,30% yang terdiri dari 5 (lima) informan berjenis kelamin perempuan dan seorang berjenis kelamin laki-laki. Selain dengan pacar, 23,53% informan laki-laki juga melakukan hubungan seks dengan Penjaja Seks Komersial (PSK). Sedangkan 17,65% informan laki-laki selain berhubungan seksual dengan pacar juga dengan wanita idaman lain ataupun temannya. Sedangkan 11,76% informan melakukan hubungan seksual dengan PSK dan 11,76% informan melakukan hubungan seksual dengan pacar, wanita idaman lain, dan juga PSK.

Tabel 4.34 : Alasan Informan yang Melakukan Hubungan Seksual tahun 2008

NO	HUBUNGAN SEKSUAL	INTI JAWABAN
1	Ya, bukti kesetiaan dari pacarnya	Bukti setia
2	Ya, perasaan ingin mencoba hubungan seks tapi tidak sering karena pacar jauh	Ingin coba
3	Ya, untuk mengungkapkan rasa cinta	Rasa Cinta
4	Tidak dengan pacar tapi PSK	Nafsu
5	Ya, karena hasrat yang besar karena pengaruh menonton vidio porno dan ada kesempatan berdua dalam kamar	Nafsu
6	Ya, memuaskan nafsu	Nafsu
7	Ya, karena A sangat mencintai pacarnya dan tidak ingin mengecewakannya	Rasa cinta
8	Ya, karena hawa nafsu yang tidak terkontrol	Nafsu
9	-	-
10	Ya, karena dirayu dan terbawa suasana	Nafsu
11	Ya, karena sayang dan pasti menikah dengan pacarnya	Rasa Cinta
12	Ya, saling memberi sebagai kenangan yang tidak terlupakan	Kenangan
13	Ya, karena mereka mencari kepuasan dengan memakai kondom	Nafsu
14	Ya, karena pendinginan setelah sunat	Tradisi
15	Tidak dengan pacar karena tidak ada waktu yang tepat tapi dengan PSK	Nafsu
16	Tidak, karena pacar tidak mau/ tidak memberi tapi dengan PSK	Nafsu
17	Ya, terbawa suasana	Nafsu

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.34 mengenai alasan informan yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti gambar 4.13 di bawah ini.



Gambar 4.13 : Alasan Informan yang Melakukan Hubungan Seksual dengan Pacarnya tahun 2008

Data pada gambar 4.13 menunjukkan bahwa alasan informan yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dikarenakan nafsu sebesar 52,94%, rasa cinta sebesar 17,65%, dan sisanya (bukti setia, ingin mencoba, kenangan, tradisi) masing-masing sebesar 5,88%.

Sebagian besar informan (52,94%) melakukan hubungan seksual dikarenakan dorongan/hasrat seksual atau nafsu yang tidak terkendali pada saat mereka sedang berduaan atau berpacaran.

Menurut pengakuan salah seorang informan, hubungan seksual yang dilakukannya dikarenakan adanya dorongan/hasrat seksual setelah menonton video porno dan ada kesempatan berdua dalam kamar dengan pacarnya. Namun ada pula informan yang sering melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pacarnya untuk mencari kepuasan sehingga untuk menghindari terjadinya kehamilan mereka menggunakan kondom.

Sedangkan informan yang tidak memiliki pacar dan sudah kebelet, mereka lebih memilih pergi ke lokalisasi untuk mencari dan berhubungan seksual dengan PSK (penjaja seks komersial) sehingga hasrat seksualnya terpenuhi hanya dengan membayar Rp. 20.000 s.d Rp. 150.000,-.

Namun ada juga informan yang melakukan hubungan seks di luar nikah dikarenakan sebagai bukti cinta dan keyakinannya bahwa mereka akan menikah dengan pacarnya sehingga mereka bebas melakukan hubungan seks walaupun mereka belum terikat tali pernikahan atau dengan status bertunangan informan menganggap mereka bebas melakukan hubungan seks di luar nikah.

Selain itu, ada juga informan yang melakukan hubungan seks dikarena mengikuti tradisi setempat yaitu tradisi SIFON yaitu pendinginan setelah penyunatan bagi kaum laki-laki dengan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya (perempuan). Usia laki-laki yang melakukan penyunatan biasanya diatas 17 tahun sehingga organ-organ reproduksi sudah matang untuk melakukan hubungan seksual. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh informan yang berasal dari daerah-daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Tabel 4.35 : Tempat Informan Melakukan Hubungan Seksual dengan Pacar tahun 2008

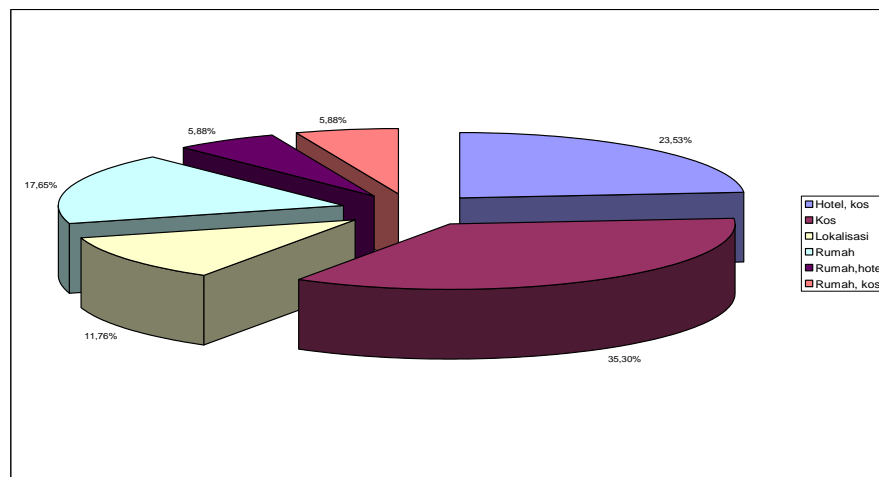
NO	TEMPAT HUBUNGAN SEKSUAL	INTI JAWABAN
1	Hotel, kos	Hotel, kos



2	Hotel, kos	Hotel, kos
3	Kos	Kos
4	Lokalisasi	Lokalisasi
5	Kamar kos, hotel	Kos, hotel
6	Kamar kos	Kos
7	Kos, hotel	Kos, hotel
8	Rumah pacar dan informan	Rumah
9	Lokalisasi	Kos
10	Rumah, hotel	Rumah, hotel
11	Rumah, kos	Rumah, kos
12	Rumah susun	Rumah
13	Kontrakan	Kos
14	Rumah pacar (janda)	Rumah
15	Lokalisasi	Lokalisasi
16	Rumah/kos	Kos
17	Kontrakan	Kos

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.35, tempat yang digunakan informan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar/teman/PSK, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.14 di bawah ini.



Gambar 4.14 : Tempat Informan Melakukan Hubungan Seksual dengan Pacar tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.14 dapat diketahui bahwa tempat informan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya/pasangannya adalah kos sebesar 35,30%; hotel dan kos sebesar 23,53%; lokalisasi sebesar 11,76%; rumah sebesar 17,65% dan sisanya (rumah dan hotel; rumah dan kos) masing-masing sebesar 5,88%.

Informan yang melakukan hubungan seksual di rumah sering dilakukan bila keadaan rumah sepi dan orang tua atau anggota keluarga yang lain sedang tidak ada di rumah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan informan yang melakukannya di hotel baik dengan pacar/teman/PSK, biasanya mereka mempunyai uang saku yang berlebihan dari orang tua serta perhatian orang tua yang kurang seperti pengakuan beberapa informan.

Sedangkan informan yang memilih kamar kos untuk melakukan hubungan seksual dikarenakan tempat ini dianggap paling aman, pengawasan pemilik kos yang kurang apalagi banyak kos-kosan yang pemiliknya tidak tinggal di tempat tersebut dan tentunya kos-kosan adalah tempat yang gratis atau tidak perlu membayar lagi seperti kalau pergi ke hotel. Begitupula dengan informan yang tinggal di kontrakan.

Adapula informan yang memilih lokalisasi sebagai tempat berhubungan seksual karena tempat ini memang tempatnya untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK dan dianggap aman karena tidak ada orang lain atau keluarga dan saudara yang mengetahuinya.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan, mereka terkadang melakukan hubungan seksual satu minggu sekali yaitu dengan pacar satu kali tiap bulan atau setiap bertemu bila ada kesempatan, satu kali tiap bulan dengan teman dan wanita idaman lain (WIL) serta juga hampir setiap bulan sekali melakukan hubungan seksual dengan PSK. Perilaku ini sangat besar sekali peluangnya untuk terjadi penularan penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS dikarenakan mereka adalah pelaku seks aktif yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan terutama dengan PSK yang belum tentu aman dari penyakit menular seksual.

Disamping itu, belum tentu teman/pacar itu juga melakukan hubungan seksual dengan informan saja. Seperti pengakuan salah seorang informan perempuan bahwa memiliki satu pacar itu tidaklah menyenangkan. Hubungan seksual ini pun dapat terjadi pada acara-acara tidak resmi seperti acara ulang tahun, dimana salah satu informan mengaku melakukan hubungan seksual dengan pasangan dansa yang bukan pacarnya untuk mendapatkan kepuasan setelah informan beraksi di depan pasangan dansanya sehingga menimbulkan dorongan seksual di antara mereka.

**e. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Perilaku Seks Bebas/  
Seks di Luar Nikah**

Selain karakteristik informan yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas, dimungkinkan faktor pergaulan seperti kebiasaan pergi ke lokalisasi, kebiasaan mengundang *call woman* ke kontrakan baik sendirian maupun bersama-sama, kebiasaan pergi ke tempat-tempat hiburan malam, pergi ke tempat-tempat wisata alam, kebiasaan pulang malam atau menginap di tempat teman serta kebiasaan memakai NAPZA dan minuman keras seperti diterangkan dibawah ini :

1) Kebiasaan Pergi ke Lokalisasi

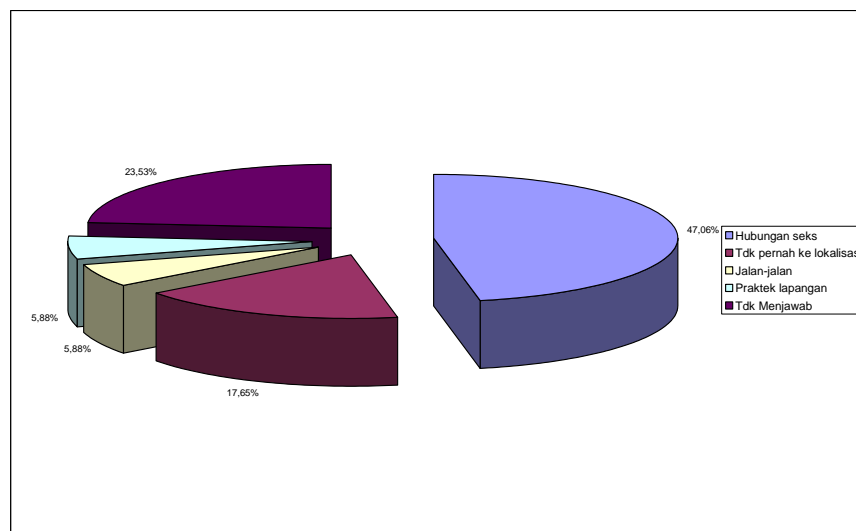
Tabel 4.36 : Kebiasaan Pergi ke Lokalisasi

NO	ALASAN KE LOKALISASI	INTI JAWABAN
1	Ya, untuk melepas nafsu	Hubungan seksual
2	Ya, untuk melepas nafsu	Hubungan seksual
3	Tdk, karena takut terkena HIV	Tidak ke lokalisasi
4	Ya, mencari pandangan baru/PSK yang masih OKE	Hubungan seksual
5	Tidak, karena lebih enak dengan pacar sendiri dan lebih aman	Tidak ke lokalisasi
6	Ya, sekedar jalan	Jalan-jalan
7	-	-
8	Ya, bersama dosen dan teman waktu praktek	Praktek lapangan
9	-	-
10	-	-
11	-	-
12	Ya, cuci mata dan lepas lelah	Hubungan seksual
13	Ya, mencari kepuasan	Hubungan seksual
14	Tidak, karena dia selalu bergaul dengan hal yang baik, kegiatan gereja	Tidak ke lokalisasi
15	Ya,ingin karena pertama mengenal	Hubungan seksual

	seks	
16	Ya, hiburan, bersenang-senang, dapatkan kepuasan hidup dengan hubungan seksual	Hubungan seksual
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.36 mengenai alasan kebiasaan beberapa informan laki-laki pergi ke lokalisasi, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.15 di bawah ini.



Gambar 4.15 : Kebiasaan Informan Pergi ke Lokalisasi Penjaja Seks Komesial (PSK) tahun 2008

Data pada grafik 4.15 menunjukkan bahwa alasan kebiasaan informan laki-laki pergi ke lokalisasi dikarenakan keinginan untuk berhubungan seksual sebesar 47,06%, ingin jalan-jalan dan praktek belajar lapangan masing-masing sebesar 5,88%, tidak ke lokalisasi sebesar 17,65% dan sisanya tidak menjawab karena semuanya perempuan sebesar 23,53%.

Sebagian besar (47,06%) informan laki-laki mengaku alasan mereka pergi ke lokasi untuk memenuhi hasrat seksualnya sehingga memperoleh kepuasan dengan berhubungan seksual dengan PSK. Setiap kali melakukan hubungan seksual, informan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.000,- s.d Rp. 150.000,-. Informan hampir setiap satu bulan sekali pergi ke lokasi untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK atau setiap ada dorongan seksual setelah mereka menonton BF (*Blue Film*). Informan yang mempunyai uang saku yang berlebihan biasanya mereka memilih PSK yang masih “baru” (baru datang walau ditempat lain juga sebagai PSK) dan masih “OKE”, karena tarifnya lebih mahal dan informan biasanya membawa PSK tersebut pergi ke hotel untuk melakukan hubungan seksual.

Ada pula informan yang pergi ke lokasi tidak untuk mencari kepuasan dengan berhubungan seksual dengan PSK atau sekedar jalan-jalan saja tetapi untuk praktek belajar lapangan. Informan ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang pada semester IV dan VI melakukan Praktek Belajar Lapangan (PBL), salah satu tempatnya adalah Kelurahan Semampir yang di wilayahnya ada lokasi PSK. Di lokasi tersebut informan melakukan pembinaan pada wanita PSK tersebut dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk perbaikan derajat kesehatan salah satunya dengan kegiatan perbaikan jamban/MCK umum, kebersihan lingkungan lokasi dan lain sebagainya.

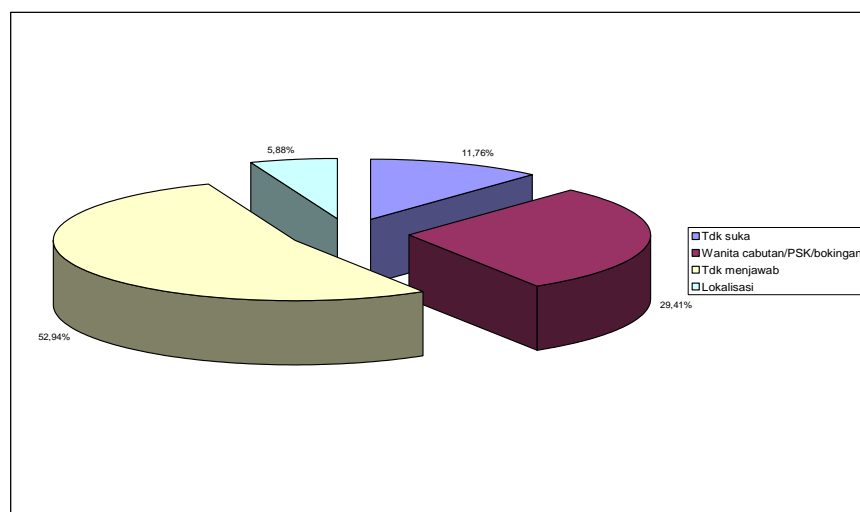
2) Kebiasaan Mengundang *Call Woman*

Tabel 4.37 : Kebiasaan Informan Mengundang *Call Woman*

NO	ALASAN MENGUNDANG <i>CALLWOMAN</i>	INTI JAWABAN
1	Tidak, tidak suka dan tidak mau	Tidak Suka
2	Ya, wanita cabutan karena lebih mudah	Wanita Cabutan
3	-	-
4	Tidak pernah karena lebih baik pergi ke lokasi jika disana ada anggota baru	Ke lokasi
5	-	-
6	Tidak, karena tidak suka berhubungan seks dengan PSK	Tidak suka
7	-	-
8	-	-
9	-	-
10	-	-
11	-	-
12	Ya, PSK untuk mendapatkan kepuasan	PSK
13	Ya, wanita bokingan untuk mencari kepuasan sehingga membayarnya patungan hampir tiap bulan sekali	Wanita bokingan
14	Ya, PSK karena teman-teman mengundang PSK dan dia berada disana sehingga terpengaruh sama teman-teman sehingga dia melakukan hubungan seksual dengan ongkos Rp. 30.000,-	PSK
15	Ya, PSK yang tersembunyi, ingin berhubungan seksual saja	PSK
16	-	-
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.37 mengenai kebiasaan informan mengundang *call woman* ke tempat tinggalnya (kontrakan) yang sering dilakukan bersama teman-temannya, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.16 di bawah ini.



Gambar 4.16 : Kebiasaan Informan Mengundang *Call Woman* tahun 2008

Data pada gambar 4.16 menunjukkan bahwa kebiasaan informan mengundang *call woman* dikarenakan tidak suka (11,76%), sebesar 29,41% informan sering mengundang wanita cabutan/PSK /wanita bokingan ke tempat tinggal (kontrakan) mereka, 5,88% informan lebih memilih pergi ke lokalisasi dan 52,94% memilih tidak menjawab.

Kebiasaan informan bersama dengan teman-temannya mengundang *call woman* ke kontrakan untuk memenuhi hasrat/



dorongan seksual dengan melakukan hubungan seksual. Biasanya hubungan seksual ini dilakukan secara bergantian dengan teman-temannya dengan satu orang PSK/wanita cabutan/wanita bokingan. Beberapa informan mengaku dengan mengundang PSK/wanita cabutan/wanita bokingan ke kontrakkannya dianggap lebih mudah serta biayanya lebih murah karena biayanya patungan dengan teman-temannya yang juga ikut berhubungan seksual saat itu. Kebiasaan ini sering dilakukan hampir setiap bulan sekali yang disertai dengan pesta minum minuman keras.

### 3) Kebiasaan Pergi ke Tempat-tempat Hiburan Malam

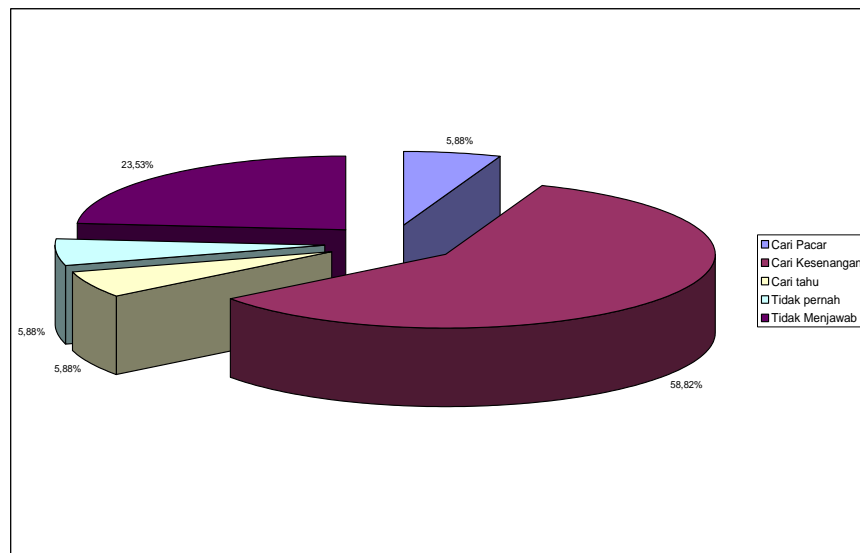
Tabel 4.38 : Kebiasaan Informan Pergi ke Tempat-tempat Hiburan Malam

NO	ALASAN PERGI KE TEMPAT HIBURAN MALAM	INTI JAWABAN
1	Ya, mencari pacar baru	Cari Pacar Baru
2	Ya, untuk mencari kesenangan	Cari Kesenangan
3	Ya, karena cowok suka nongkrong di café	Cari kesenangan
4	Ya, mencari kesenangan	Cari kesenangan
5	Ya, untuk menghambur-hamburkan uang, menghilangkan stress setelah uas atau banyak tugas	Cari kesenangan
6	Ya, bersenang-senang	Cari kesenangan
7	Ya, café	Cari kesenangan
8	Ya, café ingin tahu keadaan café	Cari tahu
9	-	-
10	Ya	Cari kesenangan
11	Ya, ingin ngumpul sama teman dan pacaran	Cari kesenangan
12	Ya, menikmati indahnya malam di diskotik mengikuti perkembangan	Cari kesenangan
13	-	-
14	Tidak, karena sudah ikut kegiatan gereja	Tidak pernah
15	Ya, ingin saja	Cari kesenangan

16	-	-
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.38 mengenai alasan informan pergi ke tempat-tempat hiburan malam, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.17 di bawah ini.



Gambar 4.17 : Kebiasaan Informan Pergi ke Tempat-tempat Hiburan Malam

Data pada gambar 4.17 menunjukkan bahwa alasan informan pergi ke tempat-tempat hiburan malam sebagian besar dilakukan karena mereka ingin mencari kesenangan sebesar 58,82%; mencari pacar baru; mencari tahu keadaan café dan tidak pernah ke café masing-masing sebesar 5,88% sedangkan sisanya (tidak menjawab) sebesar 23,53%.

Kebiasaan informan mencari kesenangan dengan pergi ke tempat-tempat hiburan malam ini rata-rata dilakukan setiap bulan sekali. Aktivitas yang sering dilakukan seperti minum kopi, mengobrol, dansa, berpacaran terkadang juga minum minuman keras sampai mabuk. Informan biasanya datang ke tempat hiburan malam seperti café dan diskotik bersama pacar dan teman-temannya. Café yang sering dikunjungi informan seperti Golden Discotic and Café, Café Bunga, Sky Cafe dan Café Sekartaji serta café-café yang lain.

Adapula informan yang tidak pernah pergi ke café atau tempat hiburan malam dikarenakan informan tersebut sudah banyak mengikuti kegiatan di gereja yang menyita sebagian besar waktu luangnya selain kuliah. Sedangkan informan yang mengaku pergi ke café untuk mencari pacar baru, biasanya mereka ini sudah memiliki pacar. Alasannya untuk bersenang-senang dan menghindari bosan dengan pacar lamanya sehingga seandainya informan putus dengan pacar lama, dia sudah memiliki pacar lagi.

#### 4) Kebiasaan Pergi ke Tempat-tempat Wisata Alam

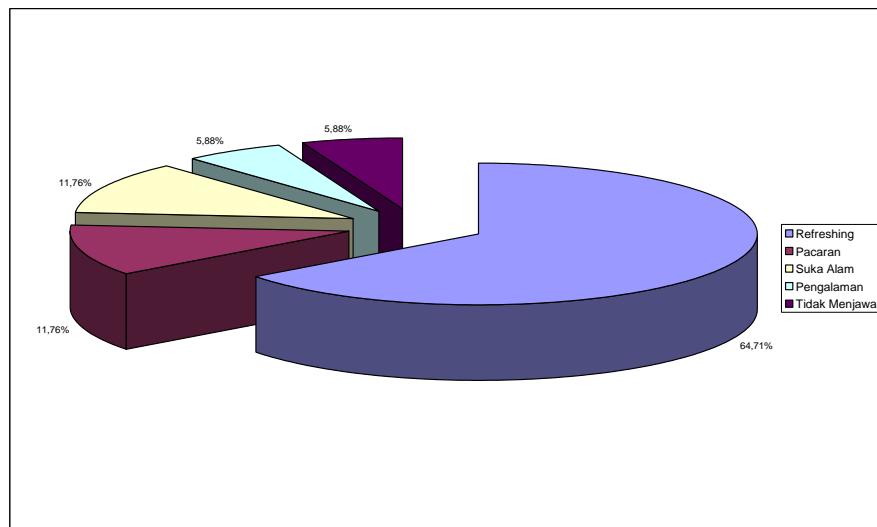
Tabel 4.39 : Kebiasaan Informan Pergi ke Tempat-tempat Wisata Alam tahun 2008

NO	ALASAN PERGI KE TEMPAT-TEMPAT WISATA ALAM	INTI JAWABAN
1	Ya, mencari ketenangan pikiran	Refreshing
2	Ya, menghilangkan stress	Refreshing
3	Ya, buat mengisi waktu senggang, cuci mata dan cari cewek	Refreshing
4	Ya, cuci mata	Refreshing

5	Ya, ramai dan strategis buat kencan dan pacarnya suka	Pacaran
6	Ya, bersenang-senang	Refreshing
7	Ya, ingin refreshing	Refreshing
8	Ya, ingin tahu, menambah wawasan, pacaran	Pacaran
9	Ya, suka dengan tempat wisata	Suka Alam
10	Ya, karena pacar suka tempat sepi, sejuk dan berhubungan dengan alam	Suka Alam
11	Ya, perasaan senang bila lihat keadaan alam, sejuk, nyaman sehingga bisa hilangkan stress	Refreshing
12	Ya, bercerita sambil menikmati keindahan alam	Refreshing
13	Ya, untuk mengetahui tempat wisata alam di Jatim dan pengalaman sewaktu pulang ke NTT	Pengalaman
14	Ya, ingin lihat pemandangan alam rekreasi dan refreshing	Refreshing
15	Ya, bersenang-senang, rekreasi	Refreshing
16	Ya, rekreasi, kenang-kenangan, rasakan keindahan alam	Refreshing
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.39 mengenai kebiasaan informan pergi ke tempat-tempat wisata alam baik dengan pacar maupun teman-temannya, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.18 di bawah ini.



Gambar 4.18 : Kebiasaan Informan Pergi ke Tempat-tempat Wisata Alam

Data pada gambar 4.18 menunjukkan bahwa alasan informan pergi ke tempat-tempat wisata alam dikarenakan keinginan mereka untuk *refreshing* sebesar 64,71%, pacaran dan kesukaan pada alam masing-masing sebesar 11,76%, pengalaman untuk dibawa pulang ke daerah asal sebesar 5,88% dan sisanya tidak menjawab sebesar 5,88%.

Tempat-tempat wisata alam yang sering dikunjungi oleh informan seperti Gua Selomangleng di Gunung Klotok, Puhsarang, Pagora, Bendungan Gerak, Pantai Popoh di Tulungagung, Air Terjun Sedudo di Nganjuk dan lain sebagainya. Aktivitas yang dilakukan selain *refreshing* dan pacaran, mereka juga melakukan kegiatan berdoa untuk di Gereja Kapel Santa Maria Puhsarang, berenang di Pagora.

Informan sering mengunjungi tempat wisata alam tersebut hampir setiap bulan sekali baik bersama-sama teman-temannya, pacarnya dan terkadang juga sendirian.

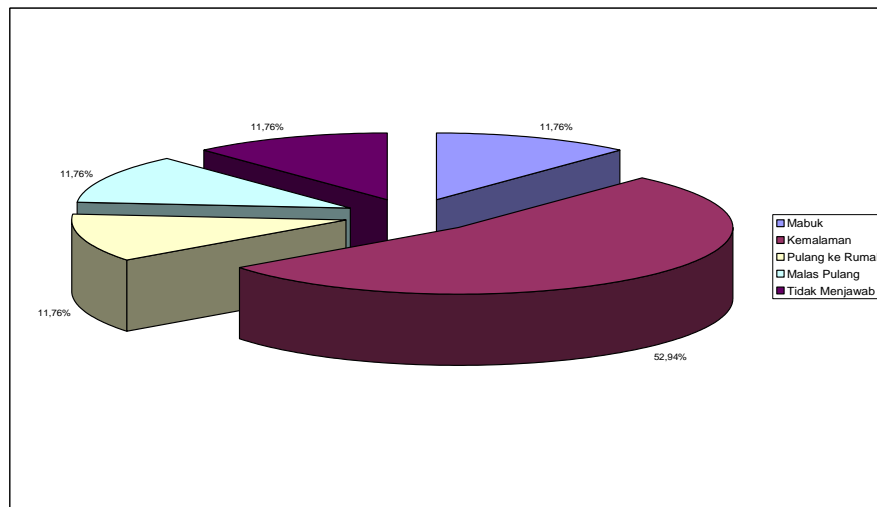
5) Kebiasaan Tidak Pulang

Tabel 4.40 : Kebiasaan Informan Tidak Pulang ke Kos/Kontrakan

NO	ALASAN TIDAK PULANG KE KOS/KONTRAKAN	INTI JAWABAN
1	Ya, mabuk miras	Mabuk
2	Ya, kemalaman sehingga rumah/kos sudah dikunci	Kemalaman
3	Ya, karena sudah kepagian jadi menginap di rumah teman	Kemalaman/ Kepagian
4	Tidak, takut dimarahi	Pulang ke rumah
5	Ya, kemalaman	Kemalaman
6	Ya, mau pulang kemalaman	Kemalaman
7	Ya, kemalaman dan pintu gerbang sudah ditutup	Kemalaman
8	Ya, tidur di kos/ kontrakan teman	Kemalaman
9	Ya, kemalaman	Kemalaman
10	Ya, kemalaman sehingga tidur di hotel dengan pacarnya	Kemalaman
11	Tidak karena masih punya rumah	Pulang ke rumah
12	Ya, karena mabuk	Mabuk
13	-	-
14	-	-
15	Ya, malas jalan dan malas pulang	Malas Pulang
16	Ya, kelalaian atau untuk bergaul	Malas Pulang
17	Ya, kemalaman	Kemalaman

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.40 mengenai kebiasaan informan tidak pulang ke kos/kontrakan, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.19 di bawah ini.



Gambar 4.19 : Kebiasaan Informan Tidak Pulang ke Kos/Kontrakan tahun 2008

Data pada gambar 4.19 menunjukkan bahwa kebiasaan informan tidak pulang ke kos/kontrakan dikarenakan pulangnya sudah kemalaman dan pintu kos sudah di kunci sebesar 52,94%, mabuk, malas pulang, informan selalu pulang ke rumah dan tidak menjawab masing-masing sebesar 11,76%.

Informan yang tidak pulang ke kos/kontrakan karena kemalaman biasanya pulang dari kebiasaan jalan-jalan malam untuk *having fun* antara pukul 23.00 s.d 02.00 WIB. Beberapa informan yang tidak pulang biasanya sering mengadakan pesta minuman keras sampai mabuk bersama teman-temannya. Kebiasaan jalan-jalan malam ini dilakukan oleh informan dengan pacar dan teman bila tidak pulang, mereka biasanya menginap di kos/kontrakan teman terkadang juga di hotel.

6) Kebiasaan Memakai Napza dan Minum Minuman Keras

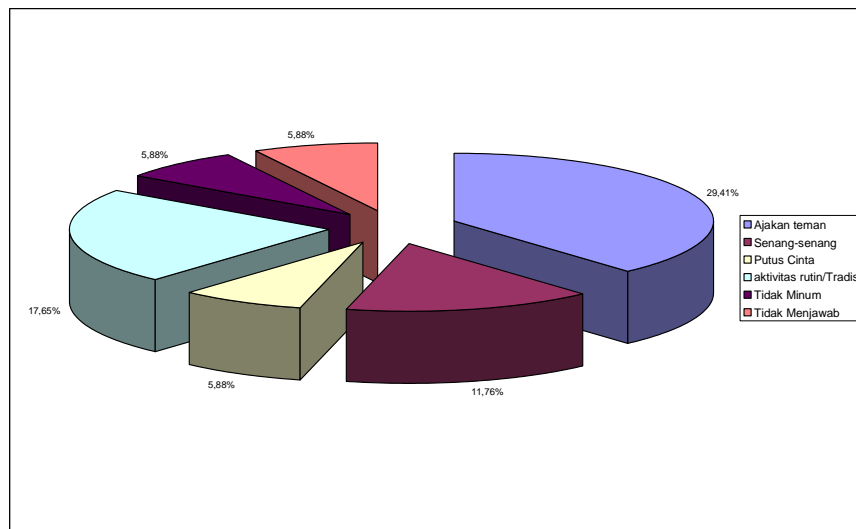
Tabel 4.41 : Kebiasaan Informan Memakai Napza dan Minum Minuman Keras

<b>N O</b>	<b>ALASAN PAKAI NAPZA DAN MIRAS</b>	<b>INTI JAWABAN</b>
1	Ya, diajak teman	Ajakan teman
2	Ya, miras karena pengaruh teman dan lingkungan di sekitar rumah	Ajakan teman
3	Ya, miras untuk senang-senang dan melepas masalah	Senang-senang
4	Ya, miras supaya hidup terasa lebih bebas	Senang-senang
5	Ya, miras untuk menghormati teman yang sedang minum	Ajakan teman
6	Ya, karena pikiran sumpek dan diajak teman	Ajakan Teman
7	Ya, miras karena diajak teman	Ajakan Teman
8	Ya, miras karena ditinggal pacar	Putus cinta
9	-	-
10	-	-
11	-	-
12	Ya, miras dan merokok sudah menjadi aktivitas yang sering dilakukan	Aktivitas rutin/tradisi
13	Ya, miras karena sudah tradisi di NTT	Aktivitas rutin/tradisi
14	-	-
15	Ya, miras	Aktivitas rutin/tradisi
16	Tidak ( <i>no smoking, no miras</i> )	Tidak pakai
17	-	-

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.41 mengenai kebiasaan informan minum minuman keras yang sering dilakukan informan bersama dengan teman-temannya, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.20 di bawah ini.





Gambar 4.20 : Kebiasaan Informan Memakai Napza dan Minum Minuman Keras tahun 2008

Data pada gambar 4.20 menunjukkan bahwa kebiasaan informan minum minuman keras dikarenakan ajakan teman sebanyak 28,41%, aktivitas rutin/tradisi sebesar 17,65%, senang-senang sebesar 11,76%, putus cinta sebesar 5,88%, sisanya tidak menjawab sebesar 28,41% dan alasan tidak pernah minum minuman keras sebesar 5,88%.

Informan sering minum minuman keras dikarenakan ajakan teman, mereka melakukannya untuk memperoleh kesenangan dan supaya hidupnya lebih lepas dan bebas. Biasanya informan ini tidak bisa menghadapi tekanan hidup seperti masalah-masalah kuliah/kampus, banyaknya tugas, serta masalah-masalah pribadi/pikiran sumpek sehingga mengalihkannya dengan minuman keras.

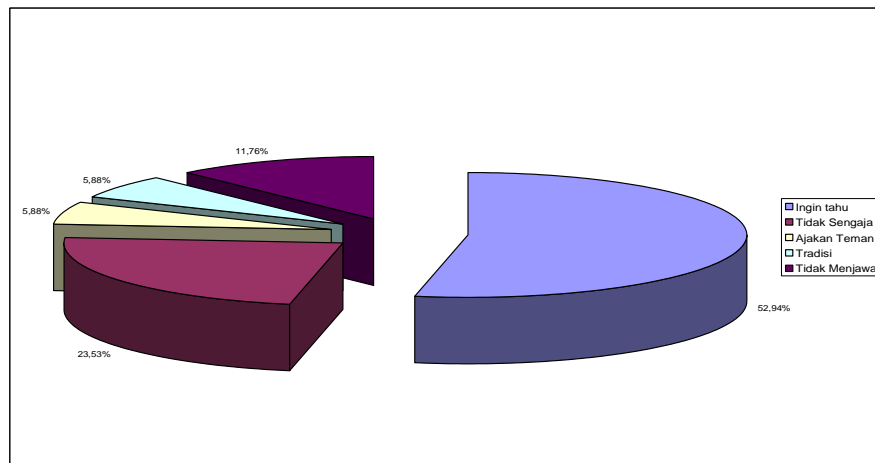
#### 7) Kebiasaan Melihat Orang Lain Telanjang

Tabel 4.42 : Kebiasaan Melihat Orang Lain Telanjang

<b>N O</b>	<b>ALASAN MELIHAT ORANG LAIN TELANJANG</b>	<b>INTI JAWABAN</b>
1	Pingin melihat tubuh wanita dewasa	Ingin tahu
2	ingin tahu tubuh bagian dalam wanita	Ingin tahu
3	tidak sengaja melihatnya	Tidak Sengaja
4	Ikut-ikutan teman	Ajakan Teman
5	Mubazir bila tidak dilihat	Ingin tahu
6	Karena ingin melihat bentuk tubuhnya	Ingin tahu
7	-	-
8	Karena selesai sunat terus ada tradisi sifon (pendinginan alat kelamin) sehigga mereka berhubungan seksual	Tradisi
9	Pacar baru mandi berada dalam kamar	Tidak Sengaja
10	Hanya ingin melihat saja karena terbawa suasana, awalnya N tidak minta tapi ketika dia sedang tidur dengan pacarnya, pacarnya buka baju dan celana, sehigga jadi bugil dan mendekap	Ingin tahu
11	-	-
12	Ingin melihat keindahan tubuh pacarnya	Ingin tahu
13	Ingin mengetahui karena saat itu mereka sedang pacaran	Ingin tahu
14	Tidak sengaja	Tidak Sengaja
15	Pas kebetulan mampir ke rumah pacar	Tidak Sengaja
16	Tertarik untuk melihat karena sering nonton BF	Ingin tahu
17	Karena pacar ingin memperlihatkan tubuhnya bagian dalam	Ingin tahu

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.42 mengenai kebiasaan informan melihat orang lain/teman/pacar telanjang, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram phi seperti pada gambar 4.21 di bawah ini.



Gambar 4.21 : Kebiasaan Informan Melihat Orang Lain Telanjang tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.21 dapat diketahui bahwa informan mempunyai kebiasaan melihat orang lain/teman/pacar telanjang dikarenakan rasa ingin tahu sebesar 52,94%, tidak sengaja sebesar 23,53%, ajakan teman dan tradisi masing-masing sebesar 5,88% dan sisanya sebesar 11,76% informan tidak menjawab.

#### 8) Pergaulan, Ajakan Teman, Emosional, Tradisi dan Pengawasan Orang Tua

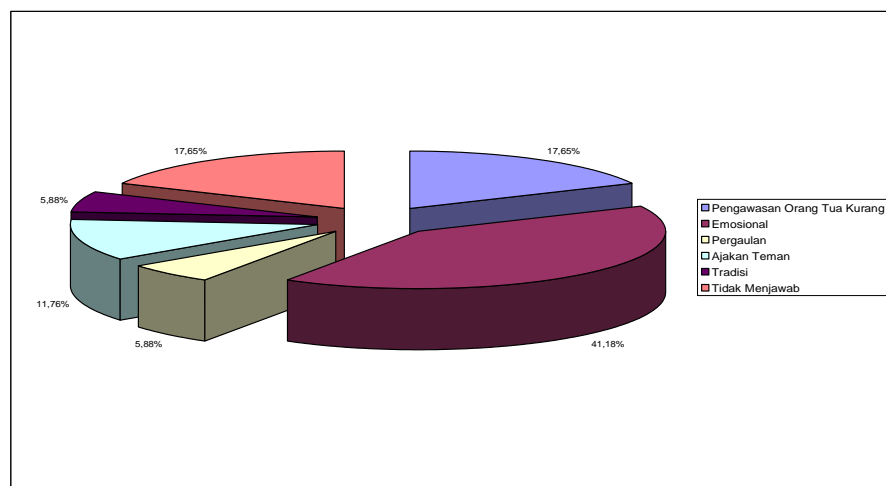
Tabel 4.43 : Alasan Kebiasaan Buruk/Negatif

N O	ALASAN KEBIASAAN BURUK/NEGATIF	INTI JAWABAN
1	Pergaulan yang salah dan orang tua kurang perhatian	Pengawasan kurang
2	Untuk senang-senang	Emosional
3	Pengaruh lingkungan sekitar rumah	Pergaulan
4	-	Tidak Menjawab
5	Ajakan teman dan ada nafsu syahwat yang besar saat itu	Ajakan Teman
6	Pikiran sumpek dan kadang diajak teman	Ajakan Teman
7	Ingin coba-coba dan seks bebas	Emosional

8	Karena rasa ingin tahu	Emosional
9	-	Tidak Menjawab
10	-	Tidak Menjawab
11	Dari dulu senang mengaji kalau seks bebas dilakukan setelah pacaran karena tanpa seks pacaran kurang menyenangkan	Emosional
12	Menikmati hidup	Emosional
13	Stress dan cepat terpengaruh serta tidak dapat menahan diri dari hal-hal duniawi	Pergaulan
14	Karena penyunatan sehingga sebagai orang Timor dia harus melakukan pendinginan untuk tradisi adat setempat	Tradisi
15	Karena suka	Emosional
16	Menikmati hidup	Emosional
17	Bebas dari perhatian orang tua	Pengawasan kurang

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.43 mengenai alasan informan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk/negatif, bilamana divisualisasikan ke dalam data kuantitatif berupa diagram pie seperti pada gambar 4.22 di bawah ini.



Gambar 4.22 : Kebiasaan Buruk/Negatif yang Dilakukan Informan tahun 2008

Berdasarkan gambar 4.22 dapat diketahui bahwa kebiasaan buruk/negatif yang dilakukan informan dikarenakan dorongan

emosional sebesar 41,18%, pengawasan orang tua yang kurang sebesar 17,65%, ajakan teman sebesar 11,76%, pergaulan dan tradisi masing-masing sebesar 5,88% serta informan yang tidak menjawab sebesar 17,65%.

**f. Tabulasi Silang Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan, Sikap/Pendapat dan Perilaku Seks Bebas**

**1). Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan tentang Seks**

a) Tabulasi Silang Antara Program Studi dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.44 : Tabulasi Silang Antara Program Studi dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

<div>Program Studi</div> <div>Pengetahuan</div>	IKP		IKM		Total	
	f	%	f	%	f	%
Hubungan Seksual	7	41,18	5	29,41	12	70,60

<b>Alat Reproduksi</b>	2	11,76	0	0	2	11,76
<b>Kepuasan</b>	2	11,76	0	0	2	11,76
<b>Kebutuhan Biologis</b>	0	0	1	5,88	1	5,88
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>64,71</b>	<b>6</b>	<b>35,29</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang berasal dari Prodi Ilmu Keperawatan lebih variatif dalam mengartikan seks yaitu seks adalah hubungan seksual sebesar (41,18%), seks adalah perkembangan alat-alat reproduksi baik primer maupun sekunder sebesar 11,76%, dan seks adalah kepuasan sebesar 11,76%.

Sedangkan informan yang berasal dari Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat mengartikan seks adalah hubungan seksual sebesar 29,41% dan seks adalah berkaitan dengan kebutuhan biologis sebesar 5,88%.

- b) Tabulasi Silang Antara Agama dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.45 : Tabulasi Silang Antara Agama dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

<b>Agama Pengetahuan</b>	<b>Islam</b>		<b>Kristen</b>		<b>Katholik</b>		<b>Total</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Hubungan Seksual</b>	6	35,30	1	5,88	5	29,41	12	70,60
<b>Alat Reproduksi</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	2	11,76

<b>Kepuasan</b>	2	11,76	0	0	0	0	2	11,76
<b>Kebutuhan Biologis</b>	0	0	0	0	1	5,88	1	5,88
<b>Jumlah</b>	9	52,94	2	11,76	6	35,30	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.45, dapat diketahui sebagian besar (35,30%) informan yang beragama Islam mengartikan seks adalah hubungan seksual, seks adalah perkembangan alat reproduksi baik primer maupun sekunder sebesar 5,88% sedangkan seks adalah kepuasan sebesar 11,76%.

Informan yang beragama Kristen mengartikan seks adalah hubungan seksual dan perkembangan alat reproduksi baik primer dan sekunder masing-masing sebesar 5,88%. Sedangkan informan yang beragam Katholik mengartikan seks adalah hubungan seksual sebesar 29,41% dan seks adalah kebutuhan biologis sebesar 5,88%.

c) Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.46 : Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

<div>Asal Daerah</div> <div>Pengetahuan</div>	Jawa		Luar Jawa		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Hubungan Seksual</b>	6	35,30	6	35,30	12	70,60

<b>Alat Reproduksi</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Kepuasan</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Kebutuhan Biologis</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>58,82</b>	<b>7</b>	<b>41,18</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang berasal dari Jawa seperti Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Pamekasan mengartikan seks adalah hubungan seksual sebesar 35,30%, seks adalah perkembangan alat reproduksi baik primer maupun sekunder sebesar 11,76% dan sisanya seks adalah kepuasan sebesar 11,76%. Sedangkan informan yang berasal dari Luar Jawa/Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu sebagian besar atau hampir semuanya mengartikan seks adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebesar 35,30% dan seks adalah kebutuhan biologis sebesar 5,88%.

Sedangkan informan yang berasal dari Blitar dan Nganjuk, menyatakan seks adalah perkembangan alat reproduksi pada manusia baik primer maupun sekunder sebesar 11,76% . Informan yang menyatakan seks adalah kepuasan diungkapkan oleh informan yang berasal Nganjuk dan Jawa Timur (informan tidak menyebutkan kabupaten/kota). Dan seorang informan yang berasal



dari Dawan Nusa Tenggara Timur menyatakan seks adalah kebutuhan biologis.

d) Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.47 : Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Suku Pengetahuan	Jawa		Madura		Dawan		Timor		Belu		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Hubungan Seksual</b>	5	29,41	1	5,88	1	5,88	4	23,53	1	5,88	12	70,60
<b>Alat Reproduksi</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Kepuasan</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Kebutuhan Biologis</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	0	0	1	5,88
<b>Jumlah</b>	9	52,94	1	5,88	2	11,76	4	23,53	1	5,88	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.47 dapat diketahui bahwa informan yang berasal dari Suku Jawa mengartikan seks adalah hubungan seksual sebesar 29,41%, seks adalah perkembangan alat reproduksi baik primer maupun sekunder dan seks adalah kepuasan sebesar 11,76%.

Informan yang mengartikan seks adalah hubungan seksual yang berasal dari suku Madura sebesar 5,88%, suku Timor sebesar 23,53% dan suku Belu sebesar 5,88%. Sedangkan informan yang berasal dari suku Dawan mengartikan seks adalah hubungan seksual dan seks adalah kebutuhan biologis masing-masing sebesar 5,88%.

- e) Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.48 : Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tempat Tinggal Pengetahuan	Kos		Kontrakan		Total	
	f	%	f	%	f	%
Hubungan Seksual	10	58,82	2	11,76	12	70,60
Alat Reproduksi	2	11,76	0	0	2	11,76
Kepuasan	2	11,76	0	0	2	11,76
Kebutuhan Biologis	0	0	1	5,88	1	5,88
Jumlah	14	82,35	3	17,65	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang bertempat tinggal di kos-kosan mengartikan seks adalah hubungan seksual sebesar 58,82%, seks adalah perkembangan alat reproduksi dan kepuasan masing-masing sebesar 11,76%. Sedangkan informan yang bertempat tinggal di kontrakan mengartikan seks sebagai kebutuhan biologis sebesar 5,88% dan seks adalah hubungan seksual sebesar 11,76%.

- f) Tabulasi Silang Antara Media Informasi dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Tabel 4.49 : Tabulasi Silang Antara Media Informasi dengan Pengetahuan Informan tentang Seks

Pengetahuan	Hub.	Alat	Kepuas-	Kebut.	Total
-------------	------	------	---------	--------	-------

Media	Seksual		Reprod		an		Biologis			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Elektronik</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Teman</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Cetak</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Cetak, Teman</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik,Cetak,Teman, Pengalaman</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Elektronik,Cetak,Teman, Internet</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	1	5,88	3	17,65
<b>Elektronik, cetak, Internet</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Cetak, Internet</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, cetak, pengalaman</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Internet</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Cetak</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Cetak, Teman</b>	1	5,88	1	5,88	1	5,88	0	0	3	17,65
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>70,60</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.49 di atas, dapat diketahui bahwa informan yang mengartikan seks adalah hubungan seksual, seks adalah perkembangan alat reproduksi, seks berkaitan dengan kepuasan dan seks adalah kebutuhan biologis, mereka rata-rata menggunakan media cetak, elektronik, internet serta cerita teman serta adapula yang mendapat informasi seks berdasarkan pengalaman pribadinya.

**2). Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap /  
Pendapat tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

- a) Tabulasi Silang Antara Agama dengan Sikap/Pendapat Informan  
tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Tabel 4.50 : Tabulasi Silang Antara Agama dengan Sikap  
/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di  
Luar Nikah

<b>Agama Sikap/Pendapat</b>	<b>Islam</b>		<b>Kristen</b>		<b>Katholik</b>		<b>Total</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Tidak Etis</b>	2	11,76	0	0	0	0	2	11,76
<b>Perbuatan Dosa</b>	3	17,65	0	0	2	11,76	5	28,41
<b>Perbuatan Dosa dan tidak etis</b>	3	17,65	1	5,88	4	25,53	8	47,06
<b>Cuek/Masa Bodoh</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	9	52,94	2	11,76	6	35,30	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar (25,53%) informan yang beragama Katholik menyatakan bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa karena melanggar norma agama dan perbuatan tidak etis karena bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sedangkan sisanya (11,76%) menyatakan .seks bebas adalah perbuatan dosa atau melanggar ajaran-ajaran agama.

Informan yang beragama Kristen berpendapat seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 5,88% dan cuek/mas bodoh dengan seks bebas yang dijalannya sebesar 5,88%.

Sedangkan informan yang beragama Islam berpendapat bahwa seks bebas adalah perbuatan tidak etis dan perbuatan dosa serta seks bebas adalah perbuatan dosa masing-masing sebesar 17,65%. Seks bebas adalah perbuatan tidak etis sebesar 11,76% dan sebesar 5,88% informan cuek/masa bodoh dengan seks bebas yang dijalannya.

b) Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Tabel 4.51 : Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah tahun 2008

Asal Daerah Sikap/Pendapat	Jawa		Luar Jawa		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Etis	2	11,76	0	0	2	11,76

<b>Perbuatan Dosa</b>	3	17,65	2	11,76	5	28,41
<b>Perbuatan Dosa dan tidak etis</b>	3	17,65	5	29,41	8	47,06
<b>Cuek/Masa Bodoh</b>	2	11,76	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>58,82</b>	<b>7</b>	<b>41,18</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar informan (58,82%) informan berasal dari Jawa, informan menyatakan seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis serta seks bebas adalah perbuatan dosa masing-masing sebesar 17,65%. Sedangkan informan yang menyatakan seks adalah perbuatan tidak etis dan cuek/masa bodoh masing-masing sebesar 11,76%.

Informan yang berasal dari luar Jawa sebesar 41,18%, informan menyatakan bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 29,41% dan sisanya (11,76%) menyatakan seks bebas adalah perbuatan dosa.

c) Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Sikap/Pendapat

Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Tabel 4.52 : Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Kesukuan Sikap/Pendapat	Jawa		Madura		Dawan		Timor		Belu		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%

<b>Tidak Etis</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Perbuatan Dosa</b>	3	17,65	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	0	5	28,41
<b>Perbuatan Dosa dan tidak etis</b>	2	11,76	1	5,88	1	5,88	3	17,65	1	5,88	0	8	47,06
<b>Cuek/Masa Bodoh</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>52,94</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>4</b>	<b>23,53</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>0</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar informan (52,94%) yang berasal dari Suku Jawa menyatakan bahwa seks bebas adalah perbuatan dosa sebesar 17,65% sedangkan informan yang berasal Suku Timor menyatakan seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 17,65%.

Sedangkan informan yang bersikap cuek/masa bodoh dengan seks bebas yang dijalani semuanya berasal dari suku Jawa. Mereka tersebut berasal dari Nganjuk dan Tulungagung.

d) Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Sikap/Pendapat

Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Tabel 4.53 : Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks

Tempat Tinggal Sikap/Pendapat	Kos		Kontrakan		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Tidak Etis</b>	2	11,76	0	0	2	11,76
<b>Perbuatan Dosa</b>	4	23,53	1	5,88	5	28,41
<b>Perbuatan Dosa dan tidak etis</b>	6	35,30	2	11,76	8	47,06

<b>Cuek/Masa Bodoh</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>82,35</b>	<b>3</b>	<b>17,65</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang bertempat tinggal di kos-kosan (82,35%), sedangkan yang menyatakan bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 35,30%, perbuatan dosa sebesar 23,53%, cuek/masa bodoh sebesar 11,76% dan tidak etis/melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebesar 11,76%. Informan yang cuek/masa bodoh dengan norma agama dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat semuanya bertempat tinggal di kos-kosan. Hal ini didukung oleh pengawasan pemilik kos yang kurang ketat sehingga mereka bebas melakukan aktivitas seksual di kos-kosan dengan bebas memasukkan tamu ke dalam kamar kos termasuk tamu yang berlainan jenis.

Sedangkan informan yang bertempat tinggal di kontrakan berpendapat seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 11,76% serta seks bebas adalah perbuatan dosa sebesar 5,88%.



e) Tabulasi Silang Antara Media Informasi dengan Sikap/Pendapat

Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

Tabel 4.54 : Tabulasi Silang Antara Media Informasi dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah tahun 2008

Sikap/Pendapat Media	Tidak Etis		Perbuatan Dosa		Tdk Etis & Dosa		Cuek		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Elektronik</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Teman</b>	0	0	1	5,88	0	0	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Cetak</b>	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Elektronik, Cetak, Teman</b>	0	0	0	0	0	0	1	5,88	1	5,88
<b>Elektronik,Cetak,Teman, Pengalaman</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88
<b>Elektronik,Cetak,Teman, Internet</b>	0	0	2	11,76	1	5,88	0	0	3	17,65
<b>Elektronik, cetak, Internet</b>	0	0	1	5,88	0	0	0	0	1	5,88
<b>Cetak, Internet</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, cetak, pengalaman</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88
<b>Elektronik, Internet</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88
<b>Cetak</b>	1	5,88	0	0	0	0	0	0	1	5,88
<b>Cetak, Teman</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	1	5,88	3	17,65
<b>Jumlah</b>	2	11,76	5	29,41	8	47,06	2	11,76	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar (47,06%) informan yang menyatakan seks bebas atau seks di luar nikah adalah perbuatan tidak etis dan dosa memperoleh informasi tentang seks dari media elektronik, cetak, internet dan cerita teman sebanyak 11,76%, elektronik dan teman sebesar 5,88%, elektronik dan cetak sebesar 5,88%, elektronik, cetak dan internet sebesar 5,88%.

Informan yang menyatakan sikap cuek/masa bodoh dengan perilaku seks bebas/seks di luar nikah memperoleh informasi dari media elektronik, cetak dan teman sebesar 5,88% dan yang mendapatkan informasi dari media cetak dan cerita teman sebesar 5,88%.

### 3). Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

a) Tabulasi Silang Antara Program Studi dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.55 : Tabulasi Silang Antara Program Studi dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Program Studi Perilaku	IKP		IKM		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pacar	5	29,41	1	5,88	6	35,30
Pacar/WIL/PIL/Teman	3	17,65	0	0	3	17,65
PSK	1	5,88	1	5,88	2	11,76
Pacar/PSK	1	5,88	3	17,65	4	23,53
Pacar/WIL/PIL/PSK	1	5,88	1	5,88	2	11,76
Jumlah	11	64,71	6	35,29	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang melakukan seks bebas atau seks di luar nikah sebagian besar berasal dari Prodi Ilmu Keperawatan sebesar 64,71% dan sisanya berasal dari Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat sebesar 35,53%.

Informan dari Prodi Ilmu Keperawatan lebih sering melakukan hubungan seks dengan pacar sebesar 29,41%. Hal ini dikarenakan sebagian besar informan tersebut berjenis kelamin perempuan. Sedangkan 17,65% informan laki-laki lebih cenderung melakukan hubungan seksual dengan pacar, wanita idaman lain

atau juga dengan temannya. Tetapi ada juga yang melakukannya dengan PSK disamping pacar atau WIL.

Sedangkan informan yang berasal dari Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat lebih banyak melakukan hubungan seksual dengan pacar dan PSK sebesar 17,65% tetapi ada juga yang mengaku melakukannya dengan teman atau WIL.

b) Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.56 : Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Jenis Kelamin Perilaku	Laki-laki		Perempuan		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	1	5,88	5	29,41	<b>6</b>	<b>35,30</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	3	17,65	0	0	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	2	11,76	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	4	23,53	0	0	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	2	11,76	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>70,59</b>	<b>5</b>	<b>29,41</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar informan laki-laki mengaku melakukan hubungan seksual selain dengan pacar juga PSK sebesar 23,53%, informan yang melakukan hubungan seksual selain dengan pacar tetapi juga WIL/teman sebanyak 17,65%. Informan lainnya

mengaku melakukan hubungan seks dengan PSK sebesar 11,76% sedangkan yang melakukan hubungan seks dengan pacar, WIL/teman dan PSK sebesar 11,76%.

Sedangkan semua informan perempuan (29,41%) cenderung melakukan hubungan seksual di luar nikah hanya dengan pacarnya saja, walaupun diantara mereka ada yang mengaku memiliki pria idaman lain (PIL) tetapi perilaku seksual yang dilakukan hanya sebatas bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual.

c) Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Perilaku Seks Bebas/  
Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.57 : Tabulasi Silang Antara Asal Daerah dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Asal Daerah Perilaku	Jawa		Luar Jawa		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	4	23,53	2	11,76	<b>6</b>	<b>35,30</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	3	17,65	0	0	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	1	5,88	1	5,88	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	1	5,88	3	17,65	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	1	5,88	1	5,88	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>58,82</b>	<b>7</b>	<b>41,18</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar informan berasal dari Jawa (Tulungagung, Blitar, Pacitan, Nganjuk, Pamekasan) sebesar 58,82%, mengaku

melakukan hubungan seksual dengan pacar sebanyak 23,53% karena mereka berjenis kelamin perempuan sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung melakukan disamping dengan pacar juga WIL/teman sebesar 17,65% serta ada juga yang melakukan dengan PSK di lokasi sebesar 5,88%.

Sedangkan informan yang berasal dari Luar Jawa (Belu, Timor, Timor Tengah Utara) sebesar 41,18% lebih banyak (17,65%) yang melakukan dengan pacar dan juga PSK.

d) Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.58 : Tabulasi Silang Antara Kesukuan dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Kesukuan Perilaku	Jawa		Madura		Dawan		Timor		Belu		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	4	23,53	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	6	35,30
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	3	17,65	0	0	0	0	0	0	0	0	3	17,65
<b>PSK</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Pacar/PSK</b>	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76	1	5,88	4	23,53
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	9	52,94	1	5,88	2	11,76	4	23,53	1	5,88	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang berasal dari suku Jawa mengaku melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pacar sebesar 23,53%, pacar dan WIL/teman sebesar 17,65% tetapi ada juga yang melakukan

dengan PSK sebesar 5,88%. Informan yang berhubungan seksual di luar nikah hanya dengan pacar di dominasi oleh perempuan sedangkan informan laki-laki lebih cenderung melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan pacar tetapi juga dengan WIL/teman tetapi juga dengan PSK.

e) Tabulasi Silang Antara Usia dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.58 : Tabulasi Silang Antara Usia dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Usia (tahun) \ Perilaku	16-20		21-25		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	5	29,41	1	5,88	<b>6</b>	<b>35,30</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	1	5,88	2	11,76	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	0	0	2	11,76	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	1	5,88	3	17,65	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	0	0	2	11,76	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>41,18</b>	<b>10</b>	<b>58,82</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang berusia 16-20 tahun sebanyak 5 (29,41%) mengaku melakukan hubungan seksual hanya dengan pacarnya walaupun ada juga dari mereka yang mengaku memiliki pacar lain atau pria idaman lain (PIL) namun perilaku seksual yang dilakukan

hanya sebatas bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual.

Sedangkan informan yang berusia 21-25 tahun mengaku melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang yang berbeda yaitu dengan pacar dan PSK sebesar 17,65% tetapi ada juga yang melakukan dengan pacar, WIL/teman dan juga PSK sebesar 11,76%.

Disamping itu informan yang melakukan hubungan seksual selain dengan pacar tetapi juga dengan teman biasanya dilakukan pada acara-acara tidak resmi seperti pesta ulang tahun yang disertai pesta minum minuman keras dan terkadang juga sampai mabuk.

f) Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.59 : Tabulasi Silang Antara Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tempat Tinggal Perilaku	Kos		Kontrakan		Total	
	f	%	f	%	f	%



<b>Pacar</b>	5	29,41	1	5,88	<b>6</b>	<b>35,30</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	3	17,65	0	0	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	1	5,88	1	5,88	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	3	17,65	1	5,88	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	2	11,76	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>82,35</b>	<b>3</b>	<b>17,65</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang tinggal di kos-kosan lebih cenderung melakukan hubungan seks dengan pacar baik informan laki-laki maupun perempuan. Hubungan seks dengan pacar ini lebih sering dilakukan di kamar kos-kosan pada jam-jam tamu berkunjung atau pada saat kos dalam keadaan sepi ditinggal penghuninya yang lain. Informan yang tinggal di kos-kosan yang melakukan hubungan seks dengan pacar sebesar 29,41%, dengan pacar juga WIL/teman sebesar 17,65% sedangkan yang melakukan dengan pacar dan PSK sebesar 17,65%. Biasanya informan yang melakukan hubungan seksual dengan PSK, mereka memilih lokasi dan hotel karena tempatnya dianggap lebih aman dan tidak diketahui orang lain maupun keluarganya.

Sedangkan informan yang tinggal di kontrakan, mereka lebih banyak melakukan dengan PSK terkadang juga dengan pacar. Biasanya informan yang tinggal di kontrakan sering mengundang seorang PSK/wanita cabutan/wanita bokingan ke kontrakan mereka untuk melakukan hubungan seks secara bergantian dengan beberapa teman informan. Kebiasaan ini

dilakukan setiap satu bulan sekali yang disertai dengan minum minuman keras hingga mabuk. Biaya untuk mengundang PSK/wanita bokingan/wanita cabutan ini ditanggung bersama oleh informan dan teman-temannya. Menurut pengakuan salah seorang informan biaya yang dikenakan sebesar Rp. 30.000,- per orang.

- g) Tabulasi Silang Antara Alasan Pergi Ke Lokalisasi dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.60 : Tabulasi Silang Antara Alasan Pergi Ke Lokalisasi dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Ke Lokalisasi Perilaku	Hub. Seks		Jalan- jalan		Praktek		Tdk Pernah		Tdk Jawab		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%

<b>Pacar</b>	0	0	0	0	1	5,88	0	0	5	29,41	<b>6</b>	<b>35,30</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	0	0	1	5,88	0	0	2	11,76	0	0	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	3	17,65	0	0	0	0	1	5,88	0	0	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>41,18</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>3</b>	<b>17,65</b>	<b>5</b>	<b>29,41</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang mengaku sering pergi ke lokalisasi karena keinginan untuk berhubungan seksual dengan PSK mempunyai kebiasaan lain yaitu berhubungan seksual selain dengan pacar juga PSK sebesar 17,65%, berhubungan seksual dengan PSK dan berhubungan seksual selain dengan pacar dan WIL juga dengan PSK masing-masing sebesar 11,76%.

Informan yang mengaku tidak pernah pergi ke lokalisasi tetapi dia pernah berhubungan dengan PSK, hal ini dikarenakan dia bersama dengan teman-temannya mengundang PSK/wanita cabutan/wanita bokingan ke kos-kosan/kontrakan untuk berhubungan seksual. Hubungan seksual ini biasanya dilakukan secara bergantian dengan teman-temannya dengan biaya untuk membayari PSK tersebut ditanggung bersama atau patungan.

h) Tabulasi Silang Antara Kebiasaan Mengundang *Call Woman* dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.61 : Tabulasi Silang Antara Kebiasaan Mengundang *Call Woman* dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

<div> <i>Call Woman</i> </div> <div>Perilaku</div>	Cabutan/ bokingan/ PSK		Loka lisasi		Tdk Suka		Tdk Jawab		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	0	0	0	0	5	29,41	1	5,88	6	35,30
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	0	0	0	0	1	5,88	2	11,76	3	17,65
<b>PSK</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Pacar/PSK</b>	3	17,65	0	0	0	0	1	5,88	4	23,53
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	4	23,53	1	5,88	7	41,18	4	23,53	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebanyak 4 (23,53%) informan mengaku sering mengundang wanita cabutan/wanita bokingan/PSK ke kos-kosan atau kontrakan untuk melakukan hubungan seksual, satu (5,88%) informan mengaku lebih suka pergi langsung ke lokalisasi sehingga akan lebih tahu apakah di lokalisasi tersebut ada PSK yang masih baru atau OKe.

Sedangkan sebagian besar mengaku tidak suka mengundang wanita cabutan/wanita bokingan/PSK dikarenakan sebagian besar mereka adalah perempuan yang mengaku sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Informan yang mengaku sering mengundang PSK/wanita cabutan/wanita bokingan lebih banyak dilakukan oleh informan

yang berasal dari luar Jawa bersama teman-temannya yang disertai dengan minuman keras sampai mabuk. Hal ini dilakukan setiap bulan sekali di salah satu kontrakan informan dengan biaya ditanggung bersama sebesar Rp.30.000,- per orang.

i) Tabulasi Silang Antara Minum Minuman Keras dengan Perilaku Informan

Tabel 4.62 : Tabulasi Silang Antara Minum Minuman Keras dengan Perilaku Seks Bebas/ Seks di Luar Nikah Informan

<div>Miras</div> <div>Perilaku</div>	Ajakan Teman		Senang - 2		Putus Cinta		Tradisi		Tdk Minum		Tdk Jawab		Total	
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pacar	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	0	0	4	23,53	6	35,30
Pacar/WIL/PIL	2	11,76	1	5,88	0	0	0	0	0	0	0	0	3	17,65

<b>PSK</b>	0	0	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Pacar/PSK</b>	1	5,88	0	0	0	0	1	5,88	1	5,88	1	5,88	4	23,53
<b>Pacar/WIL/PSK</b>	1	5,88	0	0	0	0	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>29,41</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>3</b>	<b>17,65</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>5</b>	<b>29,41</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang mengaku sering minum minuman keras hampir setiap minggu sekali dilakukan karena ajakan teman sebesar 29,41%, sedangkan yang ada juga diantara informan yang mengaku minum minuman keras karena sudah aktivitas rutin/tradisi di daerah asalnya sebesar 17,65%.

Informan yang mempunyai kebiasaan minum minuman keras karena tradisi ini dilakukan oleh informan yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) namun ada juga informan yang berasal dari NTT yang mengaku tidak melakukan tradisi tersebut yaitu tidak merokok dan tidak minum sebesar 5,88%.

j) Tabulasi Silang Antara Tidak Pulang Ke Kos/Kontrakan dengan Perilaku Seks Bebas/ Seks di Luar Nikah Informan

Tabel 4.63 : Tabulasi Silang Antara Tidak Pulang ke Kos/ Kontrakan dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Informan

Tdk pulang Perilaku	Mabuk		Kemalaman		Malas		Pulang ke rmh		Tdk Jawab		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	0	0	5	29,41	0	0	1	5,88	0	0	6	35,30

<b>Pacar/WIL/PIL</b>	0	0	3	17,65	0	0	0	0	0	0	3	17,65
<b>PSK</b>	0	0	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Pacar/PSK</b>	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	2	11,76	4	23,53
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	2	11,76	9	52,94	2	11,76	2	11,76	2	11,76	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang mengaku sering tidak pulang ke kos-kosan atau kontrakan dikarenakan mereka sering pulang kemalaman atau kepagian. Mereka biasanya pulang pukul 23.00-02.00 WIB sehingga menginap di kos-kosan atau kontrakan teman karena untuk pulang ke kos biasanya pintu gerbang sudah ditutup.

Kebiasaan sering tidak pulang ini membuat sebagian besar informan sering ditegur oleh pemilik kos karena mereka menguatirkan pergaulan di luar kos.

#### 4). Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Sikap/Pendapat

Tabel 4.64 : Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Sikap/Pendapat Informan tentang Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

<div> <div>Pengetahuan</div> <div>Sikap/Pendapat</div> </div>	Hub.		Alat		Kepuasan		Kebut.		Total	
	Seksual		reprod				Biologis			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Tdk Etis</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	2	11,76
<b>Perbuatan Dosa</b>	3	17,65	0	0	1	5,88	1	5,88	5	29,41

<b>Tdk Etis dan Dosa</b>	7	41,18	1	5,88	0	0	0	0	8	47,06
<b>Cuek/Masa Bodoh</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	12	70,59	2	11,76	2	11,76	1	5,88	17	100

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang mengartikan seks adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebanyak 12 (70,59%) berpendapat bahwa seks bebas adalah perbuatan dosa dari segi agama karena melanggar norma-norma agama dan perbuatan tidak etis karena melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebesar 41,18%.

Sedangkan informan yang cuek/masa bodoh dengan seks bebas/seks di luar nikah yang mereka jalani mengartikan seks adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dan seks berkaitan dengan perkembangan alat-alat reproduksi baik primer maupun sekunder masing-masing sebesar 5,88%.

##### 5). Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Perilaku

Tabel 4.65 : Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

<div> <div>Pengetahuan</div> <div>Perilaku</div> </div>	Hub. Seksual		Alat reprod		Kepuasan		Kebut. Biologis		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	3	17,65	1	5,88	1	5,88	1	5,88	6	35,29
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	1	5,88	1	5,88	1	5,88	0	0	3	17,65
<b>PSK</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	2	11,76



<b>Pacar/PSK</b>	4	23,53	0	0	0	0	0	0	4	23,53
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	2	11,76	0	0	0	0	0	0	2	11,76
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>70,59</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>1</b>	<b>5,88</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Informan yang mengartikan seks adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebesar 70,59% mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacar dan PSK sebesar 23,53%, hubungan seksual dengan pacar sebesar 17,65%, hubungan seksual dengan pacar dan WIL/PIL dan hubungan seksual dengan pacar dan teman/WIL tetapi juga dengan PSK masing-masing sebesar 11,76% sedangkan sisanya sebesar 5,88% mengaku melakukan hubungan seksual dengan PSK.

#### 6). Tabulasi Silang Antara Sikap/Pendapat dengan Perilaku

Tabel 4.66 : Tabulasi Silang Antara Sikap/Pendapat dengan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah

<div>Pendapat</div> <div>Perilaku</div>	Tdk etis		Dosa		Tdk etis & Dosa		Cuek		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Pacar</b>	0	0	2	11,76	3	17,65	1	5,88	<b>6</b>	<b>35,29</b>
<b>Pacar/WIL/PIL</b>	1	5,88	1	5,88	0	0	1	5,88	<b>3</b>	<b>17,65</b>
<b>PSK</b>	1	5,88	0	0	1	5,88	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>
<b>Pacar/PSK</b>	0	0	1	5,88	3	17,65	0	0	<b>4</b>	<b>23,53</b>
<b>Pacar/WIL/PIL/PSK</b>	0	0	1	5,88	1	5,88	0	0	<b>2</b>	<b>11,76</b>

<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>5</b>	<b>29,41</b>	<b>8</b>	<b>47,06</b>	<b>2</b>	<b>11,76</b>	<b>17</b>	<b>100</b>
---------------	----------	--------------	----------	--------------	----------	--------------	----------	--------------	-----------	------------

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2008

Sebagian besar informan yang berpendapat bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa dan tidak etis karena melanggar norma-norma agama dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebesar 47,06%. Mereka mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacar dan pacar atau PSK masing-masing sebesar 17,65%

Sedangkan informan yang cuek atau masa bodoh dengan seks bebas/seks di luar nikah yang mereka jalani, mereka melakukan hubungan seksual dengan pacar dan melakukan hubungan seksual selain dengan pacar juga dengan PSK masing-masing sebesar 5,88%.

### **C. Pembahasan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

#### **a. Pengetahuan Informan dan Usaha-usaha untuk Memperoleh Informasi tentang Seks**

Pengetahuan informan tentang seks menunjukkan bahwa seks adalah hubungan seksual sebesar 70,60%, seks adalah kebutuhan biologis dan alat reproduksi masing-masing sebesar 11,76% dan sisanya mengartikan seks adalah kepuasan sebesar 5,88%.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk

perempuan. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

Sedangkan berdasarkan pandangan Freudian, fenomena seks dalam hubungan antar manusia adalah realitas manusia yang di dalamnya terdapat insting. Seks adalah insting penyatuan, insting kehidupan. Seks sebagai kebutuhan adalah kodrat (Nurani Soyomukti, 2008).

Informan melakukan seks bebas/seks di luar nikah hanya memandang seks dari dimensi biologis yang mengutamakan insting dan merupakan suatu kebutuhan (adanya dorongan/hasrat seksual dalam dirinya) sehingga untuk memperoleh kepuasan dengan melakukan hubungan seksual. Tetapi tidak memandang seks dimensi yang lainnya seperti dimensi psikologis yang berkaitan erat dengan fungsi sebagai makhluk seksual, peran atau jenisnya, dimensi sosial yaitu bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks, dimensi perilaku yaitu bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks, dimensi kultural yaitu perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat dan dimensi sosial sehingga hal ini akan tercermin dari ekspresi yang bebas namun

bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi dan sosialnya misalnya dalam menjaga hubungan dengan teman atau pacar dalam batasan yang diperbolehkan oleh norma dalam masyarakat atau agama. Bukan hanya tidak adanya kecacatan, penyakit atau gangguan lainnya. Kondisi ini hanya bisa dicapai bila hak seksual individu perempuan dan laki-laki diakui dan dihormati (BKKBN,2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan informan untuk memperoleh informasi tentang seks adalah media cetak, teman dan media elektronik, cetak, teman, internet masing-masing sebesar 17,65%, media elektronik, cetak sebesar 11,76%. Minat informan pada media-media itu dikarenakan media tersebut dapat menjawab rasa keingintahuan mereka pada seks dan aktivitas seksual.

Tekanan-tekanan sosial, terutama minat remaja pada seks dan keingintahuan tentang seks mendorong remaja untuk menjalin berbagai hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya. Karena minat pada seks yang semakin meningkat, remaja selalu berusaha mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya, mereka mencari sumber-sumber informasi seks itu bukannya dari orang tuanya, tetapi dari lingkungannya seperti sekolah, teman, buku-buku, bahkan melalui uji coba, bercumbu, bersenggama, atau masturbasi. Informasi tentang seks yang cukup itu berguna memuaskan keingintahuan, diperoleh pada akhir masa remaja. Berbagai kajian membuktikan bahwa minat seks remaja perempuan terfokus pada keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan. Sedangkan

minat seks remaja laki-laki lebih terfokus pada keluarga berencana, penyakit kelamin, kenikamatan seks dan hubungan seks. (Muhammad al-Mighwar, 2006).

Dorongan/hasrat seksual ini muncul berkaitan sekali dengan informasi yang diperoleh informan dari berbagai media. Media yang sering digunakan untuk memperoleh informasi tentang seks terutama adegan/aktivitas seksual seperti VCD, *handphone*, majalah, buku, novel, cerita teman, internet dan lain sebagainya. Di mana media-media tersebut hanya menggunakan komunikasi yang searah saja sehingga informan menerima apa yang didengar dan dilihatnya tanpa bisa melakukan diskusi/konfirmasi tentang informasi yang tidak dimengertinya. Hal ini membuat informan melakukan imajinasi tentang informasi yang didengar dan dilihatnya serta mendorong informan untuk mengetahui dan mencoba melakukan aktivitas seksual seperti yang dilihatnya.

**b. Sikap/Pendapat Informan tentang Perilaku Seks Bebas/Seks**

Sikap/pendapat informan tentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama yaitu mereka berpendapat bahwa perilaku seks bebas/seks di luar nikah tersebut adalah perbuatan yang tidak etis dan perbuatan dosa sebesar 47,06%, perbuatan dosa sebesar 29,41% serta perbuatan tidak etis dan mereka cuek/masa bodoh dengan perbuatannya masing-masing sebesar 11,76%.

Ada sebanyak 11,76% informan yang cuek atau masa bodoh dengan norma-norma agama dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga

mereka *enjoy* dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang dilakukannya. Mereka beranggapan bahwa perbuatan tersebut dilakukan selama tidak merugikan orang lain atau tidak mengganggu orang lain, mereka tidak peduli dengan perkataan orang lain asalkan hasrat/ dorongan seksual tersampaikan dan mereka memperoleh kepuasan walaupun sifatnya hanya sementara.

Remaja modern tidak beranggapan salah terhadap perubahan perilaku seksualnya, karena biasanya mereka hanya mempunyai satu pasangan seksual yang diharapkan akan dinikahi suatu kelak, serta ada suatu keharusan dan orang lain pun melakukannya, tunduk pada tekanan kelompok sebaya, dan perilaku sebagai ungkapan dari hubungan yang penuh makna dan memenuhi kebutuhan remaja. Remaja modern beranggapan bahwa segala ungkapan cinta itu baik sepanjang kedua pasangan remaja saling tertarik. Namun demikian, mereka menganggap salah hubungan seks yang dilakukan bukan atas dasar cinta, tetapi hanya ikut-ikutan perbuatan orang lain begitu pula hubungan seks atas dasar paksaan salah satu pasangan. Berbeda halnya pada remaja tradisional yang menganggap hal itu tabu (Muhammad Al-Mighwar, 2006).

Ditinjau dari pandangan Psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam “id”. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada dalam “super ego”, sehingga harus direkam, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka.

Karena itu, remaja (dan juga banyak orang dewasa) pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum ia bersenggama untuk yang pertama kalinya. Tabu-tabu ini jadinya mempersulit komunikasi (Sarlito Wirawan S, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (25,53%) informan yang beragama Katholik menyatakan bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa karena melanggar norma agama dan perbuatan tidak etis karena bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sedangkan sisanya (11,76%) menyatakan .seks bebas adalah perbuatan dosa atau melanggar ajaran-ajaran agama.

Sedangkan informan yang beragama Islam berpendapat bahwa seks bebas adalah perbuatan tidak etis dan perbuatan dosa serta seks bebas adalah perbuatan dosa masing-masing sebesar 17,65%. Seks bebas adalah perbuatan tidak etis sebesar 11,76% dan sebesar 5,88% informan cuek/masa bodoh dengan seks bebas yang dijalaninya.

Ajaran-ajaran agama baik agama Islam, Kritten, Katholik, Hindu maupun Budha semuanya mengajarkan tentang hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh suami istri yang terikat dalam hukum agama atau terikat dalam tali perkawinan. Bahkan lebih dijelaskan lagi bahwa seks di luar nikah adalah zina dimana hukumnya haram dan termasuk perbuatan dosa besar. Jangankan melakukan hubungan seks di luar nikah mendekatinya pun sudah termasuk zina dan perbuatan dosa.

Salah satu anggapan yang sering dikemukakan orang adalah faktor agama. Dikatakan bahwa perilaku seksual bertentangan dengan norma agama dimana pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan pada agama. Kalau pernyataan ini benar, maka seharusnya remaja yang masih belum melakukan tindakan-tindakan seksual yang melanggar agama dan yang sudah melakukannya terdapat perbedaan yang mencolok dalam kadar keyakinannya pada agama. Ternyata, sebuah penelitian membuktikan bahwa perbedaan itu tidak ada. Hal ini disebabkan dua hal yaitu ibadah yang kurang teratur maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar atau karena sudah melanggar ibadahnya jadi berkurang. Maka perilaku seksual pada remaja perlu dicegah tidak hanya dengan meningkatkan keyakinan beragama tetapi juga dengan pemberlakuan agama sebagai sistem norma masyarakat sehingga agama sebagai norma ganda yang berlaku dalam masyarakat (Sarlito Wirawan S, 2003).

Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antar sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal (Azrul Azwar, 2002).

Nilai-nilai seksual terkait erat dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat sendiri terhadap seks. Makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin



dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin.

Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat-akibat lain seperti kehamilan atau penyakit kelamin. Bahkan kemungkinan robekan pada selaput dara tanpa hubungan seks sekalipun, misalnya karena terjatuh atau naik sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri wanita.

Kecenderungan pengendaran norma ke arah yang lebih permisif ini, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Di Amerika Serikat, S.P. Schinke telah membuktikan bahwa faktor peramal yang paling jitu tentang perilaku seksual anak (perempuan) adalah hubungan dengan ibunya. Makin baik hubungan ibu dan anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks. Selain itu terbukti pula bahwa di Amerika Serikat, anak maupun orang tua bisa terbuka dan menerima pendidikan seks sejauh yang memberikannya adalah orang lain, bukan orang tua atau anggota keluarga sendiri. (Sarlito W.S,2003).

Sebagian besar informan baik yang beragama Islam, Kristen maupun Katholik mengaku mereka melakukan aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama

yang diyakininya yang disebabkan oleh faktor keluarga (orang tua yang selalu menganjurkan setiap anaknya menjalankan ajaran agama yang diyaninya), faktor kesadaran untuk menjalankan perintah agama serta juga karena faktor keberadaan informan yang tinggal di perantauan. Namun ajaran-ajaran agama yang dipatuhi, tidak serta merta membuat mereka tidak melakukan hubungan seksual.

Perubahan moral yang khusus terjadi pada remaja menjadi konsep yang berlaku umum tergolong sulit baik yang berkaitan dengan benar-salah atau baik-buruk. Ini sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua dan guru tentang konsep khusus yang berlaku umum dan orang tua beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui mana yang benar dan salah sehingga orang tua lebih menekankan kedisiplinan tanpa menjelaskan tentang tingkah laku yang salah termasuk seks bebas/seks di luar nikah. Hal ini perlu dukungan sosial sehingga tidak ada standar ganda antara bimbingan yang dilakukan orang tua dan guru dengan teman-teman sebaya yang memiliki keragaman sosial, ekonomi, agama dan suku sehingga membentuk keragaman moral (Muhammad Al-Mighwar, 2006).

Pemahaman tentang norma-norma agama yang benar dan mendalam akan menentukan sikap/pendapat informan terhadap perilaku seks bebas/seks di luar nikah yang termasuk perbuatan dosa atau dilarang oleh agama serta tidak etis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, namun mereka tetap melakukannya.. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, aturan-aturan agama,

perintah dan larangan dalam agama serta meningkatkan keteraturan beribadah dan juga menerapkan agama sebagai norma ganda di masyarakat. Norma ganda agama difungsikan agar nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat tertentu tidak bertentangan / sejalan dengan norma-norma dalam agama sehingga masyarakat lebih mudah menjalankan norma agama yang juga menjadi nilai-nilai yang mengatur hidup dalam bermasyarakat.

Hal ini juga dikarenakan informan yang hidup pada zaman yang serba canggih dan modern, penanaman nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai budaya dan ketidakpantasan atau ketidaketisan perilaku seks bebas sangat kurang, baik di tingkat keluarga, masyarakat serta institusi pendidikan baik formal maupun informal dan juga pengaruh globalisasi.

#### **c. Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

Dorongan seksual dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda.

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* sampai berhubungan seks (BKKBN,2006).

Menurut Simkins (1984), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri.

Perilaku informan mengenggam tangan dan memeluk pacar seperti yang tergambar dalam gambar 4.5 menunjukkan alasan mereka mengenggam tangan dan memeluk pacar karena ungkapan rasa sayang sebesar 35,30%, sayang dan cinta sebesar 17,65%, sayang dan kangen sebesar 11,76% sedangkan sisanya (kelembutan, kehangatan, romantis, refleksi, bukti cinta dan kangen) masing-masing sebesar 5,88%. Perilaku seksual ini termasuk dalam kategori perilaku yang aman dari terjadinya kehamilan dan resiko penularan penyakit menular seksual yang sering dilakukan oleh informan saat berpacaran.

Perilaku seks aman adalah perilaku seks tanpa mengakibatkan terjadinya pertukaran cairan vagina dengan cairan sperma misalnya bergandengan tangan, berpelukan, berciuman. Sementara hubungan seks tanpa menggunakan kondom bukan merupakan perilaku seks aman dari kehamilan dan IMS. Jika benar-benar ingin aman, tetapkanlah tidak aktif seksual tetapi jika sudah aktif, setialah dengan satu pasangan saja, atau gunakan kondom dengan mutu yang baik dan benar agar dapat mengurangi resiko terkena IMS, HIV/AIDS dan kehamilan (BKKBN,2006).

Tempat yang biasanya digunakan informan untuk mengenggam dan memeluk pacar adalah tempat umum; kos; dan dimana saja masing-masing sebesar 23,53%, di rumah dan kos sebesar 11,76% serta tempat sepi dan kos; kos, rumah, tempat umum; tempat sepi dan umum masing-masing sebesar 5,88%.

Perilaku ini bila dilakukan di tempat-tempat yang sepi atau di dalam kamar kos tanpa ada pengawasan orang lain akan mendorong mereka melakukan perilaku seksual lain karena adanya dorongan/hasrat seksual dalam diri mereka. Tempat sepi yang sering digunakan informan seperti persawahan (sawah yang ditanami tebu), bendungan pada malam hari, kos-kosan dan kontrakan yang ditinggal penghuninya pulang kampung. Hal ini seperti pengakuan salah seorang informan yang sering melakukan perilaku seksual di *out door* seperti taman rekreasi, persawahan, bendungan dan tempat-tempat sepi lainnya. Hal senada juga pernah disampaikan salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa ada sepasang mahasiswa yang sedang pacaran pada malam hari di tengah sawah.

Banyak diantara informan yang bermesraan dilanjutkan dengan hubungan seksual dengan pasangannya di tempat kos. Hal ini dilakukan karena tidak adanya pengawasan dari pihak pemilik kos, ditambah masyarakat sekitar yang cenderung tidak mau tahu dengan apa yang terjadi di lingkungan mereka (Phery, 2005).

Perilaku ini masih dianggap wajar atau normal saja dilakukan oleh mereka yang sedang jatuh cinta sebagai ungkapan perasaan mereka kepada

pasangannya namun bila berlanjut dengan aktivitas seksual yang sudah didorong oleh nafsu seksual serta dilakukan di kamar atau tempat yang sepi, akhirnya menjadi kurang tepat. Sebagai contoh, mereka selalu bergenggaman tangan atau berpelukan di tempat-tempat umum, hal ini dirasakan kurang etis/tidak sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tanpa memperhatikan lingkungan atau keberadaan orang-orang disekelilingnya.

Hasil penelitian tentang perilaku berciuman dengan pacar atau *kissing* adalah sebaga berikut perilaku mahasiswa mencium pacar pada bagian-bagian tubuh terutama pipi, kening, bibir sebesar 29,41%; pipi, bibir sebesar 17,65%; masing-masing bibir; pipi, kening sebesar 11,76% sedangkan sisanya masing-masing (bibir dan leher; kening dan bibir; hidung, pipi dan bibir, pipi; kening, pipi, dada, leher dan telinga) sebesar 5,88%.

*Kissing* adalah sebuah proses cumbuan pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. *Kissing* yang bersifat cumbuan biasanya dilakukan pada daerah sensitif, misalnya bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pasangan seks disebut dengan *necking* (Fatia, 2005). Remaja semakin berani melakukan hubungan seksual. Ciuman bibir harus ada dalam pacaran hanya untuk gengsi dan *having fun* (Dipo Handoko dkk, 2008).

Perkembangan perilaku heteroseksual remaja modern cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional. Berciuman saat berpacaran yang dianggap tabu pada remaja tradisional dianggap biasa pada remaja modern. Ada moral positif yang berkembang dimasa lampau dalam hubungan dua jenis kelamin,

seperti berkencan dengan pakaian rapi, membawa berbagai bingkisan, bertemu hanya di rumah orang tua, dan pulang pada waktu yang ditetapkan, menganggap berciuman dan bercumbu sebagai perbuatan yang tidak baik. (Muhammad Al-Mighwar, 2006).

Berdasarkan hasil penelitiannya, Damayanti menyebutkan berpacaran sebagai proses perkembangan kepribadian seorang remaja karena ketertarikan antar lawan jenis. Namun, dalam perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja. Akibatnya, para remaja cenderung melakukan hubungan seks pra nikah. Berdasarkan hasil penelitiannya, perilaku remaja laki-laki dan perempuan hingga cium bibir masih sama yaitu 27% : 31,8% (Rita Damayanti, 2007).

Berbagai pendapat remaja tentang ciuman antara lain ciuman pada awalnya menunjukkan rasa hormat kepada pasangannya sehingga ciuman merupakan hal yang lumrah dan harus ada dalam pacaran untuk menyatakan rasa cinta kepada pasangannya. Kemudian mencium leher dan bibir pasangan adalah hal yang harus ada dalam pacaran, bukan pacaran namanya bila hanya berciuman di pipi dan kening. Ciuman di dahi dan pipi sebagai pelepas kangen sedangkan ciuman di leher dan bibir sebagai alasan pengikat cinta (Yuni Astuti, 2005).

Aktivitas ciuman yang dilakukan oleh para pelaku seks bebas sebagian besar sering melakukan ciuman di daerah bibir atau aktivitas cumbuan ini dianggap sudah tidak etis juga bila dilakukan oleh mereka yang masih dalam proses pacaran karena esensi dari ciuman pada daerah-daerah bibir, leher

maupun bagian-bagian sensitif tubuh yang lainnya sudah melibatkan nafsu syahwat atau dorongan seks atau hasrat seksual dalam diri pelaku. Apalagi aktivitas ciuman ini dilakukan di tempat-tempat umum yang mana mereka sudah tidak malu lagi untuk melakukan ciuman pipi sampai cumbuan ataupun *necking* terutama di tempat-tempat rekreasi atau tempat sepi. Hal ini pernah peneliti amati dimana kalangan remaja yang melakukan aktivitas seksual dari bergenggaman tangan, berpelukan, berciuman sampai cumbuan berat/*petting* di tempat rekreasi seperti di Bendungan Gerak Turi Gampeng wilayah Kabupaten Kediri (gambar terlampir).

Tempat-tempat yang sering mereka gunakan untuk melakukan aktivitas berciuman dengan pacar atau teman biasanya seperti hasil penelitian yaitu kos dan tempat sepi masing-masing sebesar 23,53%; rumah, dimana saja dan kos, tempat umum masing-masing sebesar 11,76% dan sisanya (rumah, tempat umum; kos, rumah, tempat umum; rumah, kos, tempat sepi) masing-masing 5,88%.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku informan meraba bagian-bagian tubuh pacar seperti payudara sebesar 29,41%, meraba seluruh tubuh dan yang tidak mengaku masing-masing sebesar 11,76%, sedangkan sisanya (pantat; punggung dan rambut; punggung, rambut dan payudara; rambut dan payudara; alat kelamin; tangan; payudara dan alat kelamin) masing-masing sebesar 5,88%.

Perilaku meraba bagian-bagian tubuh pacar terutama pada bagian-bagian yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin ini sering dilakukan



informan pada saat bersama pacarnya. Perilaku ini dilakukan karena adanya dorongan/hasrat seksual/nafsu juga rasa ingin memiliki pasangannya yang tidak dapat dikendalikan dan tempat yang memungkinkan sehingga mendorong mereka melakukan hubungan seks di luar nikah.

Seperti diungkapkan oleh salah satu informan bahwa perilaku meraba bagian-bagian tubuh pacarnya seperti tangan, dagu, payudara dan alat kelamin pacarnya membuat informan mengalami orgasme atau munculnya dorongan/hasrat seksual yang membuat otot-otot vitalnya tegang sehingga mendorongnya melakukan hubungan seksual untuk merasakan kenikmatan dan memperoleh kepuasan.

Studi kasus seks di Semarang (2002), 50% mahasiswa suka “nyrempet-nyrempet”. Perilaku mahasiswa pada 20 perguruan tinggi di Semarang yang pernah atau sedang menjalani pacaran, berdasarkan sebuah studi kasus dengan responden 1.000 mahasiswa mengarah pada hubungan seksual. Yang mereka lakukan adalah *kissing* (berciuman), *necking* (berpelukan), *petting* (bercumbu) dan itu perlu mendapat perhatian. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan sebagai *foreplay* (pemanasan) sebelum suami istri melakukan *intercourse* (Slamet Riyadi, 2002).

Pola pacaran yang dilakukan antara lain mulai berciuman bibir, meraba-raba dada, menggesekkan alat kelamin (*petting*) hingga berhubungan seksual. Akan tetapi, perilaku laki-laki menjadi lebih agresif dibandingkan remaja perempuan mulai dari tingkatan meraba dada yaitu 20,3% : 5,8%. Sedangkan perilaku seks di luar nikah yang dilakukan laki-laki pun dua kali

lebih banyak dibandingkan remaja perempuan yaitu 4,3% : 1,8% (Rita Damayanti, 2007).

Perilaku ini sudah sangat tidak etis bila dikaitkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat ataupun norma agama karena mereka bukanlah pasangan suami istri yang terikat dalam tali pernikahan yang disahkan secara agama serta mereka bukanlah sepasang binatang yang tidak mempunyai akal karena hal ini akan menimbulkan dorongan seksual yang besar dalam diri mereka yang dapat menjerumuskan mereka ke perbuatan yang tidak pantas dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Seperti diungkapkan salah seorang informan, kalau sayang kenapa hal tersebut harus dilakukan karena anak gadis bukanlah hewan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tempat yang sering digunakan untuk melakukan perilaku meraba bagian-bagian tubuh sensitif pasangan sering dilakukan di kos-kosan sebesar 41,18%, tempat sepi sebesar 23,53%, sedangkan sisanya seperti kos dan tempat umum, jalan, dan dimana saja masing-masing 5,88% dan yang tidak mengaku sebesar 11,76%. Tempat ini sangat mendukung informan untuk melakukan aktivitas seksual seperti meraba-raba bagian-bagian tubuh pacarnya yang akan berlanjut pada hubungan seksual.

Hal ini dirasakan semakin sering terjadi yang dimungkinkan berlanjut pada aktivitas-aktivitas seksual yang lain seperti *petting* dan hubungan seksual bila mengingat tempat yang sering mereka gunakan untuk melakukan aktivitas tersebut seperti tempat-tempat yang sepi, pacaran di kamar baik

rumah, kos atau kontrakan. Untuk kontrakan dan kos yang pengawasannya kurang, hal ini sungguh membahayakan.

Hasil penelitian tentang aktivitas *petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak dimasukkan dalam lubang vagina pada para mahasiswa dikarenakan rasa ingin tahu, nafsu; pacar tidak mood; pacar masih perawan; dan nafsu masing-masing sebesar 17,65%, 11,76% mengaku tidak pernah *petting* dan sisanya masing-masing 5,88%.

*Petting* adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan *petting* sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks.

Walaupun tanpa melepaskan pakaian, *petting* tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan (BKBN, 2006).

Aktivitas lain yang dilakukan remaja dalam berpacaran selain ciuman yaitu meraba tubuh pasangan di luar pakaian, meraba tubuh pasangan di dalam pakaian dan *petting* memakai pakaian. Anggapan wajar terhadap aktivitas seksual itu menambah keberanian mereka. Di depan teman-teman

mereka, aktivitas seksual itu tak malu dipertontonkan. Pasangan pacaran tak malu bermesraan di sekolah. Rangsangan seksual akibat seringnya mereka melakukan kontak fisik menjadi pemicu ciuman di daerah-daerah erotis. (Yuni Astuti, 2005).

Aktivitas *petting* ini sungguh sudah tidak pantas lagi dilakukan dalam suatu hubungan yang masih dalam tahap berpacaran ataupun bertunangan apalagi terkadang pertemanan dengan alasan apaun juga tanpa adanya ikatan perkawinan. Bila ditinjau dari norma agama, kegiatan ini juga sudah termasuk dosa besar atau perbuatan dosa sedangkan nilai-nilai dalam masyarakatpun hal tersebut tidak dibenarkan. Namun saat ini, *petting* sering dilakukan oleh kalangan remaja karena yang mereka takutkan bukanlah melanggar ajaran-ajaran atau aturan agama yang mereka yakini atau melanggar nilai-nilai dalam masyarakat tetapi yang mereka takutkan adalah takut terjadi kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian, tempat informan melakukan *petting* dengan pacarnya adalah sebagai berikut kos dan rumah masing-masing sebesar 29,41%, hotel, rumah dan kadang-kadang *outdoor* sebesar 11,76%, lokalisasi sebesar 5,88% dan yang tidak menjawab sebesar 11,76%.

Hal ini sungguh sungguh memalukan sekali mereka melakukan *petting* terutama di *out door*, seperti pengamatan yang dilakukan peneliti sendiri dimana ada sepasang orang (muda mudi) yang melakukan *petting* di area terbuka semacam tanah lapang dan ada juga yang melakukannya diatas kendaraan roda dua (sepeda motor) di taman rekreasi yaitu Taman Rekreasi Bendungan Gerak di wilayah Kabupaten Kediri (gambar terlampir). Dimana

di tempat tersebut sudah tidak malu lagi kalangan muda mudi berciuman, berpelukan, bercumbu bahkan *petting* tapi yang melakukan hubungan seksual tidak teramati tapi mungkin juga dilakukan karena banyak juga mobil-mobil yang di parkir disana seperti istilah Pagero Goyang atau Mobil Goyang di daerah Ancol. Ada juga yang melakukan di area persawahan seperti yang pernah dilakukan oleh salah seorang pelaku karena sudah tidak dapat menahan dorongan atau hasrat seksual.

Hasil penelitian tentang alasan informan yang melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dikarenakan nafsu sebesar 52,94%, rasa cinta sebesar 17,65%, dan sisanya (bukti setia, ingin mencoba, kenangan, tradisi) masing-masing sebesar 5,88%. Sebagian besar informan (52,94%) melakukan hubungan seksual dikarenakan dorongan/hasrat seksual atau nafsu yang tidak terkendali pada saat mereka sedang berduaan atau berpacaran.

Sebagian besar informan melakukan hubungan seksual dengan pacar sebesar 35,30% yang terdiri dari 5 (lima) informan berjenis kelamin perempuan dan seorang berjenis kelamin laki-laki. Selain dengan pacar, 23,53% informan laki-laki juga melakukan hubungan seks dengan Penjaja Seks Komersial (PSK). Sedangkan 17,65% informan laki-laki selain berhubungan seksual dengan pacar juga dengan wanita idaman lain ataupun temannya. Sedangkan 11,76% informan melakukan hubungan seksual dengan PSK dan 11,76% informan melakukan hubungan seksual dengan pacar, wanita idaman lain, dan juga PSK.

Informan tersebut mengaku tempat melakukan hubungan seksual dengan pacarnya/pasangannya adalah kos sebesar 35,30%; hotel dan kos sebesar 23,53%; lokasi sebesar 11,76%; rumah sebesar 17,65% dan sisanya (rumah dan hotel; rumah dan kos) masing-masing sebesar 5,88%.

Informan yang melakukan hubungan seksual di rumah sering dilakukan bila keadaan rumah sepi dan orang tua atau anggota keluarga yang lain sedang tidak ada di rumah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan informan yang melakukannya di hotel baik dengan pacar/teman/PSK, biasanya mereka mempunyai uang saku yang berlebihan dari orang tua serta perhatian orang tua yang kurang seperti pengakuan beberapa informan.

Sedangkan informan yang memilih kamar kos untuk melakukan hubungan seksual dikarenakan tempat ini dianggap paling aman, pengawasan pemilik kos yang kurang apalagi banyak kos-kosan yang pemiliknya tidak tinggal di tempat tersebut dan tentunya kos-kosan adalah tempat yang gratis atau tidak perlu membayar lagi seperti kalau pergi ke hotel. Begitupula dengan informan yang tinggal di kontrakan.

Adapula informan yang memilih lokasi sebagai tempat berhubungan seksual karena tempat ini memang tempatnya untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK dan dianggap aman karena tidak ada orang lain atau keluarga dan saudara yang mengetahuinya.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan, mereka terkadang melakukan hubungan seksual satu minggu sekali yaitu dengan pacar satu kali

tiap bulan atau setiap bertemu bila ada kesempatan, satu kali tiap bulan dengan teman dan wanita idaman lain (WIL) serta juga hampir setiap bulan sekali melakukan hubungan seksual dengan PSK. Perilaku ini sangat besar sekali peluangnya untuk terjadi penularan penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS dikarenakan mereka adalah pelaku seks aktif yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan terutama dengan PSK yang belum tentu aman dari penyakit menular seksual.

Disamping itu, belum tentu teman/pacar/PSK itu juga melakukan hubungan seksual dengan informan saja. Seperti pengakuan salah seorang informan perempuan bahwa memiliki satu pacar itu tidaklah menyenangkan. Hubungan seksual ini pun dapat terjadi pada acara-acara tidak resmi seperti acara ulang tahun, dimana salah satu informan mengaku melakukan hubungan seksual dengan pasangan dansa yang bukan pacarnya untuk mendapatkan kepuasan setelah informan beraksi di depan pasangan dansanya sehingga menimbulkan dorongan seksual di antara mereka.

Menurut pengakuan salah seorang informan, hubungan seksual yang dilakukannya dikarenakan adanya dorongan/hasrat seksual setelah menonton video porno dan ada kesempatan berdua dalam kamar dengan pacarnya. Namun ada pula informan yang sering melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pacarnya untuk mencari kepuasan sehingga untuk menghindari terjadinya kehamilan mereka menggunakan kondom.

Sedangkan informan yang tidak memiliki pacar dan sudah kebetul, mereka lebih memilih pergi ke lokasi untuk mencari dan berhubungan

seksual dengan PSK (penjaja seks komersial) sehingga hasrat seksualnya terpenuhi hanya dengan membayar Rp. 20.000 s.d Rp. 150.000,-.

Namun ada juga informan yang melakukan hubungan seks di luar nikah dikarenakan sebagai bukti cinta dan keyakinannya bahwa mereka akan menikah dengan pacarnya sehingga mereka bebas melakukan hubungan seks walaupun mereka belum terikat tali pernikahan atau dengan status bertunangan informan menganggap mereka bebas melakukan hubungan seks di luar nikah.

Selain itu, ada juga informan yang melakukan hubungan seks karena mengikuti tradisi setempat yaitu tradisi SIFON yaitu pendinginan setelah penyunatan bagi kaum laki-laki dengan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya (perempuan). Usia laki-laki yang melakukan penyunatan biasanya diatas 17 tahun sehingga organ-organ reproduksi sudah matang untuk melakukan hubungan seksual. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh informan yang berasal dari daerah-daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Hubungan seksual yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan (BKKBN,2006).

Aktivitas seksual tersebut dilakukan bersama dengan teman, pacar, seseorang atau beberapa orang tanpa status yang jelas (HTS), teman tapi mesra, PSK. Tertinggi, 432 responden melakukan dengan pacar, lalu 158 dengan teman, 61 dengan pasangan yang tidak jelas status hubungannya



(HTS), 112 dengan teman tapi mesra (TTM) dan 49 responden melakukan aktivitas dengan PSK. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa dari 766 responden ternyata 103 orang pernah melakukan hubungan seksual dan 49 diantaranya melakukan hubungan seksual dengan PSK. Jika saat ini remaja tersebut melakukannya tanpa menggunakan kondom, bisa jadi mereka akan tertular infeksi menular seksual (IMS) atau parahnya *human immunodeficiency virus* (HIV) (Made Putri R.,2007).

Hal ini sangat tragis terlebih karena adanya isu *lost generation* remaja Indonesia akibat HIV/AIDS yang kian menghantui. Betapa tidak, karena masa depan Negara ada di tangan remaja. Kedengarannya klise tapi begitulah kenyataannya. Responden mengaku lebih baik berhubungan seksual dengan PSK daripada melakukannya sendiri yaitu dengan cara onani maupun masturbasi. Alasan lain karena mereka tidak punya pasangan sehingga menyalurkan libido dengan PSK (Made Putri R, 2007).

Pendidikan normatif, budi pekerti, dan agama sangat diperlukan untuk mencegah perbuatan yang bertentangan dengan norma umum. Pendidikan seks sangat strategis dan penting sehingga remaja memahami resiko tindakan yang dilakukannya dan membawa remaja bertanggungjawab dan ini tugas kita bersama. Sehingga remaja dapat menunda hubungan seks atau pacaran sehat tapi yang sudah terlanjur ganti-ganti pasangan, mereka bisa melindungi diri dari kehamilan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

**d. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan, Pendapat/Sikap dan Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah**

**1). Program Studi**

Berdasarkan program studi, informan yang berasal dari Ilmu Keperawatan lebih variatif daripada informan yang berasal dari Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam mengartikan seks itu sendiri walaupun sebagian besar mereka juga mengartikan seks adalah hubungan seksual. Hal ini disebabkan informan yang mengartikan seks adalah berkaitan dengan perkembangan alat reproduksi baik primer maupun sekunder. Informasi ini secara langsung informan peroleh dari mata kuliah yang dipelajarinya seperti anatomi, fisiologi, biologi, kebutuhan dasar manusia serta kesehatan reproduksi dan keperawatan maternitas. Pengetahuan informan yang mengartikan seks tidak hanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetapi berkaitan dengan kebutuhan biologis, alat reproduksi dan kepuasan (dalam arti bukan hanya hubungan seksual tetapi perilaku seksual yang lain seperti menggenggam, memeluk, mencium dan bercumbu) juga disebabkan karena sebagian besar informan sudah semester VI.

**2). Daerah Asal/Tradisi**

Berbeda lagi dengan informan yang berasal dari Jawa yang lebih variatif dalam mengartikan seks yaitu hubungan seksual, alat reproduksi, kepuasan disamping hubungan seksual sedangkan informan yang berasal dari luar Jawa lebih mengartikan seks adalah hubungan seksual dan kebutuhan biologis. Hal ini dikarenakan informan yang berasal dari Luar Jawa dalam mengartikan seks adalah hubungan seksual dan kebutuhan biologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman informan atau tradisi yang berlaku di daerah asalnya yaitu Tradisi Sifon. Tradisi ini berlaku di daerah Nusa Tenggara Timur yaitu tradisi pendinginan setelah penyunatan dengan melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan baik itu pacar, teman maupun PSK. Prosesi penyunatan ini dilakukan oleh seorang dukun adat atau sering disebut Ahelet bukan tenaga medis/paramedis dengan menggunakan sebilah pisau sedangkan obatnya informan membeli di apotik. Informan menganggap bila penyunatan dilakukan oleh dukun adat bukan tenaga medis/paramedis, karena hasilnya lebih bersih dan lekas sembuh serta dukun tersebut tidak menetapkan tarif tertentu hanya sekedarnya saja. Salah satu informan memberikan ongkos sebesar Rp.15.000,- pada saat dia melakukan penyunatan.

Pengalaman berhubungan seksual yang pertama kali setelah penyunatan ini akan menyebabkan informan berkeinginan untuk mengulangi kembali walaupun menurut agama yang diyakininya tidak diperbolehkan. Namun sekalipun menurut agama, hubungan seksual di luar nikah adalah perbuatan dosa namun tradisi memperbolehkan

hubungan seksual tersebut. Disinilah perlunya peran ganda dari agama apapun yaitu sebagai norma-norma agama yang memuat perintah dan larangan bagi umat beragama dan juga sebagai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Hubungan seksual ini dilakukan setelah penyunatan ini dimana kondisi alat kelamin belum sembuh/kering serta mereka tidak menggunakan pengaman seperti kondom sehingga keadaan ini akan menjadi jalan untuk terjadinya penularan penyakit menular seksual. Sementara hubungan seks tanpa menggunakan kondom bukan merupakan perilaku seks aman dari kehamilan dan IMS. Jika benar-benar ingin aman, tetapkanlah tidak aktif seksual tetapi jika sudah aktif, setialah dengan satu pasangan saja, atau gunakan kondom dengan mutu yang baik dan benar agar dapat mengurangi resiko terkena IMS, HIV/AIDS dan kehamilan (BKKBN,2006).

### **3). Agama**

Sebagai contoh : berdasarkan hasil penelitian informan yang beragama Kristen berpendapat seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 5,88% dan cuek/mas bodoh dengan seks bebas yang dijalannya sebesar 5,88%. Sedangkan informan yang berpendapat cuek/masa bodoh ini dikarenakan pemahaman agama mereka yang kurang. Pemahaman agama yang kurang karena salah seorang informan mengaku baru pindah agama yaitu Kristen Protestan karena dia mengaku

dengan agama sebelumnya (Islam) terlalu banyak aturan-aturan yang mengekangnya dan membuatnya tidak bebas menjalani hidupnya terutama pergaulan bebas.

Hal ini ditunjukkan oleh alasan informan melakukan seks bebas/seks di luar nikah dikarenakan pengaruh dari teman-temanya sebesar 5,88%, seks di luar nikah itu sah/boleh dilakukan walaupun tanpa ikatan pernikahan sebesar 11,76% sehingga membuat informan bersikap cuek/masa bodoh dengan seks di luar nikah yang dijalannya.

Berdasarkan hasil survei Annisa Foundation pada pelajar di Cianjur, kecenderungan pelajar melakukan seks bukan dikarenakan persoalan ekonomi namun dikarenakan tuntutan pergaulan dan longgarnya kontrol orang tua mengenai praktek hubungan seks di luar nikah. Yang paling memperhatikan mereka yang terlibat kegiatan hubungan di luar nikah itu bukan berarti karena tidak mengerti atau tidak paham nilai-nilai agama atau budi pekerti, sebab hampir 90% dari mereka mengaku bahwa praktek hubungan seksual di luar nikah merupakan perbuatan dosa (Laila Sukmadevi, 2006).

Sikap/pendapat informan yang menyatakan bahwa salah satu agama memperbolehkan seks bebas adalah tidak tepat/benar karena tidak ada salah satu agamapun yang memperbolehkan hubungan seks di luar nikah.

#### **4). Tempat Tinggal**

Pengendaraan norma baik norma agama maupun norma-norma dalam masyarakat ini dibuktikan dengan informan yang sering melakukan hubungan seks di kos-kosan atau kontrakan. Kos-kosan atau kontrakan merupakan lokasi yang berada dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai aturan-aturan setempat yang berlaku bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Namun kenyataannya sungguh berbeda, kontrakan yang bisa dipastikan tidak ada tuan rumah atau pemilik sehingga penghuni kontrakan bebas melakukan aktivitas apapun termasuk seks bebas walaupun mereka telah melanggar nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan untuk kos-kosan, adanya hubungan transaksional antara pemilik kos dengan calon penghuni cenderung dalam urusan bisnis/profit sehingga pengawasannya pun cenderung tidak ketat sehingga ada ketakutan dari pemilik kos kalau pengawasan yang dilakukan terhadap penghuni kos terlalu ketat, hal ini akan membuat kos-kosannya tidak laku. Disamping itu juga, banyak pemilik bisnis kos-kosan yang tidak tinggal seataap dengan anak kosnya sehingga hal ini yang menyebabkan tidak adanya pengawasan sekali terhadap aktivitas anak kosnya walaupun terkadang disana ada juga penjaga kos. Namun penjaga kos ini juga kurang efektif dalam hal pengawasan karena mereka adanya kecenderungan cuek dengan aktivitas penghuni kos.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan yang bertempat tinggal di kos-kosan (82,35%), sedangkan yang menyatakan bahwa seks bebas/seks di luar nikah adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 35,30%, perbuatan dosa sebesar 23,53%, cuek/masa bodoh sebesar 11,76% dan tidak etis/melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebesar 11,76%. Informan yang cuek/masa bodoh dengan norma agama dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat semuanya bertempat tinggal di kos-kosan. Hal ini didukung oleh pengawasan pemilik kos yang kurang ketat sehingga mereka bebas melakukan aktivitas seksual di kos-kosan dengan bebas memasukkan tamu ke dalam kamar kos termasuk tamu yang berlainan jenis.

Sedangkan informan yang bertempat tinggal di kontrakan berpendapat seks bebas adalah perbuatan dosa dan tidak etis sebesar 11,76% serta seks bebas adalah perbuatan dosa sebesar 5,88%. Sebagian besar perilaku seksual dilakukan di kos, lingkungan kampus dan tempat-tempat lain seperti hotel, losmen dan bahkan mereka melakukan di mobil pada saat jalan-jalan (A. Bajai, 2008). Menurut Laila Sukmadevi, untuk mengeliminir kasus hubungan seksual di luar nikah dengan menggunakan pendekatan konvensional seperti pendidikan agama dan budi pekerti, namun yang penting remaja yang telah masuk usia dewasa awal sudah sepatutnya diberikan pendidikan seksual yang memadai dan memberikan suasana lingkungan pendidikan yang tidak mengundang mereka pada kehidupan seks bebas (Laila Sukmadevi, 2006).

Dewasa ini, kata “kampus” itu sendiri sering identik dan bersanding dengan hal-hal yang menuntut ukuran moralitas kurang baik. “Ayam kampus”, “seks bebas”, “*sex in the kost*” dan lain-lain. Selain itu, komunitas kampus dan lingkungan sekitarnya juga dikesankan sebagai tempat “dugem-dugeman”, “tawuran antar mahasiswa”, serta lingkungan kemahasiswaan yang mengesankan kampus hanya sebagai tempat “trendi trendian” di kalangan mahasiswa yang selalu sibuk menegaskan hidup yang dipengaruhi pasar bebas. Sehingga kampus mencerminkan corak budaya mencari kesenangan hidup.

Dihadapkan pada berbagai macam budaya, etnik, agama dan aspek kultural, semaraknya *free sex* atau *pre-marital sex* disebabkan oleh pelampiasan kebutuhan seksual yang dalam agama dilakukan dalam hubungan pernikahan (formalitas) akhirnya mencari penyaluran pragmatis (eksklusif, sembunyi-sembunyi) dengan melanggar agama (Nurani Soyomukti, 2008).

#### **5). Jenis Kelamin**

Sebagian besar informan laki-laki mengaku melakukan hubungan seksual selain dengan pacar juga PSK sebesar 23,53%, informan yang melakukan hubungan seksual selain dengan pacar tetapi juga WIL/teman sebanyak 17,65%. Informan lainnya mengaku melakukan hubungan seks dengan PSK sebesar 11,76% sedangkan yang melakukan hubungan seks dengan pacar, WIL/teman dan PSK sebesar 11,76%.



Sedangkan semua informan perempuan (29,41%) cenderung melakukan hubungan seksual di luar nikah hanya dengan pacarnya saja, walaupun diantara mereka ada yang mengaku memiliki pria idaman lain (PIL) tetapi perilaku seksual yang dilakukan hanya sebatas bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual.

Remaja tradisional perempuan yang bercumbu hebat dan bersenggama tidak dihargai oleh remaja laki-laki meskipun mereka dikenal sebagai pasangan kencan. (Muhammad Al Mighwar, 2006).

Hakekat yang mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita yaitu laki-laki lebih cenderung daripada wanita untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual. Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta. Alasan mereka berhubungan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrilah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi. Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa. Alasan-alasan remaja berhubungan seks antara lain : dipaksa (wanita : 61% dan pria : 23%), merasa sudah siap (Wanita : 51% dan pria : 59%), butuh dicintai (wanita : 45% dan pria : 23%), takut dikatain temen

karena masih gadis / perjaka (wanita : 38% dan pria : 43%). (Sarlito WS, 2003).

Informan yang berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih agresif. Hal ini membuat mereka lebih sering melakukan hubungan seksual dan dengan berganti-ganti pasangan baik itu pacar/teman/WIL/PSK. Pasangan yang berganti-ganti ini akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual terutama HIV/AIDS.

#### **6). Usia**

Informan yang berusia 16-20 tahun sebanyak 5 (29,41%) mengaku melakukan hubungan seksual hanya dengan pacarnya walaupun ada juga dari mereka yang mengaku memiliki pacar lain atau pria idaman lain (PIL) namun perilaku seksual yang dilakukan hanya sebatas bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual.

Sedangkan informan yang berusia 21-25 tahun mengaku melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang yang berbeda yaitu dengan pacar dan PSK sebesar 17,65% tetapi ada juga yang melakukan dengan pacar, WIL/teman dan juga PSK sebesar 11,76%.

Menurut J.T. Fawcett ada sejumlah faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah untuk sementara, antara lain : apa yang dinamakannya *costs* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari

perkawinan. Yang termasuk dalam *costs* antara lain adalah hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, ada keserbabolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan. Dalam masyarakat di mana *cost dan barrier* tersebut terdapat dalam jumlah besar, maka dengan sendirinya rata-rata usia perkawinan lebih tinggi.

Penundaan usia perkawinan oleh informan yang disebabkan karena sedang menempuh pendidikan dimana di satu sisi informan sudah cukup umur untuk menikah (21-25 tahun) yang ditandai dengan sudah matangnya alat-alat reproduksi baik primer maupun sekunder sehingga menganggap seks adalah suatu kebutuhan. Hal ini sering memunculkan dorongan/hasrat seksual akibat rangsangan-rangsangan dari berbagai media seperti kebiasaan melihat film porno. Hasrat/dorongan seksual yang tidak terkendalikan ini mendorong informan berkeinginan untuk menyalurkannya dengan melakukan hubungan seksual ataupun perilaku-perilaku seksual yang lain.

## **7). Media Informasi**

Sebagian besar (47,06%) informan yang menyatakan seks bebas atau seks di luar nikah adalah perbuatan tidak etis dan dosa memperoleh informasi tentang seks dari media elektronik, cetak, internet dan cerita teman sebanyak 11,76%, elektronik dan teman sebesar 5,88%, elektronik dan cetak sebesar 5,88%, elektronik, cetak dan internet sebesar 5,88%.

Informan yang menyatakan sikap cuek/masa bodoh dengan perilaku seks bebas/seks di luar nikah memperoleh informasi dari media elektronik, cetak dan teman sebesar 5,88% dan yang mendapatkan informasi dari media cetak dan cerita teman sebesar 5,88%.

Menurut Wied Hary A (1996) informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Kebiasaan informan menggunakan media informasi untuk menonton BF dan mengakses situs-situs porno sering menimbulkan

dorongan seksual/hasrat seksual yang tidak dapat dikendalikan oleh mereka. Hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas seksual seperti adegan yang terdapat dalam BF atau media tersebut. Aktivitas seksual yang sering dilakukan akibat sering menonton BF dengan berganti-ganti pasangan akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual.

#### **8). Ajakan Teman/Pengaruh Orang Lain**

Kebiasaan negatif yang dilakukan informan dikarenakan ajakan teman sebesar 11,76%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan mempunyai kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dikarenakan ajakan teman sebesar 28,41%.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Azwar, 2002).

Perubahan moral yang khusus terjadi pada remaja menjadi konsep yang berlaku umum tergolong sulit baik yang berkaitan dengan benar-salah atau baik-buruk. Ini sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua dan guru tentang konsep khusus yang berlaku umum dan orang tua beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui mana yang benar dan salah sehingga orang tua lebih menekankan kedisiplinan tanpa menjelaskan tentang tingkah laku yang salah termasuk seks bebas/seks di

luar nikah. Hal ini perlu dukungan sosial sehingga tidak ada standar ganda antara bimbingan yang dilakukan orang tua dan guru dengan teman-teman sebaya yang memiliki keragaman sosial, ekonomi, agama dan suku sehingga membentuk keragaman moral (Muhammad Al-Mighwar, 2006).

Pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti teman akan sangat menentukan perilaku atau keputusan tindakan yang akan dilakukan informan. Sebagai contoh : informan mengaku mengkonsumsi minuman keras dikarenakan keinginannya untuk menghormati teman yang sedang minum. Sehingga hal ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan oleh mereka bila sedang bertemu atau bersama dengan temannya karena sebagian besar informan dalam mengkonsumsi minuman keras selalu bersama dengan temannya atau tidak pernah sendiri.

#### **9). Pengalaman**

Pengalaman informan melakukan hubungan seksual pertama kali setelah penyunatan (karena tradisi) maupun pada saat pacaran akan menyebabkan informan berkeinginan untuk mengulanginya atau melakukan hubungan seks lagi.

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara

mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmojo, 2003).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan perempuan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya setiap kali mereka bersama atau bertemu karena mereka beranggapan tidak ada hal yang menyenangkan selain hubungan seksual. Sedangkan informan laki-laki lebih cenderung melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan seperti pacar, teman, wanita idaman lain maupun PSK serta wanita cabutan/bokingan. Mereka termasuk perilaku seks aktif karena rata-rata informan melakukan hubungan seksual setiap minggu sekali.

#### **10). Pengawasan Orang Tua**

Kebiasaan buruk atau negatif yang dilakukan informan dikarenakan pengawasan orang tua yang kurang sebesar 17,65%. Hal ini disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya serta informan yang tinggal berjauhan dengan orang tua sehingga pengawasan dalam setiap aktivitas mereka hampir tidak ada. Dimana mereka juga mempunyai uang saku yang berlebih sehingga mereka dapat melakukan apapun dengan uang sakunya tanpa ada yang melarang atau mengawasinya.

Berdasarkan hasil survei Annisa Foundation pada pelajar di Cianjur, kecenderungan pelajar melakukan seks bukan dikarenakan

persoalan ekonomi namun dikarenakan tuntutan pergaulan dan longgarnya kontrol orang tua mengenai praktek hubungan seks di luar nikah (Laila Sukmadevi, 2006)

#### **11). Emosional**

Kebiasaan buruk/negatif yang dilakukan informan dikarenakan dorongan emosional sebesar 41,18%. Sebagai contoh : sebagian besar (47,06%) informan laki-laki mengaku alasan mereka pergi ke lokalisasi untuk memenuhi hasrat seksualnya sehingga memperoleh kepuasan dengan berhubungan seksual dengan PSK. Sedangkan alasan informan pergi ke tempat-tempat hiburan malam sebagian besar dilakukan karena mereka ingin mencari kesenangan sebesar 58,82%. Disamping seks bebas atau seks di luar nikah dan kebiasaan pergi ke tempat hiburan malam, alasan informan mengkonsumsi minuman keras dikarenakan untuk bersenang-senang sebesar 11,76% dan karena putus cinta sebesar 5,88%

Sifat-sifat yang melibatkan para remaja pada seks di luar nikah, penyalahgunaan obat dan alcohol adalah sifat mudah kecewa, sifat yang tidak menunggu dan tidak sabar, sifat memberontak, sifat mengambil resiko berlebihan dan sifat mudah bosan dan jenuh. Karena sifat-sifat ini memang banyak terdapat pada remaja (karena periode *strum und drang*) (Sarlito W, 2003).



Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama (Azwar, 2002)

Faktor emosi yang ada dalam diri informan yang termasuk dalam kategori remaja yang memiliki gejala-gejala yang besar dalam dirinya sehingga bila mereka tidak mempunyai sarana atau tempat untuk menyalurkan energi positif yang ada dalam diri mereka cenderung akan melakukan hal-hal yang membuat mereka senang walaupun hal tersebut akan merusak masa depannya seperti seks bebas dan minuman keras

## **12). Pergaulan**

Kebiasaan buruk atau negatif yang dilakukan informan dikarenakan pergaulan sebesar 5,88%. Pergaulan dengan teman-teman yang mempunyai kebiasaan buruk seperti minuman keras, mengundang wanita cabutan/bokingan atau PSK ke kos/kontrakan atau kebiasaan tidak pulang ke rumah akan menyebabkan informan terbawa atau mengikuti kebiasaan-kebiasaan teman. Hal ini seperti pengakuan informan melakukan hal-hal tersebut di atas untuk menikmati hidup untuk memperoleh kesenangan.

Disamping itu, pergaulan juga menyebabkan salah seorang informan pindah keyakinan karena beranggapan dengan keyakinan yang baru dia bersama teman-temannya bebas melakukan aktivitasnya yaitu pergaulan bebas seperti seks bebas dan miras. Anggapan yang salah ini disebabkan pemahaman agama yang kurang karena tidak ada agama manapun yang menghalalkan seks bebas atau seks di luar ikatan perkawinan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. (Nasution,1999). Pergaulan lingkungan sosial ada yang memberikan dampak positif dan negatif. Pergaulan yang positif akan menanamkan konsep pengetahuan yang baik. Pergaulan negatif, misalnya pergaulan bebas, minum-minuman keras, perzinahan dan lain-lain akan menanamkan kebiasaan dan konsep pengetahuan yang salah. (Notoadmojo, 2003).

### **13). Kebiasaan-kebiasaan**

Pengaruh teman-temannya dan perhatian orang tua yang kurang karena orang tua yang sibuk sehingga informan memilih menjalani pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini seperti seks bebas, minum minuman keras serta kebiasaan-kebiasaan lain seperti kebiasaan ke lokalisasi, ke tempat hiburan malam dan juga kebiasaan jalan-jalan malam untuk *having fun*.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku informan sangat dipengaruhi sekali oleh kebiasaan yang dilakukan informan seperti kebiasaan pergi ke lokalisasi. Alasan informan laki-laki pergi ke lokalisasi dikarenakan keinginan untuk berhubungan seksual sebesar 47,06%, ingin jalan-jalan dan praktek belajar lapangan masing-masing sebesar 5,88%, tidak ke lokalisasi sebesar 17,65% dan sisanya tidak menjawab karena semuanya perempuan sebesar 23,53%. Sebagian besar (47,06%) informan laki-laki mengaku alasan mereka pergi ke lokalisasi untuk memenuhi hasrat seksualnya sehingga memperoleh kepuasan dengan berhubungan seksual dengan PSK. Setiap kali melakukan hubungan seksual, informan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.000,- s.d Rp. 150.000,-. Informan hampir setiap satu bulan sekali pergi ke lokalisasi untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK atau setiap ada dorongan seksual setelah mereka menonton BF (*Blue Film*). Informan yang mempunyai uang saku yang berlebihan biasanya mereka memilih PSK yang masih “baru” (baru datang walau ditempat lain juga sebagai PSK) dan masih “OKE”, karena

tarifnya pun lebih mahal dan informan membawa PSK tersebut pergi ke hotel untuk melakukan hubungan seksual. .

Mengingat alasan mereka pergi ke lokalisasi untuk melakukan hubungan seksual dikarenakan nafsu, hal ini yang mendorong pelaku lebih sering melakukan hubungan seksual karena adanya dorongan seksual yang tidak dapat dikendalikan. Disamping merupakan perbuatan dosa dan melanggar norma dalam masyarakat, resiko kehamilan serta adanya penularan penyakit menular seksual seperti yang saat ini kasusnya cenderung meningkat terus adalah tertular HIV/AIDS. Terutama jika mereka termasuk para pelaku seks aktif yang melakukan hubungan seks dengan pasangan tanpa kondom, berganti-ganti pasangan serta lebih mengerikan lagi karena mereka juga melakukan hubungan seks dengan PSK yang belum tentu bebas dari penyakit menular seksual apalagi mereka sering melakukan hubungan seksual dengan PSK rata-rata satu kali dalam satu bulan.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh salah satu informan bahwa ada anak kos bersama dengan teman-temannya sedang minum minuman keras dalam jumlah yang banyak, di tempat tersebut juga ada seorang perempuan (PSK) yang mana pada saat minum minuman keras yang mereka bicarakan hanyalah seks dan kenikmatan hubungan seksual serta pembicaraan seputar alat-alat vital sehingga mereka melakukan tandingan atau pertandingan seks dengan melakukan hubungan seksual dengan seorang PSK tersebut secara bergiliran. Hubungan seksual beberapa

cowok (mahasiswa) yang dilakukan secara bergiliran/bergantian dengan seorang PSK ini terkadang berlangsung lama bisa 1-2 hari berturut-turut.

Kebiasaan mereka pergi ke tempat-tempat hiburan malam juga mempengaruhi perilaku seksualnya yaitu sebagian besar informan (58,82%) mengaku sering datang ke tempat-tempat hiburan malam hampir setiap bulan sekali untuk mencari kesenangan. Kebiasaan yang sering dilakukan ditempat tersebut seperti merokok, minum, mengobrol, pacaran, dansa terkadang juga minum minuman keras sampai mabuk.

Kebiasaan informan tidak pulang ke kos/kontrakan dikarenakan pulangnya sudah kemalaman dan pintu kos sudah di kunci sebesar 52,94%, mabuk, malas pulang, informan selalu pulang ke rumah dan tidak menjawab masing-masing sebesar 11,76%.

Informan yang tidak pulang ke kos/kontrakan karena kemalaman biasanya pulang dari kebiasaan jalan-jalan malam untuk *having fun* antara pukul 23.00 s.d 02.00 WIB. Beberapa informan yang tidak pulang biasanya sering mengadakan pesta minuman keras sampai mabuk bersama teman-temannya. Kebiasaan jalan-jalan malam ini dilakukan oleh informan dengan pacar dan teman bila tidak pulang, mereka biasanya menginap di kos/kontrakan teman terkadang juga di hotel.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

- a. Pengetahuan tentang seks yang rendah karena hanya memandang seks dari dimensi biologis yaitu seks adalah hubungan seksual dan cara memperoleh informasi tentang seks hanya melalui alat komunikasi yang searah seperti VCD, internet dan cetak sehingga pengetahuan/persepsi yang terbentuk kurang tepat tentang seks. Pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh program studi yang informan pilih karena dalam program studi akan dipelajari mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan seperti mata kuliah anatomi, fisiologi, patologi, keperawatan maternitas, ilmu penyakit umum dan kesehatan reproduksi. Namun pengetahuan yang informan peroleh di bangku kuliah tidak digunakan sebagaimana mestinya atau dalam tugasnya kelak sebagai tenaga kesehatan tetapi malah diaplikasikan untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan memenuhi dorongan/hasrat seksual sehingga mereka memperoleh kepuasan.
- b. Sikap/pendapat tentang seks bebas atau seks di luar nikah mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut melanggar norma agama dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sikap/pendapat informan yang menyatakan bahwa seks bebas atau seks di luar nikah adalah perbuatan tidak etis atau perbuatan dosa namun mereka tetap melakukan seks bebas atau seks di luar nikah.

Pendapat ini sangat kontradiktif dimana sikap/pendapat mereka menentang perilaku seks bebas/seks di luar nikah tetapi mereka melakukannya. Hal ini disebabkan pemahaman agama informan yang kurang, pemahaman akan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sering tidak dihiraukan dan mereka cenderung cuek atau masa bodoh dengan segala norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Serta rendahnya pengawasan dari orang tua serta masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Sehingga diperlukan penanaman norma-norma agama menjadi norma yang berlaku secara umum di masyarakat atau peran ganda dari norma agama yang diterapkan menjadi norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

- c. Semua informan yang diteliti telah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual sebagian besar informan dilakukan dengan pacar dikarenakan informan tersebut berjenis kelamin perempuan sedangkan informan yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan. Alasan informan melakukan hubungan seksual dikarenakan adanya dorongan/hasrat seksual sehingga dengan hubungan seksual mereka akan memperoleh kepuasan walaupun kepuasan itu sifatnya hanya sementara. Pasangan informan yang berjenis kelamin laki-laki dalam melakukan hubungan seksual adalah pacar, teman/WIL terkadang juga PSK. Kebiasaan berganti-ganti pasangan ini akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual terutama HIV/AIDS apalagi mereka termasuk pelaku seks aktif yang sering tidak menggunakan pengaman atau kondom. Tempat

yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual seperti kos/kontrakan, hotel, rumah dan juga di lokalisasi itu sendiri. Rata-rata hubungan seksual yang dilakukan informan setiap minggu sekali.

- d. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap/pendapat dan perilaku seks bebas/seks di luar nikah antara lain :
- 1). program studi yang dipilih oleh informan karena dalam program studi akan disampaikan mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang akan membuat mereka mengerti dan memahami tentang proses kehamilan, masa subur, pencegahan kehamilan dan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual.
  - 2). Daerah asal/tradisi akan menentukan budaya yang dibawa oleh informan di tempat baru yang kemungkinan budaya atau tradisi tersebut bertentangan dengan tradisi di tempat baru seperti tradisi sifon dan minum minuman keras yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.
  - 3). Agama, sangat berkaitan dari pemahaman informan tentang ajaran-ajaran agama serta perintah dan larangannya karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan bagi umatnya.
  - 4). Tempat tinggal di kos/kontrakan yang jauh dari orang tua sehingga pengawasan dari orang tua yang tidak ada karena orang tua jauh dari tempat tinggal serta pengawasan pemilik kos yang kurang. Pengawasan dari lingkungan sekitar yang tidak ada dan cenderung cuek dengan semua kegiatan yang informan lakukan. Ini akan sangat mendorong mereka untuk berperilaku seks bebas atau seks di luar nikah.
  - 5). Jenis kelamin dimana informan laki-laki memiliki kecenderungan lebih agresif karena



mereka lebih sering berganti-ganti pasangan untuk melakukan hubungan seksual daripada informan yang berjenis kelamin perempuan. Informan laki-laki memiliki lebih dari satu pasangan seksual baik itu pacar dengan teman atau WIL terkadang juga dengan PSK/wanita cabutan/bokingan. Kebiasaan berganti-ganti pasangan ini akan meningkatkan resiko penularan infeksi menular seksual. 6). Usia informan (21-25 tahun) lebih sering melakukan hubungan seksual. Hal ini dikarenakan organ-organ reproduksi yang sudah matang dan siap untuk melakukan hubungan seksual atau munculnya dorongan/hasrat seksual. Namun ada penundaan usia perkawinan karena mereka masih menempuh pendidikan sehingga mereka melakukan hubungan seks di luar nikah tanpa ada tuntutan untuk menikahi dan bertanggungjawab untuk menafkahi. 7). Media informasi yang sering digunakan adalah VCD, internet, elektronik dan cetak Informasi yang searah ini akan menimbulkan persepsi/pemahaman yang kurang tepat serta adanya keinginan informan untuk melakukan aktivitas seksual seperti adegan dalam media tersebut. 8). Ajakan teman atau pengaruh orang lain akan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan baik itu tindakan yang baik dan buruk seperti kebiasaan informan minum minuman keras dikarenakan untuk menghormati teman. 9). Pengalaman adalah guru yang terbaik, namun pengalaman melakukan seks bebas karena tradisi ataupun pada saat pacaran juga menyebabkan informan berkeinginan untuk mengulanginya kembali untuk memperoleh kesenangan dengan melakukan dengan pacar setiap ketemu atau melakukan dengan pasangan lain karena dorongan seksual/hasrat seksual yang besar dalam diri

mereka. 10). Pengawasan orang tua yang kurang disebabkan banyaknya kesibukan atau orang tua yang tinggal berjauhan menyebabkan informan bebas melakukan apapun tanpa ada yang melarang atau mengawasinya. 11). Emosional sebagai salah satu faktor yang menyebabkan informan melakukan kebiasaan buruk sebagai bentuk penyaluran frustrasi akibat tekanan-tekanan dari lingkungan seperti teman, dosen ataupun banyaknya tugas-tugas kuliah. 12) Pergaulan dengan orang-orang di lingkungan sekitar akan membawa pergaulan baik itu positif maupun negatif seperti informan yang sebelumnya tidak pernah minum minuman keras akhirnya terbiasa dengan minuman keras karena pergaulan begitu pula dengan seks bebas yang mereka jalannya. 13). Kebiasaan-kebiasaan yaitu kebiasaan pergi ke lokalisasi, kebiasaan menonton BF, kebiasaan pergi ke tempat hiburan malam, kebiasaan minum minuman keras dan kebiasaan pulang malam. Sehingga perlu peran serta dari semua pihak terkait dalam upaya mengeliminir budaya seks bebas atau seks di luar nikah dengan melibatkan institusi pendidikan sebagai tempat informan menempuh pendidikan, peran lingkungan pemerintahan setempat yaitu pemerintah daerah (kelurahan yang melibatkan RW/RT), peran tokoh masyarakat dalam upaya pendekatan kepada para pelaku seks bebas sehingga semua aktivitasnya dapat dipantau, peran tokoh agama untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan, meningkatkan peran dosen/tenaga pengajar untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan informan pada khususnya dan mahasiswa semua pada umumnya, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan mengembalikan informan dan

mahasiswa lainnya kembali pada aktivitas pendidikan (*back to campus*), melibatkan masyarakat sekitar kampus terutama pemilik kos dan kontrakan agar selalu melakukan pengawasan serta kontrol setiap aktivitas penghuni kos dan kontrakan serta tamu-tamu yang berkunjung serta melibatkan forum komunikasi orang tua mahasiswa sebagai jembatan penghubung antara aktivitas mahasiswa di kampus dan di luar kampus.

## **B. IMPLIKASI**

Implikasi dari hasil penelitian di atas antara lain diperlukan :

### **1. Peningkatan pengawasan yang menyeluruh**

Peningkatan pengawasan yang menyeluruh atau *komprehenship* dengan melibatkan berbagai pihak antara lain pemerintah daerah dalam hal ini kelurahan setempat dimana informan bertempat tinggal dan menempuh pendidikan. Dengan menerapkan aturan-aturan daerah setempat yang mengatur mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah tersebut yang sebagian besar adalah pendatang. Sebagai contoh dengan diterbitkannya KTP musiman bagi para mahasiswa tersebut yang sedang menempuh pendidikan. Pengawasan juga dilakukan oleh institusi pendidikan dengan memantau setiap aktivitas mahasiswa baik di kampus maupun di luar kampus dengan cara mengembalikan semua aktivitas mahasiswa di kampus sebagai contoh dengan didirikannya asrama bagi mahasiswa sehingga pengawasan dari pihak institusi pendidikan lebih mudah. Pengawasan dari tokoh masyarakat setempat terhadap aktivitas-aktivitas mahasiswa yang mengarah pada pelanggaran nilai-

nilai/budaya yang berlaku di masyarakat setempat tersebut dengan mengawasi tradisi/budaya mahasiswa yang kurang baik sehingga dilakukan di tempat tinggalnya yang baru seperti minum minuman keras atau aktivitas seksual. Pengawasan oleh tokoh agama yaitu dengan meningkatkan peran serta mahasiswa dalam kegiatan kerohanian baik dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Pengawasan oleh pemilik kos/kontrakan terhadap setiap aktivitas penghuni kos/kontrakan baik pada saat di kos/kontrakan maupun di luar kos/kontrakan serta selektif terhadap tamu-tamu yang berkunjung atau menginap di kos/kontrakan. Serta pengawasan dari orang tua dengan dibentuknya forum komunikasi orang tua mahasiswa yang menghubungkan atau memantau aktivitas mahasiswa di kampus dan luar kampus.

2. Penanaman nilai-nilai dalam masyarakat serta norma agama yang lebih intensif

Penanaman nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama ini harus dilakukan lebih intensif lagi atas dasar tradisi daerah sehingga tidak keliru menerapkannya. Tradisi daerah asal yang berbeda dengan daerah/tempat tinggal baru, sehingga mahasiswa bersama-sama dengan institusi pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah serta kakak tingkat (BEM) untuk membantu mahasiswa baru mengadakan penyesuaian-penyesuaian tradisi, budaya, adapt istiadat, nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di tempat tinggal yang baru. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik bisa

dihilangkan atau dicegah untuk tidak dilakukan di tempat yang baru serta mengembalikan tujuan awal mereka untuk menempuh pendidikan dengan semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk kegiatan akademik.

3. Memberikan kesibukan di kampus

Memberikan kesibukan kepada mahasiswa di kampus dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di kampus serta meningkatkan keragaman kegiatannya. Meningkatkan peran Badan Eksekutif Mahasiswa untuk merangkul semua mahasiswa guna mengembalikan mereka pada kegiatan akademik di kampus. Meningkatkan kegiatan penelitian oleh dosen yang melibatkan mahasiswa sehingga mereka memperoleh pengalaman-pengalaman dalam bidang riset. Menambah tugas-tugas bagi mahasiswa oleh dosen baik tugas mandiri maupun tugas terstruktur sehingga mengurangi waktu luang mahasiswa yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang merugikan termasuk aktivitas seksual atau seks di luar nikah.

### **C. SARAN**

1. Peningkatan pengawasan oleh :

- a. Pengawasan dari orang tua dengan membentuk forum komunikasi orang tua mahasiswa sehingga ada komunikasi yang dapat memantau segala aktivitas yang dilakukan mahasiswa baik di kampus maupun di rumah.
- b. Pengawasan dari pemilik kos/kontrakan dilakukan dengan pengawasan pada penghuni kos/kontrakan terutama pada jam-jam sebelum jam malam

(21.00WIB) untuk menghindari penghuni memanfaatkan longgarnya pengawasan pada waktu tersebut, pengawasan pada setiap tamu yang berkunjung ke kos/kontrakan, pengawasan setiap aktivitas penghuni kos/kontrakan baik di dalam maupun di luar.

- c. Pengawasan oleh tokoh agama dilakukan pada saat mahasiswa melakukan kegiatan keagamaan baik di masjid, gereja maupun tempat ibadah yang lain dengan meningkatkan kegiatan kerohanian dan ketekunan beribadah.
  - d. Pengawasan dari tokoh masyarakat ini berkaitan sekali dengan pengawasan terhadap budaya yang mahasiswa bawa dari daerah asal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai di tempat baru seperti tradisi minum minuman keras di NTT berbeda dengan tradisi orang Jawa.
  - e. Pengawasan dari pemerintah setempat berkaitan dengan surat keterangan pindah dan aturan-aturan yang berlaku di wilayah tersebut seperti penetapan KTP Musiman
2. Penanaman nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama dengan menerapkan peran ganda dari agama yaitu selain sebagai ajaran yang harus dijalankan oleh umatnya juga menjadi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga mereka lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu ada teguran bila mereka melanggar nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama serta menjelaskan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Dengan cara melibatkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan.

3. Memberikan kesibukan kepada mahasiswa dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler di kampus, melibatkan mahasiswa dalam setiap aktivitas akademik di kampus serta melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dosen atau kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. Dan juga menawarkan kegiatan-kegiatan magang/praktek lapangan kepada mahasiswa yang tidak memiliki kesibukan pada liburan semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad (2006), *Psikologi Remaja* Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua, Pustaka Setia, Bandung.
- Astutik, Yuni, (2005), Riset Kualitatif : *Perubahan Orientasi Pacaran*, Peristiwa
- Azwar, Saifuddin (2002). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* Edisi Kedua, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bajai, Abang, (2008), *Fenomena Mahasiswa Ngesek di Kost dan Kontrakan*, Semarang.
- Ceria, 2001, *Waspada! Seks Bebas Kalangan Remaja*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, September 2001
- Ceria, 2001, *Budaya dan Modernisasi Pengaruhi Perilaku Seks*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Dokumentasi Suara Pembaharuan, 26 November 2001
- Ceria, 2002, *Sex Education pada Remaja Alami Kendala*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, Maret 2002
- Ceria, 2002, *Dampak Berat Pernikahan Dini*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, April 2002
- Ceria, 2002, *Sepertiga Penderita AIDS Kaum Remaja*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, September 2002
- Ceria, 2003, *Pengaruh Tayangan TV*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Jawa Pos, Minggu, 25 Mei 2003
- Ceria, 2003, *51,5% Remaja Lakukan Hubungan Seksual di Tempat Kos*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, Juni 2003
- Ceria, 2003, *Remaja Bahas Bareng Soal Gaya Hidup*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Suara Pembaharuan, 01 Juni 2003, hal 25
- Ceria, 2003, *Dua juta Kasus Aborsi Setiap Tahun di Indonesia*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), Majalah Gemari, Juli 2003
- Damayanti, Rita (2007), *Perilaku Pacaran Remaja di Jakarta*, Rubrik, Kespro Remaja
- Handoko, Dipo, (2004), *Ciuman Mah Biasa, Petting itu Beda*, Peristiwa.



- Malahayati, Sri, *Studi Kasus di Semarang : 50% Mahasiswa Suka “Nyerempet-Nyerempet”*, Suara Merdeka, Semarang, 2002.
- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murti, Bisma. (2006). *Riset Epidemiologi*. Jakarta : EGC
- Nash Barbara & Gilbert Patricia, 2006, *Panduan Kesehatan Seksual*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Phery (2005), *Seks Pranikah, Tren Mahasiswa Masa Kini*, angkringan.or.id. komunitas weblog
- Rasmini, Made Putri Ayu, (2007), *Menguak Perilaku Seks Remaja Denpasar*, Bali
- Soyomukti, Nurani, (2008), *Dari Demonstrasi hingga Seks Bebas : Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*, Garasi, 2008
- Sukidin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendikia.
- Sukmadevi, Laila, (2007), *42,3% Siswa Cianjur Berhubungan Seks Pranikah*, Rubrik Kespro Remaja
- Supratiknya,A,1995, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Kanisius, Yograkarta
- Wirawan, Sarlito, 2003, *Psikologi Remaja*, PT raja Grafindo Persada, Jakarta
- Widayatun, Tri rusmi, 1999, *Ilmu Perilaku*, CV. Sagung Seto
- Wjayanto,Iip (2003), *Campus “Fresh Chicken”*, Yogyakarta.Tinta

**KUESIONER**  
**ANALISIS KUALITATIF FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH**  
**TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA**

**Petunjuk :**

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan sebenarnya pada lembar yang tersedia (titik-titik)
2. Tulislah kode responden sesuai dengan kode yang tercantum dalam amplop.
3. Tulislah *contac person/nomor handphone (HP)* Saudara untuk mengklarifikasi jawaban atau untuk menambah informasi bila dianggap kurang. Klarifikasi oleh peneliti akan dilakukan via sms (*short message service*) untuk menjaga kerahasiaan informan.
4. Lembar pertanyaan (kuesioner) berada dalam amplop tertutup dan bila semua pertanyaan sudah dijawab semuanya mohon dimasukkan kembali dalam amplop dalam keadaan tertutup.
5. Lembar pertanyaan yang sudah dijawab mohon diserahkan kembali kepada Koordinator Kelas.

NO	PERTANYAAN	
1	Kode Responden	.....
2	Telepon	HP.....Rumah.....
3	Usia/Jenis Kelamin	.....Tahun / (Laki-laki/Perempuan)
4	Agama	(Islam/Kristen/Katholik/Hindu/Budha)
5	Asal Pendidikan	(SMU/STM/SMEA) Lain-lain, sebutkan.....
6	Daerah asal	Propinsi.....Kab.....
	Suku/Ras	(Jawa/Sunda/Batak)Lain-lain, sebutkan.....
7	Tempat tinggal saat ini	(Rumah sendiri/Kost/Kontrakan/Rumah Saudara) Lain-lain sebutkan.....
8	Status Perkawinan	(Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda)
<p>1. Apakah Saudara menjalankan aturan/perintah ajaran agama yang Saudara yakini ? (Contoh : sebagai seorang muslim apakah Saudara menjalankan sholat lima waktu, mengerjakan puasa, zakat dan lain-lain ?) (Ya/tidak) dan apa alasannya ..... ..... .....</p> <p>2. Apakah Saudara mempunyai kebiasaan/pergaulan yang baik (mengaji, dakwah, olah raga dan lain-lain sebutkan.....) dan kebiasaan/pergaulan yang buruk (minum-minuman keras, dugem, seks bebas, berjudi, dan lain-lain sebutkan.....) dan apakah alasan Saudara melakukannya.....</p> <p>3. Apakah Saudara tahu tentang seks dan perilaku seks ? Jelaskan! .....</p>		

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Menurut Saudara yang termasuk perilaku seks itu apa saja ? Jelaskan !.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5. Dari mana biasanya Saudara mendapatkan informasi tentang seks itu ? .....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

6. Apakah Saudara pernah menonton BF (*Blue Film*)? (Ya/tidak), Bila ya, usia berapa pertama kali Saudara menonton BF dan apakah saat ini Saudara masih sering

menontonnya? Dan apakah alasannya.....

.....

.....

Biasanya Saudara mendapatkan tontonan BF dari media apa?.....

.....

7. Apakah Saudara pernah melihat pacar/temen/orang lain telanjang ? Bila ya, saat itu Saudara berusia berapa.....dimana ..... dan apakah alasan Saudara melihatnya.....

.....

.....

.....

8. Bagaimana pendapat Saudara tentang perilaku seksual bebas atau di luar nikah? (Bila pernah/belum pernah melakukan perilaku seks diluar nikah) apa alasannya!

.....

.....

.....

.....

Menurut pendapat Saudara, saat ini dimana kalangan remaja sering melakukan seks bebas ? Apakah alasannya!.....

.....

9. Bagaimana pendapat/ekspresi Saudara dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama yang Saudara yakini ? Jelaskan !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

10. Bagaimana pendapat Saudara tentang keuntungan dan kerugian dari perilaku seksual bebas atau seks di luar nikah ? Jelaskan !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

11. Apakah Saudara pernah pacaran ? (Ya/Tidak) Berapa kali Saudara pacaran ?.....  
Apakah alasan Saudara putus.....

.....  
.....  
.....

12. Dari semua pacar Saudara, pacar yang ke berapa yang meninggalkan kesan yang paling mendalam bagi Saudara? Dan apakah alasannya.....

.....  
.....

.....

13. Apakah keuntungan dan kerugian Saudara selama berpacaran ?

.....

.....

.....

14. Apakah Saudara saat ini memiliki pacar atau sedang berpacaran ? (Ya/Tidak) Apakah tempat tinggal Saudara dengan pacar (berdekatan atau berjauhan) Jika berjauhan, bagaimana cara Saudara berkomunikasi dengan pacar Saudara via..... (sms/telpon/chating/e-mail/surat) dan biasanya bertemu dalam berapa .....(hari/minggu/bulan/tahun).

15. Bagaimana ekspresi (ungkapan perasaan/tindakan) Saudara saat bertemu pacar Saudara ? (berdekatan/berjauhan).....

.....

.....

.....

16. Jika pacar Saudara berada jauh dari Saudara, apakah Saudara memiliki pacar lain (PIL/WIL) ? Bila ya/tidak, mengapa dan apakah alasannya ?.....

.....

17. Apakah Saudara pernah mengenggam tangan /memeluk pacar Saudara ? (Tidak/Ya) Apakah alasannya .....

.....

.....

.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasa melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali berpelukan dengan pacar ? .....

.....

Apakah setiap ketemu dengan pacar, Saudara selalu mengenggam/memeluknya? .....

.....

18. Apakah Saudara pernah mencium pacar Saudara? (Ya/Tidak) Di bagian mana dan apakah alasannya .....

.....

.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasanya melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali melakukan ciuman ? .....

.....

Apakah Saudara selalu mencium pacar Saudara bila bertemu/bersama ?(Ya/Tidak)

19. Apakah Saudara pernah meraba bagian tubuh pacar Saudara ? (Ya/tidak) Bagian mana dan apakah alasannya .....

.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasanya melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali melakukannya ? .....



.....  
Apakah Saudara sering/selalu meraba bagian tubuh pacar Saudara bila bertemu/bersama? Apakah alasannya ?.....  
.....

20. Apakah Saudara pernah *petting*/melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk dalam lubang vagina dengan pacar Saudara ? (Ya/tidak) apa alasannya

.....  
.....  
.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasanya melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali melakukannya ? .....

.....

Apakah Saudara sering/selalu melakukan *petting* bila bertemu/bersama pacar Saudara?

Apakah alasannya!.....

.....

21. Apakah Saudara pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar Saudara ? (Ya/tidak), apa alasannya.....

.....

.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasanya melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali melakukannya? .....

.....  
Apakah Saudara sering melakukan hubungan seksual bila bertemu/bersama pacar Saudara?Apakah alasannya.....

.....  
.....

22. Jika Saudara pernah memiliki pacar lain, apakah Saudara pernah melakukan perilaku seks (bergenggaman tangan, berpelukan, berciuman, *petting* dan hubungan seksual? (Ya/tidak), apa alasannya.....

.....  
.....  
.....

Bila ya, dimanakah Saudara biasanya melakukannya ?.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali melakukan ciuman ? .....

.....

Apakah Saudara sering/selalu melakukan perilaku seksual bila bertemu/bersama pacar lain/WIL/PIL? Sebutkan perilakunya dan Apakah alasannya.....

.....  
.....  
.....

23. Jika Saudara tidak memiliki pacar dan ingin melakukan perilaku seksual (mengenggam tangan/memeluk, mencium, *petting* dan hubungan seksual), biasanya Saudara melakukannya dengan siapa ? (Temen/Orang lain/PSK) dan apa alasannya?

.....  
.....  
.....

24. Apakah Saudara selama ini pernah datang ke lokasi Penjual Seks Komersial untuk bersenang-senang ? (Ya/Tidak) dan apa alasannya.....

.....

Bila ya, dimanakah lokasi yang biasanya Saudara datang ?.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali datang ke lokasi ?.....

Dengan siapakah Saudara biasanya datang ke lokasi PSK?.....

.....

Apakah Saudara berhubungan seksual dengan PSK di lokasi tersebut ? Apakah alasannya.....

.....

.....

Apakah Saudara sering ke lokasi untuk berhubungan seksual dengan PSK? (Ya/Tidak) Berapa .....kali (hari/minggu/bulan). Berapa ongkos (uang) yang Saudara keluarkan untuk setiap kali berhubungan seksual? Rp.....

25. Jika Saudara tidak datang ke lokasi, apakah Saudara pernah mengundang PSK/ *Call Women*/Orang lain,sebutkan.....untuk berhubungan seksual?

(Ya/Tidak) Apakah alasannya.....

Dimanakah Saudara melakukan hubungan seksual?.....

Jika setiap Saudara mengundang PSK/*Call Women*/Orang lain, apakah Saudara melakukan hubungan seksual sendiri atau bersama-sama teman yang lain ?Apakah

alasannya.....

.....

Apakah Saudara sering melakukannya?(Ya/Tidak) Berapa.....kali(hari/minggu/bln)

26. Apakah Saudara selama ini pernah datang/nongkrong di tempat-tempat hiburan malam (café, diskotik dan lain-lain)? (Ya/tidak) apakah alasannya.....

.....

.....

.....

Bila ya, dimanakah tempat-tempat hiburan malam yang biasanya Saudara datangi ?.

.....

.....

Berapakah usia Saudara saat pertama kali datang ke tempat-tempat hiburan malam ?.

.....

Dengan siapakah Saudara biasanya datang ke tempat-tempat hiburan malam ?.....

.....

Apakah yang biasanya Saudara lakukan di tempat-tempat hiburan malam tersebut ?

.....

.....

Apakah Saudara saat ini sering melakukannya?(Ya/Tidak) Berapa.....kali

(hari/minggu/bulan)

27. Apakah Saudara selama ini pernah datang/nongkrong di tempat-tempat wisata alam? (Ya/tidak) apakah alasannya ?.....

.....

.....  
Bila ya, dimanakah wisata alam yang biasanya Saudara datang ?.

.....  
Biasanya Saudara datang ke wisata alam dengan siapa?.(Pacar/teman/lain-lain sebutkan.....

Biasanya Saudara datang ke wisata alam tersebut pada siang hari atau malam hari?

Apakah alasannya.....

.....  
.....  
Apakah yang biasanya Saudara lakukan di wisata alam tersebut ?

.....  
.....  
Apakah Saudara sering melakukannya? Berapa.....kali(hari/minggu/bulan)

28. Apakah Saudara selama ini pernah datang/nongkrong di hotel/penginapan/losmen?

(Ya/tidak) apakah alasannya ?.....

.....  
Bila ya, dimanakah hotel/penginapan/losmen yang biasanya Saudara datang ?.

.....  
Biasanya Saudara datang ke hotel/losmen/penginapan dengan siapa?.

(Pacar/teman/lain-lain sebutkan.....

Apakah yang biasanya Saudara lakukan di hotel/losmen/penginapan tersebut ?

Apakah Saudara sering melakukannya? Berapa.....kali (hari/minggu/bulan)

29. Apakah Saudara pernah memakai NAPZA (narkotik, alkohol, psikotropika dan zat aditif) (Ya/Tidak) atau minum minuman keras dan apakah alasannya.....

.....

.....

Bila ya, dimanakah biasanya Saudara memakai NAPZA atau minum minuman keras

.....

Berapakah usia Saudara pertama kali memakai NAPZA atau minum minuman keras

.....

Darimanakah biasanya Saudara mendapatkan NAPZA atau minum minuman keras

.....

Dalam mengkonsumsi memakai NAPZA atau minum minuman keras, biasanya Saudara melakukannya dengan siapa .....(Teman/Pacar/Orang lain), lain-lain sebutkan .....

Apakah saat ini Saudara sering melakukannya? Berapa.....kali(hari/minggu/bulan)

30. Apakah Saudara pernah jalan-jalan malam untuk *having fun* ? (Ya/tidak)

Bila ya, biasanya pulang ke rumah jam berapa ?.....

Biasanya Saudara jalan-jalan malam dengan siapa? (Teman/Pacar/Orang lain) Lain-lain, sebutkan.....

.....

Pada saat jalan-jalan malam, apakah Saudara pernah tidak pulang ke rumah/kost/kontrakan? (Ya/Tidak), apakah alasannya.....

.....

.....  
Bila tidak pulang ke rumah/kost/kontrakan, biasanya Saudara bermalam dimana.....

.....  
Bila Saudara pulang terlalu larut malam atau tidak pulang ke rumah/kost/kontrakan,  
apakah Saudara pernah ditegur/diingatkan oleh orang tua/keluarga/pemilik kost atau  
kontrakan/teman/masyarakat? (Ya/tidak) apakah alasannya.....

.....  
.....  
.....

**SOAL KASUS TENTANG PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA  
DI KOTA KEDIRI**

**STUDI KASUS UNTUK RESPONDEN WANITA :**

Kasus 1 :

Saya adalah seorang gadis berusia 21 tahun tetapi saya tidak memiliki seorang pacar.  
Saya kepingin banget memiliki seorang pacar yang cinta, sayang, dan perhatian, serta  
pengertian tapi saya tahu tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu  
saya membayangkan memiliki seorang pacar dimana saya bisa bersama, berbagi rasa,  
dipeluk, bergengaman tangan dan membayangkan fantasi-fantasi yang lain.

1. Apakah pendapat saudara tentang gadis tersebut ?.....

.....  
.....

- .....
2. Jika Saudara sebagai gadis tersebut, apakah Saudara pernah mengalami hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apakah alasannya!.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kasus 2 :

Sudah satu bulan ini saya berpacaran dengan teman saya dimana usianya satu tahun diatas saya, hampir setiap hari kami saling sms dan telepon seakan tidak ada hari tanpa si dia. Dari semua sms dan telepon, pacar saya selalu memuji kalau saya cantik, tubuh saya proporsional, rambut saya bagus dan lain-lain yang membuat saya merasa tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, pacar saya pingin banget mencium saya tapi saya takut. Berhubung saya juga mencintainya saya juga mau diciumnya dan terus berlanjut setiap kami bertemu kami selalu berciuman, berpegangan tangan, mencium bibir. Disamping itu, pacar saya pun menyentuh bagian tubuh saya yang lain dan itu akhirnya menjadi kebiasaan kami yang terus berulang.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan gadis tersebut ?.....



.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai gadis tersebut, apakah yang Saudara pernah mengalami dan melakukannya seperti kasus tersebut diatas? Jelaskan pendapat Saudara dan apakah alasannya!.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 3 :

Suatu ketika (kasus 2), pacar saya main ke rumah dimana saat itu di rumah/kos tidak ada orang, seperti biasa kami selalu melakukan hal yang sama bila kami bertemu. Karena kami sama-sama terangsang/dalam keadaan orgasme, pacar saya meminta saya untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang saya padanya. Saya tidak menolak karena saya sayang dan tidak ingin mengecewakannya.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan gadis tersebut ? .....

.....  
.....  
.....

.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai gadis tersebut, apakah Saudara pernah mengalami dan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apakah alasannya! .....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 4 :

Kelanjutan kasus 3, setelah hubungan seksual yang kami lakukan di rumah/kos kami sering mengulangnya lagi kadang di rumah/kos bila sedang sepi/tidak ada orang, kadang kami melakukan di hotel bahkan kadang-kadang kami melakukan di tempat-tempat yang sepi seperti taman-taman rekreasi.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan gadis tersebut ? .....

.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai gadis tersebut, apakah Saudara pernah dan akan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara ! dan apakah alasannya !

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kasus 5 :

Dalam melakukan hubungan seksual, saya dan pacar saya tidak menggunakan alat pengaman/kondom, karena terlalu seringnya kami melakukannya akibatnya saya tidak menstruasi dan saya hamil. Saya merasa malu dan takut dan saya berusaha menggugurkan bayi yang ada dalam kandungan saya tetapi saya juga takut dosa karena membunuh bayi tersebut setelah banyak dosa yang saya lakukan kemudian saya menjaga bayi dalam kandungan saya tersebut. Padahal kami berdua masih sama-sama di bangku kuliah belum mempunyai pekerjaan, uang masih meminta orang tua

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan gadis tersebut ?.....

.....  
.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai gadis tersebut, apakah Saudara pernah dan akan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apakah alasannya!.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

#### Kasus 6 :

Kelanjutan kasus 5, mengetahui keadaan kami dan untuk menutupi rasa malu akhirnya orang tua menikahkan kami, kami menikah dan mempunyai seorang anak. Karena kami masih terlalu muda, emosi yang tidak stabil membuat kami sering betengkar/cekcok entah karena anak, tidak punya uang, cemburu saat di kampus. Banyaknya masalah tersebut membuat saya sering curhat pada seorang temen pria di kampus yang perhatian dengan masalah kami. Seringnya saya curhat dan begitu besarnya perhatian dia, saya diam-diam selalu memikirkan temen pria ini. Ternyata dia juga memiliki perasaan yang sama setelah dia mengungkapkan perasaan

tertariknya kepada saya. Sering kami membuat janji bertemu berdua dan seperti layaknya sepasang kekasih yang sedang berpacaran.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan wanita tersebut ?.....

.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai wanita tersebut, apakah Saudara pernah dan akan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan sejelas-jelasnya !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

#### **STUDI KASUS UNTUK RESPONDEN PRIA :**

Kasus 1 :

Saya adalah seorang pria berusia 21 tahun tetapi saya tidak memiliki seorang pacar. Saya kepingin banget memiliki pacar yang ideal buat saya yang cinta dan sayang, perhatian, pengertian tapi saya tahu tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu saya membayangkan memiliki seorang pacar dimana bersama, berbagi rasa, dipeluk, bergengaman tangan dan membayangkan fantasi-fantasi yang lain.

1. Apakah pendapat saudara tentang pria tersebut ?.....

.....  
.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah melakukan hal yang sama dengan kasus di atas? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apa alasannya!

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 2 :

Sudah satu bulan ini saya (pria) berpacaran dengan teman saya dimana usianya satu tahun di bawah saya, hampir setiap hari kami saling sms dan telepon seakan tidak ada hari tanpa si dia. Dari semua sms dan telepon, saya selalu memuji kalau kecantikannya, tubuhnya yang proporsional, rambut bagus dan lain-lain yang membuat dia merasa tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, saya pingin banget menciumnya tapi dia takut. Berhubung setiap saat saya merayunya, akhirnya dia mau saya cium dan terus berlanjut setiap kami bertemu kami selalu berciuman,

berpegangan tangan, mencium bibir. Disamping itu, saya pun menyentuh bagian tubuhnya yang lain dan itu menjadi kebiasaan kami yang terus berulang karena kami merasakan kenikmatan dan dia juga mau.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan pria tersebut ?.....

.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah melakukan hal tersebut diatas? Jelaskan pendapat Saudara dan apa alasannya!.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 3 :

Suatu ketika (kasus 2), saya main ke rumah/kos-nya dimana saat itu di rumah/kos tidak ada orang, seperti biasa kami selalu melakukan hal yang sama bila kami bertemu. Karena kami sama-sama terangsang/dalam keadaan orgasme, saya meminta dia untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayanginya pada saya. Dia tidak menolak karena sayang dan tidak ingin mengecewakan saya dan takut nanti saya tinggalkan.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan pria tersebut ?.....

.....  
.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apa alasannya !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 4 :

Kelanjutan kasus 3, setelah hubungan seksual yang kami lakukan di rumah/kos kami sering mengulanginya lagi kadang rumah/kos bila sedang sepi/tidak ada orang, kadang kami melakukan di hotel bahkan kadang-kadang kami melakukan di tempat-tempat yang sepi seperti taman-taman rekreasi.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan pria tersebut ?.....

.....  
.....



.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apa alasannya !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

#### Kasus 5 :

Dalam melakukan hubungan seksual, saya dan pacar saya tidak menggunakan alat pengaman/kondom, karena terlalu seringnya kami melakukannya dia tidak menstruasi dan dia hamil. Dia malu dan takut dan saya menyarankan agar menggugurkan bayi yang ada dalam kandungannya tetapi kami juga takut dosa karena membunuh bayi tersebut setelah banyak dosa yang kami lakukan kemudian dia memutuskan menjaga bayi dalam kandungannya tersebut. Padahal kami berdua masih sama-sama di bangku kuliah belum mempunyai pekerjaan, uang masih meminta orang tua

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan pria tersebut ?.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah dan akan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara dan apakah alasannya!.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Kasus 6 :

Kelanjutan kasus 5, mengetahui keadaan kami dan untuk menutupi rasa malu akhirnya orang tua kami menikahkan kami, kami menikah dan mempunyai seorang anak. Karena kami masih terlalu muda, emosi yang tidak stabil membuat kami sering betengkar/cekcok entah karena anak, tidak punya uang, cemburu saat di kampus. Banyaknya masalah kami, saya sering curhat pada seorang temen wanita di kampus yang perhatian dengan masalah kami. Seringnya saya curhat dan begitu besarnya perhatian dia, saya diam-diam selalu memikirkan temen wanita ini. Ternyata dia juga

memiliki perasaan yang sama setelah saya mengungkapkan perasaan tertarik saya kepada dia. Sering kami membuat janji bertemu berdua dan seperti layaknya sepasang kekasih yang sedang berpacaran.

1. Apakah pendapat saudara tentang yang dilakukan pria tersebut ?.....

.....  
.....  
.....

2. Jika Saudara sebagai pria tersebut, apakah Saudara pernah dan akan melakukan hal yang sama? Tolong jelaskan pendapat Saudara !.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

### **LEMBAR IDENTIFIKASI MASALAH**

NAMA :

TELP./HP :

TEMPAT TINGGAL :(RUMAH SENDIRI/KONTRAKAN/KOS) LAIN-LAIN,  
SEBUTKAN

A. Tolong Saudara identifikasi masalah pergaulan bebas (bila memungkinkan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah) di lingkungan tempat Saudara

menempuh pendidikan kemudian uraikan dan jelaskan jika masalah tersebut ditinjau dari beberapa sudut pandang :

1. Moral/nilai-nilai dalam masyarakat
2. Agama
3. Budaya
4. Tempat tinggal
5. Teknologi Informasi
6. Pengawasan Orang Tua
7. Dan lain sebagainya, sebutkan.....

B. Menurut pengamatan Saudara, apakah Saudara pernah mengetahui / mengamati tentang adanya pergaulan bebas (perilaku seks bebas / seks di luar nikah) di lingkungan Saudara saat ini ? Uraikan hasil pengamatan Saudara berdasarkan tempat, waktu dan orang / pelaku (anonym) tentang perilaku tersebut !

### **LEMBAR KONFIRMASI**

NAMA KONFIRMATOR : .....

CONTACT PERSON/HP : .....

NAMA INFORMAN : .....

PENGAMATAN AKTIVITAS/PERGAULAN BEBAS/PERILAKU SEKS BEBAS:

A. RUMAH/KOST/KONTRAKAN/LOKALISASI, LAIN-LAIN SEBUTKAN...

- B. PERILAKU SEKS BEBAS YANG DILAKUKAN INFORMAN
- C. KEBIASAAN BAIK/BURUK INFORMAN
- D. AKTIVITAS LAINNYA YANG DILAKUKAN INFORMAN
- E. LAIN-LAIN SEBUTKAN.....

TOLONG TULISKAN HASIL PENGAMATAN SAUDARA PADA LEMBAR INI  
SEBAGAI BAHAN KONFIRMASI/CROSSCEK INFORMASI YANG  
DIPEROLEH DARI INFORMAN. TERIMA KASIH ATAS BANTUANNYA !

#### **DAFTAR LOMBA**

1. LOMBA MENGARANG TENTANG PERGAULAN BEBAS REMAJA
2. LOMBA MEMBUAT CERITA PENDEK (CERPEN) TENTANG  
PERGAULAN BEBAS
3. LOMBA MEMBUAT SURAT CINTA UNTUK KEKASIH
4. LOMBA MEMBUAT PUISI UNTUK KEKASIH

### **PENGAMATAN AKTIVITAS SUBJEK PENELITIAN**

**KODE INFORMAN            :**

**LOKASI PENGAMATAN : KAMPUS/KOS/TEMPAT LAIN, SEBUTKAN.....**

**PENGAMATAN OLEH       :**

**A. PENELITI**

**B. KONFIRMATOR (LEBIH DARI SATU KONFIRMATOR UNTUK TIAP  
INFORMAN)**

- 1. TEMAN**
- 2. PACAR/KEKASIH**
- 3. DOSEN/STAF PENGAJAR**
- 4. STAF ADMINISTRASI**
- 5. ORANG TUA/SAUDARA**
- 6. PEMILIK KOS/MASYARAKAT LINGKUNGAN SEKITAR**
- 7. TOKOH MASYARAKAT**

## **DOKUMEN**

- 1. FOTO-FOTO**
- 2. SURAT CINTA**
- 3. BUKU HARIAN**
- 4. SURAT NIKAH**
- 5. HASIL IDENTIFIKASI MASALAH**
- 6. HASIL WAWANCARA**

**7. HASIL KONFIRMASI/KROSSCEK**

**8. TULISAN DARI LOMBA PUISI, MENGARANG, CERPEN, SURAT CINTA**

**1. Identifikasi Perilaku Seks Bebas Mahasiswa**

Berdasarkan identifikasi masalah tentang pergaulan bebas yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi beberapa informan (wawancara dengan SU, YC, tokoh masyarakat, RS, KW, E, MA pada tanggal 7 Juni 2008 dan RT, MO, HA, FN, WK, VO pada tanggal 9 Juni 2008) diterangkan sebagai berikut :

Hasil diskusi dengan YC diperoleh informasi bahwa banyak teman YC yang sering keluar malam bahkan hampir setiap hari nongkrong di tempat-tempat hiburan malam terkadang mereka pulang dalam keadaan mabuk. Menurut



pengamatan YC, perilaku tersebut tidak baik untuk dicontoh bahkan mereka juga sering ke lokalisasi dan pulanginya selalu pagi hari. Oleh karena itu, perilaku seperti itu harus kita jauhi agar kita bisa menjadi orang yang jauh dari pergaulan bebas tersebut.

Sedangkan menurut SU tentang masalah pergaulan bebas di lingkungan kampus saat ini seperti teori fenomena gunung es, hanya tampak di permukaannya saja padahal bawahnya lebih dasyat dan mengerikan sehingga permasalahan ini harus dicariikan solusi yang tepat dan cepat agar masalah ini tidak menjadi besar. Tampak sekali dari segi moral hal ini sangat bertentangan namun masyarakat memberikan kesan bahwa mereka membiarkan pergaulan bebas tersebut.

Adanya pergaulan bebas di sekitar kampus ditegaskan lagi oleh SU bahwa banyak mahasiswa yang menganut faham *free live or free sex* dimana ada sebagian dari mereka (penganut seks bebas) tanpa sungkan dan malunya menceritakan proses berpacarannya secara detail. Hal ini sungguh mengerikan, dimana mereka biasanya melakukan “ritualnya” atau pacarannya di tempat-tempat yang sepi atau kos-kosan. Pergeseran budaya telah terjadi pula disini dimana banyak mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan yang mengalami pergeseran nilai dan budaya sehingga membuat perilakunya mengalami perubahan yaitu perilaku seks bebas, minum-minuman keras dan nongkrong di café-café atau tempat-tempat hiburan malam.

Kondisi ini dikuatkan oleh informasi dari tokoh masyarakat di daerah sekitar kampus yang mengatakan bahwa ada sepasang remaja atau mahasiswa

yang berpacaran di area persawahan tebu dimana tempatnya yang sangat sepi. Hal ini juga pernah diamati oleh peneliti sendiri yang mana peneliti juga berdomisili di daerah tersebut atau perumahan dekat dengan area persawahan tersebut bahwa banyak kalangan remaja atau mahasiswa yang sering main di daerah tersebut hampir setiap hari.

Sedangkan menurut RS tentang seks bebas di kos-kosan bahwa suasana tempat kos yang sepi dan kurangnya pengawasan dari pemilik kos sangatlah menguntungkan bagi penghuni kos untuk memasukkan pacarnya/teman perempuan ke dalam kamarnya. Ini terjadi di tempat kos RS sendiri karena kos yang tidak ada pemilik kos/tuan rumah dan hanya satu minggu sekali datang ke rumah kos miliknya. Di samping kos-kosan, tempat pergaulan juga bisa membawa faktor yang buruk bagi anak itu seperti tempat-tempat nongkrong/warung kopi. Sebagai contoh : warung kopi di wilayah Tulungagung bagian selatan yang memiliki pelayan yang cantik-cantik, dimana bila ada tamu/pembeli sudah berkenalan akrab dengan para pelayan tersebut maka biasanya si pembeli melakukan aktivitas seksual dengan pelayan tersebut seperti mencium, *necking* dan bahkan bisa melakukan hubungan seksual bila warkop tersebut dalam keadaan sepi.

RS juga menceritakan bahwa dia sering mengetahui teman-temannya ZN, MB, SY melakukan hubungan seks di luar nikah di tempat kos. Contoh : ZN sering membawa pacarnya ke kos pada hari Selasa dan Jumat siang. MB yang satu kamar dengan RS hampir setiap hari membawa pacarnya ke kos dan melakukan hubungan seksual sehingga membuat RS kurang nyaman di dalam

kamar dan membuatnya tidak dapat istirahat. Akhirnya RS mempunyai ide untuk melubangi dinding kamar yang terbuat dari triplek tersebut untuk mengamati atau melihat secara langsung aktivitas seksual yang dilakukan teman-temannya tanpa mereka sadari dan mendapatkan tontonan gratis. Hal ini terjadi disebabkan salah satunya oleh pengawasan pemilik kos yang kurang ketat sehingga banyak teman-teman RS yang melakukan hubungan seksual dengan leluasanya di dalam kamar kos. Kondisi ini membuat masyarakat di sekitar kos tempat SY tinggal sering resah karena hampir setiap minggu di tempat SY tinggal selalu didatangi perempuan yang datang pagi dan pulang malam.

Sedangkan KW menyatakan tentang seks bebas di kos-kosan dimana KW tinggal bahwa masalah pergaulan bebas di lingkungan pendidikan memang kurang terlihat khususnya di lingkungan kampus. Akan tetapi keadaan di luar kampus sangat berbeda khususnya di wilayah tempat kos, walaupun tempat kos tidak semuanya berbau negatif. Sampai saat ini kos-kosan adalah tempat yang paling aman untuk dijadikan POS berpacaran, cium-ciuman dan bla bla bla...(maksudnya hubungan seksual). Hal ini karena kos-kosan merupakan tempat tinggal yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang berat. Waktu yang tepat menurut mereka (pelaku) merasa aman untuk melakukan seks bebas kisaran antara jam 06.00-09.00 WIB (kalau pagi hari) dan jam 18.00-23.00 WIB (kalau malam hari). Perilaku ini biasanya dilakukan oleh remaja yang pengetahuan agamanya kurang.

Remaja kos-kosan yang mempunyai uang saku berlebih akan bisa mengekspresikan semua keinginannya. Bagi mereka yang tidak mempunyai bekal

agama yang kuat ditambah tidak mempunyai pacar, kalau sudah kebelet maka mereka bisa membeli atau membayar PSK (Penjaja Seks Komersial) seperti yang sering mereka lakukan di Lokalisasi Semampir Kota Kediri.

Adanya teknologi informasi seperti : internet, *handphone* bermemori, dan lain sebagainya juga membawa dampak negatif dengan tersedianya memori yang besar maka para pemilik *handphone* bisa dengan bebas menyimpan video-video adegan panas dan yang pasti adegan tersebut dilihat dan ditonton oleh para pemilik *handphone* yang ujung-ujungnya pemilik *handphone* ingin mempraktekannya seperti yang dilihatnya tadi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan MA, diterangkan bahwa teman-teman MA yang melakukan seks bebas mempunyai pendalaman terhadap agama yang kurang bahkan mereka jarang menunaikan sholat 5 waktu. Selain itu adanya tempat-tempat hiburan malam dan media-media yang digunakan semakin lengkap misalnya café, diskotik dan tempat lokalisasi.

Kecanggihan teknologi semakin menunjang mereka untuk melakukan pergaulan bebas. Misalnya adanya internet, membuat mereka mudah mengakses gambar-gambar porno yang tidak layak untuk dilihat atau dari media elektronik lainnya seperti *handphone* yang mudah digunakan untuk mendapatkan video porno dalam durasi 5 menit.

Juga pengawasan orang tua yang kurang, karena jarang ada orang tua ada di rumah sehingga tidak ada yang mengawasi mereka sehingga mereka leluasa melakukan hubungan seks di luar nikah tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggungnya.

Sebagai contoh : MA memiliki teman satu kos yang bernama A. Pertama kenal, si A anaknya baik dan mudah bergaul namun setelah dua bulan mengenalnya tampaklah sifat A yang sesungguhnya. Pada bulan puasa, seorang cowok (B) yang datang ke kos lama sekali sampai malam tibapun si B belum pulang juga. MA dan temen-temannya yang lain tidak mengetahui kalau si B tidur di kamar si A. MA dan teman-temannya mengetahui kalau si B menginap dalam kamar si A setelah makan sahur tiba, MA dan teman-temannya hendak membangunkan si A untuk sahur bersama dan mereka benar-benar terkejut ketika pintu kamar si A kamu buka, mereka mendapati si B tidur dalam kamar si A dalam keadaan kamar yang gelap gulita.

Hal senada tentang pergaulan bebas (perilaku seks bebas) diceritakan oleh E bahwa dilingkungannya yaitu di tempat kos dimana konfirmator saat ini tinggal, pada saat pemilik kos tidak ada di rumah dan banyak penghuni kos yang lain pulang sehingga suasana kos yang sepi, hanya tinggal beberapa penghuni kos saja karena tidak pulang ke rumah membuat kakak tingkat menghubungi pacarnya yang berada di luar kota untuk datang ke kos-kosan untuk menemaninya dan bermalam sehari-hari di kos-kosan. Mereka tidur dalam satu kamar dan sang pacarpun tidak segan-segan untuk keluar masuk kamar meskipun kos tersebut adalah kos-kosan anak perempuan. Pada malam harinya mereka berdua juga menonton film-film yang berbau porno yang tidak pantas mereka lakukan.

Pergaulan bebas menurut WO sekalipun merupakan masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat terutama remaja dimana secara moral tidaklah bermoral dan juga melanggar aturan-aturan atau ajaran agama apaun. Di samping

itu juga tempat tinggal yang jauh dari keramaian dan sepi serta tidak ada pengawasan dari pemilik rumah/kos juga memungkinkan menjadi tempat seks bebas. Seperti diterangkan oleh WO, di tempatnya tinggal sering terjadi pergaulan bebas bahwa si A sering melakukan seks bebas karena tempatnya sepi atau jauh dari jangkauan orang banyak dan ini dilakukan pada saat rumah dalam keadaan sepi. Bahkan si pelaku dengan bangganya menceritakan hal tersebut tanpa rasa malu karena dia menganggapnya sebagai ungkapan rasa sayang. Hal senada juga diungkapkan oleh HA, dimana dewasa ini banyak terjadi hal-hal yang jauh dari pandangan-pandangan normaisme, pergaulan bebas merebak dimana-mana, banyak terjadi pelecehan seksual, aborsi dan pelecehan seksual di bawah umur. Hal ini membuat masyarakat kian resah. Pergaulan bebas ini salah satunya disebabkan perhatian dan pendidikan yang kurang dari orang tua seperti yang ungkapkan oleh HA dan FN pada acara pengalihan informasi tentang pergaulan bebas di kalangan mahasiswa pada tanggal 9 Juni 2008.

Bahkan RT, menjelaskan bahwa dia sering melihat teman kosnya yang melakukan seks bebas dengan pacarnya serta sering ada perempuan jalanan (PSK) yang sering melakukan seks bebas dengan temannya di tempat kos/kontrakan RT tersebut.

## **2. Diskripsi Selengkapny Perilaku Seks Bebas/Seks di Luar Nikah Mahasiswa Berdasarkan Informasi Para Informan**

### **a. Informan “SY”**

SY adalah salah seorang mahasiswa semester VI Prodi Ilmu Keperawatan berusia 22 tahun. SY beragama Islam yang menjalankan aturan-aturan bagi seorang muslim karena hal itu sudah menjadi kebiasaan seperti sholat lima waktu, puasa, zakat dan lain-lainnya. SY yang lulusan SMU di Pamekasan Madura Jawa Timur mempunyai kebiasaan yang baik atau positif seperti mengaji namun demikian dia juga memiliki kebiasaan yang buruk atau negatif seperti minum-minuman keras dan seks bebas. Pergaulan negatif ini disebabkan karena faktor pergaulan yang salah dan faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan.

Seks menurut SY adalah perbuatan berhubungan intim yang dilakukan oleh pria dan wanita sedangkan yang termasuk perilaku seks adalah bercumbu dan berhubungan intim karena suatu hubungan seks adalah proses dari pelepasan hasrat nafsu yang ada di dalam tubuh kita. SY biasanya memperoleh informasi tentang seks itu dari VCD (*Vidio Compact Disc*) dan HP (*Handphone*). Kebiasaan nonton BF (*Blue Film*) dilakukannya sejak dia berusia 15 tahun dan tontonan BF ini diperoleh dari HP sebagai sarana mendapatkan ilmu atau pendidikan seks. SY mengaku pertama kali melihat temen/pacar/orang lain telanjang pada saat berusia 14 tahun di rumah temennya karena dia kepingin mengetahui bentuk tubuh wanita dewasa.

SY berpendapat bahwa perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dilakukan karena rasa ingin tahu pada dirinya tentang seks yang mendorongnya untuk melakukan seks bebas atau seks diluar nikah. Seks bebas atau seks di luar nikah ini biasanya dilakukan di kos-kosan dan hotel

karena tempat-tempat ini dianggap lebih aman untuk kita melepas nafsu dan tidak ada teman atau saudaranya yang tahu. Menurut pendapat SY, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat secara otomatis masyarakat sekitar kosnya sangat resah dan mungkin tidak setuju dengan perbuatannya. Sedangkan menurut norma agama yang diyakininya, SY berpendapat seks bebas atau seks di luar nikah melanggar norma agama yang dianutnya karena SY dan pacarnya bukanlah suami istri. Keuntungan yang diperoleh SY dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah adalah dia menjadi tahu dan mengerti tentang seks sedangkan kerugiannya yaitu dia berbuat dosa dan melakukan perbuatan yang tidak semestinya buat kalangan mahasiswa.

SY yang mengaku pernah berpacaran 3 (tiga) kali dan penyebab putusnya hubungan dengan pacarnya karena rata-rata pacar SY yang pasti tidak mau diajaknya berhubungan seks. Dari ketiga pacar SY, pacar yang ketiga ini yang meninggalkan kesan yang paling mendalam baginya karena hanya dia yang mau diajak SY untuk berhubungan seks. Keuntungan pacaran bagi SY adalah adanya orang yang dia cintai dan perhatian sedangkan kerugiannya adalah berkurangnya waktunya untuk belajar dan teman-temannya. Sarana komunikasi yang digunakan SY dengan pacarnya adalah HP dengan fasilitas SMS (*Sort Message Service*) dan bertemu setiap 2 (dua) kali setiap bulan dimana SY berdekatan (secara fisik) dengan pacarnya bila orang tua si cewek tidak ada di rumah dan berjauhan bila orang tua si cewek berada di rumah. Selain memiliki pacar, SY juga memiliki WIL (Wanita



Idaman Lain). Hal ini dilakukan karena SY yang berada jauh dengan pacarnya dan juga sebagai cadangan kalau sewaktu-waktu dia putus sama pacarnya.

Perilaku seksual yang dilakukan SY sejak berusia 18 tahun yaitu menggenggam / memeluk pacarnya karena keinginannya menggenggam dan merasakan kelembutan tangan pacarnya. Hal ini biasa/sering dilakukannya di tempat-tempat umum. Pertama kali mencium pacar terutama di bibir berusia 18 tahun hal ini sering dilakukannya setiap kali bertemu karena sebagai tanda kasih sayang dan cintanya. SY sering juga meraba-raba pantat pacarnya di kos-kosan karena gemes saat melihatnya. Sedangkan *petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk ke dalam lubang vagina dilakukan di kos-kosan karena rasa ingin tahu dan ingin merasakannya serta ingin menyalurkan hasrat nafsu. *Petting* yang berlanjut dengan hubungan seksual atau coitus dilakukan setiap bulan sekali sejak usia 19 tahun di hotel dan kos-kosan karena mereka jarang ketemu dan untuk mengetahui tarif hotel. Hotel yang biasa SY dan pacarnya datangi/kunjungi adalah Hotel Corn, Hotel RIS dan Hotel Bismo yang berada di Kota Kediri.

Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah juga dilakukan SY dengan pacarnya yang lain atau WIL (Wanita Idaman Lain) pada usia 18 tahun seperti *petting* dan hubungan seks karena ingin merasakan tubuh yang lain dan untuk membuang hasrat nafsu. Hal ini dilakuka SY di kos-kosan dan hotel. Selain dengan pacar dan pacar lain (WIL), SY melakukan hubungan seks dengan teman dikarenakan teman ceweknya ini sedang meningkat nafsu atau hasrat seksualnya sehingga SY memanfaatkannya untuk melepas hasrat seksualnya.

Hampir setiap bulan sekali, SY bersama temannya datang ke lokasi Semampir yang ada di Kota Kediri untuk berhubungan seksual dengan PSK (penjaja seks komersial) karena keinginan melepas nafsu dan ingin mencoba tubuh yang lain. Setiap kali berhubungan seksual dengan PSK, SY harus mengeluarkan ongkos pelayanan sebesar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 75.000,-. Namun demikian, SY tidak pernah mengundang PSK ke kos-kosan atau hotel untuk berhubungan seksual karena tidak mau dan tidak suka.

Setiap bulan sekali SY bersama teman-temannya datang ke tempat-tempat hiburan malam (café, diskotik dan lain-lain) seperti café SKY untuk minum minuman keras sampai mabuk dan mencari pacar baru. Perilaku ini dilakukannya sejak usia 19 tahun. Untuk mencari ketenangan pikiran, SY bersama teman-temannya pergi ke pantai untuk berenang pada siang hari karena suasana yang ramai dan anginnya sejuk.

Selain seks bebas atau seks di luar nikah dan minum-minuman keras, SY bersama teman-temannya juga memakai NAPZA (narkotik, alkohol, psikotropika dan zat aditif lainnya) sejak usia 17 tahun yang dikonsumsi di café. NAPZA tersebut biasanya diperoleh dari warung-warung pinggir jalan dan café. Konsumsi NAPZA ini, SY lakukan setiap 2 (dua) kali setiap bulan karena diajak teman. Kebiasaan jalan-jalan malam untuk *having fun* bersama teman-temannya untuk mabuk atau minum-minuman keras, SY pulang jam 24.00 WIB dan kadang-kadang juga tidak pulang ke kos-kosan tetapi menginap di kos teman. SY juga pernah ditegur/diingatkan oleh pemilik kos karena kuatir.

Pengamatan peneliti pada saat memberikan kuliah pada kelasnya SY, SY termasuk anak yang pendiam yang tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia sebagai salah seorang yang melakukan seks bebas.

**b. Informan “ZN”**

ZN yang berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun dengan status perkawinan belum menikah dan lulusan SMU yang berasal dari Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur adalah salah seorang mahasiswa yang saat ini tinggal di tempat kos.

ZN adalah seorang muslim (beragama Islam) yang menjalankan aturan/ajaran agama seperti mengerjakan sholat lima waktu, membayar zakat dan lain sebagainya dikarenakan faktor dari orang tua. Kebiasaan baik seperti bermain musik diikuti juga dengan kebiasaan yang negatif seperti minum minuman keras dan seks bebas atau seks di luar nikah untuk bersenang-senang.

Menurut ZN, seks adalah perilaku atau kegiatan berhubungan badan suami istri untuk menyalurkan nafsu. Perilaku seks itu seperti berpelukan karena berpelukan adalah awal dari sebuah rangsangan. Informasi tentang seks biasanya diperoleh dari teman dan VCD (*Video Compact Disc*). ZN menonton BF pertama kali sejak usia 14 tahun yang diperolehnya dari HP dan VCD. Hal ini dilakukan karena rasa ingin tahu tentang seks. Selain itu, ZN juga pernah melihat pacar/teman/orang lain telanjang sejak usia 19 tahun di kos-kosan karena rasa ingin tahu tubuh bagian dalam wanita.

Pendapat ZN tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah, dikarenakan rasa ingin tahu dan ingin mencoba, yang biasa dilakukan di kos karena tempatnya sepi dan hotel karena tempatnya yang dijamin aman dan sepi. Perilaku seks bebas dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam norma masyarakat dan agama, bahwa perilaku tersebut sangat tidak boleh dilakukan bila kita belum ada ikatan atau hubungan suami istri. Menurut ZN, keuntungan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah adalah dia menjadi tahu bagaimana rasanya berhubungan seks namun kerugiannya bila pacarnya hamil harus bertanggungjawab.

ZN pernah berpacaran 2 (dua) kali dan alasan putus dikarenakan jarak pacaran yang jauh (*long distance*) dan sudah tidak ada kecocokan lagi. Bagi ZN pacar pertama yang paling meninggalkan kesan mendalam karena dia adalah wanita pertama yang mengisi hatinya. Keuntungan selama berpacaran bagi ZN adalah menambah semangat belajar dan kerugiannya adalah berkurangnya waktu saya untuk bersama teman-teman. Komunikasi dengan pacar biasanya dilakukan melalui sms, telepon dan *chatting* dan bertemu setiap hari dan selalu berdekatan. ZN tidak memiliki pacar lain (WIL) karena dia tidak mau menyakiti pacarnya.

Perilaku seks berupa menggenggam tangan selalu dilakukan ZN sejak usia 17 tahun di rumah pacar dan di kos-kosan karena ingin mengungkapkan rasa sayang pada pacar saya. Perilaku mencium pacar di bagian pipi, kening dan bibir dilakukan sejak usia 17 tahun dan lebih sering dan selalu dilakukan di tempat kos-kosan. Punggung dan rambut pacarnya merupakan bagian tubuh

yang sering dan selalu diraba oleh ZN, yang dilakukan sejak usia 17 tahun di kamar kos dan tempat umum. Hal ini dikarenakan ada rasa sayang yang mengharuskan saya untuk memegang rambut dan punggung pacar pada saat bertemu. *Petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk dalam lubang vagina pertama kali dilakukan di rumah ZN sejak usia 18 tahun pada saat tidak ada orang di rumah karena rasa ingin tahu dan perasaan ingin mencoba dan ditambah rasa penasaran yang membuat ZN melakukan *petting* dengan pacarnya. Saat ini bila ZN bertemu dengan pacarnya sering dan selalu melakukan *petting* dikarenakan rasa cinta pada pacar dan rasa nafsu pada diri ZN.

ZN melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah dengan pacarnya sejak usia 18 tahun yang dilakukan di hotel dan kos-kosan karena perasaan ingin mencoba berhubungan seks yang membuat ZN melakukan perbuatan itu. Hubungan seksual jarang dilakukan oleh ZN karena jarak yang memisahkan ZN (Kediri/Tulungagung) dengan pacarnya (Malang/Tulungagung).

ZN yang memiliki pacar lain dan mereka juga melakukan perilaku seks (mengenggam, memeluk, mencim, *petting* dan hubungan seks) pada usia 17 tahun di rumah pacar lainnya (WIL) karena rasa cinta dan sayang yang membuat mereka melakukannya. Perilaku seksual yang biasanya dilakukan ZN adalah berciuman karena untuk mengungkapkan rasa kangen karena jarang bertemu. Jika ZN tidak memiliki pacar atau berada jauh dari pacar dan ingin

melakukan hubungan seks, biasanya ZN melakukannya dengan PSK karena lebih praktis dan jarang ketahuan.

Lokalisasi Ngujang Tulungagung, yang pernah ZN dan temannya datang pada saat berusia 18 tahun untuk melepas nafsu. ZN melakukan hubungan seksual dengan PSK tersebut hampir setiap bulan sekali dengan ongkos atau biaya pelayanan sebesar Rp. 100.000,-. Hal ini dilakukan untuk menyalurkan *hobby*. Bila tidak datang ke lokalisasi, ZN juga pernah mengundang wanita cabutan untuk berhubungan seksual karena lebih mudah. Hubungan seks dengan wanita cabutan ini biasanya dilakukan kos-kosan bersama teman-teman sehingga biaya untuk memanggil wanita cabutan itu ditanggung secara patungan. Ini biasanya dilakukan setiap bulan sekali.

Tempat nongkrong atau hiburan malam yang biasa ZN dan teman-teman datang sejak usia 18 tahun adalah café di Hotel Narita dan Barata Tulungagung untuk minum minuman keras sampai mabuk dan mencari kesenangan. Biasanya ini dilakukan setiap bulan sekali. Setiap minggu sekali, ZN dan pacarnya mendatangi pantai pada siang hari untuk menghilangkan stress karena kalau malam hari dimarahi orang tua pacarnya. Hampir setiap dua kali setiap bulan, ZN dengan pacar dan teman-temannya pergi ke hotel untuk mencari kesenangan.

NAPZA dan minuman keras pernah dikonsumsi oleh ZN dan temannya sejak usia 16 tahun dan kegiatan ini sering dilakukan setiap minggu sekali di kos-kosan. Miras diperolehnya dari grosir miras di Tulungagung dan Kediri. ZN melakukannya karena pengaruh dari teman dan lingkungan sekitar

rumah atau kos-kosan. Kegiatan jalan-jalan malam untuk *having fun* yang dilakukan bersama teman-teman sampai pukul 01.00 – 02.00 WIB (dini hari), sehingga kos-kosan sudah tutup dan kemalaman maka ZN sering menginap di rumah teman. Biasanya bila kemalaman dan tidak pulang ke rumah, ZN ditegur oleh pemilik kos-kosan kenapa ZN sampai tidak pulang ke rumah dan menginap di rumah siapa ?

### **c. Informan “MB”**

MB adalah salah seorang mahasiswa yang berusia 19 tahun beragama Islam dengan asal pendidikan SMU yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur. MB selama ini indekos di Kediri . Dalam keseharian MB menjalankan kewajiban atau aturan-aturan sebagai seorang muslim yaitu menjalankan sholat lima waktu, puasa, zakat dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena di dalam keluarganya mewajibkan anak-anaknya untuk taat beribadah. Kebiasaan baik yang sering dilakukan adalah olah raga (sepak bola), sedangkan kebiasaan negative yang pernah dilakukannya seperti minum-minuman keras, dugem (dunia gemerlap), seks bebas dan berjudi. Hal ini dilakukannya karena adanya pengaruh dari lingkungan.

Pendidikan seks menurut MB sangat penting karena dia akan mengetahui bahaya/penyakit apa saja yang ditimbulkannya (terjadi) jika melakukan hubungan seks. Perilaku seks itu seperti berciuman karena setelah berciuman dengan pasangan/pacar, itulah awal rangsangan dan bisa mengawali hubungan seks dengan pacar. Informasi tentang seks diperoleh

dari video porno dan majalah-majalah tentang seks. Pertama kali menonton BF (Blue Film) dilakukan MB pada usia 12 tahun dan saat ini juga masih sering dilakukan pada saat menggangu atau tidak ada kegiatan melalui media televisi dan HP (*hand phone*). Secara tidak sengaja, MB melihat orang lain telanjang pada usia 12 tahun di rumah temannya.

Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dilakukan MB karena pengaruh teman. Saat ini kalangan remaja sering melakukan seks bebas di kamar kos, karena di kos-kosan sering sepi dan pemilik kos tidak ada atau tidak bertempat tinggal di situ. MB tidak setuju dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama yang diyakininya. Hal ini karena perilaku seks bebas atau seks di luar nikah merupakan perbuatan dosa. Namun perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang dilakukan MB dikarenakan MB perlu bukti cinta dari pacarnya. Keuntungan perilaku seks bebas adalah mengerti tentang seks dan kerugiannya yaitu bila pacarnya hamil, otomatis MB harus bertanggungjawab atas perbuatannya.

MB yang sudah pernah berpacaran sebanyak 4 (empat) kali dan putus karena tidak sepaham. Dari keempat pacarnya tersebut yang meninggalkan kesan paling mendalam adalah yang pertama karena pacarnya tersebut yang mau menerima MB apa adanya. Keuntungan selama berpacaran yaitu MB mempunyai orang yang disayangi dan kerugiannya adalah banyaknya waktu tersita untuk belajar. Sarana komunikasi MB dengan pacarnya dengan menggunakan HP (SMS atau telepon) dan biasa bertemu dalam 4 kali selama



seminggu. Ekspresi MB saat bertemu pacarnya adalah selalu berdekatan dan karena mencoba setia dengan pacarnya, MB tidak memiliki WIL atau pacar lain.

Perilaku seksual seperti menggenggam tangan dilakukan MB sejak usia 16 tahun baik di rumah atau di kos-kosan dan saat ini sering dilakukan saat bersama atau bertemu. MB mencium pacarnya pada bagian pipi, kening dan bibir pertama kali dilakukan pada usia 16 tahun dan saat ini sering dan selalu dilakukan di rumah bila bertemu atau bersama namun dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Bagian tubuh seperti punggung, pantat dan payudara pacarnya yang sering diraba, dilakukan pertama kali pada usia 16 tahun dan saat ini sering dilakukan di kos-kosan karena keinginan untuk meraba. Sedangkan *petting* / melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk dalam lubang vagina dengan pacarnya karena keinginan mengetahui bentuk vagina. Hal ini pertama kali dilakukan pada usia 17 tahun di kos-kosan karena ingin menyalurkan libido. Hubungan seksual dilakukan untuk mengungkapkan rasa cinta. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual yaitu 18 tahun dan saat ini jarang dilakukan karena pacarnya jauh. Tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan hubungan seks adalah kamar kos.

Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah juga dilakukan MB dengan pacarnya yang lain (WIL) karena selain untuk menyalurkan hasrat dan juga meraskan tubuh yang lain. Pertama kali dilakukan pada usia 18 tahun di kos-kosan. Pada saat bertemu/bersama dengan pacar lain (WIL), perilaku seks yang sering dilakukan adalah VT karena keterbatasan waktu bertemu. Bila

tidak dengan pacar atau pacar lain (WIL), bila ada keinginan MB untuk menyalurkan hasrat seksualnya dilakukannya dengan orang lain namun bukan PSK. Hal ini dilakukan karena ketakutannya untuk terkena HIV/AIDS.

Tempat-tempat hiburan malam yang sering didatangi MB dengan teman-temannya adalah café-café yang ada di Tulungagung hampir setiap 2 hari sekali. Hal ini dilakukan pertama kali pada usia 18 tahun untuk mencari kenalan cewek-cewek. Wisata alam yang sering MB dan pacar serta teman-temannya datang adalah pantai untuk mengisi waktu luang dan cuci mata untuk mencari cewek. Hal ini dilakukannya pada siang hari karena pada siang hari banyak cewek-cewek sendirian sehingga bisa digodain. MB pernah minum minuman keras (miras) karena untuk senang-senang dan melepaskan masalah yang dilakukan di kos-kosan. Pertama kali dilakukan pada usia 15 tahun dengan teman-temannya, saat ini MB melakukannya setiap 2 kali dalam seminggu. Miras ini didapatkannya dari took-toko dan warung kaki lima. Jalan-jalan malam dilakukan MB bersama teman-teman terkadang juga teman wanitanya untuk *having fun* sampai pagi hari, jadi MB memilih tidak pulang ke rumah / kos dan menginap di rumah teman. Sehingga MB sering ditegur sama keluarga karena adanya kekawatiran.

#### **d. Informan “DS”**

DS yang berusia 23 tahun berjenis kelamin laki-laki berasal dari Pacitan belum menikah dengan pendidikan terakhir SMU tinggal di rumah kos. DS yang beragama Islam dalam kesehariannya menjalankan sholat lima

waktu, mengerjakan puasa, zakat dan lain sebagainya karena DS berpendapat sejelek-jeleknya orang kalau masih mau mengerjakan sholat itu berarti masih bagus. DS yang mempunyai kebiasaan negatif seperti minum minuman keras dan seks bebas atau seks di luar nikah.

Menurut DS seks dan perilaku seks adalah kebutuhan atau tingkat kebutuhan manusia untuk melakukan hubungan seks. Informasi tentang seks diperoleh dari majalah. Pertama kali menonton BF pada usia 13 tahun karena keinginan menonton adegan hubungan seks dan artis seks terbaru. Media yang sering digunakan DS untuk menonton DS adalah VCD dan HP. Sedangkan pertamakali melihat orang telanjang pada saat berusia 12 tahun di sungai karena ikut-ikutan teman bermain.

DS berpendapat tentang seks bebas atau seks di luar nikah adalah hal yang tidak aneh lagi atau wajar untuk coba-coba dan mengobati penasaran. Saat ini kalangan remaja sering melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah di kontrakan atau kos-kosan tetapi kadang-kadang juga di hotel karena merupakan tempat yang dianggap aman. Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau norma agama, DS berpendapat bahwa tindakan tersebut jelas tidak baik. Menurut DS, keuntungan seks di luar nikah atau seks bebas adalah bisa memuaskan hasrat seksual tanpa ada resiko untuk menafkahinya sedangkan kerugiannya adalah memerlukan uang atau biaya yang banyak untuk melakukan hubungan seks di luar nikah.

DS yang pernah berpacaran satu kali dan putus karena diputus pacarnya. Dia menganggap pacaran bisa buat gaul-gaulan sedangkan kerugiannya dia harus mengeluarkan dana atau uang yang tidak sedikit. Perilaku seksual yang biasanya DS lakukan seperti mengenggam atau memeluk pacarnya sebagai keinginan supaya terlihat romantis. Hal ini dilakukan pertama kali pada usia 16 tahun di tempat-tempat wisata. Pertama kali mencium pacar pada usia 16 tahun di bagian bibir dan pipi di tempat-tempat yang sepi. Sedangkan bagian tubuh yang diraba yaitu payudara pada saat ditempat-tempat sepi. Hal ini tidak sering dilakukan karena DS tidak berani begitu juga dengan petting dan hubungan seksual.

Saat ini DS tidak mempunyai pacar dan bila dia ingin melakukan hubungan seksual atau berperilaku seksual DS melakukannya dengan PSK (Penjaja Seks Komersial) karena PSK lebih menggairahkan. Selama ini DS pernah datang ke lokasi PSK untuk mencari pandangan baru atau PSK yang masih OKE atau dalam keadaan baik. Pertama kali datang ke lokasi pada usia 21 tahun yaitu di Lokasi Semampir. DS untuk datang ke lokasi tersebut terkadang sendirian atau juga bersama dengan teman-temannya, dan melakukan hubungan seksual dengan PSK terutama yang masih OKE dengan biaya atau ongkos sebesar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 150.000,-. Hal ini sering dilakukan hampir setiap bulan sekali. Namun demikian DS tidak pernah mengundang *call woman* untuk datang ke tempat tinggalnya (kos) karena dengan datang ke lokasi dia kan mengetahui adanya barang baru (PSK baru). Hubungan seksual ini biasanya sering

dilakukan di hotel dan dilakukan sendirian karena dia merasa malu bila melakukannya bersama-sama dengan orang lain atau teman-temannya.

Saat ini DS juga sering nongkrong-nongkrong di tempat-tempat hiburan malam untuk mencari kesenangan bersama-sama teman-temannya. Pertama kalinya nongkrong di tempat hiburan malam pada usia 21 tahun dan saat ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Tempat wisata alam yang biasanya di datangi di Kota Kediri yaitu gunung Klotok dan Pohsarang untuk sekedar cuci mata biasanya dilakukan sore dan pagi hari karena banyak cewek-cewek atau gadis-gadis yang jalan-jalan. Minum kopi dan ngobrol adalah kebiasaan yang sering dilakukan di tempat wisata alam tersebut yang biasanya dilakukan tiap bulan sekali. DS pernah datang ke hotel hampir tiap bulan sekali bersama PSK yang disewanya untuk melakukan hubungan seksual. Pertama kali DS minum minuman keras yaitu pada usia 15 tahun dan saat ini sering dilakukan yaitu 3 kali setiap bulan bersama teman-temannya di kos-kosan atau di kontrakan teman karena dengan minum minuman keras supaya hidupnya terasa lebih bebas. Biasanya DS dan teman-temannya mendapatkan minuman keras di toko-toko khusus penjual minuman keras. Bersama-sama teman-temannya DS jalan-jalan malam untuk *having fun* sampai pukul 22.00WIB dan selalu pulang ke rumah karena takut dimarahi pemilik kos. Bila pulang terlambat, biasanya pemilik kos hanya sekedar menegur untuk mengingatkan.

**e. Informan “HP”**

HP adalah salah satu mahasiswa Semester VI Prodi Ilmu Keperawatan yang peneliti kenal dekat, anaknya baik dan terkadang memang lucu serta murah senyum. Saat ini memang ada perubahan yang mendasar dari segi penampilan HP yang lebih rapi dan agak bergaya perlente. HP yang berusia 24 tahun berasal dari Kabupaten Blitar yang selama ini tinggal di kos-kosan di sekitar kampus. HP yang dulunya adalah seorang muslim atau beragama Islam namun saat ini dia sudah keluar dari agama Islam dan menganut agama Kristem Protestan. Walaupun peneliti mengenal baik namun untuk hal-hal yang menyangkut *privacy* tidak pernah peneliti ketahui, dimana HP mempunyai kebiasaan/pergaulan negatif seperti minum minuman keras dan seks bebas. Hal ini dilakukannya karena ajakan teman dan dorongan nafsu syahwat yang tidak dapat dikendalikannya.

Seks menurut HP adalah bagian tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat reproduksi dimana seks sangat penting baginya karena setiap orang pasti mempunyai hawa nafsu atau birahi. Sedangkan perilaku seks adalah suatu sikap yang memandang seks dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tentang seks diperolehnya dari teman dan majalah. Pertama kali HP menonton BF pada usia 12 tahun dan saat ini masih sering menontonnya melalui VCD dan HP.

Menurut pendapat HP, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dianggap wajar dan sah-sah saja yang penting tidak hamil/bunting. Kalangan remaja saat ini sering melakukan seks bebas atau seks di luar nikah yaitu di kos-kosan karena sangat mudah mengingat tempatnya yang gampang dipantau

serta relative murah tanpa adanya biaya. HP memandang seks bebas dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama dimana HP tidak peduli dengan apa yang akan orang lain bilang atau katakan yang terpenting hasrat seksual atau nafsu birahinya terpenuhi/tersampaikan serta hal tersebut tidak mengganggu orang lain. Keuntungan selama ini yang HP peroleh dari proses berpacaran adalah dia dapat berhubungan seksual dengan pacarnya namun kerugiannya bila sang pacar yang diajak berhubungan seksual menuntutnya untuk bertanggungjawab serta kemungkinan resiko tertular HIV/AIDS.

HP seringkali berpacaran dan hampir tidak terhitung berapa kali dia pernah berpacaran dan rata-rata putus karena alasan adanya ketidakcocokan serta sudah bosan dengan pacarnya. Dari semua pacarnya, pacar yang ketiga yang meninggalkan kesan paling mendalam bagi HP karena HP melakukan hubungan seks yang pertama kalinya dengan dia. Komunikasi antara HP dan pacarnya, biasanya melalui telpon atau sms dan hampir tiap 3 (tiga) hari sekali mereka bertemu atau bersama. Selain memiliki pacar, HP juga memiliki pacar lain atau WIL. Hal ini dilakukan HP untuk mengobati rasa kesepian dan keinginan mencari yang lebih jika ada. Dari proses berpacaran, keuntungan yang HP peroleh yaitu HP dapat berciuman serta melakukan hubungan seksual dengan pacarnya namun kerugiannya banyak sekali yaitu boros pulsa dan boros uang.

Perilaku seksual seperti menggenggam tangan atau memeluk pacar, HP lakukan pertamakali pada usia 14 tahun. Perilaku ini masih sering

dilakukannya seperti di kos-kosan, tempat-tempat yang sepi dan tempat-tempat yang strategis sebagai tanda atau bukti rasa sayang dan cinta kepada pacarnya. Perilaku mencium pacar dilakukannya pertama kali pada usia 14 tahun juga terutama di bagian bibir. Hal ini dilakukannya di tempat-tempat yang sepi dan leluasa untuk melakukannya. Sedangkan bagian dada atau payudara pacarnya yang paling sering HP raba karena saat itu ada dorongan nafsu yang besar dan rasa ingin memilikinya. Pertamakalinya HP melakukan perilaku ini pada usia 14 tahu di tempat-tempat yang sepi saat mereka sedang berpacaran. Pertamakalinya HP melakukan *petting* pada usia 17 tahun di dalam kamar karena pada saat itu pasangannya sedang tidak ingin melakukan hubungan seksual (tidak *mood*) atau pasangan sedang mendapat halangan (mentruasi). *Petting* jarang dilakukan oleh HP karena mereka jarang ketemu sehingga mereka memilih melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pertama kalinya dilakukan HP dan pacarnya pada usia 17 tahun karena dorongan hasrat seksual yang besar dengan adanya tontonan video porno dan adanya kesempatan berada di dalam kamar. Hubungan seksual biasanya HP lakukan di kos-kosan dan hotel namun hal ini dilakukanya bila sang pacar ingin melakukannya.

Selain melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, HP juga melakukan perilaku seksual seperti mengenggam tangan, berpelukan, berciuman, *petting* dan hubungan seksual dengan pacar lain/WIL karena mereka sama-sama suka dan hal itu dianggapnya menguntungkan serta adanya hasrat nafsu yang besar saat bersama pacar lain/WIL-nya. Pertamakali HP



melakukannya pada usia 17 tahun di kamar kos dan hotel. Bila ada dorongan seksual dalam diri HP namun karena keberadaan pacar yang jauh dan pacar yang tidak ingin melakukan hubungan seksual, biasanya HP melakukan hubungan seksual dengan temannya karena hal ini dianggapnya lebih aman daripada dia berhubungan seksual dengan PSK (Penjaja Seks Komersial).

Tempat hiburan yang pernah HP datangi bersama teman-temannya adalah café di Bukit Daun yaitu salah satu hotel dan resto yang ada di arah barat Kota Kediri. Hal ini dilakukannya hampir setiap minggu atau 4 kali dalam satu bulan untuk menghilangkan stress akibat banyaknya tugas atau ujian akhir semester serta untuk berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang serta hanya sekedar untuk cuci mata atau nongkrong sambil melihat cewek-cewek cantik. Wisata alam Gunung Klotok atau Gua Selomangkleng merupakan tempat wisata yang sering HP dan pacarnya datangi pada siang dan malam hari tergantung keinginan pacarnya walau hanya sekedar untuk berjalan-jalan dan makan-makan serta sambil berpacaran/kencan. Sedangkan hotel yang pernah HP dan pacarnya datangi untuk melakukan hubungan seksual atau *making love* yaitu Hotel Bismo disebelah utara alun-alun Kota Kediri. Kebiasaan minum minuman keras dengan teman-temannya dilakukannya di kos-kosan hampir setiap minggu. Pertama kali melakukannya pada usia 20 tahun sebagai tanda menghormati teman-temannya saat minum minuman keras bersama-sama. Miras ini didapatkannya dari teman-temannya atau membeli di toko miras. *Having fun* atau jalan-jalan malam dengan pacar, pulanginya tidak tentu sehingga dia tidak pulang ke rumah atau kos karena

takut kemalaman dan menginap di rumah teman. Namun kebiasaan ini tidak pernah ditegur oleh orang tua karena kesibukannya.

**f. Informan “JA”**

JA adalah mahasiswa semester VI Prodi Ilmu Keperawatan berusia 25 tahun berasal dari Nganjuk Jawa Timur, selama menempuh pendidikan JA bertempat tinggal di rumah kos. Sebagai seorang muslim (beragama Islam), JA tidak sepenuhnya menjalankan kewajibannya karena dia hanya menjalankan sholat lima waktu itupun kadang-kadang dijalankan. Kebiasaan/pergaulan positif JA hampir tidak ada namun kebiasaan/pergaulan negatif yang dijalannya seperti minum minuman keras dan seks bebas karena minum minuman keras dapat menghilangkan pikiran sumpek dan kadang-kadang juga diajak teman-temannya.

Seks menurut JA adalah bagian dari kehidupan yang membuat orang puas. Informasi tentang seks diperolehnya dari buku dan teman/orang lain. Pertama kali JA menonton BF pada usia 14 tahun dan saat ini masih sering dilakukan karena keinginan untuk melihat BF yang belum pernah dilihatnya. Tontonan BF biasanya diperolehnya dari VCD dan HP. Sedangkan pertama kali JA melihat pacarnya telanjang pada usia 20 tahun karena keinginan melihat bentuk tubuhnya.

Seks bebas atau seks di luar nikah, menurut JA adalah wajar dan boleh dilakukan dengan pacarnya. Saat ini kalangan remaja melakukan seks bebas atau seks di luar nikah di kos-kosan atau kontrakan karena tempat tersebut

adalah tempat yang paling aman. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama, seks bebas adalah tindakan yang tidak baik dan melanggar norma agama. JA merasakan terpuaskan/terpenuhi hasrat seksualnya dengan melakukan seks bebas namun kerugiannya bila terjadi kehamilan sehingga dia harus bertanggungjawab.

Sudah dua kali pacaran dan putus karena diputus pacar serta bosan, sedangkan pacar yang meninggalkan kesan paling mendalam bagi JA yaitu pacar yang kedua karena JA telah melakukan hubungan seksual dengannya. Keuntungan yang diperolehnya selama berpacaran bagi JA yaitu dia merasa ada yang memperhatikan sedangkan kerugiannya dia harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Setiap tiga hari sekali JA bertemu dengan pacarnya, namun demikian dia tidak mempunyai pacar lain / WIL.

Perilaku seksual yang biasanya JA lakukan bersama dengan pacarnya antara lain mengenggam / memeluk pacarnya, pertama kali dilakukannya pada usia 20 tahun di kos-kosan atau kontrakan dan saat ini selalu dilakukannya bila mereka bertemu/bersama karena keinginan merasakan kehangatan. Pertamakali JA mencium pacarnya pada usia 20 tahun di kamar kos-kosan dan saat ini sering dilakukannya bila mereka bertemu/bersama terutama di bagian-bagian bibir dan leher karena JA menganggap bahwa kedua bagian itu merupakan titik kelemahan cewek/wanita. Perilaku seksual meraba bagian tubuh pacarnya yaitu bagian dada atau payudara karena dia keinginannya untuk memegangnya. Biasanya JA melakukannya pertama kali pada usia 20 tahun di dalam kamar kos-kosan dan saat ini sering dilakukannya bila

bersama pacarnya karena hasrat / nafsu seksual JA muncul saat bersama pacarnya. *Petting* pun dilakukan JA pada usia 20 tahun di dalam kamar kos-kosan namun hal ini tidak sering dilakukan karena sang pacar tidak ingin melakukannya. Sedangkan hubungan seksual juga pernah dilakukannya namun tidak selalu dilakukannya tergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Selain pacar, JA juga memiliki pacar lain / WIL sekedar untuk bermesra-mesraan dengan bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman. Hal ini biasanya dilakukannya di tempat-tempat wisata yang sepi untuk melepaskan rindu/kangen. Selama ini JA dan teman-temannya pernah jalan-jalan ke lokasi Semampir namun dia tidak melakukan hubungan seksual dengan PSK yang ada di lokasi tersebut. Tempat wisata alam yang sering JA datangi bersama teman dan pacarnya adalah gunung Klotok pada sore hari (tidak panas) sekedar untuk minum kopi dan ngobrol-ngobrol. Hal ini dilakukannya setiap satu minggu sekali. Hotel di Malang pernah JA dan pacarnya kunjungi karena pulang ke rumah kemalaman, dan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Disamping itu, JA juga pernah dan sering mengonsumsi minuman keras di kos-kosan atau di rumah teman karena pikiran lagi sumpek dan ajakan teman-temannya. Pertamakalinya JA melakukannya pada usia 16 tahun dan miras ini diperolehnya dari toko-toko khusus penjual miras. Biasanya JA jalan-jalan malam untuk *having fun* dengan teman-teman dan pacarnya, bila kemalaman JA tidak pulang ke kos

tetapi menginap di kontrakan temannya terkadang juga di hotel bila dia bersama pacarnya.

**g. Informan “A”**

A adalah gadis berusia 23 tahun berstatus belum menikah dengan pendidikan terakhir SMU dan berasal dari Tulungagung yang saat ini bertempat tinggal di kos. A yang beragama Islam namun dalam kesehariannya dia belum mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menjalankan sholat, mengerjakan zakat dan puasa dan lain sebagainya. A yang mempunyai kebiasaan atau pergaulan yang negatif atau kurang baik seperti minum minuman. Hal ini disebabkan karena keinginan untuk coba-coba dan terbawa pergaulan.

Menurut A seks dan perilaku seks adalah hubungan intim antara laki-laki dan perempuan sedangkan yang termasuk perilaku seks adalah berciuman dan hubungan intim. Informasi tentang seks diperoleh A dari film, buku dan cerita-cerita teman. Pertama kali A melihat BF pada usia 16 tahun.

Pendapat A yang pernah melakukan hubungan seksual, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah adalah wajar sebagai pembuktian cinta semata. Dalam kaitannya perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau norma agama yang diyakininya, A berpendapat bahwa selama hal tersebut tidak merugikan orang lain jadi dia tidak merasa bersalah karena akibatnya dia sendiri yang menanggungnya dan kaitannya dengan norma agama A tahu kalau tindakan tersebut adalah dosa

tetapi secara detail bagaimana hukumnya A tidak mengetahuinya. Sedangkan kerugian perilaku seks bebas atau di luar nikah lebih banyak daripada keuntungannya karena perasaan malu bila terlanjur hamil.

Menurut pengakuannya A sudah pacaran lebih dari 15 kali dan putus karena bosan dan pacar yang ke 11 yang meninggalkan kesan paling mendalam karena A sangat mencintainya dan semua telah A berikan kepada pacarnya termasuk keperawanannya. Keuntungan A selama berpacaran yaitu apapun yang A inginkan dapat dia dapatkan. Saat ini A mempunyai pacar yang domisilinya berjauhan. Komunikasi yang sering dilakukan biasanya lewat SMS dan mereka bertemu 3 kali dalam satu minggu (Contoh salah satu sms : Sayank kamu sekarang ada dimana, aku kangen nech ma kamu, ntar malem kamu bisa datang ke koz aku?).

Selain pacarnya, A juga memiliki pacar lain atau PIL karena keinginannya mencari suasana baru dan bosan kalau sama yang itu-itu saja. Perilaku seks yang sering A lakukan dengan pacarnya yaitu bergenggaman tangan atau berpelukan setiap kali bertemu atau bersama. Pertama kali dilakukan pada usia 15 tahun di kos atau tempat-tempat lain. Pertama kali usia A berciuman yaitu 15 tahun terutama dibagian kening dan bibir yang sering dilakukan di kos. Sedangkan bagian tubuh yang sering diraba yaitu rambut dan dada karena A menyukai bagian itu. Hal ini dilakukan pertama kali pada usia 16 tahun di kos-kosan. *Petting* tidak pernah dilakukan oleh A namun hubungan seksual atau seks di luar nikah pernah dilakukan karena alasan A sangat mencintai pacarnya dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Pertama

kali hubungan seksual ini dilakukan pada usia 17 tahun di kamar kos dan hotel.

Perilaku seks dengan pacar lain atau PIL yaitu sebatas bergenggaman tangan, berpelukan dan berciuman. Pertama kalinya dilakukan pada usia 15 tahun di tempat kos-kosan. Hal lain yang dilakukan selain perilaku seksual yaitu ngobrol sambil duduk-duduk berdekatan. Bila muncul gairah seksual, A melakukan masturbasi

Tempat hiburan malam yang biasanya sering A datangi yaitu café CN hanya untuk nongkrong dan minum. Pertama kalinya A datang ke café pada usia 16 tahun bersama dengan pacar dan teman-temannya. Wisata alam yang sering didatangi A untuk *refreshing* yaitu Pantai Popoh. A datang bersama pacar dan teman-temannya pada siang hari hanya untuk duduk santai dan ngobrol bersama pacar. Hotel yang pernah A dan pacarnya kunjungi adalah Hotel Palem untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut pengakuannya, A tidak pernah menggunakan NAPZA tetapi dia pernah minum minuman keras karena ajakan teman. Pertama kali A minum minuman keras pada usia 16 tahun pada saat nongkrong di café bersama teman-temannya. Jalan-jalan malam untuk *having fun* bersama teman-teman dan pacarnya, A biasanya pulang sampai jam 02.00 WIB atau dini hari. Berhubung sudah kepagian dan pintu gerbang kos sudah ditutup, A biasanya menginap ditempat kos atau kontrakan teman-teman atau pacar yang jalan-jalan bersamanya malam itu. Hal ini tidak diketahui pemilik kos sehingga A tidak pernah ditegur tentang perilakunya ini.

Selain itu, berdasarkan soal kasus yang dijawab oleh si A tentang Kasus 1 tentang seorang gadis berusia 21 tahun yang mendambakan seorang pacar yang cinta, sayang dan perhatian serta pengertian namun tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu si gadis membayangkan memiliki seorang pacar dimana dia bisa berbagi rasa, bersama, dipeluk dan bergenggaman tangan serta membayangkan fantasi-fantasi yang lain, pendapat A tentang gadis dalam kasus tersebut bahwa hal tersebut adalah wajar karena setiap wanita pasti ingin dicintai dan disayangi dan diperhatikan oleh lawan jenisnya. Si A juga pernah mengalami hal yang sama karena dia merasa kesepian dan ada seseorang yang ingin mencintai, memperhatikan dan menemaninya ketika dia membutuhkan seorang teman.

Pendapat A tentang soal kasus 2 yaitu gadis tersebut sudah berpacaran dengan cowok yang usianya satu tahun diatasnya, dimana hampir setiap hari mereka saling sms dan telpon. Sang pacar yang selalu memuji kecantikan si gadis, tubuh proporsional, rambut bagus dan ini membuat si gadis tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, sang cowok pingin banget mencium, si gadis dan kebiasaan ini terus berlanjut setiap mereka bertemu seperti berciuman, bergenggaman tangan dan berpelukan serta meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif. Hal ini menurut si A adalah wajar karena si gadis ingin membuktikan kalau dia benar-benar mencintai pacarnya. Si A juga pernah mengalami hal tersebut dan dia mau melakukannya karena alasan awalnya Cuma pingin membuktikan bahwa si A benar-benar mencintai pacarnya dan hal itu terus terulang karena sudah menjadi kebiasaan bila mereka bertemu atau setiap kali



bertemu bahkan mereka tidak mersa berdosa karena nafsu telah membutakannya.

Berdasarkan soal kasus nomor 3 tentang pacar gadis yang main ke rumah/kos pada saat tidak ada orang, seperti biasanya mereka bertemu yang selalu berciuman berpelukan dan meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif sehingga membuat keduanya terangsang atau mengalami orgasme, sehingga membuat si cowok meminta si gadis untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang padanya. Si gadis tidak menolak dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Tentang kasus tersebut, si A berpendapat bahwa yang dilakukan gadis tersebut tidak ada masalah karena gadis tersebut memang sayang dan percaya terhadap pacarnya. Si A pernah mengalami hal yang sama dengan soal kasus tersebut, sehingga dia mau melakukan hubungan seksual atau seks di luar nikah dengan pacarnya sebagai bukti kalau si A benar-benar mencintai dan menyayangi pacarnya dan karena tidak ingin mengecewakannya serta rasa tidak mau kehilangan pacarnya. Berdasarkan soal kasus nomor 4, tentang tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah hotel dan tempat kos atau tempat rekreasi. Si A menganggap bahwa si gadis dalam kasus tersebut terlalu berlebihan karena seharusnya dia tidak melakukannya di tempat-tempat umum seperti taman rekreasi, kalau di hotel dan kos menurut si A masih dianggap wajar. Si A pernah melakukan hubungan seks baik di kos maupun hotel, namun si A tidak pernah melakukan hubungan seks di tempat rekreasi namun hanya sebatas berpelukan.

Untuk soal kasus nomor 5 tentang hubungan seksual yang dilakukan secara terus menerus oleh si gadis dan pacarnya yang membuatnya hamil, karena merasa malu dan takut sehingga si gadis berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Namun karena takut dosa yang bertambah banyak dengan membunuh bayi dalam kandungannya, maka si gadis berniat menjaga bayi dalam kandungannya walaupun mereka masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai pekerjaan. Pendapat si A tentang kasus tersebut yaitu kalau gadis tersebut sudah siap menikah maka tidak ada masalah namun bila belum siap menikah lebih baik digugurkan saja. Kejadian pada kasus tersebut di atas pernah dialami oleh si A, namun si A lebih memilih untuk menggugurkan bayi tersebut karena tidak ingin kuliah terganggu dengan adanya anak dan si A yang tidak mau terikat dengan suatu perkawinan serta merasa belum siap untuk berumah tangga apalagi pacarnya juga masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai penghasilan sehingga memungkinkan munculnya masalah-masalah baru. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat si A tentang soal kasus nomor 6 tentang adanya PIL sebagai tempat curhat atau berbagi cerita bahwa si A menganggap gadis tersebut salah karena status gadis tersebut sudah menjadi seorang istri dan ibu sehingga bila dia belum siap menikah maka tidak usah menikah terlebih dahulu. Sedangkan jika si A menjadi gadis tersebut maka si A memilih tidak menikah dan lebih memilih menggugurkan bayi dalam kandungannya karena dia merasa masa depannya masih panjang dan harus melanjutkan kuliah dan berusaha menutup lembaran kelam di masa lalu.

#### **h. Informan “VO”**

VO adalah salah satu mahasiswa yang peneliti kenal sangat dekat namun soal urusan pribadi/*privacy* tidak pernah peneliti amati. VO yang berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten TTU dengan asal suku Dawan yang saat ini bertempat tinggal di rumah kontrakan. VO beragama Katholik yang selalu atau rajin mengikuti kegiatan rohani dan selalu berdoa setiap mau tidur malam karena dia mengutamakan ALLAH dalam hidupnya terutama saat di tempat rantau. Kebiasaan / pergaulan negatif atau kurang baik yang dilakukan oleh VO antara lain minum minuman keras, dugem dan pernah juga melakukan seks bebas karena terpengaruh oleh lingkungan dan rasa ingin tahu bagaimana berhubungan seks. Menurut VO, seks itu adalah kebutuhan biologis manusia sedangkan perilaku seks merupakan seks yang kurang sehat bagi dirinya sendiri, orang tua, lingkungan dan agama serta budaya. Informasi tentang seks diperolehnya dari teman, CD, internet/komputer, HP dan gambar. Pertama kali VO menonton BF yaitu pada usia 16 tahun dan ini sering dilakukannya karena hal ini membuatnya ingin mengetahui alat kelamin wanita dan juga akan membuatnya orgasme. Biasanya tontonan BF diperoleh dari televisi, CD, internet, komputer dan gambar-gambar porno. VO pernah melihat orang lain telanjang yaitu pertama kali pada usia 17 tahun di rumahnya karena adat/tradisi di wilayah tersebut dimana laki-laki yang setelah selesai disunat

harus melalui masa pendinginan alat kelamin yang biasa disebut TRADISI SIFON.

Menurut VO, seks bebas atau seks di luar nikah sangat diharamkan dari pihak mana saja namun karena ketidaktahuan sehingga seks bebas atau seks di luar nikah dianggap seperti tidak apa-apa. Saat ini kalangan remaja melakukan seks bebas dimana saja yang penting ada tempat dan kesempatan karena rasa ingin tahu yang besar. Seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama adalah sangat diharamkan dan dosa besar sehingga hal ini membuatnya minder, takut dan merasa berdosa. VO merasakan keuntungan dari perilaku seksual yaitu VO mendapatkan kenikmatan dan merasakan tubuh wanita sedangkan kerugiannya dia merasa berdosa, berat badan turun dan cenderung untuk berpenyakitan.

VO yang pernah berpacaran lebih 5 kali dan putus karena sudah bosan dan merasa banyak cewek atau gadis baru. Menurut VO, pacar ketiga yang meninggalkan kesan yang paling mendalam karena pacarnya ini telah melayaninya untuk berhubungan seksual. Keuntungan yang VO selama berpacaran yaitu mendapatkan cinta dan keperawanan sang pacar sedangkan kerugiannya banyak uang yang dikeluarkan dan waktu yang tersita. Saat ini, VO memiliki pacar dan tinggalnya berdekatan dan biasanya komunikasi yang dilakukan via sms (*short message service*), telpon dan surat. Ekspresi yang terungkap pada saat VO bertemu dengan pacarnya yaitu berpelukan,

berciuman dan berdekatan. Namun saat ini VO tidak memiliki WIL atau pacar lain karena dia ingin setia dan sudah putus dengan pacarnya yang dekat.

Perilaku seksual yang sering dilakukan oleh VO dengan pacarnya yaitu mengenggam tangan atau memeluknya karena rasa menyayangi, kangen dan rasa cinta. Usia pertamakali VO melakukannya adalah 16 tahun dan ini selalu dilakukan setiap mereka bertemu atau bersama. Hal ini dilakukan dimana saja sebagai wujud rasa sayang. Sedangkan usia pertamakali mencium pacar yaitu 16 tahun di bagian hidung, pipi dan bibir karena keinginan dan kemauan berdua. Hal ini bisa dilakukan dimana saja yang penting tidak terlihat oleh orang lain, dan selalu dilakukannya bila mereka bertemu atau bersama. Bagian tubuh pacarnya yang sering diraba oleh VO pada saat mereka bertemu adalah bagian dada atau payudara karena mereka sudah terbawa nafsu. Pertamakali melakukannya pada usia 16 tahun ditempat yang tersembunyi. VO pernah melakukan *petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk ke dalam lubang vagina karena untuk mengetahui keperawanan. Pertamakali VO melakukan *petting* pada usia 17 tahun di rumahnya (di kotanya/NTT) dan kemudian dia sering melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Hubungan seksual pertamakali dilakukan VO pada usia 17 tahun karena sudah terbawa oleh nafsu yang sudah tidak dapat dikontrol atau dikendalikan. Hal ini dilakukannya di rumah VO dan pacarnya pada saat orang tua tidak ada di rumah yang berlanjut menjadi kebiasaan yang sering dilakukan karena rasa kangen.

Berdasarkan pengakuannya VO tidak memiliki pacar lain (WIL) dan juga tidak pernah berhubungan seksual dengan PSK, namun dia pernah datang atau berkunjung ke lokasi dalam kegiatan praktek belajar lapangan. Dia juga tidak pernah mengundang *call woman* ke kontrakannya. Selama ini tempat-tempat hiburan malam yang sering VO datangi bersama teman-temannya yaitu café Bunga dimana pertamakali melakukannya pada usia 20 tahun untuk minum kopi dan merokok serta mengetahui keadaan café. Kegiatan ini dilakukannya 2 kali setiap bulan.

Sedangkan tempat wisata alam yang sering VO bersama teman dan pacarnya datangi adalah Gunung Klotok karena rasa ingin tahu, menambah wawasan dan mencari tempat yang nyaman untuk berpacaran selain itu juga untuk berekreasi atau mejeng/mencari pacar baru. Losmen yang pernah dikunjungi VO dan temannya datangi adalah losmen yang ada di daerah Kertosono Nganjuk karena ingin mengetahui keadaan Kota Nganjuk. VO tidak memakai NAPZA namun dia pernah minum minuman keras bersama teman-temannya di kontrakan karena stress ditinggal pacar. Pertama kalinya minum minuman keras pada usia 16 tahun dan saat ini masih sering dilakukannya. Kebiasaan jalan-jalan malam untuk having fun sampai pukul 02.00 WIB atau dini hari sehingga VO tidak pulang ke kontrakannya tetapi menginap di kos atau kontrakan temannya sehingga membuatnya pernah ditegur oleh pemilik kontrakan karena tidak pulang ke kontrakan tanpa seijinnya.

VO adalah salah satu mahasiswa yang dikenal dekat oleh peneliti, anaknya baik dan pendiam. Beberapa waktu selama perkuliahan, VO tampak tidak hadir dan terlihat ada masalah yang sedang dialaminya. Terdengar cerita dari beberapa civitas akademik, VO menjalin hubungan dengan seorang gadis di sekitar kontrakannya namun tidak pernah mendapat restu dari orang tua si gadis karena si gadis yang masih belia dan masih duduk di bangku SMP.

#### **i. Informan “X”**

X adalah seorang gadis Jawa lulusan SMU yang sekarang kos di sekitar kampus beragama Islam namun demikian sebagai seorang muslim dia belum menjalankan kewajiban sepenuhnya seperti sholat lima waktu dikerjakannyapun masih kadangkala/bolong-bolong. Menurut X, perilaku seks adalah perilaku yang memuaskan satu sama lain seperti berciuman yang dianggapnya masih wajar-wajar saja, selain itu juga memegang bagian-bagian tubuh yang sensitive serta berhubungan intim. Informasi tentang seks diperolehnya dari teman, buku, internet dan film-film porno atau BF. Pertama kali X menonton BF pada usia 17 tahun sedangkan pada usia 16 tahun dia pernah melihat pacarnya telanjang di kos pacarnya karena sang pacar baru selesai mandi dan X berada dalam kamar tersebut.

Pendapat X yang pernah melakukan hubungan seksual namun tidak sampai serius menyatakan bahwa seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau norma agama, yaitu seks itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menikah karena

syah menurut hukum agama (dihadapan Alloh) dan hokum Negara namun hubungan seks di luar nikah adalah haram hukumnya. Namun sat ini kenyataannya sangatlah berbeda. Keuntungan yang diperoleh X dengan perilaku seksualnya adalah terpenuhinya hasrat seksual sehingga dia merasa terpuaskan namun kerugiannya bila dia hamil di luar nikah.

Selama ini X pernah berpacaran dua kali, pacar yang meninggalkan kesan paling mendalam adalah pacar yang pertama karena dia terlalu baik dan pengertian. Keuntungan berpacaran bagi X yaitu perasaan senang dan bahagia namun kerugiannya sakit hati karena pacarnya selingkuh. Saat ini pacarnya tinggal berjauhan dari X sehingga dalam berkomunikasi X dan pacarnya melalui telpon dan sms (Contoh sms : Yank, lagi apa? Aku kangeeen banget sama cayank, kapan kita ketemu ?). Bila mereka bersama atau bertemu, ekspresi yang dilakukan adalah duduk-duduk berdampingan sambil bergengaman tangan. Sekalipun tempat tinggal pacarnya berjauhan, X tidak memiliki pacar lain atau PIL karena dia sangat mencintai pacarnya.

Pertama kali X berperilaku seksual pada usia 18 tahun seperti mengenggam tangan atau memeluk pacarnya sebagai ungkapan rasa kangen serta berciuman pada bagian pipi dan bibir sebagai ungkapan rasa sayang sedangkan kebiasaan meraba bagian-bagian tubuh pacarnya yang sensitive tidak pernah dilakukan karena X tidak suka melakukan hal itu namun dia lebih cenderung suka diraba pada bagian-bagian tubuhnya yang sensitif. Hal ini dilakukannya di kos-kosan atau juga di tempat rekreasi. Pada usia 19 tahun, X dan pacarnya pernah melakukan *petting* atau hubungan seksual tetapi



penis tidak masuk ke dalam lubang vagina di kos-kosan pacarnya karena saat itu mereka terbuai nafsu seksual dan situasi yang mendukung namun demikian X dan pacarnya tidak sampai melakukan *coitus* atau hubungan seksual.

X yang menyukai tempat-tempat wisata alam sehingga telah banyak tempat yang sudah didatanginya baik bersama teman maupun pacarnya pada siang hari untuk menikmati keindahan tempat wisata tersebut atau hanya sekedar duduk-duduk sambil ngobrol-ngobrol. Pukul 23.00 wib biasanya X dan pacarnya pulang dari jalan-jalan malam atau *having fun* bersama pacarnya. Bila kemalaman, X menginap di kos-kosan teman namun dia juga tidak pernah ditegur oleh pemilik kos.

Selain itu, berdasarkan soal kasus yang dijawab oleh si X tentang Kasus 1 tentang seorang gadis berusia 21 tahun yang mendambakan seorang pacar yang cinta, sayang dan perhatian serta pengertian namun tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu si gadis membayangkan memiliki seorang pacar dimana dia bisa berbagi rasa, bersama, dipeluk dan bergenggaman tangan serta membayangkan fantasi-fantasi yang lain, pendapat X tentang gadis dalam kasus tersebut bahwa hal tersebut adalah wajar karena setiap wanita pasti menginginkan hal seperti itu. Si X juga pernah mengalami hal yang sama karena dia juga menginginkan seperti gadis itu mempunyai pacar yang mencintai, menyayangi dan perhatian padanya.

Pendapat X tentang soal kasus 2 yaitu gadis tersebut sudah berpacaran dengan cowok yang usianya satu tahun diatasnya, dimana hampir setiap hari

mereka saling sms dan telpon. Sang pacar yang selalu memuji kecantikan si gadis, tubuh proporsional, rambut bagus dan ini membuat si gadis tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, sang cowok pingin banget mencium, si gadis dan kebiasaan ini terus berlanjut setiap mereka bertemu seperti berciuman, bergenggaman tangan dan berpelukan serta meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif. Hal ini menurut si X adalah wajar karena karena kebanyakan orang seumur gadis itu kalau berpacaran melakukan hal-hal tersebut. Si A juga pernah mengalami hal tersebut namun X dan pacarnya tidak selalu melakukannya setiap kali bertemu atau bersama.

Berdasarkan soal kasus nomor 3 tentang pacar gadis yang main ke rumah/kos pada saat tidak ada orang, seperti biasanya mereka bertemu yang selalu berciuman berpelukan dan meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif sehingga membuat keduanya terangsang atau mengalami orgasme, sehingga membuat si cowok meminta si gadis untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang padanya. Si gadis tidak menolak dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Tentang kasus tersebut, si X berpendapat bahwa yang dilakukan gadis tersebut seharusnya tidak dilakukan karena mereka masih dalam status pacaran dan belum sah sebagai suami istri. Si X tidak pernah mengalami hal yang sama dengan soal kasus tersebut, karena dia tahu bahwa X masih sekolah dan harus mencari pekerjaan serta masih memikirkan masa depan karena hubungan seksual hanya enak sekali tetapi akan berakibat fatal. Berdasarkan soal no 4, hubungan seksual yang dilakukan gadis dengan pacarnya tidak hanya dilakukan di kos-kosan tetapi

dilakukannya juga di hotel dan tempat-tempat umum/rekreasi, menurut X hal itu sudah melewati batas dan tidak memiliki etika dan kejadian pada kasus tersebut di atas tidak pernah dialami oleh si X, karena sebagai wanita dia masih memiliki harga diri, kehormatan yang mana virginitas hanya akan diserahkan kepada suaminya

Untuk soal kasus nomor 5 tentang hubungan seksual yang dilakukan secara terus menerus oleh si gadis dan pacarnya yang membuatnya hamil, karena merasa malu dan takut sehingga si gadis berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Namun Karena takut dosa yang bertambah banyak dengan membunuh bayi dalam kandungannya, maka si gadis berniat menjaga bayi dalam kandungannya walaupun mereka masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai pekerjaan. Pendapat si X tentang kasus tersebut bahwa gadis tersebut sungguh bodoh karena dia sudah mau melakukannya dan dia harus menanggung segala akibatnya. Namun demikian hal tersebut dalam soal kasus nomor 5 tidak pernah terjadi pada X karena semua itu tanggungjawab dan resikonya sangat besar. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat si X tentang soal kasus nomor 6 tentang adanya PIL sebagai tempat curhat atau berbagi cerita bahwa si X menganggap apa yang dilakukan gadis tersebut adalah wajar karena si gadis tersebut kurang mendapat perhatian dari suaminya. Sedangkan jika si X menjadi gadis tersebut maka si X akan melakukan hal yang sama karena wanita membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari seorang laki-laki.

#### **j. Informan “N”**

Berdasarkan pengamatan konfirmator “E” di kos-kosan, N sering melakukan *foreplay* sampai orgasme, oral seks dan *coitus* atau hubungan seksual. Selain kuliah, kegiatan lain yang dilakukan oleh N adalah melakukan seks *out door* yang dianggapnya lebih menarik. Sekalipun N sering melakukan kegiatan seksual, namun dia tidak mudah menerima ajakan orang untuk melakukan hubungan seksual tetapi dia juga tidak bisa menolak saat ada orang yang merayunya untuk melakukan hubungan seksual.

N adalah seorang gadis Jawa yang berasal dari Kabupaten Nganjuk berumur 19 tahun, dan saat ini tinggal di rumahnya sendiri. Sebagai seorang muslim, N menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu, mengerjakan puasa, zakat dan lain sebagainya karena dia menganggap sebagai seorang muslim atau umat beragama tentunya harus menjalankan aturan-aturan dan perintah agama yang dianutnya. Kebiasaan yang sering dilakukannya adalah mengaji namun dia mengaku tidak melakukan minum minuman keras, dugem dan seks bebas karena aktivitas tersebut dilarang agama.

Perilaku seks menurut N merupakan perilaku dimana setiap orang mengalaminya yang tentunya ditunjang dengan terbentuknya dan mulai matangnya organ-organ atau alat reproduksi pada manusia. Yang termasuk perilaku seks seperti *petting*, anal seks, oral seks, *foreplay*, onani, masturbasi, ciuman, penetrasi (*coitus*) dan orgasme (puncak rangsangan). Informasi tentang seks diperoleh N dari majalah dan internet, teman serta pengalaman pribadi. Pertama kali N menonton BF pada usia 16 tahun, sedangkan

pertamakali dia melihat pacarnya telanjang pada usia 17 tahun saat N dan pacarnya tidur bareng di kamar tidur, tiba-tiba sang pacar melepaskan baju dan celananya sehingga tampaklah sang pacar bugil di depannya sambil mendekapnya. Jadi melihatnya bukan karena N meminta pacarnya telanjang namun karena terbawa suasana sehingga N terpaksa melihatnya.

Menurut pendapat N tentang seks bebas atau seks di luar nikah bahwa seks bebas atau seks di luar nikah jelas banyak mengandung resiko (hamil, lecet pada bagian tubuh) sehingga bisa membahayakan bagi pelaku seksual. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama, seks bebas atau seks di luar nikah jelas sangat bertentangan dengan aturan atau norma-norma tetapi perilaku seks tersebut dapat juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (keluarga), kebiasaan menonton BF dan dorongan melakukan seks dengan suasana sunyi yang bisa menimbulkan hasrat seks. Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah lebih banyak kerugiannya namun dibalik itu semua menurut N, dia kan mengetahui atau berpengalaman tentang dunia seks sebelum menikah.

Selama ini N sudah pernah berpacaran sebanyak 4 kali dan putus karena beberapa temannya menganjurkan untuk putus dan mereka (teman-temannya) iri melihat kebersamaan N dan pacarnya. Pacar yang ketiga yang meninggalkan kesan paling mendalam karena proses pacaran yang berjalan bertahun-tahun dan sudah mengenal luar dalam bahkan perilaku sehari-haripun sudah layaknya sepasang suami istri. Keuntungan selama berpacaran bagi N, dia merasa ada yang memperhatikan, menyayangi, memanjakan dan

ada yang membelikan segala yang diinginkannya. Sedangkan kerugiannya bila ada masalah membuat beban dalam pikiran.

Saat ini N tidak memiliki pacar, karena dia dan pacarnya putus setelah disarankan oleh temannya. Namun demikian N tetap berkomunikasi dengan mantan pacar melalui sms dan telepon walaupun tempat tinggalnya berdekatan. Bila bertemu atau bersama, biasanya mereka duduknya berjauhan tetapi lama kelamaan mereka saling mendekat dan berpegangan tangan kemudian merangkulnya. Ini adalah salah satu contoh sms N untuk pacarnya :

Pacar N : Chayank lagi ngapain ? Mas kangen ama kamu yank ?

N : Aah .....bisa saja, buktinya apa ?

Pacar N : Mesti to, pake bukti segala.....,buktine aku sayang kamu, cinta kamu, pa perlu aq ke rumahmu, ngomong ke ortumu, klo aq cinta kamu, gtu ?

N : Iya iya aku percaya kok yank !!!

Selama berpacaran, N tidak memiliki pacar lain atau PIL karena dia mengetahui pacarnya setia banget sama N walaupun dia sombong tetapi dia sayang banget sama N sebagai buktinya sang pacar memberikan cincin (semacam lamaran).

Perilaku seksual yang dilakukan N dengan pacarnya seperti bergenggaman tangan atau memeluk pacarnya jarang dilakukan oleh N hanya pada saat sang pacar merayakan ulang tahun namun sang pacarnya lah yang sering menggenggam tangan dan memeluknya. Pertama kali melakukan pelukan pada usia 17 tahun di tempat-tempat wisata, pada saat jalan-jalan dan

di depan rumahnya. Pada usia 17 tahun pula, N pertama kalinya dia dicium oleh sang pacar di bagian kening, pipi, bibir dan dada namun ciuman yang membuatnya merinding dan geli pada saat sang pacar mencium di bagian sekitar leher dan telinga atau necking. Hal ini dilakukannya di kamar tidur pacarnya dan di tempat-tempat wisata. Bagian tubuh pacarnya yang pernah diraba oleh N, adalah bagian alat kelamin karena pada saat berboncengan atau muter-muter maka tangannya diarahkan sama pacarnya pada bagian tersebut yang kemudian ditutupi jaket atau jaket dibalik. Pertamakalinya dilakukan pada usia 17 tahun, namun juga pada usia tersebut N sudah melakukan *foreplay* atau *petting* atau hubungan seksual tetapi penis tidak masuk ke dalam lubang vagina. Karena terlalu sering mereka melakukan *foreplay*, lama kelamaan pacarnya ketagihan dan memintanya melakukan hubungan seksual. Akhirnya N pun melayani pacarnya untuk melakukan hubungan seksual setelah N mendapatkan rayuan yang mesra dari pacarnya. Hubungan seksual ini dilakukan di rumah pacarnya terkadang juga menyewa hotel dan *out door*.

Hubungan seksual antara N dengan pacarnya dilakukan karena sang pacar yang pandai merayu sehingga N terbawa suasana, namun juga dilakukan pada waktu merayakan ulang tahun, *valentine day*, tahun baru dan tanggal jadian mereka pacaran, hubungan seksual selalu mereka lakukan baik di rumah sang pacar atau *chek in* di hotel.

Untuk pacar lain atau PIL, N tidak memilikinya karena N kurang merasa cocok selain itu dia juga memiliki kriteria tersendiri sebelum dia menerima cowok yang menyatakan cinta padanya. Kegiatan lain N saat

bersama pacarnya selain aktivitas seksual, biasanya hanya mengobrol dan bercanda-canda. Hal yang dilakukan N bila muncul gairah seksual dalam dirinya biasanya dia melakukan masturbasi. Namun N mengaku setiap bertemu dengan pacarnya dia selalu ingin melakukan hubungan seks walaupun tanpa disuruh atau dikatakan.

Café di Kota Kediri yang pernah N dan pacarnya datangi untuk sekedar ngobrol dan minum kopi, sedangkan tempat wisata alam seperti Besuki, Roro Kuning, Sedudo, Bajulan, Jombang dan Kediri yang sering mereka datangi karena tempatnya yang sepi, sejuk dan mereka menyukai hal-hal yang berhubungan dengan alam. Di tempat wisata tersebut, dihabiskannya waktu dari pagi sampai sore hanya untuk mengobrol, bercanda kadang-kadang ciuman. Hotel Nirwana di Nganjuk, salah satu hotel yang pernah N dan pacarnya datangi hanya sekedar untuk tidur siang. N dan pacarnya pernah pulang sampai jam 02.00 wib atau dini hari bersama pacarnya untuk *having fun* dan dia juga pernah tidak pulang ke rumah karena kemalaman sehingga dia dan pacarnya menginap di hotel atau penginapan. Karena tidak pulang ke rumah, N pernah ditegur oleh orang tuanya tetapi karena sudah pamitan jadi mereka tidak dimarahi.

Selain itu, berdasarkan soal kasus yang dijawab oleh si N tentang Kasus 1 tentang seorang gadis berusia 21 tahun yang mendambakan seorang pacar yang cinta, sayang dan perhatian serta pengertian namun tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu si gadis membayangkan memiliki seorang pacar dimana dia bisa berbagi rasa, bersama, dipeluk dan bergenggaman



tangan serta membayangkan fantasi-fantasi yang lain, pendapat N tentang gadis dalam kasus tersebut bahwa hal tersebut adalah wajar karena pada umumnya remaja putri pada saat memasuki usia 12 tahun hingga 21 tahun merupakan usia yang sudah cukup matang untuk memikirkan hal tersebut. N juga pernah mengalami hal yang sama karena setiap manusia mempunyai hasrat seks apalagi pada masa pubertas.

Pendapat N tentang soal kasus 2 yaitu gadis tersebut sudah berpacaran dengan cowok yang usianya satu tahun diatasnya, dimana hamper setiap hari merka saling sms dan telpon. Sang pacar yang selalu memuji kecantikan si gadis, tubuh proporsional, rambut bagus dan ini membuat si gadis tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, sang cowok pingin banget mencium, si gadis dan kebiasaan ini terus berlanjut setiap mereka bertemu seperti berciuman, bergenggaman tangan dan berpelukan serta meraba bagian-bagian tubuh yang sensitive. Hal ini menurut si N seharusnya sebagai seorang wanita harus pandai-pandai menjaga diri kalau ciuman itu masih wajar dalam bercinta tetapi kalau sudah menyentuh bagian tubuh yang lain atau sensitive itu sudah tidak wajar lagi. Si N juga pernah mengalami hal tersebut karena pacarnya selalu bersikap mesra dan romantis banget jadi pada saat diciumpun N hanya diam saja dan membiarkannya.

Berdasarkan soal kasus nomor 3 tentang pacar gadis yang main ke rumah/kos pada saat tidak ada orang, seperti biasanya mereka bertemu yang selalu berciuman berpelukan dan meraba bagian-bagian tubuh yang sensitive sehingga membuat keduanya terangsang atau mengalami orgasme, sehingga

membuat si cowok meminta si gadis untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang padanya. Si gadis tidak menolak dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Tentang kasus tersebut, si N berpendapat sebaiknya gadis tersebut menolak ajakan tersebut tetapi terkadang menolak hubungan seksual dimana kita saling terangsang itu sulit dilakukan. Si N pernah mengalami hal yang sama dengan soal kasus tersebut, sehingga sebaiknya mengurangi frekuensi ketemuan tetapi menahan kangen yang terlalu lama juga mempengaruhi kemesraan mereka pada saat bertemu atau pada saat melepas rindu. Berdasarkan soal no 4, hubungan seksual yang dilakukan gadis dengan pacarnya tidak hanya dilakukan di kos-kosan tetapi dilakukannya juga di hotel dan tempat-tempat umum/rekreasi, menurut si N, hal itu sudah menjadi realita terkadang pada malam hari di tempat-tempat sepi seperti sawah dan bendungan bisa digunakan untuk melakukan hubungan seksual. Kejadian pada kasus tersebut di atas pernah dialami oleh si N, karena secara nyata dan tidak perlu munafik, hubungan seksual itu menurutnya enak dan nikmat sehingga setiap dia bertemu dengan pacarnya kepinginnya melakukan hubungan seksual secara terus menerus.

Untuk soal kasus nomor 5 tentang hubungan seksual yang dilakukan secara terus menerus oleh si gadis dan pacarnya yang membuatnya hamil, karena merasa malu dan takut sehingga si gadis berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Namun Karena takut dosa yang bertambah banyak dengan membunuh bayi dalam kandungannya, maka si gadis berniat menjaga bayi dalam kandungannya walaupun mereka masih sama-sama

kuliah dan belum mempunyai pekerjaan. Pendapat si N tentang kasus tersebut sebaiknya (bila belum menikah) jika melakukan hubungan seksual dengan menggunakan kondom walaupun kurang lega atau kurang nyaman tetapi demi kebaikan dan keamanan sebaiknya memakai kondom. Namun N dan pacarnya pada saat melakukan hubungan seksual tidak pernah menggunakan kondom karena sang pacar tidak mau (penis yang terasa sesak bila memakai kondom) dan mereka merasa lebih nikmat tanpa memakai kondom. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat si N tentang soal kasus nomor 6 tentang adanya PIL sebagai tempat curhat atau berbagi cerita bahwa si N menganggap apa yang dilakukan gadis tersebut adalah tidak benar karena hal tersebut sama juga dengan selingkuh. Sedangkan jika si N menjadi gadis tersebut maka si N tidak akan melakukan hal yang sama karena dia pingin tetap setia dengan pacarnya karena sayang banget sama N walaupun hamper 4 kali mereka akan putus namun mereka selalu menyambung kembali.

**k. Informan “Y”**

Berdasarkan pengamatan konfirmator “E” di kos-kosan, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah yang dilakukan Y seperti berciuman, berpelukan dan *petting* namun demikian Y tidak pernah berciuman atau bermesraan dengan pacarnya di depan teman-temannya. Tetapi ada kebiasaan yang kurang baik, Y sering menurut bila diajak pacarnya untuk melakukan hubungan

seksual. Selain aktivitas seksualnya, kegiatan yang biasa dilakuka Y adalah kuliah.

Y adalah gadis berusia 20 tahun yang berasal dari Nganjuk Jawa Timur, saat ini di tinggal di kos-kosan. Sebagai seorang yang beragama Islam, Y belum menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu namun kewajiban yang lain seperti puasa dan zakat sudah dikerjakannya. Kebiasaan mengaji selalu dilakukannya walaupun kebiasaan negatifnya masih juga dilakukan yaitu seks bebas atau seks di luar nikah karena dalam berpacaran kalau sekedar mengobrol, bergengaman tangan dan berpelukan serta berciuman tanpa melakukan hubungan seksual terasa kurang menyenangkan.

Seks dan perilaku seks memang belum sepenuhnya Y pahami karena dia hanya mengetahui bahwa seks adalah sesuatu yang dilakukan antara pria dan wanita setelah mencapai orgasme. Sedangkan yang termasuk perilaku seksual antara lain : berciuman, memegang dan mencium payudara, oral seks, bernesraan di tempat umum, *petting*, berpelukan, masturbasi dan onani. Informasi tentang seks diperolehnya dari teman di rumah, teman kuliah, televisi, internet dan majalah. Pertama kali Y menonton BF pada saat berusia 16 tahun dan saat ini masih sering dilakukannya bersama pacarnya.

Pendapat Y tentang seks bebas atau seks di luar nikah wajar untuk dilakukan karena dia beranggapan bila dalam berpacaran tidak ada hal yang menyenangkan misalnya bernesraan dengan pacar dengan berhubungan seksual terkesan tidak ada yang menyenangkan dan membosankan. Seks bebas atau seks di luar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada

dalam masyarakat dan norma agama menurut Y, hal itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama karena dalam masyarakat tidak pantas untuk melakukan seks bebas atau seks di luar nikah. Dari segi norma agama, karena dalam agama melarang umatnya untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Keuntungan yang diperoleh Y dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah, dia bisa mengetahui dan merasakan bagaimana seks tersebut sebelum dia menikah. Kerugiannya apabila terlalu sering melakukan hubungan seks di luar nikah bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (hamil) sebelum pernikahan. Dan bila hal ini terjadi bisa menghancurkan cita-cita dan memalukan dirinya serta keluarganya.

Sudah 5 kali Y berpacaran dan putus dikarenakan sudah tidak ada rasa suka dan ketidaknyamanan bila Y bersama pacarnya. Dari semua pacarnya, pacar yang kelima ini yang meninggalkan kesan paling mendalam bagi Y karena dia sangat baik, perhatian, mengalah, selalu mengerti perasaan dan yang paling penting dia tidak pernah menyakiti hatinya. Keuntungan selama berpacaran bagi Y, dia merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang lebih dari orang lain selain orang tua dan teman-temannya. Kerugiannya yang harus dia hadapi yaitu harus siap patah hati atau sakit hati apabila pacarnya sering menyakiti hatinya.

Saat ini Y sedang berpacaran dengan pacarnya yang tinggalnya berjauhan, mereka biasa bertemu setiap bulan sekali dan media yang digunakan mereka untuk berkomunikasi melalui telepon dan sms (Contoh : *cayank aku kangen banget sama kamu, aku pengen ketemu kamu, pengen*

*cium dan peluk kamu.....*). Pada saat mereka bertemu, pastinya mereka dalam posisi berdekatan, senang sekali dan ngobrolin banyak hal karena sudah lama tidak bertemu dan perlu diceritakan secara langsung dan tidak enak bila diceritakan lewat telepon atau sms. Walaupun tinggal berjauhan dengan pacarnya, Y tidak memiliki pacar lain atau PIL karena meskipun berjauhan, mereka saling percaya dan berjanji untuk tidak menyakiti satu dengan yang lainnya serta tidak ada untungnya memiliki pacar lain.

Perilaku seksual seperti mengenggam dan memeluk, berciuman terutama di bagian kening, pipi dan bibir serta *petting* dilakukannya pertama kali pada usia 16 tahun dan saat ini masih sering dilakukannya terutama di kos-kosan, taman rekreasi, rumah dan bioskop karena hal itu sebagai bukti dan ungkapan rasa sayangnya untuk sang pacar. Untuk *petting* dilakukan Y karena keinginan untuk menyenangkan pacarnya dan dia melakukannya dengan orang yang disayanginya. Hubungan seksual dilakukan Y dengan pacarnya sejak usia 16 tahun di rumah dan kos-kosan karena rasa sayang dan keyakinannya bahwa mereka akan menikah. Bila tidak melakukan perilaku seksual saat bersama, biasanya mereka hanya sekedar ngobrol, jalan-jalan bareng, makan di luar bareng namun bila hasrat seksual muncul dalam diri Y tetapi tidak berhubungan seksual, biasanya Y melakukan masturbasi

Tempat hiburan malam seperti café yang sering Y dan pacar serta teman-temannya datangi sekedar untuk mengobrol, curhat dan makan-makan. Pertamakali dia pergi ke café pada saat berusia 17 tahun. Untuk tempat wisata alam seperti pegunungan, air terjun dan telaga merupakan tempat favorit Y

dan keluarganya kunjungi pada siang hari untuk menikmati keindahan alam sehingga muncul perasaan nyaman dan dapat menghilangkan stress. Pukul 21.00 wib, Y dan saudara-saudaranya pulang dari jalan-jalan malam untuk *having fun* dan selalu pulang ke rumah. Namun bila pulang terlalu malam, biasanya Y diingatkan oleh pemilik kos karena sebagai gadis yang belum menikah tidak baik pulang malam atau terlalu larut malam apalagi tidak pulang.

Selain itu, berdasarkan soal kasus yang dijawab oleh si Y tentang Kasus 1 tentang seorang gadis berusia 21 tahun yang mendambakan seorang pacar yang cinta, sayang dan perhatian serta pengertian namun tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu si gadis membayangkan memiliki seorang pacar dimana dia bisa berbagi rasa, bersama, dipeluk dan bergenggaman tangan serta membayangkan fantasi-fantasi yang lain, pendapat Y tentang gadis dalam kasus tersebut bahwa hal tersebut adalah wajar-wajar saja karena setiap gadis pasti memiliki rasa dan keinginan seperti ingin dilindungi, disayang dan diperhatikan oleh lawan jenisnya apalagi dia belum menikah dan masih muda. Si Y juga pernah mengalami hal yang sama karena tidak hanya perempuan yang mempunyai keinginan untuk mempunyai seorang pacar yang sempurna dan sesuai dengan keinginan kita. Laki-laki pasti juga memiliki keinginan yang sama untuk mendapatkan perempuan yang sempurna dan tidak menyakitinya yang selalu ada bila kita membutuhkan apalagi perempuan pasti membutuhkan banyak perhatian dan perlindungan dari laki-laki baik dalam keadaan senang maupun susah.

Pendapat Y tentang soal kasus 2 yaitu gadis tersebut sudah berpacaran dengan cowok yang usianya satu tahun di atasnya, dimana hampir setiap hari mereka saling sms dan telepon. Sang pacar yang selalu memuji kecantikan si gadis, tubuh proporsional, rambut bagus dan ini membuat si gadis tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, sang cowok pingin banget mencium, si gadis dan kebiasaan ini terus berlanjut setiap mereka bertemu seperti berciuman, bergenggaman tangan dan berpelukan serta meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif. Hal ini menurut si Y bahwa apa yang dilakukan gadis itu salah, karena dia baru saja berpacaran belum genap satu bulan sudah berani melakukan hal-hal tersebut. Cinta boleh saja tetapi harus mengenal terlebih dahulu siapa dan bagaimana sikap dan sifat pacarnya tanpa harus terburu-buru melakukan hal tersebut. Si Y juga pernah mengalami hal tersebut namun tidak sering karena Y melakukannya setelah lama berpacaran dan mereka juga akan menikah. Menurut Y karena pacarnya adalah laki-laki yang baik dan pilihannya serta bertanggungjawab dan pasti dia akan menikah dengannya.

Berdasarkan soal kasus nomor 3 tentang pacar gadis yang main ke rumah/kos pada saat tidak ada orang, seperti biasanya mereka bertemu yang selalu berciuman berpelukan dan meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif sehingga membuat keduanya terangsang atau mengalami orgasme, sehingga membuat si cowok meminta si gadis untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang padanya. Si gadis tidak menolak dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Tentang kasus tersebut, si Y berpendapat bahwa seharusnya gadis tersebut tidak melakukannya dan menolak ajakan



pacarnya karena bukti rasa cinta dan sayang tidak harus dibuktikan dengan melakukan hubungan seksual. Si Y belum pernah mengalami hal yang sama dengan soal kasus tersebut, karena Y dan pacarnya belum menikah sehingga takut kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebelum mereka menikah meskipun mereka pasti akan menikah namun mereka takut untuk melakukannya. Mereka berpacaran hanya beriuman dan berpegangan tangan atau lainnya tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual. Berdasarkan soal no 4, hubungan seksual yang dilakukan gadis dengan pacarnya tidak hanya dilakukan di kos-kosan tetapi dilakukannya juga di hotel dan tempat-tempat umum/rekreasi, menurut Y bahwa dia tidak setuju karena tidak seharusnya dia melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kejadian pada kasus tersebut di atas tidak pernah dialami oleh si Y, karena apabila di rumah / kos-kosan sepi tetapi dia mengajak pacarnya hanya sekedar untuk menemaninya bukan untuk melakukan hubungan seksual, hanya berciuman dan sewajarnya orang berpacaran. Kalau ke hotel dan taman rekreasi mereka juga pernah tetapi belum pernah melakukan hubungan seksual hanya sewajarnya orang berpacaran. Karena Y dan pacarnya belum menikah dan mereka sepakat tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Untuk soal kasus nomor 5 tentang hubungan seksual yang dilakukan secara terus menerus oleh si gadis dan pacarnya yang membuatnya hamil, karena merasa malu dan takut sehingga si gadis berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Namun Karena takut dosa yang bertambah banyak dengan membunuh bayi dalam kandungannya, maka si gadis berniat

menjaga bayi dalam kandungannya walaupun mereka masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai pekerjaan. Pendapat si Y tentang kasus tersebut bahwa gadis tersebut sungguh suatu kesalahan besar karena tidak seharusnya dia melakukan hubungan seksual sebelum menikah apalagi sampai hamil dan masih sama-sama kuliah serta keinginan untuk membunuh bayi dalam kandungan. Namun demikian hal tersebut dalam soal kasus nomor 5 tidak pernah terjadi pada Y karena dia belum pernah melakukan hubungan seksual jadi dia belum pernah hamil apalagi menggugurkan bayi dalam kandungan. Dan apabila dia mengalami hal yang sama dengan gadis tersebut maka Y tidak akan membunuh bayi dalam kandungannya dan meminta pacarnya untuk bertanggungjawab. Soal kasus nomor 6 tentang adanya PIL sebagai tempat curhat atau berbagi cerita bahwa si Y menganggap apa yang dilakukan gadis tersebut adalah salah besar, mungkin karena banyaknya masalah tentu saja dia perlu curhat/berbagi cerita dengan orang lain tetapi harusnya dia memilih teman wanita saja bukan teman pria apalagi sampai suka padanya. Sedangkan jika si Y menjadi gadis tersebut maka si Y tidak akan memilih teman pria untuk diajak curhat atau berbagi serta mendengarkan cerita-ceritanya. Kalaupun ada teman pria yang enak diajak bercerita, Y tidak akan sampai menyukainya karena dia hanya teman dan tidak lebih daripada itu, apalagi sampai berpacaran. Y merasa tidak sampai hati untuk mengkhianati suaminya meskipun sedang ada masalah atau bertengkar karena suaminya adalah pilihannya.

Namun setelah dikonfirmasi lebih lanjut kepada konfirmator E tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah, Y adalah salah satu orang yang menjalani kehidupan dengan perilaku seks bebas atau seks di luar nikah dengan pacarnya karena rasa sayang dan keyakinan Y bahwa dia pasti akan menikah dengan pacarnya.

#### **1. Informan “AM”**

AM adalah mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat kelas Reguler semester II berumur 22 tahun berasal dari Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur dengan suku Timor. Saat ini dia tinggal di kos di sekitar kampus. Sebagai seorang yang beragama Katholik dia selalu pergi ke gereja pada hari Minggu karena dia menganggap hanya Keagungan Tuhan yang patut dimuliakan.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh AM seperti berdialog dengan teman-temannya dan juga kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik atau negatif seperti minum-minuman keras, dugem, seks bebas dan berjudi. Semua kegiatan tersebut dilakukannya karena AM ingin menikmati hidup.

Seks merupakan hubungan kelamin antara dua orang yang berlainan jenis (normal) dan sesama jenis (abnormal) sedangkan yang termasuk perilaku seks antara lain melihat hal yang negatif yang berbau pornografis, menonton BF dan memandang setiap gadis dengan penuh gairah. Informasi tentang seks diperolehnya dari majalah, media massa, CD porno, novel-novel karangan Freoh S, dan situs-situs di internet.

Pertama kalinya AM menonton BF pada usia 15 tahun dan saat ini masih sering dilakukannya untuk melihat adegan-adegan yang menarik baginya. Tontonan BF ini diperolehnya dari CD (*compact disc*) porno dan internet. Pada usia itu pula AM pernah melihat pacar dalam keadaan telanjang pada saat di kamar tidur karena keinginan melihat keindahan tubuh pacarnya.

Menurut pendapat AM, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah sangat merugikan karena telah mengikis masa depan yang akan menjadi hal yang dapat menyebabkan kehancuran. Kalangan remaja saat ini melakukan seks bebas di tempat-tempat prostitusi atau lokalisasi PSK, tempat-tempat tersembunyi dimana orang tua tidak mengetahuinya. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama, seks bebas atau seks di luar nikah adalah salah dan telah melanggar aturan gereja serta hukum Tuhan karena seks hanya boleh dilakukan atau diijinkan setelah melalui pernikahan dari gereja. Seks bebas bukanlah suatu keberuntungan tetapi hanya keinginan sesaat sedangkan kerugiannya dalam hal ini adalah terganggunya kesehatan badan dan melanggar norma-norma.

AM pernah pacaran sebanyak 2 kali dan putus karena sudah tidak ada kecocokan jiwa dan karena selingkuh. Pacar pertama bagi AM yang meninggalkan kesan paling mendalam karena ketika kata putus terungkap pacarnya meninggalkan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya. Keuntungan dan kerugian bagi AM selama pacaran biasa saja tetapi di saat suka dan duka selalu bersama. Biasanya AM dan pacarnya bertemu dalam dua minggu sekali walaupun tempat tinggalnya berdekatan, komunikasi via sms

serta perasaan senang dan puas bisa bertemu, bercerita, berbagi suka dan duka serta dapat berpegangan tangan. AM berpendapat bahwa pacaran tidak selamanya memiliki sehingga kesetiaan belum begitu dalam hal ini membuatnya memiliki pacar lain atau WIL.

Perilaku seksual AM yang dimulai pada usia 15 tahun sewaktu masih duduk di bangku SMU dengan pacarnya seperti bergenggaman tangan atau berpelukan namun hal ini tidak mesti dilakukan sebagai ungkapan rasa kasih sayang yang terakhir baginya, mencium pacarnya di bagian pipi dan kening saat mereka akan berpisah yang dilakukan di rumah sebagai tanda kasih sayang yang disepakati oleh mereka berdua. Memegang tangan dan memeluk seluruh anggota badan sebagai ungkapan rasa sayang. AM berpendapat bahwa anak gadis bukanlah hewan kalau sayang kenapa harus dilakukan (meraba bagian-bagian tubuh pacarnya), namun dia juga pernah melakukannya di kos-kosan. Pada saat di rumah susun, *petting* pertamakalinya dilakukan oleh AM karena pacarnya masih gadis atau perawan akhirnya berlanjut ke hubungan seksual. *Petting* dan hubungan seksual tidak mesti dilakukannya karena malas dan tidak ingin. Hubungan seksual dilakukan AM dan pacarnya di rumah susun atas dasar saling memberi dimana berbagi kenangan yang tidak bisa dilupakan. Hubungan seks antara AM dan pacarnya hanya dilakukan sekali saja karena kasih sayang antara mereka terjawab sudah melalui seks.

Hubungan seks dengan pacarnya membuat AM merasa terganggu pikirannya sehingga dia mencari pacar lain atau WIL untuk memenuhi keinginannya dalam hubungan seksual tetapi keinginannya masih dapat

terkontrol. Hubungan seksual dengan pacar lain atau WIL dilakukannya pada usia 15 tahun di rumah susun namun tidak selalu dilakukannya tetapi lebih sering bersama dengan teman-temannya menonton video porno atau BF.

Bila AM tidak melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, namun ada keinginan yang besar untuk melakukan perilaku seksual atau hubungan seksual biasanya AM menggunakan jasa PSK tetapi tidak selalu karena dilakukannya setelah menonton BF atau video porno, perasaan/gelora nafsu yang meningkat. Untuk melakukan cuci mata dan melepas lelah, AM dan teman-temannya pergi ke lokasi Semampir Kota Kediri untuk melakukan hubungan seksual untuk melampiaskan nafsu sehingga memperoleh kenikmatan walaupun sesaat. Pertama kali AM datang ke lokasi pada usia 22 tahun dan kunjungan ini dilakukan hampir setiap bulan sekali dengan biaya atau ongkos setiap kali berhubungan seksual dengan PSK sebesar Rp. 40.000,-. Selain datang ke lokasi, AM juga pernah mengundang PSK ke kos / kontrakan pada saat kos / kontrakan dalam keadaan sepi. Dia melakukan hubungan seksual karena keinginan menikmati tubuhnya demi kepuasannya.

*Golden Discotic* yang sering AM pada usia 22 tahun dan teman-temannya tetapi yang paling dengan pacarnya untuk *dance*, merokok serta bercerita sehingga AM dapat menikmati indah malam di diskotik dan mengikuti perkembangan atau modernisasi. Hampir setiap bulan sekali, AM bersama teman-temannya juga pacarnya pada siang hari berwisata alam atau mengunjungi wisata alam di Gunung Klotok dan Kolam Renang Pagora untuk

berenang, bernyanyi dan pacaran tentunya sekalian menikmati keindahan wisata alam Gunung Klotok serta menikmati hidup dan kehidupan.

Bagi AM, kebiasaan minum minuman keras dan merokok adalah menjadi aktivitas yang selalu dilakukannya baik di rumah atau daerah asal maupun di kos-kosan. Minum minuman keras pertama kali dilakukannya pada usia 12 tahun baik itu dengan membeli sendiri atau lebih seringnya dibelikan teman dan kebiasaannya ini lebih sering dilakukannya bersama dengan teman-temannya. Kebiasaan pulang pagi sampai pukul 03.00 WIB baik dengan pacar atau PSK sehingga membuatnya sering tidak pulang ke rumah atau kos dan menginap di kontrakan/kos-kosan teman disamping itupula kondisi yang sedang mabuk tidak memungkinkannya pulang. Kebiasaan tidak pulang ke kos-kosan membuatnya sering dinasehati pemilik kos dan pacarnya karena perbuatan tersebut tidak baik dan merugikan diri sendiri serta langkah awal merusak masa depan.

Masalah seks bebas seperti pengalaman (AM), dia berpendapat bahwa saat ini makin banyak remaja yang rusak total nilai moralnya terutama kalangan mahasiswa yang seharusnya menjadi panutan atau generasi penerus bangsa yang termasuk perilakunya yang salah atau tidak benar baik dari segi moral maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Permasalahannya setiap pasangan remaja yang sedang pacaran selalu atau sebagian besar bertekad atau berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual atau hubungan kelamin, yang kelama-lamaan semakin tertarik atau terjerumus ke tempat-

tempat penjualan seks atau protitusi seperti ke Lokalisasi Semampir untuk berhubungan seksual dengan para PSK tersebut.

Berdasarkan pengalaman AM sendiri yang sebenarnya sangat menyedihkan, tragis dan sangat memalukan sehingga telah merusak diri sendiri, masa depan dan bangsa akan hancur karena generasi penerus bangsa yang melakukan perbuatan tercela. Seperti yang dicontohkan AM tentang pergaulan bebas di lingkungan kampus di kontrakan atau kos-kosan antara lain :

1. Seorang perempuan (pelacur) yang sering dipakai untuk berhubungan seksual oleh para lelaki atau mahasiswa ketika mereka ingin melakukan hubungan seksual atau pada saat muncul dorongan seksualnya. Hal ini juga sering terjadi dan tempat untuk melakukan hubungan seksual seperti di kos-kosan sebagai contoh perempuan yang tinggal di Bandar Lor. Para pria pelaku seks bebas yang kebanyakan orang luar atau lebih tepatnya orang luar Jawa yang masih berstatus mahasiswa dengan membayar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- mereka bebas menikmati tubuh sang perempuan tetapi para lelaki tersebut tidak menyadari apakah perempuan tersebut bebas dari penyakit.
2. Ada perempuan janda yang memiliki seorang anak yang suka sama seorang mahasiswa sehingga terjalin hubungan pacaran yang sangat mesra bahkan sampai dengan hubungan seksual yang berkali-kali di daerah sekitar kampus.



3. Hubungan gelap antara seorang janda dan duda yang belum terikat tali pernikahan yang melakukan hubungan seksual setiap kali mereka ada kesempatan bertemu atau bersama. Hal ini terjadi di daerah dekat kos-kosan AM.
4. Pesta seks besar-besaran dikawasan Semampir di kolong jembatan telah merusak moral bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Para generasi penerus bangsa layaknya suami istri melakukan hubungan seksual dengan para PSK muda di kawasan Semampir tersebut.

**m. Informan “IM”**

IM yang berusia 22 tahun berasal dari Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur yang termasuk suku Timor. Selama menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang masih duduk di semester II, IM tinggal di kontrakan bersama dengan teman-temannya. Ajaran agama yang diyakininya sejak dulu sampai sekarang adalah Katholik sehingga IM wajib ke gereja setiap minggu karena hari Minggu adalah Harinya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kebiasaan berolah raga sering dilakukannya di daerah rantau namun kebiasaan minum-minuman keras dan seks bebas juga dilakukannya untuk menghilangkan stress dan karena pengaruh dari teman-teman yang membuatnya tidak dapat menahan diri dengan hal-hal duniawi.

Menurut IM, seks dan perilaku seks adalah hubungan yang erotis yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang mana seks juga termasuk kehidupan

social bermasyarakat sehingga dengan seks manusia memperoleh kenikmatan atau dengan kata lain seks sebagai pemuas nafsu birahi. Sedangkan yang termasuk perilaku seksual adalah homoseksual (hubungan seksual antara orang yang sejenis yaitu laki-laki dengan laki-laki), masturbasi/onani (mencari kenikmatan seks melalui benda-benda atau dengan tangan sendiri) sebagai contoh pada wanita melakukan masturbasi dengan menggesek-gesek klitoris pada suatu benda atau mengusap-usapnya. Informasi tentang seks diperolehnya dari buku-buku, novel dan internet. Sebagai contoh buku-buku karangan Hakiki Arif yang berjudul Masa Remaja Penuh Sensasi. Sejak usia 17 tahun sampai usia 20 tahun, IM sering kali menonton BF namun kebiasaan itu sekarang sudah jarang dilakukan walaupun kadang-kadang dilakukan melalui internet dan komputer. Keinginan mengetahui pacarnya telanjang pernah dilakukan IM dan pacarnya pada saat mereka berada dalam satu kamar.

Pendapat IM tentang perilaku seks bebas atau seks diluar nikah itu melanggar hukum Tuhan karena hubungan seks hanya boleh dilakukan setelah menikah. Kebanyakan saat ini kalangan remaja melakukan seks bebas di lokalisasi tetapi mereka juga melakukannya di kos-kosan atau kontrakan, kalau di lokalisasi memang tempatnya yang bebas dan tidak ada yang melarang. Perilaku seks bebas atau seks diluar nikah dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama bahwa menilai dari sisi budaya bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya tinggi sehingga tidak cepat terpengaruh oleh budaya-budaya asing lainnya.

Dari segi agama yang dianutnya dan agama lainnya, perilaku seks bebas atau seks di luar nikah itu sangat melanggar hukum Allah dan menurut Alkitab yang mengatakan bahwa hubungan seksual hanya bisa dilakukan setelah menikah atau sah menurut agama. Keuntungan seks bebas hanyalah kepuasan duniawi, sedangkan kerugiannya seperti rugi materi (uang) karena sekali melakukan hubungan seks dengan PSK memerlukan uang sebesar Rp. 50.000,- disamping itu juga bila wanita tersebut hamil disaat masih sekolah/kuliah serta kemungkinan tertularnya HIV/AIDS.

Delapan belas kali IM pernah pacaran dan putus karena saya pergi ke perantauan serta saya memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Pacar yang ke 10 bagi IM yang meninggalkan kesan paling mendalam karena dia sangat pengertian dan apa yang IM minta dan pacarnya minta saling memberi. Keuntungan pacaran bagi IM adalah saling melengkapi apalagi saat ini dia sebagai anak rantau begitu pula sebaliknya namun kerugiannya apabila salah digunakan akan berakibat buruk. Komunikasi yang biasa IM lakukan dengan pacarnya melalui telpon dan sms karena tempat tinggal pacar yang berjauhan. Pada saat mereka bertemu, IM mengungkapkan perasaannya bahwa dia sangat mencintai dan menyayangi seumur hidup tetapi pacarnya selalu mengatakan bahwa mereka hanya menjalani saja hanya Tuhan yang menentukan apakah mereka jodoh atau tidak. Walaupun hidup berjauhan dengan pacarnya, IM sudah berjanji bahwa dia akan sehidup semati serta tidak boleh ada yang lain.

Sejak usia 19 tahun, IM sudah terbiasa dengan perilaku seksual seperti menggenggam dan memeluk pacarnya setiap kali bertemu sebagai tanda

keutuhan mereka berdua dan untuk melepas kangen yang dilakukannya di kos-kosan atau kontrakan IM. Untuk mencium pacar terutama di bagian pipi dan bibir dilakukan IM sejak usia 18 tahun sampai sekarang pada saat bersama di kontrakan atau tempat-tempat wisata. Kebiasaan meraba bagian-bagian tubuh pacarnya seperti payudara dan alat vital (vagina) dilakukannya sejak usia 18 tahun sampai sekarang di kos-kosan atau kontrakan karena gairah seksual IM muncul pada saat mereka bertemu atau melakukan hal tersebut. Sedangkan *petting* atau melakukan hubungan seksual tetapi penis tidak masuk ke dalam lubang vagina dilakukan IM pada usia 19 tahun di kontrakan karena kalau sampai terjadi penetrasi penis ke dalam vagina atau coitus akan menimbulkan kehamilan maka yang dilakukan IM hanya sebatas menggesek-gesekkan alat vitalnya pada belahan dada pacarnya sampai ke alat kelamin pacarnya. Namun dia tidak selalu melakukan *petting* karena pacarnya hamil dan masih sekolah. Hubungan seksual untuk mendapatkan dilakukan IM dan pacarnya dengan memakai kondom di kontrakan pacarnya pada usia 21 tahun. Hubungan seksual itu dilakukan hanya satu kali saja dengan pacarnya saja karena pacarnya adalah wanita yang dicintainya.

Tempat tinggal pacarnya yang berjauhan terkadang membuat IM melakukan hubungan seksual dengan PSK di lokasi Semampir. Pertama kalinya datang ke lokasi pada usia 21 tahun dengan teman-temannya terkadang juga sendirian untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK sehingga dia mendapatkan kepuasan. Setiap kali melakukan hubungan seksual dengan PSK, IM harus membayar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 35.000,-.

Selain berhubungan seksual dengan PSK di lokalisasi, IM dan teman-temannya juga memboking PSK untuk mencari kepuasan dengan melakukan hubungan seksual di kontrakan sehingga biayanya lebih murah karena bayarnya patungan.

Hampir dua kali dalam setiap bulan, IM dan teman-temannya mengunjungi tempat wisata alam yang ada di Kota Kediri dan sekitarnya seperti Pantai Popoh dan Puhsarang terutama pada siang hari untuk menikmati wisata alam dan mengetahui wisata alam yang ada di Jawa Timur sehingga dapat menjadi pengalaman yang dapat diceritakan sewaktu pulang kampung. Kebiasaan minum minuman keras selalu dilakukan karena sudah merupakan budaya yang tertanam dari daerah asal (Nusa Tenggara Timur) sejak dahulu. Kebiasaan ini dilakukannya sejak usia 17 tahun di rumah saat ada acara adapt istiadat dimana minuman tersebut diproduksi oleh keluarganya sendiri tanpa menggunakan bahan campuran kimia. Hal ini dilakukannya dengan teman-temannya termasuk jalan-jalan malam untuk *having fun* yang terkadang kalau tidak pulang ke rumah IM menginap di kontrakan teman/kakaknya sehingga membuatnya pernah ditegur oleh teman-teman kontrakan karena mereka khawatir dengan keadaannya.

Pergaulan bebas dikalangan remaja terutama mahasiswa menurut wawancara lebih lanjut dengan AM dikarenakan pengawasan orang tua yang rendah atau kurang terutama untuk anak-anak perantau/pendatang sehingga menimbulkan kebebasan-kebebasan dalam mereka berpacaran. Bila sudah akrab, mereka dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan namun semua

itu tergantung pula pada pribadi masing-masing dalam mengontrol dirinya sehingga tidak terpengaruh orang lain.

Perilaku seks bebas seperti dijelaskan oleh IM sering dilakukan di kos-kosan atau kontrakan, sebagai contoh teman-teman IM sering melakukan perilaku seks bebas di kos-kosan, di lokasi seperti Semampir dan juga tempat lain yang menurut mereka bebas untuk melakukan hubungan seksual. Seperti pengakuan IM langsung bahwa dia dan teman-temannya sebagai pengalaman yang tidak akan terulang lagi yang pernah berhubungan dengan PSK sehingga dia akan terhindar dari berbagai macam penyakit seperti sifilis, HIV/AIDS dan lain sebagainya sebagai akibat perilaku seks bebas.

#### **n. Informan “YS”**

YS adalah mahasiswa semester II Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berasal dari Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur dengan suku Belu yang berusia 23 tahun. YS yang menganut agama Kristen selalu menjalankan kewajibannya karena perintah dan ajaran agama merupakan salah satu pengangan dan pedoman hidupnya dalam melakukan segala sesuatu. YS selalu mengikuti kebaktian pemuda namun demikian dia juga pernah melakukan perilaku seks bebas karena harus menjalankan tradisi atau adat

istiadat setempat dimana laki-laki yang setelah disunat atau khitan harus melakukan pendingin atau berhubungan seksual dengan seorang perempuan.

Perilaku seks menurut YS adalah orang yang secara langsung melakukan hubungan intim dengan pasangannya baik pacarnya maupun para PSK. Dan yang termasuk perilaku seks adalah melakukan hubungan badan atau perilaku yang mencerminkan perilaku seks bebas dalam kehidupan sehari-hari seperti berciuman, berpelukan dan melakukan hubungan intim. Informasi tentang seks diperolehnya dari koran-koran, majalah atau kejadian nyata yang disaksikannya sendiri. Pertamakali menonton BF pada usia 20 tahun melalui kaset CD, koran, novel-novel namun dia tidak selalu menonton karena akan berakibat buruk pada pribadinya sendiri.

Pendapat YS tentang seks bebas atau seks di luar nikah dilakukannya karena menjalankan tradisi atau adat istiadat dimana pada usia 21 tahun YS yang sedang menjalani penyunatan harus melakukan pendinginan atau pembasuhan dengan berhubungan seks dengan perempuan dewasa supaya tidak berakibat fatal. Saat ini menurut YS, kalangan remaja melakukan seks bebas di lokalisasi dan kos-kosan dengan wanita PSK. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama, perilaku seks bebas sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang membiarkan jauh dari ajaran agama sehingga dapat terjadi ketidaksejahteraan dalam keluarga yang berakibat pada perceraian yang tidak dikehendaki oleh tiap-tiap agama. Keuntungan adanya perilaku seks bebas yaitu dapat melampiaskan nafsu atau memuaskan nafsu pribadi dengan menikmati

kepuasan bersama bagi para pelaku seks bebas. Kerugiannya dapat menyebabkan kehancuran rumah tangga dan perceraian.

Lima puluh empat kali YS pernah berpacaran namun dia tidak pernah putus tetapi waktu dan tempat yang memisahkan mereka karena tempat tinggal yang jauh. Pacar yang ke 14 yang meninggalkan kesan paling mendalam bagi YS karena perjalanan cintanya dihiasi dengan perasaan cinta dan kasih sayang sehingga pada saat mereka berpisah YS sakit parah. Keuntungan selama berpacaran dapat memotivasi atau mendorong semangat belajar lebih tinggi sehingga mempunyai nilai yang lebih tinggi karena bila nilainya jelek YS akan menjadi malu. Kerugiannya yaitu perlu biaya untuk berpacaran. Karena tempat tinggal yang berjauhan YS dan pacarnya berkomunikasi via sms dan telpon serta bertemu dalam hitungan bulan dan tahun sehingga bila mereka bertemu membuat YS sangat senang dan dapat berbagi kasih sayang secara langsung, dapat curhat tentang perjalanan hidup dan proses belajar/studinya.

Berhubung pacarnya jauh, YS juga memiliki pacar lain atau WIL sebagai tempat curhat dan membuat kehidupannya tidak hampa. Sejak usia 19 tahun, setiap bertemu dan bersama pacarnya YS selalu menggenggam tangan dan memeluknya sebagai ungkapan betapa YS sangat mencintai pacarnya serta sebagai ungkapan rasa sayang. Sejak usia 10 tahun, YS selalu melakukan ciuman dengan siapa saja namun menjelang dewasa hanya melakukannya dengan pacar sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan cinta yang tulus kepada pacarnya terutama di bagian-bagian kening, pipi dan



tangan. Hal ini dilakukannya setiap YS bertemu atau bersama pacarnya disamping itu juga bagian-bagian tubuh pacarnya yang sering diraba oleh YS adalah bagian dada atau payudara karena ada rasa dan dorongan nafsu ingin meraba. Hal ini dilakukan YS dengan pacarnya yang berstatus janda dimana mereka sudah melakukan hubungan seksual. Namun dengan pacarnya (jauh di sana) belum pernah dilakukan tapi dengan pacarnya yang janda sudah dilakukan sejak usia 21 tahun yang dilakukan dimana saja bila mereka bertemu. Sesuai dengan yang diamati oleh pelaku AM yang menceritakan adanya jalinan yang mesra antara seorang mahasiswa dengan seorang janda beranak satu hingga melakukan hubungan seksual di daerah sekitar kampus. *Petting* belum pernah dilakukan oleh YS namun hubungan seksual pernah dilakukannya pada saat pendinginan selesai penyunatan dan saat ini pada usia 22 tahun YS melakukannya dengan seorang janda beranak satu di rumah janda tersebut.

Dikarenakan pengaruh teman-temannya yang semuanya pernah melakukan hubungan seks dengan PSK, YS baru sekali melakukannya dengan PSK dengan biaya sebesar Rp. 30.000,-. Namun demikian YS belum pernah datang ke lokasi dan berusaha bergaul dengan hal-hal yang baik dan aktif dalam kegiatan di gereja, tetapi berhubungan teman-temannya mengundang PSK untuk melakukan hubungan seksual di kos-kosan atau kontrakan dan YS berada disana sehingga membuat YS melakukan hubungan seksual tersebut di kamarnya. Menurut pengakuan YS, dia pernah melakukan hubungan seksual

baru 2 kali yaitu sama janda satu anak dan PSK yang diundang teman-temannya di kontrakan.

YS yang mengaku tidak pernah datang ke tempat-tempat hiburan malam atau café-café disebabkan karena dia tidak memiliki cukup uang dan sudah capek/malas karena banyak kegiatan di gereja. Wisata alam yang biasa YS dan teman-teman serta pacarnya kunjungi yaitu Pagora, Gunung Klotok, Besuki untuk refreshing serta menikmati keindahan alam dan di Puhsarang untuk berdoa bersama.

Lebih lanjut YS menceritakan bahwa perbedaan lokasi dimana di daerah asal YS (NTT) hanya ada satu lokalisasi namun di Jawa banyak sekali lokalisasi dengan banyak juga PSK-nya.

Dengan perkembangan teknologi informasi sehingga membuat kalangan remaja semakin mudah mengakses film-film porno dan situs-situs porno ataupun gambar-gambar dan gambar-gambar porno dari internet. Serta pengawasan orang tua bukannya kurang tetapi karena kenakalan remaja itu sendiri yang menyalahgunakan kemajuan teknologi informasi untuk hal-hal yang tidak baik.

Hal ini membuat kalangan remaja melakukan hubungan seks bebas salah satunya disebabkan karena faktor ekonomi tetapi juga pendidikan seks yang kurang sehingga menyalahartikan tentang seks yang diikuti pula oleh kebiasaan-kebiasaan seperti mengkonsumsi obat-obat terlarang, minum minuman keras, dan adanya film-film porno yang akan memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja.

**o. Informan “FS”**

FS adalah mahasiswa regular semester II Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat berusia 21 tahun berasal dari suku Dawan Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur yang tinggal di kontrakan bersama teman-temannya di sekitar kampus. Sebagai seorang yang beragama Katholik yang beriman FS wajib berdoa dan menyembah kepada Tuhan sehingga dia selalu berdoa dan berbuat baik dengan orang lain. Kebiasaan minum minuman keras sering dilakukan karena merupakan kegemarannya dan juga pernah melakukan hubungan seks terutama dengan PSK.

Seks adalah hubungan badan antara pria dan wanita untuk memuaskan nafsunya atau untuk menambah keturunan sedangkan perilaku seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri saja. Yang termasuk perilaku seks adalah hubungan intim atau hubungan kelamin antara pria dan wanita. Informasi tentang seks diperolehnya dari internet, HP, dan CD. Sejak usia 14 tahun samapai sekarang, FS sering menonton BF melalui HP, CD dan internet karena keinginan untuk menonton. Sedangkan pada usia 14 tahun, FS juga pernah melihat temannya dalam keadaan telanjang pada saat dia mampir di rumah temannya.

Perilaku seks jelas melanggar agama terutama perintah dan larangan Tuhan walaupun melanggar keyakinannya FS juga pernah melakukan karena keinginan dan dalam keadaan terangsang / orgasme. Kalangan remaja saat ini sering melakukan seks bebas di tempat yang aman karena keinginan atau

dorongan seksual yang kuat serta ketagihan karena mereka pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah jelas melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan melanggar ajaran agama karena ajaran agama tidak menyuruh kita untuk melakukan seks bebas. Seks bebas tidak ada untungnya tetapi kerugiannya banyak sekali yaitu kemungkinan untuk terserang penyakit menular seksual.

Pacaran sebanyak tiga kali dan putus pacaran karena pacarnya tidak setia, selingkuh dan marah. Pacar yang kedua yang meninggalkan kesan paling mendalam karena FS rugi uang, waktu dan cinta namun tetap untung juga karena FS mendapatkan ciuman dan kasih sayang. Bila bersama atau bertemu dengan pacarnya, bagi FS terasa dia sedang jatuh cinta tetapi FS tidak pernah memiliki WIL atau pacar lain.

Perilaku seksual yang dilakukan FS sejak usia 14 tahun seperti menggenggam tangan dan memeluk pacarnya serta mencium pacarnya dibagian kening, pipi dan bibir sering dilakukannya karena rasa sayang dan dorongan nafsu seksual yang dilakukan dimana saja dan tempat-tempat yang sepi. Pada usia 17 tahun, ada kebiasaan baru FS yaitu meraba seluruh bagian-bagian tubuh pacarnya pada saat di tempat yang sepi karena rasa sayang dan dorongan nafsu seksual. *Petting* dan hubungan seksual dengan pacarnya tidak pernah dilakukan FS dengan pacarnya karena mereka merasa tidak ada waktu yang tepat.

Pada usia 16 tahun, FS memiliki pacar lain yang mana dia sering melakukan perilaku seksual seperti meraba bagian-bagian sensitif pacarnya

(payudara dan alat kelamin) yang dilakukan dimana saja yang penting tempatnya sepi karena pacarnya membuat FS terangsang dan nafsu namun tidak sampai melakukan hubungan seksual karena tidak memiliki cukup banyak waktu. Hubungan seksual pernah dilakukan FS dengan PSK pada saat berusia 18 tahun dengan teman-temannya di Kupang karena keinginan untuk mengenal seks dengan biaya menyewa PSK sebesar Rp. 30.000,- Hubungan seks ini dilakukan juga bersama-sama dengan temannya karena temannya juga mau.

Pada usia 18 tahun, FS juga pernah datang dan nongkrong di tempat hiburan malam yang ada di Kupang NTT bersama dengan teman-temannya untuk melakukan hubungan seks. Wisata alam di NTT seperti Deluan menjadi tempat favorit FS untuk bersenang-senang dan rekreasi sedangkan di Kediri biasanya FS dan teman-temannya terkadang juga dengan pacarnya rekreasi di Gunung Klotok dan Puhsarang. Hal ini dilakukan pada siang hari dan beramai-ramai hampir setiap bulan sekali untuk makan bersama dan juga minum minuman keras. Hotel Ariesta di NTT yang sering FS dan teman-temannya datang untuk nonton bareng. Kebiasaan minum minuman keras yang dimulai sejak usia 17 tahun bersama teman-temannya sering dilakukan di rumah, kontrakan dan kos-kosan teman yang mana minuman keras tersebut diperolehnya dari teman, kakak dan terkadang juga membeli sendiri. Kebiasaan pulang malam dimana jam pulang yang tidak tentu serta kebiasaan tidak pulang atau menginap di kos-kosan teman kadang juga rumah keluarga

membuat FS sering ditegur orang tua dan pemilik kos karena dia adalah anak sekolah dan bukan preman.

Berdasarkan konfirmasi dengan dengan rekan seangkatannya, FS secara terus terang dia mengakui kepada dosen Ilmu Penyakit Umum bahwa dia pernah melakukan hubungan seksual. Pengakuan ini dilakukan akibat ketakutannya pada penyakit menular seksual atau IMS/HIV/AIDS.

**p. Informan “KA”**

KA adalah seorang mahasiswa semester II Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berasal dari suku Timor Kabupaten Belu NTT. KA yang berusia 21 tahun saat ini tinggal di kos-kosan. Sebagai seorang yang beragama Katholik yang beriman dan mengakui kuasa Allah sehingga selalu berbakti. Kebiasaan olahraga dan kebaktian umat Katholik selalu dilakukannya namun kebiasaan negative seperti minum minuman keras, dugem dan seks bebas juga pernah dilakukannya.

Seks menurut KA merupakan hubungan kelamin antara lawan jenis (pria dan wanita) yang juga disebut perilaku normal dan perilaku abnormal yaitu hubungan kelamin antara yang sejenis (waria/gay). Sedangkan perilaku seksual adalah suatu tindakan atau aksi mengenai hubungan seksual. Perilaku seksual dapat terdiri dari menonton film-film porno, membaca novel pornografis, melihat gambar-gambar porno, melihat bagian-bagian tubuh wanita dengan terbiasa terhadap hal-hal tersebut. Berarti telah merubah tingkah laku, mengubah perilaku pandangan hidup untuk masuk dalam zona

kritis angka “negatif”. Informasi tentang seks diperolehnya dari novel-novel dan menonton film-film porno. Pertama kali KA menonton BF pada usia 18 tahun dan saat ini masih sering dilakukannya (menonton BF) karena keinginan serta perasaan senang setelah melihat permainan seks melalui film-film porno atau CD porno. Kebiasaan menonton film-film porno menyebabkan KA tertarik melihat orang telanjang yang sedang mandi di kamar mandi.

Pendapat KA tentang perilaku seks bebas atau seks di luar nikah terjadi sebagai akibat kebiasaan menonton film-film porno atau BF sehingga ada rasa atau keinginan untuk melakukan hubungan seks seperti dalam film tersebut. Setelah melakukan hubungan seks tersebut berujung pada ketertarikan atau keinginan untuk melakukan hubungan seks lagi. Kalangan remaja saat ini sering melakukan seks bebas atau seks di luar nikah biasanya di tempat-tempat hiburan, tempat penjaja seks komersial atau lokalisasi terkadang juga tempat-tempat yang tidak layak yang tidak diketahui oleh orang tua ataupun orang lain. Seks bebas atau seks di luar nikah bila ditinjau dari sudut nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan norma agama, hal tersebut jelas melanggar aturan agama, norma-norma dan kehidupan social masyarakat karena sangat tidak layak atau tidak diijinkan. Keuntungan seks bebas atau seks di luar nikah bagi KA yaitu mendapatkan kepuasan dan kenikmatan serta kasih sayang yang mendalam sedangkan kerugiannya adalah merusak nama baik keluarga dan anak gadis orang serta melanggar aturan agama.

Sudah empat kali KA menjalin cinta atau berpacaran namun putus karena perselingkuhan, ketidaksetiaan pada pasangannya baik yang pertama maupun yang kedua. Pacar yang keempatlah yang meninggalkan kesan paling mendalam bagi KA karena pada saat KA akan meninggalkan NTT dia rela melepaskan semua rasa cinta itu untuk selamanya. Keuntungan selama pacaran bagi KA adalah dapat berbagi pikiran/pendapat, bercerita dan berbagi suka dan duka sedangkan kerugiannya seperti banyak waktu yang terbuang dan memerlukan banyak uang untuk berpacaran.

Tipe pacaran *long distance* atau pacaran jarak jauh yang sekarang sedang dijalani oleh KA dan pacarnya yang menggunakan sms serta surat sebagai sarana berkomunikasi karena mereka bertemu hanya setiap satu tahun sekali. Setiap kali bertemu, ada perasaan senang sehingga banyak cerita tentang kisah cinta yang sedang mereka jalani/lalui yang berakhir dengan kecupan atau ciuman mesra dikinginnya sebagai tanda cinta yang mendalam di antara mereka. Karena posisi pacarnya yang jauh di daerah asal, KA memiliki pacar lain karena posisi yang terlalu jauh dan bertemunya lama sehingga dia memiliki pacar lain supaya hidupnya lebih *enjoy* atau menyenangkan dan tidak berada dalam kesepian.

Perilaku seksual seperti menggenggam tangan atau memeluk pacar dilakukan sejak usia 18 tahun pada acara-acara pesta dan pada saat mejeng/berduaan yang mana hal itu sebagai tanda keakraban cinta yang dilanjutkan dengan saling memeluk. Kebiasaan KA mencium pacarnya sejak usia 18 tahun yang dilakukannya di tempat-tempat yang sunyi dan sepi serta



tidak ada orang lain. KA sering mencium pacarnya di bagian-bagian seperti kening, pipi dan bibir karena sudah menjadi niat atau keinginan KA untuk melakukannya sehingga dia mendapatkan kenikmatan. Keinginan atau adanya niat untuk merasakan kenikmatan seksual pada seorang wanita, sejak usia 18 tahun KA pernah meraba bagian-bagian tubuh pacarnya seperti meremas-remas tangan, dagu, payudara serta alat kelamin (vagina) pacarnya di rumahnya pada saat rumah dalam keadaan kosong sehingga menimbulkan ketegangan pada otot-otot vitalnya atau KA mengalami orgasme. Namun hal itu tidak berlanjut pada perilaku seksual seperti *petting* dan hubungan seksual karena pacarnya tidak mau berhubungan seksual dan ketidakinginan merusak anak gadis orang.

Hubungan seksual pernah dilakukan KA dengan PSK sebagai sarana untuk melampiaskan nafsu dan juga mendapatkan kepuasan hidup namun selain dengan PSK, hubungan seksual juga dilakukan dengan teman perempuan karena pada saat KA beraksi di depan teman perempuannya ternyata diapun membalas yang mana keduanya ingin mendapatkan kepuasan yang berlanjut pada hubungan seksual. Ciuman pada bibir yang mesra sampai lidah yang berlanjut pada hubungan seksual dilakukan KA dengan teman perempuannya pada acara-acara pesta dan tempat-tempat tidak resmi lainnya.

Bersama teman-temannya termasuk teman Jawa yang seagama, sejak usia 21 tahun KA hampir setiap bulan dua kali mengunjungi lokalisasi Semampir Kota Kediri untuk mendapatkan hiburan, bersenang-senang dan menikmati hidup dengan berhubungan seksual dengan PSK sehingga dia dan

teman-temannya mendapatkan kepuasan seksual karena dengan seks hidupnya menjadi nyaman dan terjawabnya semua impiannya.

Hampir setiap dua kali dalam sebulan, KA bersama teman-temannya terkadang juga sendiri mengunjungi tempat-tempat wisata alam seperti Besuki, Gunung Klotok, Pagora dan Puhsarang untuk menikmati keindahan alam sambil berekreasi sebagai kenang-kenangan pada saat pulang kampung nanti. Hal yang sering dilakukan di tempat tersebut seperti berenang, foto-foto, berimajinasi tentang kehidupan dan arti hidup serta berdoa. Sebagai salah satu anak yang berasal dari daerah NTT yang sebagian besar mempunyai kebiasaan minum minuman keras namun KA tidak menganut budaya yang dibawa dari kampungnya seperti minum minuman keras dan merokok. Kebiasaan jalan-jalan malam yang dilakukannya dengan teman-teman dan orang-orang yang lebih tua darinya sampai pukul 23.00 wib membuatnya sering menginap di kos-kosan teman sehingga KA pernah ditegur oleh pemilik kos supaya tidak membiasakan diri untuk tidur atau menginap di rumah teman karena tidak baik dan disarankan agar hati-hati dengan pergaulan saat ini.

Sesuai keterangan KA dalam acara wawancara tentang pergaulan bebas pada tanggal 07 Juni 2008, dia memberikan contoh bahwa orang yang terbiasa tinggal dekat dengan lokasi atau sering ke lokasi hampir setiap hari dia akan bergaul dengan orang-orang yang ada disitu atau penghuni lokasi atau PSK sehingga akan membuatnya terpancing atau tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan PSK tersebut yang lama kelamaan akan

membuatnya ketagihan untuk melakukan hubungan seksual kembali. Sebagai contoh lagi, kemajuan teknologi informasi seperti internet yang dapat membuat seseorang ingin mencari dan melihat hal-hal yang berbau pornografi seperti aktivitas seksual di internet walaupun mereka belum cukup umur sehingga dapat menyebabkan mereka terpancing untuk melakukan hubungan seksual.

Begitu juga pengawasan orang tua yang rendah menyebabkan anak akan merasa bebas untuk mencari tahu hal-hal yang seharusnya tidak boleh diketahui bahkan tidak boleh dilakukannya seperti pergaulan bebas atau seks bebas sehingga akan membuatnya melakukan seks bebas atau seks di luar nikah.

KA juga menerangkan bahwa ada anak kos bersama dengan teman-temannya sedang minum minuman keras dalam jumlah yang banyak, disitu juga ada perempuan nakal (PSK) yang mana pada saat minum minuman keras yang mereka bicarakan hanyalah seks dan kenikmatan hubungan seksual serta pembicaraan seputar alat-alat vital sehingga mereka melakukan tandingan atau pertandingan seks dengan melakukan hubungan seksual dengan seorang PSK tadi secara bergiliran. Hubungan seksual beberapa cowok (mahasiswa) yang dilakukan secara bergiliran/bergantian dengan seorang PSK ini terkadang berlangsung lama bisa 1-2 hari berturut-turut.

**q. Informan “J”**

J adalah mahasiswa semester IV Prodi Ilmu Keperawatan berusia 19 tahun berasal dari suku Timor Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur yang saat ini tinggal di kos-kosan sekitar kampus. Sebagai seorang yang beragama Katholik, dia juga melakukan ibadah tetapi tidak rutin setiap minggu ke gereja namun bila ada mood/keinginan saja. Kegiatan membaca Alkitab dilakukan Y bila lagi ingin membacanya saja. Pergaulan yang sering dijalannya saat ini seperti seks bebas atau seks di luar nikah karena dia merasa bebas dari perhatian atau pengawasan orang tua.

Seks menurut J merupakan hubungan intim yang dilakukan oleh sepasang manusia yang berlainan jenis sedangkan perilaku seks adalah orang yang melakukan perilaku seks termasuk hubungan intim. Informasi tentang seks diperolehnya dari buku-buku dan cerita teman. Pertama kali J menonton BF pada saat dia duduk dibangku SMA sedangkan pada usia 19 tahun pada saat di kamar dengan pacarnya, pacarnya memperlihatkan dirinya dalam keadaan telanjang sehingga Y pun melihatnya.

Pendapat Y tentang perilaku seks bebas atau seks diluar nikah bahwa perilaku tersebut adalah perbuatan dosa dan dia melakukannya karena terbawa suasana. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan norma agama, seks bebas adalah perbuatan dosa dimana norma dalam masyarakatpun sangat melarang perbuatan tersebut apalagi agama. Perilaku seks bebas atau seks di luar nikah memiliki kerugian yang paling banyak dimana jika terjadi kesalahan bisa terjadi kehamilan yang sangat akan

mengecewakan orang tua yang sudah membiaya kita apalagi malu sedangkan keuntungannya adalah terpenuhi hawa nafsu.

Sudah lima kali J pernah pacaran dan putus karena adanya ketidakcocokan namun dari semua pacarnya tidak ada yang meninggalkan kesan. Keuntungan selama berpacaran yaitu ada yang memperhatikan dan menambah semangat belajar sedangkan kerugiannya sering membohongi orang tua. Saat ini J sedang berpacaran yang tinggalnya tidak begitu berjauhan. Selain memiliki pacar, J juga memiliki pacar lain/PIL karena dia merasa tidak mungkin mempunyai pacar satu apalagi berjauhan dengan pacar.

Perilaku seksual yang sering dilakukan J dengan pacarnya sejak usia 17 tahun seperti menggenggam tangan dan memeluk pacar yang dilakukan dimana saja karena refleks saja. Sedangkan mencium pacar di bagian pipi yang dilakukan di rumah terkadang juga kos-kosan dan tempat-tempat yang sepi karena keinginan dicium. Hubungan seksual pernah dilakukan J dengan pacarnya karena terbawa suasana di kontrakan pada usia 19 tahun. Pada saat jalan-jalan malam untuk *having fun* dengan pacarnya biasanya dia pulang jam 23.00 wib sehingga bila kemalaman dia tidak pulang ke rumah/kos-kosan dan menginap di kontrakan pacarnya. Hal ini membuatnya sering ditegur oleh teman dan pemilik kos.

Selain itu, berdasarkan soal kasus yang dijawab oleh si J tentang Kasus 1 tentang seorang gadis berusia 21 tahun yang mendambakan seorang pacar yang cinta, sayang dan perhatian serta pengertian namun tidak ada orang yang sempurna. Adakalanya suatu waktu si gadis membayangkan

memiliki seorang pacar dimana dia bisa berbagi rasa, bersama, dipeluk dan bergenggaman tangan serta membayangkan fantasi-fantasi yang lain, pendapat J tentang gadis dalam kasus tersebut bahwa hal tersebut adalah wajar-wajar bagi seorang wanita yaitu memiliki pacar yang cinta, sayang dan sebagainya yang mana semua wanita pasti ingin seperti itu tapi berfantasi yang lain bisa saja asalkan jangan terjerumus dalam fantasi tersebut. Si J juga pernah mengalami hal yang sama mempunyai impian memperoleh pacar yang sempurna sebagai idaman setiap wanita juga berfikiran atau berfantasi.

Pendapat J tentang soal kasus 2 yaitu gadis tersebut sudah berpacaran dengan cowok yang usianya satu tahun diatasnya, dimana hamper setiap hari merka saling sms dan telpon. Sang pacar yang selalu memuji kecantikan si gadis, tubuh proporsional, rambut bagus dan ini membuat si gadis tersanjung. Setelah satu minggu berpacaran, sang cowok pingin banget mencium, si gadis dan kebiasaan ini terus berlanjut setiap mereka bertemu seperti berciuman, bergenggaman tangan dan berpelukan serta meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif. Hal ini menurut si J bahwa hal tersebut seharusnya tidak dilakukan kalau hanya ciuman mungkin baginya wajar saja, apalagi kalau ciumannya saying tetapi yang J kecewakan seandainya mereka saling mencintai dengan tulus maka hal itu seharusnya tidak dilakukan. Jadi menurutnya, gadis tersebut dalam berpacaran hanya mementingkan nafsu seks. Si J juga pernah mengalami hal tersebut karena mungkin saat itu J dan pacarnya saat bertemu dan berdua saja sehingga perasaan seperti itu muncul juga.

Berdasarkan soal kasus nomor 3 tentang pacar gadis yang main ke rumah/kos pada saat tidak ada orang, seperti biasanya mereka bertemu yang selalu berciuman berpelukan dan meraba bagian-bagian tubuh yang sensitive sehingga membuat keduanya terangsang atau mengalami orgasme, sehingga membuat si cowok meminta si gadis untuk melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta dan sayang padanya. Si gadis tidak menolak dan tidak ingin mengecewakan pacarnya. Tentang kasus tersebut, si J berpendapat bahwa hal tersebut wajar apalagi mereka sudah biasa melakukan ciuman atau lainnya dimana saat itu kontrakan atau kos-kosan dalam keadaan sepi dan hanya mereka berdua saja. Si J pernah mengalami hal yang sama dengan soal kasus tersebut, namun tidak sampai yang segitu maksudnya, pokoknya susah J susah menjelaskan kenapa hal itu sampai terjadi. Berdasarkan soal no 4, hubungan seksual yang dilakukan gadis dengan pacarnya tidak hanya dilakukan di kos-kosan tetapi dilakukannya juga di hotel dan tempat-tempat umum/rekreasi, menurut J bahwa jika sudah melakukan sekalipasti akan terus berulang dimanapun atau kapanpun pasti akan dilakukan dan si J pernah melakukan hal tersebut di kontrakan tapi tidak dilakukan di tempat lain seperti taman rekreasi atau hotel.

Untuk soal kasus nomor 5 tentang hubungan seksual yang dilakukan secara terus menerus oleh si gadis dan pacarnya yang membuatnya hamil, karena merasa malu dan takut sehingga si gadis berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Namun Karena takut dosa yang bertambah banyak dengan membunuh bayi dalam kandungannya, maka si gadis berniat

menjaga bayi dalam kandungannya walaupun mereka masih sama-sama kuliah dan belum mempunyai pekerjaan. Pendapat si J tentang kasus tersebut bahwa mereka terlalu ceroboh dan menganggap remeh semua itu sehingga sampai hamil. Walaupun pernah melakukan hubungan seksual tetapi J tidak sampai hamil karena setiap melakukan hubungan seksual J selalu menggunakan pengaman. Soal kasus nomor 6 tentang adanya PIL sebagai tempat curhat atau berbagi cerita bahwa si J menganggap bahwa gadis tersebut tidak setia terhadap suaminya yang mana hal ini mungkin disebabkan karena sering cekcok makanya dia mencari pelarian. Sedangkan jika si J menjadi gadis tersebut maka si J akan melakukan hal yang sama.

Sedangkan berdasarkan pengamatan konfirmator “H” pada saat di kos-kosan atau kontrakan terhadap informan J. Mau di bilang sebuah kos-kosan atau tinggal di kos-kosan adalah hal yang sangat diinginkan dimana mereka dapat belajar mandiri tanpa ada juga teman-teman H yang menyalahgunakan hal ini. Tinggal di kos-kosan dianggap suatu kebebasan bagi mereka dimana boleh melakukan apa saja tanpa ada yang melarang seperti perilaku seks bebas.

Kebiasaan buruk yang dilakukan yaitu J jarang atau hamper tidak pernah di kos-kosan entah itu malam ataupun siang jika ada yang mencari selalu tidak ada. Berhubungan batas waktu berkunjung sampai jam 21.00 wib sehingga teman pria tidak boleh berkunjung lagi jadi mereka mencari kesempatan lain dengan bertemu di luar kos-kosan, dengan duduk-duduk di depan kos-kosan sampai jam 02.00 wib dini hari baru masuk kamar. Kadang-



kadang J juga menginap di kontrakan pacarnya sampai dua malam dan menurut teman-teman serta pacarnya J bila dia sampai diputus oleh J atau J memiliki pacar lain/PIL maka semua yang pernah mereka lakukan akan diceritakan sama pacar barunya dan J boleh mencari pacar baru bila pacarnya tersebut sudah bosan. Jadi kesimpulannya bahwa gaya berpacaran yang mereka jalani sudah tidak wajar lagi yaitu tidak hanya ciuman tetapi sudah di luar batas serta tingkah lakunya sudah tidak wajar.

Berdasarkan tulisan yang ditulis oleh H mengenai lingkungan sekitarnya selama menempuh pendidikan bahwa mahasiswa pada zaman sekarang ini melakukan seks bebas adalah hal yang lumrah atau biasa-biasa saja. Yang H amati sebagai anak kos-kosan, dimana teman-teman perempuannya ada yang melakukan hal tersebut juga. Apalagi pengawasan dari pemilik kos yang tidak ketat sehingga banyak teman-teman prianya bebas ke kos-kosan bahkan masuk kamar tersebut walaupun batas jam malam sampai jam 21.00 wib. Bahkan mereka sering bercerita di depan kos-kosan sampai jam 02.00 wib dini hari dan dalam kondisi berdua-duaan.

Ada lagi kasus teman satu kos yang sering tidak pulang ke rumah/kos-kosan bahkan pernah menginap sampai dua malam di kos-kosan pacarnya bahkan kadang tidak pulang ke kos-kosan. Hal ini mungkin bisa disebabkan selama tinggal dengan orang tua terlalu dikekang sama orang tuanya atau orang tuanya terlalu keras sehingga tinggal di kos-kosan dianggap sebagai suatu kebebasan karena tidak ada lagi pengawasan.

Sebagai contoh yang terjadi, ada teman mahasiswa satu kampus H yang tidak tinggal di kos-kosan tetapi sewa rumah atau kontrak rumah sehingga tidak ada pengawasan dari pemilik kontrakan sama sekali sehingga kehidupannya sangat bebas, perempuan bisa keluar masuk terkadang sampai menginap sampai sehari-hari di kontrakan tersebut. Mereka juga sering mengadakan pesta seperti pesta ulang tahun di kontrakan tersebut tetapi mereka sering menyalahartikan pesta tersebut dengan acara minum minuman keras sampai mabuk-mabukan semua setelah itu berlanjut dengan acara dansa sampai setengah malam. Karena dalam keadaan mabuk sehingga apa yang mereka lakukan tidak diketahui dan disadari oleh mereka bahwa telah mengganggu masyarakat di sekitar. Namun sayang, reaksi masyarakat sekitar kontrakan biasa-biasa saja tidak ada yang menegur atau mengingatkan tentang kebiasaan tersebut.

## **DOKUMENTASI TENTANG PERILAKU SEKSUAL DI TAMAN REKREASI BENDUNGAN GERAK KEDIRI**

### **1. Duduk-duduk sambil Mengobrol**



## 2. Berpelukan











